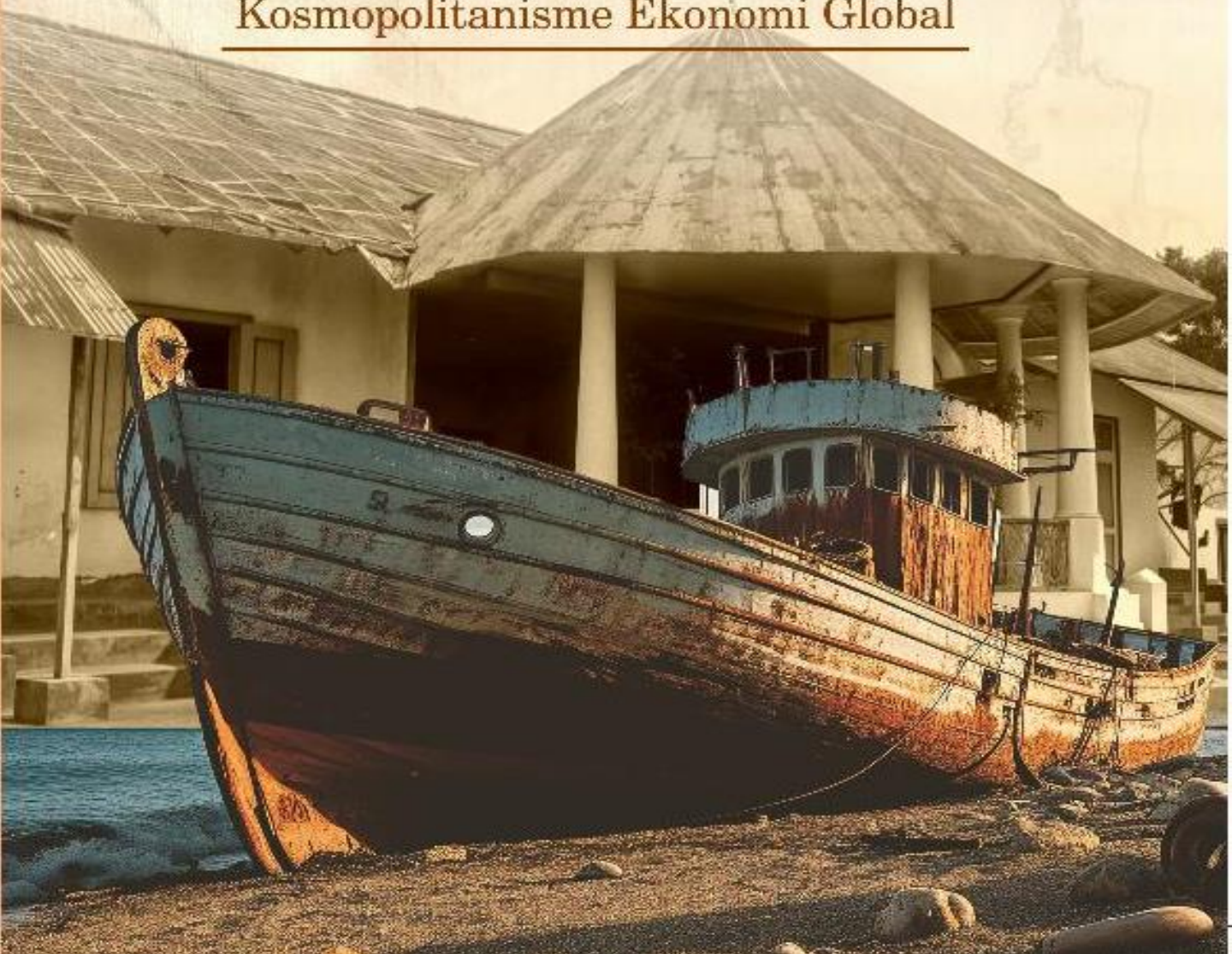


Herman Oesman - Fahrul A. Muid - Ali Lating
Syaiful Bahry - Syarif Abdullah - Sandi Alim

KESULTANAN BACAN

Dinamika Kekuasaan dan
Kosmopolitanisme Ekonomi Global



KESULTANAN BACAN

Dinamika Kekuasaan dan Kosmopolitanisme Ekonomi Global

"...Kehadiran empat buku yang menyoroti khusus pada aspek peradaban di Maluku Utara sebagaimana tampak saat ini. Sebagai hasil proses sejarah panjang, kiranya Empat buku ini menjadi sumber informasi, sumber belajar, bagi semua kita khususnya generasi saat ini dan generasi muda Maluku Utara di masa depan. Peradaban yang kita capai saat ini, sebagaimana ditunjukkan Empat buku ini merupakan perjuangan kultural yang panjang oleh para leluhur kita..."

Drs. Samsuddin A. Kadir, M.Si,
Pj. Gubernur Maluku Utara

"...Secara keseluruhan, empat kesultanan ini tidak hanya membentuk identitas budaya Maluku Utara (Moloku Kie Raha) tetapi juga memainkan peran kunci dalam sejarah Indonesia secara keseluruhan melalui pengembangan ekonomi berbasis rempah-rempah serta penyebaran agama Islam..."

Dr. Kasman Hi. Ahmad, S.Ag., M.Pd,
Ketua ICMI Orwil Maluku Utara

"...Kami berharap, narasi-narasi sejarah dan peradaban yang ditulis oleh anak-anak negeri ini menambah khazanah pengetahuan tentang nilai-nilai peradaban yang dibangun oleh empat kesultanan dan beragam sukubangsa pada setiap wilayah kesultanan. Semoga buku ini bermanfaat untuk pembaca, baik pelajar, mahasiswa, dosen, peneliti, penulis, pegiat literasi, jurnalis, ASN, masyarakat umumnya dan dapat diakses generasi berikutnya. Selamat membaca. Salam Arsip untuk literasi Maluku Utara..."

Mulyadi Tutupoho, S.Ag, M.Hum,
Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Maluku Utara



SAMUDRA BIRU
Meningkatkan Nilai Peradaban

0813 26000118
0813 26000119
www.samudrabiru.com



ICMI
Forum Ulama

ISBN 978-623-063-043-0



9

786232

618930

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KESULTANAN BACAN

Dinamika Kekuasaan dan
Kosmopolitanisme Ekonomi Global

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang. Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

KESULTANAN BACAN

Dinamika Kekuasaan dan
Kosmopolitanisme Ekonomi Global

**Herman Oesman
Fahrul A. Muid
Ali Lating
Syaiful Bahry
Syarif Abdullah
Sandi Alim**



**KESULTANAN BACAN: DINAMIKA KEKUASAAN,
DAN KOSMOPOLITANISME EKONOMI GLOBAL**

© Herman Oesman, Fahrul A. Muid, Ali Lating, Syaiful Bahry,
Syarif Abdullah, Sandi Alim

xxviii + 276 halaman; 15,5 x 23 cm.
ISBN: 978-623-261-893-0

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari
penerbit.

Cetakan I, Januari 2025

Penulis : Herman Oesman
Fahrul A. Muid
Ali Lating
Syaiful Bahry
Syarif Abdullah
Sandi Alim
Penyunting dan Penyelaras Akhir : Herman Oesman
Tim Desain : Samudra Biru
Layout : Taufiq

Diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Wonocatur Gg. Gayam No. 402 RT. 08/RW. 25
Banguntapan, Banguntapan, Bantul, DI Yogyakarta 55198
Email: admin@samudrabiru.co.id
Website: www.samudrabiru.co.id
WA/Call: 0812-2607-5872

Bekerja sama dengan:

**Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Nasional
Provinsi Maluku Utara**

Jalan Kilometer 40 Sofifi, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi
Maluku Utara (97827)
Telp: 0911-321321
Email: dispusip@malukuprov.go.id

dengan:

ICMI Orwil Maluku Utara

ICMI Centre
Skep Keluarahan Salahuddin No.3 RT 04.RW 02
Kecamatan Ternate Tengah Kota Ternate,
Provinsi Maluku Utara (97723)
Email: icmimalut2022@gmail.com

Ucapan Terima Kasih

Syukur Alhamdulillah, akhirnya buku yang lahir dari hasil penelitian/riset panjang ini selesai dalam bentuk yang ada di tangan Anda pembaca. Buku ini terbit sebagai hasil kerja tim penelitian pada Kesultanan Bacan yang dimulai sejak bulan Juni–Oktober 2024. Lokasi penelitian tidak hanya dilakukan di wilayah Halmahera Selatan (Bacan, Kasiruta Dalam, dan sekitarnya), tetapi juga melakukan pengumpulan data ke Jakarta (Arsip Nasional RI/ANRI, dan Perpustakaan Nasional) hingga ke Eropa (Belanda, Spanyol, dan Portugal).

Harus diakui, tidak ada buku yang sempurna. Dan, buku ini merupakan hasil rembukan, hasil kolaborasi dari tim peneliti, yang tentu masih memerlukan penyempurnaan.

Akhirnya, kami harus menghaturkan terima kasih kepada segenap pengurus MPW ICMI Maluku Utara, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Maluku Utara, Kesultanan Bacan, Pj. Sekretaris Daerah Provinsi Maluku Utara, dan Pj. Gubernur Maluku Utara, serta pihak-pihak lain yang ikut serta dalam proses penulisan dan penerbitan buku ini.[]

Kesultanan Bacan: Dinamika Kekuasaan, dan Kosmopolitanisme Ekonomi Global

Ternate/Bacan,

Medio November 2024

Tim Periset/Penulis

Kesultanan Bacan

Herman Oesman/Fahrul A. Muid/Ali Lating/

Syaiful Bahry/

Syarif Abdullah/Sandi Alim

SAMBUTAN

Ketua MPW ICMI Maluku Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(I)

Peradaban Maluku Utara dimulai sejak zaman prasejarah dengan adanya pemukiman awal yang terdiri dari berbagai sukubangsa. Penduduk asli Maluku Utara adalah suku-suku Austronesia yang kemudian berinteraksi dengan pedagang dari berbagai daerah, termasuk Arab, Tionghoa, dan Eropa. Interaksi ini memperkaya budaya lokal dan memicu perkembangan ekonomi melalui perdagangan rempah-rempah seperti cengkeh dan pala.

Maluku Utara memiliki sejarah peradaban yang kaya dan kompleks, terutama terkait dengan empat kesultanan yang berpengaruh: Kesultanan Ternate, Kesultanan Tidore, Kesultanan Bacan, dan Kesultanan Jailolo. Keempat kesultanan ini memainkan peran penting dalam sejarah perdagangan rempah-rempah di Nusantara serta dalam penyebaran Islam di wilayah tersebut.

Kesultanan-kesultanan yang muncul pada abad ke-13 hingga ke-16 merupakan hasil dari proses sosial dan politik yang kompleks. Masyarakat mulai membentuk struktur

pemerintahan yang lebih terorganisir untuk mengelola sumber daya alam mereka dan melindungi diri dari ancaman luar.

Kesultanan Ternate didirikan pada tahun 1257 oleh Baab Mashur Malamo dan merupakan salah satu kesultanan Islam tertua di Nusantara. Pada puncak kejayaannya pada abad ke-16, Ternate menjadi pusat perdagangan rempah-rempah yang sangat penting. Wilayah kekuasaan Ternate mencakup tidak hanya pulau-pulau di sekitarnya tetapi juga bagian utara Sulawesi dan Filipina. Ternate dikenal karena sistem pemerintahan monarkinya yang kuat, dipimpin oleh seorang sultan. Sultan Zainal Abidin adalah salah satu sultan terkenal yang mengadopsi Islam secara total pada pertengahan abad ke-15 dan mengganti gelar kolano menjadi sultan.

Kesultanan Tidore berdiri bersamaan dengan Ternate sebagai rival utama dalam perdagangan rempah-rempah. Didirikan sekitar tahun 1472 (bahkan terdapat sumber yang menyebutkan Kesultanan Tidore lebih tua dari Kesultanan Ternate), kesultanan ini juga memiliki pengaruh besar dalam penyebaran Islam di kawasan tersebut. Sultan-sultan Tidore sering kali menjalin aliansi dengan kekuatan asing untuk memperkuat posisi mereka dalam perdagangan global.

Kesultanan Tidore dikenal karena hubungan diplomatiknya dengan Spanyol dan Belanda selama periode kolonialisme, serta perannya dalam konflik regional antara kesultanan-kesultanan lainnya.

Selanjutnya, Kesultanan Bacan didirikan pada abad ke-15 dan merupakan salah satu kesultanan penting di Maluku Utara meskipun tidak sebesar Ternate atau Tidore. Bacan

berperan sebagai pusat perdagangan lokal dan memiliki hubungan erat dengan pedagang dari berbagai daerah bahkan dengan beberapa negara Eropa. Kesultanan Bacan memiliki pengaruh signifikan dalam konteks politik lokal serta interaksi budaya antara penduduk asli dan para pedagang asing.

Kesultanan Jailolo merupakan kesultanan terakhir dari empat kesultanan besar di Maluku Utara, yang didirikan sekitar abad ke-15. Jailolo berfokus pada pertanian dan perikanan sebagai sumber ekonomi utama selain perdagangan rempah-rempah. Meskipun tidak sepopuler Ternate atau Tidore dalam hal kekuasaan politik atau ekonomi, Jailolo tetap menjadi bagian integral dari jaringan sosial-politik di Maluku Utara.

(II)

Kedatangan Islam ke Maluku Utara terjadi seiring dengan perkembangan kesultanan-kesultanan yang disebutkan di atas. Proses islamisasi berlangsung melalui interaksi antara pedagang Muslim dengan masyarakat setempat serta melalui pernikahan antar etnis. Pengaruh Islam terlihat jelas dalam struktur pemerintahan, hukum adat, serta tradisi budaya masyarakat setempat hingga saat ini.

Secara keseluruhan, empat kesultanan ini tidak hanya membentuk identitas budaya Maluku Utara (*Moloku Kie Raha*), tetapi juga memainkan peran kunci dalam sejarah Indonesia secara keseluruhan melalui pengembangan ekonomi berbasis rempah-rempah serta penyebaran agama Islam.

Melalui penelusuran sumber-sumber data pada empat wilayah kesultanan tersebut, diharapkan buku ini dapat memberikan gambaran dan pemahaman tentang peradaban besar yang hadir di Maluku Utara.

Tentu, tak ada buku yang sempurna, kami menyadari masih banyak yang harus digali dan ditulis oleh Tim Riset MPW ICMI Maluku Utara untuk melengkapi khazanah literatur tentang Empat Kesultanan di Maluku Utara. Semoga apa yang disajikan dalam buku ini memberi manfaat bagi kita semua, terutama bagi masa depan Maluku Utara.

Nasrun Minallah Wafathun Qharieb.

Ternate, 30 November 2024 Ketua,

Dr. Kasman Hi. Ahmad, M.Pd

SAMBUTAN

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Maluku Utara

Alhamdulillah, telah terbit buku tentang Empat Kesultanan dan Peradaban di Maluku Utara, yang merupakan hasil riset kerja sama kami dengan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia Orwil Maluku Utara. Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim mengutip pepatah klasik; “setiap buku mempunyai sejarahnya sendiri”. Begitu pula buku Empat Kesultanan dan Peradaban di Maluku Utara ini. Ide atau gagasan untuk menelusuri arsip-arsip kesultanan Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan telah bercokol dalam benak sejak diamanahkan sebagai Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Maluku Utara, pada Oktober 2020.

Seringkali saya mendiskusikan gagasan tersebut kepada sejumlah penulis ternama dan jurnalis di Maluku Utara. Tahun 2023 saya berdiskusi dengan pengurus ICMI Orwil Maluku Utara, organisasi dengan banyak pengurus dari akademisi dan penulis hebat. Mereka menyambut hangat rencana itu. Terwujudlah kerja sama menyusun buku Empat Kesultanan dan Peradaban di Maluku Utara.

Sejarah kesultanan Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo telah menjadi bahan riset dan publikasi ilmiah oleh penulis-peneliti dari Indonesia dan luar negeri. Namun, beberapa penulis dan akademisi di Indonesia maupun para turis yang pernah menginjakkan kaki di Ternate, mengeluhkan minimnya narasi-narasi sejarah Maluku Utara yang ditulis oleh penulis dari negeri ini sehingga sulit ditemukan di toko buku dan perpustakaan. Buku yang ada di tangan pembaca ini untuk “menjawab penasaran” tersebut.

Buku ini lahir dari penelusuran para penulis mengenai informasi dan data sejarah dan kebudayaan Maluku Utara yang tersimpan pada lembaga arsip nasional dan perpustakaan nasional RI di Jakarta, dan sumber sejarah di Portugal, Spanyol dan Belanda. Sementara informasi dan data lainnya diperoleh melalui pengumpulan data lapangan di Ternate, Tidore, Jailolo, Bacan, Makean, Halmahera Timur, Halmahera Tengah, Halmahera Barat, Ambon dan Raja Ampat.

Terima kasih kepada bapak Pj Gubernur Maluku Utara, Drs. Samsuddin Abd Kadir, M.SI atas dukungannya, Dr. Abu Bakar Abdullah, Plh.Sekwan DPRD Provinsi, Erva Pramukawaty, anggota DPRD Provinsi Maluku Utara periode 2019-2024, terutama Bapak Ishak Naser, SE. M.Si, yang sejak awal memberikan dukungan berupa gagasan dan saran yang baik. Kepada pegawai Arsip Nasional RI dan Perpustakaan Nasional di Jakarta, pejabat eselon 3 dan 4 serta staf Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Maluku Utara, terima kasih atas kerja sama dan bantuannya selama proses penulisan buku ini.

Terima kasih kepada pengurus ICMI Orwil Maluku Utara dan penulis buku ini, di antaranya Agus SB, Herman Oesman, Murid Tonirio, Darsis Humah. Tanpa kerja samanya yang baik, tak akan hadir buku empat kesultanan dan peradaban Maluku Utara ini di hadapan pembaca. Terima kasih kepada teman-teman jurnalis Mahmud Ici, Faisal DJalaluddin, M. Kubais M. Zeen, Khairil Yusuf dan lainnya yang tak memungkinkan disebutkan satu per satu dalam ruang terbatas ini. Kolaborasi ini membahagiakan, karena untuk demi memajukan peradaban Maluku Utara yang dibangun dengan landasan literasi.

Kami berharap, narasi sejarah dan peradaban yang ditulis oleh anak-anak negeri ini menambah khazanah pengetahuan tentang nilai-nilai peradaban yang dibangun oleh empat kesultanan dan beragam suku bangsa pada setiap wilayah kesultanan. Semoga buku ini bermanfaat untuk pembaca, baik pelajar, mahasiswa, dosen, peneliti, penulis, pegiat literasi, jurnalis, ASN, masyarakat umumnya dan dapat diakses generasi berikutnya. Selamat membaca. Salam Arsip untuk literasi Maluku Utara.

Sofifi, 26 Nopember 2024 Kepala,

Muliadi Tutupoho

SAMBUTAN

Pj. Gubernur Maluku Utara

Alhamdulillah, telah ditulis dan dipublikasikan empat buah buku mengenai Empat Kesultanan dan Peradaban di Maluku Utara. Upaya serius ini dilakukan atas kerja sama yang baik antara Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Provinsi Maluku Utara dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, Orwil Maluku Utara.

Kita ketahui bersama, telah banyak penelitian dan publikasi ilmiah mengenai empat kesultanan (Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo) yang telah eksis sejak berabad-abad lampau ini, baik oleh peneliti dan penulis dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Tetapi dari relatif banyak publikasi akademis itu, nampak sangat kurang dilakukan peneliti dan penulis dari Maluku Utara sendiri. Artinya, bagaimana sudut pandang “tempatan”, oleh orang Maluku Utara, sangat minim, jika bukan sama sekali tidak ada. Kehadiran empat buah buku di tangan pembaca mengenai empat kesultanan dan peradaban di Maluku Utara, yang ditulis “anak-anak negeri” ini, barangkali mengisi rongga kurangnya perspektif tempatan tersebut.

Selain itu, penelitian, penulisan dan publikasi ini juga untuk kepentingan kelembagaan yakni sebagai langkah

konkret mendokumentasikan aspek-aspek peradaban yang dilahirkan oleh empat kesultanan maupun yang tumbuh kembang dari suku bangsa pada setiap wilayah dari empat kesultanan. Sebuah langkah sangat baik yang ditempuh dinas kearsipan dan perpustakaan provinsi Maluku Utara. Langkah yang patut diapresiasi, tidak hanya karena alasan langkah seperti ini belum pernah dilakukan secara kelembagaan atau pemerintah daerah provinsi, juga karena kenyataan tidak mudahnya memperoleh sumber-sumber sejarah primer yang tertulis dalam bahasa Spanyol, Portugal, Belanda dan Inggris. Kendala itu menyumbang pada kurangnya wawasan generasi muda Maluku Utara saat ini mengenai masa lalunya yang gemilang, tapi juga mengenai aspek-aspek peradaban yang memiliki nilai kemanusiaan, nilai-nilai yang mendasari kehidupan bersama sebagai manusia. Kehadiran empat buku yang menyoroti khusus pada aspek aspek peradaban di Maluku Utara sebagaimana tampak saat ini, sebagai hasil proses sejarah panjang, kiranya menjadi sumber informasi, sumber belajar, bagi semua kita, generasi saat ini dan generasi muda Maluku Utara di masa depan. Peradaban yang kita capai saat ini, sebagaimana ditunjukkan empat buku ini, merupakan perjuangan kultural yang panjang oleh para leluhur kita. Semoga semua kita dapat membaca dan menyimak pelajaran yang berharga di dalam buku ini.

Selamat membaca. Terima kasih kepada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Provinsi Maluku Utara, dan Icmi Orwil Maluku Utara, yang dengan kerja sama dan kerja kerasnya, telah menerbitkan empat buku, empat kesultanan,

Sambutan

dan aspek aspek peradaban di dalamnya. Buku ini, adalah penyumbang bagi tumbuh-kembangnya peradaban dan keadaan manusia Maluku Utara saat ini dan di masa depan.

Sofifi, 29 Nopember 2024

Pj. Gubernur Maluku Utara

Samsudin A. Kadir

SAMBUTAN

Sultan Bacan

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan kita kekuatan dan kebijaksanaan untuk terus menjaga dan mengembangkan warisan luhur Kesultanan Bacan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW.

Dengan rasa syukur yang mendalam, saya menyambut dengan baik sekaligus menyampaikan apresiasi kepada Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Maluku Utara atas inisiatif dan kerja kerasnya dalam menyusun buku ini. Buku ini merupakan sebuah pencapaian penting yang mewujudkan niat mulia yang telah dirintis oleh keluarga besar Kesultanan Bacan selama beberapa generasi. Menyadari arti pentingnya edukasi bagi generasi sekaligus mengabadikan torehan tarikh (sejarah) Istana Buldan Bacan yang sungguh gemilang ini, maka sejak Ayah saya (Sultan Gary Sjah), Kesultanan Bacan sudah memulai dan sudah hampir masuk di tahap akhir penulisan buku kesultanan Bacan yang kami susun secara khusus, namun karena padatnya aktivitas dan sudah menjadi qudrat ilahi maka buku ini muncul lebih dulu dan “insya Allah menjadi rujukan awal yang ilmiah”.

Buku ini adalah publikasi resmi pertama yang diakui dan berkolaborasi dengan Kesultanan Bacan. Dengan hadirnya buku ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam melestarikan sejarah dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para pendahulu kita. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “Tidak halal harta seseorang Muslim kecuali dengan kerelaan hatinya” (HR Ahmad, Abu Dawud), sebuah pengingat bahwa keadilan dan integritas, terutama dalam ekonomi dan kehidupan bermasyarakat, adalah pondasi utama sebuah peradaban yang berdaulat dan adil. Pada masa kejayaan Bacan, nilai-nilai inilah yang menjadi landasan utama kemakmuran dan kedamaian.

Senada dengan itu, Rasulullah SAW juga bersabda: “Laknat Allah terhadap penyuap dan yang disuap dalam urusan hukum” (HR Tirmidzi). Pesan ini mengingatkan kita untuk menjauhkan diri dari korupsi dan berbagai praktik kezaliman yang merusak tatanan masyarakat dan merugikan generasi mendatang. Dengan buku ini, kami berharap dapat menginspirasi pembaca untuk menjalankan kehidupan yang bebas dari korupsi, menegakkan keadilan, dan hidup dalam harmoni dengan sesama manusia serta alam, sebagaimana nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh leluhur kita.

Tarikh/sejarah Kesultanan Bacan menunjukkan bahwa kekuatan ekonomi dan kejayaannya di masa lampau sangat dipengaruhi oleh dedikasi untuk mempertahankan dan menegakkan nilai-nilai Islam. Salah satu aspek penting dari tradisi ini adalah menjaga adab dan integritas pribadi,

termasuk keseriusan dalam memenuhi janji dan sumpah. Pedagang dari berbagai penjuru Timur Tengah yang datang dengan akhlak mulia mampu menginspirasi penduduk Nusantara untuk menerima Islam. Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat membangkitkan kembali semangat generasi saat ini untuk menjalankan kehidupan yang berintegritas, bebas dari korupsi, dan selaras dengan ajaran Islam, demi menciptakan harmoni dengan sesama manusia dan alam.

Sebagai generasi penerus, kita memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya mengenang kejayaan masa lalu, tetapi juga untuk menjaga dan mengembangkan apa yang telah diwariskan oleh para pendahulu kita. Buku ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda dan seluruh masyarakat Bacan untuk terus berupaya menghadirkan kembali kejayaan tersebut. Sebagaimana dikatakan, "Generasi yang baik dan ideal bukanlah generasi yang hanya bernostalgia dengan kejayaan masa lalunya, tetapi generasi yang ideal adalah generasi yang mampu menjaga dan mengembangkan apa yang sudah dititipkan oleh para pendahulunya."

Sekali lagi kami berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat besar bagi pembacanya dan mampu membangkitkan perubahan signifikan di Maluku Utara, khususnya di Bacan. Mengingat betapa jauhnya kita telah mengalami kemunduran sejak era keemasan empat kerajaan Moloku Kie Raha, marilah kita ambil pelajaran berharga dari sejarah ini untuk kembali meraih kejayaan tersebut.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan buku ini. Semoga Allah SWT memberkahi setiap langkah kita dalam menjaga dan melestarikan warisan sejarah dan budaya yang kita banggakan ini dan semoga kita dapat menjaga sunnah Rasulullah SAW, *“Wallahu A’lam Bishawaab”*.

Istana Buldan Bacan, 09 Jumadil Akhir 1446 H

11 Desember 2024

Sultan Bacan

Muhammad Irsyad Maulana Sjah

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih	vii
Sambutan Ketua MPW ICMI Maluku Utara.....	ix
Sambutan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Maluku Utara.....	xiii
Sambutan Pj. Gubernur Maluku Utara.....	xvii
Sambutan Sultan Bacan.....	xxi
Daftar Isi.....	xxv
Bab 1 Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Dinamika Kesultanan Bacan	2
C. Dalam Pusaran Ekonomi Global	4
D. Tumbuh dan Hilangnya Peradaban	5
E. Pertanggungjawaban Metodologi	7
F. Struktur Buku	9
Bab 2 Sejarah Pembentukan Kesultanan Bacan	11
A. Mitos Asal-Muasal dan Ompuasal Kesultanan Bacan.....	11
B. Sistem Kepemimpinan Kesultanan Bacan dan Pengaruh Peradaban Bangsa Arab dan Persia di Nusantara.....	43

C.	Perkembangan Peradaban dalam Tatanan Pemerintahan Kesultanan Bacan	66
D.	Perkembangan dalam Tatanan Pemerintahan Kesultanan Bacan, sebelum, sesudah, dan setelah, Kehadiran Islam di Nusantara.....	70
E.	Geopolitik dan Kewenangan Kesultanan Bacan atas Wilayahnya	106
F.	Relasi Antara Gaya Kepemimpinan Kesultanan Bacan Atas Rakyatnya	120
Bab 3	Sistem Ritual Kesultanan Bacan.....	129
A.	Pendahuluan.....	129
B.	Fungsi dan Peran Ritual dalam Masyarakat Bacan.....	131
C.	Sistem Ritual Kesultanan Bacan	133
1.	Sistem Ritual Adat dalam Struktur Sosial Kesultanan	133
2.	Makna Filosofis dan Kearifan Lokal dalam Ritual Bacan	135
Bab 4	Institusi Hukum Adat	139
A.	Jejak Kesultanan Bacan dari Tempat Peristirahatan Menuju Syiar Islam	139
B.	Pembagian Tanah Kesultanan kepada Rakyat Biasa.....	141
C.	Aha Cocatu Bagi Marga Quiliem	144
D.	<i>Besi Pongo</i> : Batas Sakral Kampung Makean dan Kesultanan.....	155
E.	Gendang Suling dan Air Dede: Relasi Kesultanan dengan Warga Desa Kupal.....	157
F.	Mekanisme Pengangkatan dan Struktur Kesultanan Bacan	159

Bab 5	Lembaga Pendidikan di Kesultanan Bacan	161
	A. Pendahuluan.....	161
	B. Sejarah Kesultanan Bacan.....	164
	C. Pendidikan Islam	166
	1. Periode Awal: Abad 13 – 15	167
	2. Periode Pertengahan Abad 15–19	174
	3. Periode Abad 19-Sekarang.....	180
	D. Kesimpulan.....	183
Bab 6	Sistem Kesenian Kesultanan Bacan	185
	A. Pendahuluan.....	185
	1. Atraksi Laskar Lawang Bacan	185
	2. Seni Tari Marabose	186
	3. Seni Tari Cobo Lara.....	187
	4. Seni Tari Dana Dana	189
	5. Seni Tari Gala	190
	6. Seni Tari Lala.....	191
	7. Seni Tari Togal	193
	8. Seni Tari Basara (Cakalele).....	194
	9. Seni Tari Katreji	195
	10. Seni Tari Soya-Soya	197
	B. Klasifikasi Petuah Bijak Orang Bacan	198
	1. Dola Bololo.....	198
	2. Reng	199
	3. Pantun Bertuah.....	201
	4. Rorasa Jou.....	209
	5. Syair dan Nyanyian	209
Bab 7	Budaya Material	211
	A. Pendahuluan.....	211
	B. Arsitektur Rumah Penduduk Bacan	212

C. Arsitektur Kedaton Kesultanan Bacan.....	214
1. Arsitektur dan Desain Kedaton Kesultanan Bacan (Sebelum Pengeboman)	216
2. Arsitektur Kedaton Kesultanan Bacan Setelah Dibangun Kembali.....	218
D. Arsitektur Masjid Kesultanan Bacan.....	219
Bab 8 Relasi Ekonomi Global.....	231
A. Pendahuluan.....	231
B. Bacan dan Kosmopolitanisme Ekonomi Global...	232
C. Mendirikan BAM	236
Bab 9 Penutup.....	239
Kepustakaan	241
Indeks.....	253
Apendiks	261
Tentang Periset dan Penulis.....	267

BAB 1

Pendahuluan

A. LATAR BELAKANG

Bacan merupakan salah satu pulau besar di Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara yang memiliki bentangan luas wilayah 2.053 km², dan terletak di bawah garis khatulistiwa pada 127-128⁰ bujur Timur dan 5-10⁰ Lintang Selatan. Pulau Bacan berbatasan dengan: Utara dengan Pulau-pulau Kayoa dan Gurici; Selatan dengan Pulau-pulau Obi; Barat dengan Laut Maluku; Timur dengan Selat Patentie dan Halmahera Bagian Selatan. Pulau Bacan terdiri dari empat pulau besar dan 86 pulau kecil dan pulau karang. Empat pulau besar memiliki luas masing-masing adalah Bacan (236.675 Ha); Kasiruta (54.425 Ha); Mandioli (21.875 Ha), dan Batang Lomang (3.150 Ha).

Sebelum dikenal nama Bacan, dahulu kala sebelum agama Islam masuk ke daerah ini, orang mengenal dengan nama aslinya yaitu Seki, sesuai dengan nama gunungnya. Sesudah agama Islam masuk yang dibawa oleh anak Sultan Bakir di Kasiruta, yaitu seorang perempuan bernama Hakoetjinta pada awal abad ke-13, nama Seki berganti menjadi Bayan atau Babayan. Bayan dalam bahasa Arab berarti "pengetahuan". Dari Babayan, kemudian penye-

butannya dipengaruhi oleh bahasa Cina, Spanyol, dan Portugis yang akhirnya menjadi nama Bacan sampai sekarang (Syah, 2015:3-4).

Pada tahun 1137 H atau tahun 1721 M, daerah ini sangat ramai dengan lalu lintas perdagangan dunia yang memasuki kawasan tersebut. Hal ini mengharuskan Sultan Nasaruddin pada waktu itu untuk mengangkat seorang Pandu Laut guna memandu kapal-kapal niaga untuk merapat ke dalam areal pelabuhan. Pada zaman itu pula sudah dikenal adanya '*duane*' di daerah pelabuhan, untuk kepentingan pemasukan kas Kesultanan. Kesultanan Bacan saat itu telah mencapai tingkat kemajuan pada matra kelautan yang ditandai adanya Pandu Laut dan Bea Cukai. Kebutuhan akan Pandu Laut menunjukkan ramainya perdagangan yang saat itu didominasi pedagang Cina, Arab, Belanda, dan lain-lain.

Pandu Laut pertama bernama Molodjunga yang diberikan gaji sebesar lima real, dengan tugas antara lain memandu kapal keluar masuk pelabuhan dan memasang lampu lentera di tiang dalam areal pelabuhan sebagai tanda (semacam rambu-rambu laut), agar pada waktu malam terlihat jelas dari laut (Syah, 2015: 4).

B. DINAMIKA KESULTANAN BACAN

Ketika Portugis tiba di Maluku (1512), Bacan merupakan salah satu dari empat kerajaan besar yang ada di Maluku. Dalam jajaran kesultanan Maluku, Bacan merupakan satu-satunya kesultanan yang berpenduduk heterogen. Sejak evakuasi kerajaan ini dari Makian, penduduk Bacan terdiri

dari berbagai suku, terutama suku Makian, Galela dan Tobelo. Penduduk asli Bacan hanya berjumlah sedikit. Bahkan, pada 1850 penduduk Bacan asli tinggal 400 orang. Tiap suku dipimpin kepalanya masing-masing dan menggunakan bahasanya sendiri-sendiri. Keadaan multi-etnis ini diterima Kerajaan Bacan sebagai suatu hal yang wajar (Amal, 2006: 119).

Kesultanan Bacan merupakan salah satu dari empat kesultanan Islam bersejarah di Kepulauan Maluku, bersama dengan Kesultanan Ternate, Tidore, dan Jailolo. Kesultanan ini terletak di Pulau Bacan, yang berada di kawasan Halmahera Selatan. Bacan memainkan peran penting dalam sejarah politik dan perdagangan di Maluku sejak abad ke-14, khususnya terkait dengan perdagangan rempah-rempah seperti cengkih dan pala, yang merupakan komoditas utama kawasan ini.

Kesultanan Bacan memainkan peran vital dalam jaringan perdagangan internasional yang mencakup Asia Tenggara, India, Timur Tengah, dan Eropa. Dalam konteks ekonomi kosmopolitan, kesultanan ini bukan hanya menjadi pusat pertukaran komoditas, tetapi juga titik pertemuan berbagai budaya, agama, dan tradisi ekonomi yang berbeda. Hubungan dagang dengan berbagai pihak, sekaligus memanfaatkan keberagaman budaya untuk memperkaya kehidupan masyarakat lokal. Sebagai contoh, Kesultanan Bacan tidak hanya berperan sebagai eksportir rempah-rempah tetapi juga beradaptasi dengan berbagai norma perdagangan internasional yang dibawa oleh para pedagang asing. Selain rempah-rempah, mereka juga berdagang

emas, kayu, damar, kopi dan sumber daya lain yang bernilai tinggi di pasar global. Kehadiran berbagai bangsa di pelabuhan Bacan menciptakan lingkungan yang plural dan multikultural, di mana penduduk lokal dan pendatang dari berbagai latar belakang berinteraksi dan saling berbagi pengetahuan.

C. DALAM PUSARAN EKONOMI GLOBAL

Namun, keterlibatan Bacan dalam jaringan perdagangan global ini juga menghadirkan tantangan. Kesultanan harus menghadapi persaingan dengan kekuatan-kekuatan besar, seperti VOC, yang ingin menguasai perdagangan rempah-rempah dan sumber daya lainnya. Akibatnya, Bacan harus pintar bernegosiasi dan mempertahankan otonomi dalam pengelolaan sumber daya mereka. Meskipun pada akhirnya kekuatan kolonial Eropa berhasil mengambil alih dominasi perdagangan, Kesultanan Bacan telah menunjukkan daya tahan yang kuat dan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam menghadapi dinamika ekonomi global yang semakin kompleks.

Kesultanan Bacan merupakan contoh bagaimana kekuatan ekonomi global dan pertemuan berbagai budaya membentuk pola kehidupan dan ekonomi di Asia Tenggara dan Eropa. Bacan, dengan kekayaan rempah-rempah dan letaknya yang strategis, menunjukkan bagaimana kawasan terpencil dapat menjadi bagian integral dari jaringan kosmopolitanisme ekonomi global pada masa lalu.

Pada awalnya, Kesultanan Bacan berdiri sebagai kekuatan lokal yang signifikan. Posisi geografisnya di

jalur perdagangan utama menjadikannya titik pertemuan antara pedagang-pedagang dari berbagai wilayah, termasuk Asia Tenggara, Timur Tengah, hingga Eropa. Dengan kedatangan Islam di Maluku, Bacan dan kerajaan-kerajaan sekitarnya pun mengalami proses Islamisasi. Islamisasi ini dipengaruhi oleh interaksi dengan pedagang Muslim dari Jawa, Sulawesi, dan kepulauan lain di Nusantara, serta dengan para pedagang dari Arab dan Persia.

D. TUMBUH DAN HILANGNYA PERADABAN

Peradaban besar yang pernah ditegakkan Kesultanan Bacan perlahan mulai mengalami keruntuhan. Sisa-sisa kedigjayaan kesultanan ini masih dapat disaksikan berupa perkebunan kopi yang tak lagi terurus secara baik. Lokasi berdirinya BAM (*Batjan Archipel Masschappij*) juga sudah tak lagi terlihat, didesak oleh masifnya pemukiman yang kian padat.

Tentang jatuh banggunya peradaban, Arnold Toynbee seorang sejarawan Inggris dalam bukunya *A Study of History* (1934), menyatakan peradaban merupakan hasil respons kreatif manusia terhadap tantangan yang dihadapi masyarakatnya. Toynbee berpendapat bahwa peradaban berkembang ketika masyarakat mampu merespons tantangan dengan cara yang inovatif dan adaptif, tetapi akan mulai menurun jika respons tersebut kehilangan kreativitas dan menjadi statis.

Hal yang sama, Jared Diamond, dalam bukunya *Collapse: How Societies Choose to Fail or Succeed* (2004), menganalisis mengapa beberapa peradaban dalam sejarah

runtuh sementara yang lainnya bertahan. Diamond melihat bahwa runtuhnya peradaban sering kali disebabkan oleh kombinasi faktor lingkungan, sosial, politik, dan ekonomi, dengan fokus utama pada cara-cara masyarakat mengelola sumber daya alam. Dalam bukunya itu, ia mengidentifikasi beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap kehancuran masyarakat di antaranya *Kerusakan Lingkungan*, di mana Diamond berpendapat bahwa eksploitasi berlebihan terhadap lingkungan dapat mengakibatkan bencana ekologis yang berdampak besar bagi keberlangsungan peradaban. Penebangan hutan secara berlebihan, erosi tanah, dan hilangnya keanekaragaman hayati adalah faktor yang dapat melemahkan fondasi alamiah yang menopang peradaban.

Kesultanan Bacan memiliki hubungan yang rumit dengan tiga kesultanan Maluku lainnya, terutama Ternate dan Tidore, yang kerap menjadi saingan utama dalam perebutan wilayah dan sumber daya. Di bawah tekanan dan pengaruh kolonial Eropa, terutama Portugis dan kemudian Belanda, kesultanan-kesultanan Maluku termasuk Bacan mengalami berbagai konflik dan perjanjian yang terkadang melemahkan kedaulatannya. Pada masa penjajahan Belanda, Kesultanan Bacan akhirnya berada di bawah kendali kolonial, walaupun masih diizinkan untuk mempertahankan struktur pemerintahan tradisionalnya sebagai kesultanan.

Saat ini Kesultanan Bacan memiliki kekuasaan politik yang formal dengan sejarah panjangnya, namun hars diakui, warisan budaya dan sejarahnya tetap penting bagi

masyarakat di Maluku dan Maluku Utara, khususnya di Bacan dan Halmahera Selatan. Kesultanan ini turut berperan dalam memperkenalkan dan menyebarkan Islam di wilayah tersebut serta mempertahankan identitas budayanya yang kaya dengan berbagai tradisi dan nilai-nilai lokal.

E. PERTANGGUNGJAWABAN METODOLOGI

Buku ini disusun berdasarkan metode kualitatif-deskriptif dengan proses riset panjang yang dilaksanakan pada bulan Juni–Oktober 2024, dengan melakukan wawancara, FGD, observasi, dan pengumpulan data/informasi pada beberapa lokasi yang memiliki keterkaitan tema dan objek dengan survey ini. Termasuk melakukan studi pustaka ke Arsip Nasional RI (ANRI) dan Perpustakaan Nasional di Jakarta pada Agustus 2024 lalu dan mengunjungi beberapa lembaga di Eropa (Nederland, Spanyol, dan Portugal) pada Oktober 2024 lalu.

Metode kualitatif deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan memberikan gambaran mendalam dan detail mengenai fenomena yang diteliti tanpa memanipulasi atau mengubah variabel-variabelnya. Metode ini berfokus pada pemahaman konteks dan interpretasi makna dari data yang diperoleh, baik dari perspektif peneliti maupun subjek yang diteliti (Creswell, 2014).

Dalam metode ini, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, atau gabungan dari teknik tersebut, kemudian dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola, tema, atau kategori yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, tujuan

utamanya bukan untuk membuktikan hipotesis tetapi untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kaya mengenai suatu fenomena. Tim riset menggali perspektif subjektif dan pengalaman individu untuk memahami bagaimana mereka memaknai suatu peristiwa, kondisi, atau isu tertentu.

Wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) pada sejumlah tokoh kesultanan, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan beberapa pihak yang memahami tentang perjalanan Kesultanan Bacan awal hingga sekarang. Harus diakui, terdapat banyak informasi yang tim riset terima dari berbagai pihak dan ini yang agak menyulitkan tim riset adalah melakukan konfirmasi serta validasi secara akademis. Dalam FGD misalnya, masing-masing peserta menyampaikan informasi dan data berdasarkan sumber-sumber yang masih memerlukan pendalaman dan verifikasi, terutama terkait dengan eksistensi Sultan Bacan. Masing-masing peserta bersikukuh dengan pendapat dan asumsi yang apabila ditelusuri lebih jauh, saling beririsan antara pendapat satu dengan pendapat lain. Artinya, pendapat itu saling menguatkan. Dengan banyaknya informasi yang tim riset terima di lapangan, menandakan bahwa referensi tentang Kesultanan Bacan memang sangatlah terbatas.

Hal lain ketika tim riset harus melakukan pengumpulan data di ANRI dan Perpustakaan Nasional di Jakarta, berharap mendapatkan informasi dan data yang lebih banyak untuk memperkaya penulisan buku ini, alih-alih, justru tidak banyak data yang ditemukan.

F. STRUKTUR BUKU

Buku ini terdiri dari beberapa bagian (bab) yang masing-masing bagian memberi warna tersendiri tentang objek dari apa yang tim riset temukan. Bab I merupakan pendahuluan, berisi tentang gambaran umum dari apa yang dibahas dalam buku ini. Pendahuluan memberi *insight* bagi pembaca untuk mengeksplorasi isi buku, sekaligus memberi fondasi yang kuat bagi pembaca untuk memahami apa yang dimuat dalam buku ini.

Bab II Muasal Pembentukan Kesultanan Bacan. Pada bagian ini diuraikan tentang sejarah pembentukan Kesultanan Bacan awal, masuknya Islam, ketegangan yang terjadi di Kasiruta, dan sebagainya. Bab III Mengenai sistem ritual kesultanan. Bagian ini dijelaskan mengenai sistem ritual secara akademis, dan beberapa jenis ritual yang ada di Kesultanan Bacan atau di masyarakat Bacan.

Bab IV tentang Institusi Hukum Adat, di mana bagian ini mengurai tentang pelaksanaan hukum adat di masa lalu, pengaturan waris, dan lain-lain. Bab V terkait insitusi pendidikan Islam, mengurai tentang lembaga pendidikan Islam yang dibangun pihak Kesultanan Bacan dan apa tujuannya.

Bab VI terkait sistem kesenian mencakup permainan, seni tari, dan kesenian lainnya, serta pesan dari seni tersebut. Bab VII budaya material, meliputi lanskap alam, arsitektur kedaton, dan arsitektur masjid kesultanan. Bab VIII Relasi Ekonomi Global, menguraikan keterlibatan Kesultanan Bacan dalam jaringan perdagangan ekonomi global. Bab IX Penutup.

Buku tentang sisi lain Kesultanan Bacan ini mungkin masih jauh dari harapan dan mimpi besar kita. Namun, setidaknya, tak ada buku yang sempurna. Semoga buku ini dapat membuka “jalan” untuk terbitnya buku-buku selanjutnya.

BAB 2

Sejarah Pembentukan Kesultanan Bacan

A. MITOS ASAL-MUASAL DAN OMPUASAL KESULTANAN BACAN

Perjalanan sejarah (*Arab: sirah-sulthaniyyah*) Kesultanan Bacan secara *esensial* tidak dapat dilepas-pisahkan dengan "*kemaujudan*" (eksistensi) empat kesultanan (*arba'u al-salthanat*) di kawasan Maluku, yakni kesultanan Bacan¹, Tidore, Jailolo, dan Ternate. Secara *isthilahan*, empat kesultanan ini, sering disebut dengan kalimat bahasa Arab

¹ Baca, *Bacan*, arti harfiahnya adalah: (mem-)baca. Sultan Ternate yaitu Alm. Sultan Mudaffar Syah menyatakan bahwa, makna dari "Bacan" atau "membaca" adalah memasukkan sesuatu, atau usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memasukkan sesuatu ke dalam otaknya untuk menjadi pengetahuan. Makna tersebut, tidak bisa dilepaskan juga dengan tugas dan fungsi Sultan Bacan dalam kesultanan Moloku Kie Raha yaitu, memasok logistik. Bacan dalam beberapa Manuskrip Sejarah, sering juga ditulis sebagai Bachian, Bachan atau Batjan, dan diduga berpusat di pulau Bacan hingga saat ini. Wilayah kesultanan Bacan pada saat jayanya cukup luas, yaitu dari Maluku hingga ke wilayah Papua. Banyak kepala suku di wilayah Waigeo, Misol, dan beberapa daerah lain berada di bawah kekuasaan Administrasi pemerintahan kesultanan Bacan saat itu. Pengaruh bangsa Eropa pertama di pulau Bacan, diawali oleh Portugis yang kemudian membangun Benteng pada tahun 1558 Masehi. Bernevald Fort adalah Benteng Portugis yang masih utuh berdiri di pulau Bacan sampai sekarang. Pada tahun 1609 Masehi, Benteng ini diambil alih oleh VOC yang menandai awal penguasaan Hindia Belanda di pulau Bacan. Di akses pada bappelitbanghalsel.com, tanggal 25 Mei 2024.

“*Jazirah al-Muluk*” (negeri para raja) atau Moloku² Kie Raha (Maluku empat gunung). Kesultanan Bacan³, awalnya berpusat di pulau Makian Timur⁴. Tetapi, dalam prosesnya,

² Van Fraassen, merujuk Pigeaud, mengemukakan bahwa, nama Maluku telah dicatat (noted) dalam *nagarakertagama* tahun 1365, sebagai “maloko”. Diduga kuat, bahwa penulis *nagarakertagama* telah mengadopsi nama itu dari kebanyakan pedagang Arab yang melakukan kegiatan perniagaan di Nusantara. Ada juga, pendapat yang lebih populer tentang asal-usul kata “maluku”. Menurut pendapat ini, kata “maluku” terambil dari kata Arab “ملك” yang berarti “raja”. Pedagang Arab menamakan deretan pulau-pulau di bagian utara sebagai “جزيرة الملك” (kepulauan raja-raja), yang menunjuk kepada empat kerajaan di zaman *bahari* yang sangat berpengaruh secara politis dan ketatanegaraan, yaitu; Jailolo, Ternate, Tidore, dan Bacan. Tetapi, tidak semua kerajaan itu selalu tetap dalam persekutuan untuk jangka waktu lama, Ternate, merupakan kerajaan terkemuka, kemudian, menyusul Tidore, dan Bacan. Lihat, Ch. F. van Fraassen, *Ternate, de Molukken en de Indonesische Archipel*, (disertasi, Leiden: 1987), vol. 1, pp.24 f.

³ Kesultanan Bacan adalah suatu kerajaan yang berpusat di Pulau Bacan, kepulauan Maluku yang muncul dengan perluasan perdagangan rempah-rempah di akhir abad pertengahan. Kesultanan ini berawal di Pulau Makian, yang kemudian dipindahkan ke Pulau Kasiruta oleh Sultan Bacan yang pertama yaitu Sultan Said Muhammad al-Baqir. Pada masa pemerintahan Sultan Alauddin I (1004 H), pusat pemerintahan Kesultanan Bacan dipindahkan dari Pulau Kasiruta ke Pulau Bacan, sampai dengan saat ini. Meskipun berada di Pulau Bacan, kesultanan ini pada masa keemasannya memiliki wilayah kekuasaannya yang cukup luas yaitu; dari wilayah yang saat ini masuk dalam Kabupaten Halmahera Selatan, wilayah Seram Utara, Raja Ampat, Papua, Manggarai Nusa Tenggara Timur, sampai ke bagian Selatan Kepulauan Filipina, yaitu Zulu, Zamboanga. Lihat, Paramita Abdurrahman, et al (eds), *Bunga Rampai Sejarah Maluku*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Sejarah Maluku, 1973), h. 112

⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Husni, bahwa sebenarnya yang dikenal lebih awal itu adalah kesultanan Makian bukan kesultanan Bacan. Karena eksistensi sejarah awal kesultanan itu adalah terdapat di Serambi pulau Makian, yang kemudian berpindah ke pulau Kasiruta, hanya karena pulau Makian terlalu kecil yang memungkinkan sangat mudah dikuasai oleh bangsa Belanda saat itu, maka dengan pertimbangan politik untuk mengelabui bangsa Belanda itu, sehingga kesultanan Makian, mendesak agar dialihkan pusat kekuasaannya itu ke pulau Kasiruta Dalam. Pada proses perjalanan sejarahnya, kesultanan Makian yang berpusat di Kasiruta pada akhirnya bergeser lagi ke pulau Bacan, maka dengan sendirinya nama kesultanan Makian tersebut berubah nama menjadi kesultanan Bacan. Wawancara dilakukan pada, 13 Juni 2024, pukul 10.00-12.00 WIT di Pulau Bacan.

kesultanan ini harus dipindahkan pusatnya, berdasarkan ketentuan hukum alam (*sunnahtullah*) ke pulau Kasiruta, karena dalam pandangan zahir manusia, akan berpotensi terancam dengan letusan gunung berapi “Kie Besi” di Pulau Makian. *Historitas* kesultanan ini, lahir dari pulau Makian (*al-makkiani*), dan sebagai rute atau jalur perpindahan (*hijratu al-Sulthaniyyah*) kesultanan Bacan ini, berawal (*al-bidayah*) dari pulau Makian, lalu kesultanan Bacan berproses menjadi besar di pulau Kasiruta, hingga mencapai puncak keemasannya dan berakhir (*al-nihayah*) untuk menjadi sebuah kesultanan yang berpengaruh di dunia dalam bidang perdagangan (*al-tijarah*) di pulau Bacan. Dan, kesultanan Bacan yang pertama adalah *berismun* Said Muhammad Al-Baqir atau yang sering dipanggil oleh rakyatnya dengan nama Said Husin.

Maka, menurut penuturan secara lisan dari Ompu Juru Tulis Raa, Kesultanan Bacan, Ir. Ibnu Tufail, berkalam bahwa, kata “Marabose”, terdiri dari dua suku kata, yakni kata “mara” dan “bose”, yang merupakan bahasa Bacan, kata “mara” diartikan sebagai pulau Makian, dan “bose” adalah kata kerja yang berarti mendayung. Dengan demikian, kata “Marabose” merupakan perjalanan hijrah Sultan Bacan pertama, yakni, Said Muhammad al-Baqir yang berpindah dari Tahane pulau Makian ke pulau Kasiruta, dan akhirnya berpindah ke pulau Bacan. Saat berhijrah dari pulau makian lewat jalur laut dengan menyinggahi beberapa pulau kecil untuk istirahat (*baitu al-istirahat*), sekitar tahun 1227 Masehi. Pada zaman itu, Said Muhammad Al-Baqir dianggap sebagai Sultan pulau Makian, ketika Sultan hijrah dari pulau Makian

ke pulau Kasiruta, maka, ada beberapa titik lokasi yang disinggahinya untuk beristirahat yang dinamakan dengan "Baitul istirahat", yaitu dari Tahane ke Bokimaake, kalimau Ompuasal pulau Kasiruta dan kemudian berpindah ke pulau Bacan. Terdapat alasan tertentu yang menjadi faktor hijrahnya Sultan dari pulau Makian ke pulau Kasiruta hingga ke pulau Bacan, dimana kondisi geografi dan topografi pulau Makian yang bisa dibilang tidak memungkinkan lagi untuk membesarkan kesultanan ini, sebab ada letupan-letupan gunung berapi (kie besi). Di samping itu, di pulau Makian juga sumber airnya pada zaman itu sangat terbatas atau sangat kecil, sehingga mereka merencanakan harus mencari daerah yang sumber airnya mudah didapatkan sebagai sumber kehidupan. Selain itu, tujuan hijrahnya Sultan Said Muhammad Al-Baqir adalah untuk menyebarkan agama Islam. Seperti halnya Sultan-Sultan sebelumnya dan sekarang, beliau memiliki visi yang sama, yaitu membawa Risalah Nabi Muhammad SAW. Dalam perjalanannya meninggalkan pulau Makian, Sultan Muhammad Said Al-Baqir singgah di pulau Muari, di mana beliau dan rombongan menemukan sumber mata air (*mashadir al-maa'*) yang kemudian dinamakan kampung "Bokimaake," yang berarti "Boki punya air." Namun, karena daerah "Bokimaake" terlalu kecil, maka, Sultan dan rombongan memutuskan untuk lanjut berlayar mencari daerah yang representatif untuk membangun peradaban kesultanan, tetapi, sang istrinya "Boki" masih terlalu senang dengan air itu (bokimaake), sehingga dia tidak mau pergi meninggalkan tempat itu. Pada akhirnya, Sultan Said Muhammad Al-Baqir memutuskan untuk pergi ke Talimau, karena sampai disana Boki dilaporkan sudah

mau pergi meninggalkan daerah “bokimaake”, mereka akhirnya melanjutkan perjalanan ke Ompuasal-Kasiruta Dalam. Sehingga, Ompuasal ini, merupakan tempat Sultan pertama kali menampakkan kakinya di pulau Kasiruta, dari situlah Sultan Said Muhamad Al-Baqir memulai kehidupan barunya perihal dimulainya pemerintahan kesultanan Makian berubah menjadi kesultanan Kasiruta berlangsung kurang lebih 300 tahun. Hingga, pada masa Sultan Bacan ke-5, barulah wilayah kesultanan Bacan ini berpindah dari kesultanan Kasiruta berpindah ke pulau Bacan berubah lagi menjadi kesultanan Bacan. Dengan demikian, di sinilah dalam fakta sejarahnya, bahwa di Tahane pulau Makian adalah awal berpijaknya kesultanan Bacan yang kemudian menetap di Limau Dolik (pulau Bacan).⁵

Pada awalnya (*al-bidayah*), orang-orang Bacan adalah didominasi oleh suku Makian yang ikut dalam evakuasi perpindahan (hijrah) bersama Sultan Bacan yang sangat mereka cintai.⁶ Menurut pendapat yang dapat dipertanggung-jawabkan *kesahihannya*, bahwa kesultanan Bacan awalnya didirikan menjadi lembaga kesultanan yang resmi pada tahun 1322 Masehi di pulau Bacan. Namun, tidak dijelaskan tata cara, mekanisme, dan prosedur administrasi terkait proses pembentukannya. Meski demikian, dapat dihubungkan dengan fakta empiris-historis bahwa pembentukan Kesultanan Bacan mirip dengan proses pembentukan kesultanan lainnya di Maluku, yang bermula dari pemukiman

⁵ Hasil Wawancara Ibnu Tufail, tanggal 13 Juni 2024 di Keraton Kesultanan Bacan, pukul 10.00-12.300 WITA

⁶ Lihat W.Ph. Coolhass, “*Medelingen Betrefende de Onder-Afdelingen Batjan*” KLTl, deel 82, afl III 7 IV, (1926), p.17

yang berkembang menjadi kerajaan atau kesultanan di Jaziratul Muluk. Pembentukan Kesultanan Bacan ini mirip dengan model pembentukan Kesultanan Ternate, Tidore, dan Jailolo yang dikenal dengan zaman momole.

Kesultanan Bacan merupakan satu-satunya kesultanan di Maluku, yang memiliki karakteristik, tipologi, dan *khoshoish* (kekhususan) masyarakatnya yang penuh dengan keragaman (*mutanawwi'ah*) bahkan sangat kosmopolitan, karena beragam (hitrogen) suku yang bermukim di pulau Bacan. Sejak terjadinya, fase proses evakuasi perpindahan (hijrah) kesultanan ini, dari pulau Makian berpindah (bermarabose) ke Kasiruta, dan kemudian melanjutkan perpindahannya ke pulau Bacan, yang pada akhirnya berubah nama menjadi kesultanan Bacan yang dikenal oleh dunia, yang pemerintahannya berpusat di pulau Bacan, hingga saat ini. Maka, penduduk yang mendiami Bacan saat itu, terdiri; dari suku besar yakni, suku Makian (desa kampung Makian), Galela, dan suku Tobelo, bahkan penduduk asli (pribumi) Bacan ketika itu hanya berjumlah 400 orang. Karena, tiap suku yang berada di pulau Bacan dipimpin oleh kepala sukunya masing-masing, dan mereka menggunakan bahasa kulturnya sendiri-sendiri. Sehingga, realitas keragaman (*al-mutanawwi'ah*), kebhinekaan pada penduduk Bacan yang multi-etnik untuk mendiami pulau Bacan ini, keragaman suku ini, sangat diterima dengan penuh kegembiraan oleh kesultanan Bacan sebagai suatu realitas (*al-waqi'yyah*) yang sangat rasional (*ra'yun*) sebagai hukum alam (*sunnahtullah*). Bahkan, suku-suku (qabailun) yang ada itu, diperlakukan dengan sikap yang sama (*al-musawah*) oleh kesultanan Bacan

secara adil, tanpa adanya sikap yang diskriminatif dari kesultanan Bacan.⁷

Maka di sini, menurut kalamnya, Muhdar Arif yang bergelar Jogugu (perdana menteri) kesultanan Bacan, memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Jadi, sejarah berdirinya kesultanan Bacan ini diawali dengan sebutan negeri Gapi, merupakan negeri satu kesatuan pulau, yakni pulau Ternate, Tidore, Moti, dan Makian yang disebut dengan Gapi (satu negeri). Maka, datanglah sang ‘ulama bernama Nuh bin Ja’far Shadiq-bermunajat kepada Allah Swt untuk kepentingan anak-anaknya, agar ketika mereka dewasa nanti, wajib hukumnya bagi mereka (keturunannya) meneruskan dakwah islamiyyah yang telah dilakukan oleh sang ayah mereka, dengan syarat harus memiliki wilayah dan kekuasaan masing-masing. Alhamdulillah, atas iradah atau kehendak, dan izin Allah Swt, hajatnya dikabulkan oleh Allah Swt dalam proses “Munajat” itu pada malam hari, sehingga keesokan harinya, anak-anaknya sudah berada di negerinya masing-masing, yaitu, ada yang sudah bertajalli berkuasa di pulau Ternate, Tidore, Moti, dan Bacan yang berada di pulau Makian. Hal ini, dilakukan agar supaya mereka bersaudara ini, tidak berpotensi terjadi benturan kepentingan (shira’ al-himmah) yang berakibat pada konflik persaudaraan (shira’al-ukhuwwah), sehingga Nuh bin Ja’far Shadiq, ayah mereka memberikan wilayah kekuasaan masing-

⁷ Paramita Abdurrahman, et al (eds), *Bunga Rampai Sejarah Maluku*, h. 120

masing itu, dengan jalan bermunajat kepada Allah, dan, akibatnya negeri Gapi meletus seperti, layaknya gunung meletus, yang mengakibatkan negeri Gapi terpecah menjadi empat negeri atau pulau, yaitu, kesultanan Bacan yang berada di pulau Makian, kesultanan Ternate di pulau Ternate, kesultanan Tidore yang berada di pulau Tidore, dan kesultanan Jailolo yang berada di pulau Moti. Tadinya, kesultanan Bacan memiliki keraton sama dengan keraton Ternate, Tidore, dan Jailolo. Dan, keraton Bacan sangat besar bangunannya. Karena, dalam perang dunia ke-2 (dua) terjadi peristiwa pengeboman terhadap keraton Bacan oleh bangsa kolonial, dan, akibatnya keraton Bacan hancur lebur. Pada saat, Sultan Bacan yang ke-18 (delapan belas) Usman Shadiq bertahta di kesultanan Bacan ini, maka ia sudah merencanakan untuk menyiapkan anak laki-lakinya untuk menjadi Sultan Bacan setelah ia wafat nanti. Sehingga, ia mengirimkan anaknya ke wilayah Bima untuk dikader dan dilatih tentang ilmu pemerintahan bersama dengan anaknya Sultan Ternate bernama Jabir Syah. Kemudian, ayahnya membangun rumah ini (sekarang keraton kesultanan Bacan ini), apabila anaknya telah selesai belajar dan, harus kembali ke Bacan. Syahdan, dalam konteks pola hubungan kesultanan Bacan dengan pemerintah Kabupaten Halmahera Selatan, bahwa untuk Bupati dan Wakil Bupati telah disediakan jabatan yang kosong di kesultanan Bacan yaitu dalam jabatan perangkat kesultanan yang disebut dengan "Datuk Sapanggala" sebagai perangkat adat dalam sistem pemerintahan kesultanan Bacan.

Sehingga, setiap harinya terjadi hubungan komunikasi yang harmonis antara pihak kesultanan Bacan dengan pemerintah daerah. Fungsi kesultanan Bacan hanya bersifat menghimbau saja kepada pemerintah daerah dan sama sekali tidak ikut campur urusan pemerintahan Kabupaten Halmahera Selatan. Bahkan kesultanan Bacan akan memberikan dukungan penuh ketika pemerintah akan mengeluarkan kebijakannya yang benar-benar berpihak kepada kepentingan umum.⁸

Dalam mitosnya⁹, diceritakan perihal kelahiran 4 (empat) kerajaan Maluku, yang agak berbeda, satu dengan yang

⁸ Wawancara dengan Muhdar Arif yang bergelar Jogugu (perdana menteri) kesultanan Bacan, pada tanggal 13 Juni 2024 di Keraton Kesultanan Bacan.

⁹ Mitologi dalam Islam adalah kumpulan (al-jam'u) cerita dan legenda tentang makhluk-makhluk yang tidak terlihat dan sering-kali menjadi bagian penting dari tradisi agama ini, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam Hadith, ada berbagai kisah dan referensi terkait makhluk-makhluk Mitologi yang memiliki peran unik dalam mengekspresikan ajaran-ajaran agama dan mengajarkan pelajaran moral kepada umat Islam. Dan, dengan demikian, Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam yang mengandung informasi mitos, dan dalam kitab suci ini terdapat sejumlah cerita makhluk Mitologi. Salah satu di antaranya yang paling terkenal adalah kendaraan yang bernama "Buroq" yang berarti adalah "kilat" dan berbentuk kuda dengan empat sayapnya, memiliki kecepatan yang sangat tinggi (rujuk, QS. al-Baqarah: ayat [20]), yang ditumpangi oleh Nabi Muhammad Saw, ketika melakukan peristiwa perjalanan yang maha dahsyat yakni, Isra'-Mi'raj (rujuk pula QS. al-Isra': ayat [1]), dari Masjid al-Haram di Mekkah, menuju Mesjid al-Aqsha di Palestina, dan Nabi Muhammad Saw naik (mi'raj) dari Palestina ke Sidratu al-Muntaha untuk menerima perintah kewajiban shalat lima waktu di hadapan Allah Swt, di 'Arsy. Sementara, Hadith merupakan koleksi perkataan dan tindakan Nabi Muhammad Saw, juga mengandung banyak cerita tentang makhluk mitologi. Eksistensi, makhluk mitologi yang diceritakan dalam Al-Qur'an dan Hadith bukan untuk menakut-nakuti kita karena bentuknya yang aneh-aneh. Namun, hal itu, untuk membuat kita makin *kagum* atas kekuasaan Allah Swt yang kuasa-mutlak dalam menciptakan berbagai makhluk-Nya dengan begitu hebat melampaui logika manusia itu sendiri, dan mitos dalam Islam harus diyakini dengan pendekatan iman kepada makhluk ghaib.

lainnya. Bahwa, pada awal pembentukan (*al-nasy'atu*) kesultanan Bacan ini, terdapat perbedaan (*al-ikhtilaf*) dan, sekaligus terdapat persamaan (*al-musawamah*), dengan pembentukan kesultanan Ternate secara mitos, sebagaimana yang diceritakan dalam tradisi lisan, berdasarkan versi Naidah¹⁰, dalam *Magnum Opusnya* "sejarah Ternate". Letak persamaannya, bahwa tokoh sentral yang dibicarakan dalam "hikayat Bacan" dan "sejarah Ternate", masih tetap pada orang yang sama, dalam mitos pembentukan kesultanan Ternate, adalah seorang Arab *berismun*, Nuh bin Ja'far atau Ja'far Shadiq (Arab:جعفرصادق). Hanya saja, dalam "hikayat Bacan" terdapat, perbedaan (*al-ikhtilaf*) yang diceritakan atau dimitoskan di dalamnya, bahwa sama sekali, di sini tidak menyebutkan nama istri Nuh bin Ja'far Shadiq secara jelas (*wadhihun*), demikian pula tidak menyebutkan keterlibatan 7 (tujuh) bidadari (*al-hurru al-'ainy*) kayangan yang mandi di sebuah danau. Jika, Naidah menyebutkan jumlah anak Nuh bin Ja'far Shadiq sebanyak 4 (empat) orang itu, semuanya adalah laki-laki (*arba'a dzukur*), sekaligus menyebut nama istrinya bernama Nur Syifa'. Maka, dalam versi "hikayat Bacan" menyebutkan bahwa, Nuh bin Ja'far Shadiq mempunyai 5 (lima) orang anak, terdiri dari, 4 (empat) orang laki-laki, dan 1 (satu) orang perempuan.¹¹ Diriwayatkan tentang kelahiran raja-raja pendiri kerajaan di Maluku dalam versi "hikayat Bacan"¹² adalah sebagai berikut:

¹⁰ Naidah, *Sejarah Ternate*, pp. 382-384

¹¹ W.Ph. Coolhass, "Medelingen Betrefende de Onder-Afdelingen Batjan". P. 462

¹² Dalam hikayat Bacan tidak menyebut nama anak kedua, ketiga, dan keempat, demikian pula nama anak Perempuan Ja'far Shadiq. Tetapi, Van Fraassen menyebut nama anak Perempuan itu adalah Saharmawi atau Sarnawi. Raja-raja Loloda berasal dari keturunan Sarnawi. Lihat Van Fraassen, *Court and*

Ketika itu, pulau Ternate, Tidore, Moti, Makian, dan Bacan, masih bersambung menjadi satu semenanjung, dan semuanya bernama *buldan* (negeri) “Gapi”. Di semenanjung ini, terdapat banyak negeri (*buldan*) yang memiliki seorang pemimpin masing-masing, dengan kekuasaannya sendiri-sendiri (*nafsi-nafsi*). Kepala tiap-tiap negeri itu bergelar “*Ambasoya*”. Maka, terdapatlah “*Ambasoya*” seperti, *Kasiruta, Sungebodol, Indapoat, Lata-lata, Supae, Mandiolo, Topa atau Ombi, Sungai Ra, Amasing, Salap, dan Samboki*. “*Ambasoya*” adalah bahasa Bacan yang bermakna “*Ngofamanyira*” atau *Datuk*, yang berarti “*Kimalaha*” atau *Sangaji*. *Syahdan*, tiba di tanah “Gapi” seorang dari tanah Arab (*turab minal-‘arabi*) ber-*ismun*, Nuh bin Ja’far Shadiq. Ia memperoleh 5 (lima) anak yang terdiri dari, 4 (empat) laki-laki, dan 1 (satu) perempuan, di atas bukit tanah “Gapi”. Ketika, anak-anaknya itu sudah besar (dewasa), bapaknya berkata kepada mereka, “*Aku akan berdo’a kepada Allah Swt, supaya kamu dijadikan Raja Moloku di tanah yang berlain-lainan*”. Maka, Nuh bin Ja’far Shadiq pun berdoa sesuai dengan perkataannya. Tiba-tiba datang gelap-gulita, guntur dan kilat, angin ribut disertai hujan lebat semalam suntuk, hingga terbit fajar di pagi harinya. Ketika pagi tiba, semenanjung dari Ternate sampai Bacan sudah terputus-putus (*muqaththa’a*) dan berselang-seling menjadi pulau Ternate, Tidore, Moti, dan Makian. Maka, tiap-tiap anak dari keempat anak laki-laki itu diberi tempat. Anak pertama, *ber-ismun*, Said Muhammad al-Baqir atau Said Husin, berada di atas gunung Makian dan bergelar “*Maharaja*” yang bertahta kerajaan Moloku “*Astana Bacan*”,

State in Ternaten, dalam Masinambouw (ed), Halmahera dan Raja Ampat, Jilid 2. No.2, pp.169

negeri Komolo Besi Limau Dolik. Anak kedua, menjadi Moloku Jailolo. Anak ketiga, menjadi Moloku Tidore. Anak keempat menjadi Moloku Ternate. Sedangkan, anak kelima, seorang perempuan, memisahkan diri, dengan pergi ke tanah “Gapi” di Banggai-Sulawesi, dan bermukim di sana”.¹³

Dari mitos yang menceritakan perihal Nuh bin Ja’far Shadiq di atas, disepakati bersama (*muttafaqun ‘alaih*), bahwa ia sebagai ayah dari pendiri kesultanan Bacan. Sebab, ketika Nuh bin Ja’far Shadiq masih berada di tanah (*turab*) Arab, pada suatu hari, ia dalam keadaan sedih (*hazana*) dan bertafakkur (merenung). Maka, tiba-tiba datang seorang utusan Tuhan dari langit, katakanlah-bisikan (khawatir) dari Malaikat dan berkata kepadanya: “wahai Nuh bin Ja’far Shadiq, pergilah (*izdhab*) ke arah Timur (*al-masyriq*). Di sana, engkau akan menemukan empat orang tua”. Nuh bin Ja’far Shadiq lalu bangkit dari renungannya itu, dan langsung bergegas untuk berangkat, sesuai dengan petunjuk yang diterimanya. Dalam *hikayat Bacan*, menyebutkan, bahwa Nuh bin Ja’far Shadiq hanya dengan sekejap mata, telah tiba di negeri (buldan) “Gapi”, tanpa menggunakan alat pelayaran apapun. Ia tiba-tiba saja keluar (khuruj) dari permukaan laut, dan naik ke pantai negeri (buldan) “Gapi”. Ketika itu, semua pulau masih bersambung menjadi satu semenanjung *ber-ismun* negeri (buldan) “Gapi”. *Syahdan*, atas *iradah*, ‘*inayah*, *wa ridhaka* dari Allah Swt, Nuh bin Ja’far Shadiq dengan sekejap mata keluar (khuruj) dari laut (bahrun) ke tepi pantai (*syathi’ al-bahri*) negeri (buldan) “Gapi”, banyak orang yang

¹³ Hikayat Bacan, pp, 492

berdatangan kepadanya. Orang-orang itu, gembira (sa'idun) dan menjabat tangannya, lalu pada menciumnya. Mereka, kemudian mengaraknya, keliling kampungnya yang saat itu, *berismun* kampung *Foramadiahi*. Dan, setelah itu, kepala persekutuan kampung, memutuskan untuk membawanya ke kediamannya, dan di tempat (Arab: makan) itu, ia memberitahukan bahwa, ia datang (Arab: *ja'a*) dari tanah (turab) Arab serta *berismun* Nuh bin Ja'far Shadiq. Ia lalu naik ke gunung (*ash'adu ila al-jabali*) dan mendakwakan agama Islam. Dengan demikian, semua penduduk "Gapi" saat itu, pun memeluk agama Islam tersebut.¹⁴

Menurut sejarah (*tarikhiyyah*) kesultanan Bacan, bahwa Nuh bin Ja'far Shadiq mempunyai empat anak laki-laki dan empat anak perempuan. Kedelapan putra-putri Nuh bin Ja'far Shadiq adalah: Pertama, *berismun*, Said Muhammad al-Baqir, yang kemudian mendirikan dan menjadi Sultan Bacan pertama. Kedua, *berismun*, Said Ahmad Sani, yang kemudian mendirikan dan menjadi Sultan Jailolo. Ketiga, *berismun*, Said Muhammad Nukil, yang kemudian mendirikan dan menjadi Sultan Tidore. Ketiga, *berismun*, Said Muhammad Nurussafar, yang kemudian mendirikan dan menjadi Sultan Ternate. Adapun, anak perempuannya: Pertama, *berismun*, Boki Saharnawi, induk Marsaoli Sukiloti. Kedua, *berismun*, Boki Sadarnawi, induk Jalakafo. Ketiga, *berismun*, Boki Sagarnawi, induk Soa Ciu. Ketiga, *berismun*, Siti Dewa, induk Marsaoli Mardike. Dengan demikian, lahirnya raja-raja Tobungku berinduk pada Boki Sadarnawi, raja-raja Banggai berinduk pada Boki Saharnawi, dan raja-raja Loloda berinduk pada

¹⁴ Naidah, *Sejarah Ternate*, pp. 382-384

Boki Sagarnawi.¹⁵

Sebagaimana penuturan yang disampaikan Ibnu Tufail Juru Tulis Raa Kesultanan Bacan¹⁶, sebagai berikut:

Kesultanan yang ada di Maluku Utara sampai hari ini, membawa kekuatan Shalawat yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw, sehingga dengan shalawat inilah yang menjadi spirit pendorong yang kuat bagi kekuatan kesultanan Bacan yang kemudian bertahan hingga saat ini. Karena, dalam realitasnya kesultanan yang ada ini, sudah terkotak-kotak, katakanlah hubungan antara kesultanan Ternate, Tidore, Jailolo, dan kesultanan Bacan, terlihat sudah berjalan sendiri-sendiri, dan tidaklah menjadi satu-kesatuan sebagai kesultanan yang dibingkai dengan spirit "Jaziratul Mulk atau Mamluk. Padahal, substansi yang dikandung pada empat kesultanan ini, awalnya adalah membawa Misi yang sama, yakni Risalah Nabi Muhammad Saw. Untuk kita ketahui, bahwa orang-orang Eropa pada awalnya, dapat mengenal empat kesultanan ini dengan nama "Jaziratul Mulk atau Mamluk", mereka tidak mengenal empat kesultanan ini, dengan nama "Moloku Kie Raha". Jadi, kalau kita ingin bedah lebih mendalam yaitu, makna "Jaziratul Mulk atau Mamluk" ini, maknanya sangat luar-biasa, dan tidak selain dari itu. Karena, kalau kita mengikuti jejak masa lalu, bahwa kita ini mempunyai nenek-moyang yang berasal dari sana (Persia). Ada hal yang paling urgen yaitu, terputusnya

¹⁵ Van Fraassen, *Court and State in Ternaten*, dalam Masinambouw, pp. 170

¹⁶ Hasil Wawancara pada tanggal 13 Juni tahun 2024, pukul 10.00 di Kedaton Bacan

tarsilah (silsilah) keturunan pada anak-anaknya Imam Zainal Abidin yaitu Imam Dua Belas, dari mereka yang melakukan perjalanan ke negeri Yaman, sebelum mereka pada akhirnya pergi menuju negeri “Jaziratul Muluk atau Mamluk”. Maka, ada mata rantai tarsilah (silsilah) dari Imam Zainal Abidin yang terputus dari pengetahuan yang tidak sampai ke telinga kita sampai hari ini. Hal, inilah yang harus kita telusuri perihal tarsilah (silsilah) yang terputus ini ke negeri Yaman sebagai sumber lahirnya tarsilah (silsilah) ini. Karena, di zaman abad ke-7 (tujuh) Masehi, Islam sebetulnya belum masuk ke negeri “Jaziratul Mulk atau Mamluk”, nanti Islam masuk ke sini sekitar abad ke-10/11 Masehi yang dibawa oleh ‘ulama dari negeri Persia (arab), maka dapat dilihat di sini, bahwa adanya keterputusan tarsilah (silsilah) sekitar lima generasi yang tidak diketahui oleh kita-generasi hari ini. Dan, boleh jadi dzurriyyat (anak-cucu) dari Imam Zainal Abidin ini, tarsilah (silsilah) keturunan mereka itu ada di sana (Persia) yang harus kita jejak untuk menyambungkan tarsilah (silsilah) yang terputus itu. Pernah ada yang berkunjung ke pulau Bacan seorang warga negara berkebangsaan Inggris bernama, Michael Fram pada tahun 2003 dalam rangka melakukan riset tentang situs yang ada di sini, maka saya meminta tolong ke dia, agar bisa di cek tarsilah (silsilah) keturunan dari dzurriyyat (anak cucu) keturunan yang terhubung dengan Imam Zainal Abidin yang terputus ini, ketika nanti dia pergi ke Yaman, karena Michael Fram ini memiliki kemampuan berbahasa Arab. Jika, hal ini berhasil dilacak kesana (Yaman), maka kita akan

berhasil pula untuk menyambungkan tarsilah (silsilah) keturunan yang terputus ini. Sehingga, hari ini kita hanya mengetahui hanya seorang Nuh bin Ja'far Shadiq saja, tanpa kita tahu asal-usul keturunannya sampai ke jalur siapa sebenarnya tarsilah (silsilah) keturunan daripada Nuh bin Ja'far Shadiq ini, apakah tarsilah (silsilahnya) sampai terhubung kepada Imam al-Husain bin Ali bin Abi Thalib. Karena, memang keturunan daripada Imam Ali bin Abi Thalib ini, ada juga yang melarikan diri sampai ke negeri Yaman. Karena, ajaran yang dibawa oleh mereka itu ke "Jaziratul Mulk atau Mamluk" ini adalah Risalah Rasulullah Saw, sehingga hal ini harus kita istiqamah atau konsisten dengan ajaran Rasulullah Saw ini. Apakah kita hari ini, masih berpegang dengan keutuhan Risalah Rasulullah Saw ini atau tidak lagi, karena memang patokannya terletak pada kesetiaan kita untuk memegang keutuhan Risalah Rasulullah ini. Sebagaimana yang sejak awal para 'ulama berjuang sekuat tenaganya datang dari negeri yang jauh (Yaman), hanya untuk mensyi'arkan Risalah Rasulullah Saw ini di negeri "Jaziratul Mulk atau Mamluk". Dan, dengan demikian, ketika bangsa Portugis dan Belanda masuk ke negeri "Jaziratul Mulk atau Mamluk" ini dengan membawa konsep negara modern yang kemudian kita kenal dengan sistem negara "demokrasi" dan seterusnya. Hal ini, dengan sendirinya memengaruhi pola pemikiran kita yang akan membias keluar dari ajaran Islam, padahal perihal sistem yang ideal untuk digunakan dalam membangun negara yang modern itu, maka sistem itu dapat kita temukan dalam agama Islam sebagaimana yang

telah diajarkan oleh Risalah Rasulullah Saw, ketika beliau berhasil membangun kota Madinah al-Munawwarah (kota tercerahkan) yang memiliki konsep membangun peradaban negara Madinah yang kemudian, kita kenal dengan Konstitusi Madinah (Piagam Madinah).

Masih menurut penuturan lisan Ibnu Tufail, jika dilihat pada sisi cerita yang logis-*ma'qul* (masuk-akal), bahwa yang dimaksud dengan Ja'far Shadiq yang datang ke "Jaziratul Mulk" ini, adalah Ja'far Shadiq yang berasal dari Persia (Arab). Dimana anak-anak daripada Ja'far Shadiq terpecah ketika itu, ada yang melarikan diri ke wilayah Pakistan yang dikenal dengan sebutan keturunannya "Isma'iliyyah", dan dari anak-anaknya juga ada yang lari menuju ke negeri Yaman, dan dari keturunan yang berada di Yaman inilah yang bernama Nuh bin Ja'far Shadiq ini, dari *tarsilah* (silsilah) inilah yang akhirnya pergi ke belahan Timur dan sampai ke negeri "Jaziratul Mulk atau Mamluk". Anakanya, inilah yang kita kenal dengan Nuh bin Ja'far Shadiq yang *tarsilah* (silsilah) keturunannya mengalami keterputusan yang harus kita telusuri kembali sampai ke negeri Yaman. Jika, dilihat dari sisi logisnya, bahwa seorang 'ulama sebagai pewaris daripada para Nabi (*al-anbiya'*) dan Rasul atau utusan Allah Swt di muka bumi (*al-ulama'u waratsatu al-anbiya'*) yang akan melanjutkan Risalah Nabi Muhammad Saw, sekelas 'ulama *berismun* Nuh bin Ja'far Shadiq yang secara zahir sebagai manusia yang sama seperti kita, dan tentunya bisa saja datang ke sini dengan menggunakan alat transportasi seperti kapal laut. Tapi, pada sisi yang lain, tidak bisa dilihat dari sisi logisnya-rasionalitas manusia itu sendiri, maka,

bisa saja ‘ulama sekaliber Nuh bin Ja’far Shadiq datang ke sini, tanpa menggunakan alat transportasi apa pun yang ditumpangnya, sehingga dengan izin Allah Swt dipastikan bisa sampai juga ke negeri “Jaziratul Mulk atau al-mamlak”. Karena, didasari oleh Aqidah yang kuat kepada Allah Swt dalam dirinya sebagai seorang ‘ulama yang luar biasa bagi seorang hamba-Nya yakni, Nuh bin Ja’far Shadiq atau yang bersangkutan memiliki kekuatan spiritual yang dalam pengetahuan Tasawwuf, bahwa seorang hamba-Nya, Nuh bin Ja’far Shadiq telah mencapai puncak pengamalan Tasawwuf pada maqam “Ma’rifatullah” dalam beribadah kepada Allah Swt. Sehingga, dengan ‘inayah, iradah, wa ridhaka Allah Swt, maka akan dimudahkan segala sesuatu bisa saja terjadi atas kehendak Allah Swt yang dalam pandangan manusia tidak logis atau mustahil bisa terjadi. Tapi, dalam pandangan Allah Swt, bahwa tidak ada sesuatu yang mustahil terjadi di atas dunia ini. Apalagi, jika Allah Swt sudah menghendaki atas hamba-Nya, maka, Allah Swt cukup mengatakan “Kun Fayakun”, jadi, maka, jadilah. Hal inilah, yang berdasarkan pendekatan Iman (*al-iman*) kepada Allah Swt yang diberikan kelebihan khusus kepada yang Mulia Ou atau Sultan Nuh bin Ja’far Shadiq.

Lanjut, menurut penuturan Ibnu Tufail, bahwa walaupun pada zaman itu, sudah terdapat hubungan laut dengan menggunakan kapal laut yang dapat digunakan oleh para pedagang Arab-Persia, melalui jalur lautan Tiongkok yang membawa barang dagangnya masuk ke wilayah Nusantara ini. Pernah, ketika itu, ada kapal laut yang mengalami karang, dan kapal itu akhirnya tenggelam di wilayah tanjung Belitung, ternyata muatan kapal yang tenggelam itu, adalah dipenuhi

oleh barang antik berupa Guci yang berasal dari negara China, karena Guci-Guci itu akan dibawa ke negeri Persia. Sehingga, barang-barang antik Guci itu, hari ini dijadikan sebagai harta karun oleh Indonesia, yang kemudian negara Singapura bersedia untuk membelinya. Inilah, bukti nyata bagi kita hari ini, akan adanya hubungan perdagangan dimasa lampau yang telah dilakukan oleh para pedagang dari negeri Persia-Arab masuk ke Nusantara ini, sambil memainkan perannya yang ganda itu, mereka di satu pihak sebagai pedagang, dan mereka juga pada pihak lainnya berperan untuk menyebarkan agama Islam di Nusantara ini.

Pada sumber riwayat Hikayat Bacan¹⁷, kesultanan Bacan yang pertama kali dijabat oleh Sultan, *berismun* Said Muhammad al-Baqir atau Said Husin, Ia berkuasa di pulau Makian, serta bergelar “Maharaja” yang bertahta di kerajaan “Moloku Astana Bacan”, negeri (buldan) Komala Besi Limau Dolik¹⁸. Laki-laki (rajulun) ini, Said Muhammad al-Baqir atau Said Husin adalah Sultan Bacan pertama yang bertahta atau berkuasa selama 10 tahun (‘asyara sanawaat), yang dimulai dari tahun 1322-1332 Masehi, dan ia pun meninggal (*wafatuhu*) di pulau Makian. Sultan Bacan, Said Muhammad al-Baqir menikah dengan seorang perempuan, *berismun* Boki Topowo yang merupakan seorang perempuan yang berasal dari Doku (kampung), Seki Galela Halmahera Utara, saat ini. Dalam tradisi lisan masyarakat Galela, Boki Topowo dikenal sebagai putri pemberi kehidupan (Topowo). Boki

¹⁷ Lihat, Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah, Perjalanan Sejarah Maluku Utara, 1920-1950*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), h. 192

¹⁸ Lihat, Coolhass, “*Kroniek van het Rijk Batjan, Tijdschrift BKWG*, deel LXIII, aflevering 2, p. 477

Topowo hijrah ke pulau Makian mengikuti pelaut orang-orang Galela, karena orang-orang Galela zaman dahulu mempunyai budaya melaut dan sering mencari ikan, sagu, dan damar sampai ke perairan pulau Makian. Setelah tiba di pulau Makian, Boki Topowo bertemu dengan Sultan Bacan di pulau Makian, Said Husin, dan akhirnya mereka menikah, tempat pernikahan mereka terjadi perbedaan pendapat, pertama, mengatakan bahwa, mereka menikah di pulau Makian, pendapat kedua, mengatakan mereka menikah di Galela, yang jelasnya, mereka berdua menikah. Maka, hasil pernikahan mereka ini, dikarunia keturunan yang terdiri, dari lima anak laki-laki, dan dua anak perempuan. Anak yang pertama, *berismun*, Bangkrung Posuk (kapas lolo); *kedua*, Ajer Posuk; *ketiga*, Komalo Bessy; *keempat*, Komalo Nagara; *kelima*, Komalo Kasiruta; *keenam*, Boki Johar; *ketujuh*, Boki Limateri. Mereka, menetap Sagarah atau si Garah di tanah Kasiruta (imbu-imbu). Disebutkan, bahwa salah satu putranya, Kaicil Komalo Bessy, suatu ketika berpindah ke Halmahera bagian Utara, dan kemudian mendirikan sebuah kerajaan Loloda, dan menjadi raja Loloda pertama di wilayah Halmahera.¹⁹

Syahdan, Sultan yang berkuasa di kesultanan Bacan, setelah Said Muhammad al-Baqir wafat adalah, anak laki-lakinya, *berismun* Muhammad Hasan pada tahun 1332-1343 Masehi. Setelah Muhammad Hasan wafat, kemudian ia digantikan oleh putranya (ibnun), *berismun*, Sida Hasan, yang menjadi Sultan Bacan pada tahun 1343-1347 Masehi. Saat itu,

¹⁹ Coolhass, "Kroniek van het Rijk Batjan, Tijdschrift BKWG, deel LXIII, aflevering 2, p. 478

Sultan Ternate yang *berismun* Tulu Malamo, ia juga berkuasa pada tahun 1343-1347 Masehi. Ketika itu, kesultanan Ternate hendak merebut pulau Makian dan beberapa desa di sekitar pulau Bacan dari tangan kesultanan Bacan. Maka, dengan bantuan kesultanan Tidore kepada Sultan Bacan, maka, Sida Hasan berhasil merebut kembali daerah kekuasaannya, yaitu pulau Makian dan beberapa desa di sekitar pulau Bacan dari tangan Sultan Ternate, Tulu Malamo. Sepanjang pemerintahan kesultanan Bacan, yang dipimpin oleh Sultan Sida Hasan, telah terjadi peristiwa pada tahun itu juga, yakni proses perpindahan (hijrah) besar-besaran penduduk dari pulau Makian ke pulau Kasiruta, dan kemudian ke pulau Bacan, maka rakyat yang mengikuti Sultannya yang berhijrah itu pun, ditempatkan di kampung Dolik, Talimau, dan Imbu-imbu di pulau Kasiruta.²⁰

Pasca pemerintahan kesultanan Bacan, yakni Sultan Sida Hasan, antara tahun 1347-1522 Masehi, kita tidak dapat mengetahui nama Sultan Bacan berikutnya yang memerintah sebagai pucuk pimpinan pada kesultanan Bacan, setelah Sultan Bacan, Sida Hasan wafat. Adanya keterputusan sejarah yang dialami oleh kesultanan Bacan, kurang lebih 180 (seratus delapan puluh tahun). Hingga akhirnya pada tahun 1522 Masehi, muncul kembali seorang Sultan Bacan lainnya, *berismun* Sultan Zainal 'Abidin sebagai Sultan Bacan. Ia dikabarkan mempunyai dua orang putra yang *berismun* Kaicil Bolatu dan Kaicil Kuliba. Kaicil Bolatu dipercayakan oleh ayahnya, untuk memerintah di pulau

²⁰ Lihat Ivan Taniputera, *Ensiklopedia Kerajaan-Kerajaan Nusantara Jilid 2*, (Jogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2017), h. 123

Makian, dan sepeninggal ayahnya ia kembali ke Kasiruta serta menjadi Sultan Bacan dengan gelar “*Bayanu Sirullah*” (penjelasan rahasia Allah). Sedangkan saudaranya, Kaicil Kuliba menggantikannya memerintah di pulau Makian. Namun, rakyat pulau Makian kurang suka terhadap gaya kepemimpinannya, sehingga keduanya terpaksa harus hijrah (pindah) dari pulau Makian ke pulau Tidore bersama dengan Sultan Tidore-Nuku.²¹

Saat penulis berkunjung di sini, (di) sebuah negeri yang tersembunyi (mustatirun) terletak di wilayah Kabupaten Halmahera Selatan-Kecamatan Bacan Timur tepatnya di Desa Kasiruta Dalam. Dan, Desa Kasiruta Dalam ini jika ditempuh dari pulau Bacan (kota labuha) dengan menggunakan Parahu Bodi Batang pakai Mesin gantung dua buah bermerk Yamaha, maka akan membutuhkan waktu 2 (dua) sampai dengan 3 (tiga) jam baru kemudian penulis sampai di Desa Kasiruta Dalam dengan melewati hol yang lumayan panjang masuk ke dalam sekitar 2 (dua) kilo-meter barulah sampai di desa Kasiruta Dalam. Sepanjang hol yang dilewati itu banyak dijumpai pohon-pohon sagu dan juga terlihat beberapa ekor hewan buaya. Karena, sebelumnya penulis sudah memperoleh informasi awal bahwa memang di sini—Desa Kasiruta Dalam terdapat beberapa benda peninggalan bersejarah Kesultanan Makian yang menetap di Kasiruta Dalam ini, antara lain terdapat peninggalan dua bekas Benteng dan bekas Kedaton dari Kesultanan Kasiruta, yang awalnya Kesultanan Makian sebelum berubah nama

²¹ Lihat, <https://www.kompas.com/stori/read/2022/06/17/080000179/kesultanan-bacan-sejarah-raja-raja-dan-peninggalan>. Di akses, 15 Juni 2024.

menjadi Kesultanan Bacan, dan di sertai dengan adanya dua Karamat yang aneh tapi nyata banyak mengandung misteri dan keajaiban, yang pertama adalah Karamat Kafir, dan yang kedua adalah Karamat Islam. Maka menurut lisannya Pak Tamrin Abu Khair,²² bagaimana carita sejarah Kesultanan Kasiruta ini. Mari kita simak caritanya yang saya tau, bahwa katong ambe saja carita garis-garis besarnya saja e, bahwa awal sejarah tentang Kesultanan yang ada di Kasiruta Dalam ini merupakan benteng Ompuasal itu berdasarkan dengan sejarah cagar budaya nenek-moyang kami dan cagar alam yang ada di sini, sejarah ini sesungguhnya berasal dari carita nenek-moyang kami yang mencaritakan secara turun-menurun kepada kami, bahwa Kesultanan Kasiruta Dalam ini berasal dari Pulau Makian, pada saat itu entah terjadinya apa-apa bagitu dan kita kenal dengan sebutan Moloku Kie Raha ini atau disebut dengan bahasa Ternate-nya dengan “Moloku Kie Raha Ma Surabi Kie Mara, dalam arti dia pe teras itu di Makian empat Kesultanan Maluku Kie Raha ini, dan Makian sebagai Kie Besi (gunung berapi). Adanya peristiwa apa bagitu yang terjadi di pulau Makian, sehingga membuat dorang pindah kamari ke Kasiruta Dalam ini, tapi sebelumnya dorang itu singgah di daerah Bokimiake sebelum dorang masuk kamari di Kasiruta Dalam ini. Awalnya dorang pindah dari Makian lalu dorang singgah di Bokimiake, lalu dorang juga sempat basinggah lagi di Imbu-Imbu, selesai dari Imbu-imbu itu lalu dorang masuk kamari di Ompuasal-Kasiruta Dalam ini. Maka awal sejarah Ompuasal ini sudah ada di sini sebelum Kesultanan Makian itu berpindah kamari

²² Wawancara pada tanggal 17 Juli 2024 di Desa Kasiruta Dalam pukul. 08.00-09.00.

sebenarnya Ompuasal ini sudah ada, sehingga yang paling awal ada disini-Kasiruta Dalam adalah Ompuasal, makanya dia dinamakan sebagai Ompuasal yang dalam bahasa bacang itu dinamakan "Ompugatu Singa Bodo". Maka sering tong dengar sampai hari ini dengan sebutan Ompuasal karena memang dorang berasal dari sini-Kasiruta Dalam ini sudah tidak ada yang lain lagi kecuali memang berasal dari sini suda.

Lanjut carita oleh Bapak Tamrin, Sultan Bacan pertama bernama Said Muhammad Al-Baqir itu suda yang bapindah dari pulau Makian kong menetap di Ompuasal-Kasiruta Dalam ini, dan akhirnya Sultan Bacan ini pindah ke Pulau Bacan itu akibat terjadinya perang sodara tersebut. Ada keterangan yang menyebutkan bahwa Sultan pertama Bacan ini merupakan "Ahli Ma'rifat" bahkan Sultan ini dikatakan sebagai seorang ulama dan seterusnya. Pada saat dorang pindah ke Bacan itu, maka yang tatinggal di sini hanyalah kekayaan sumber daya alam yang ada di Ompuasal ini. Maka menurut cerita torang pe nenek-moyang dulu bahwa ketika dorang mau menyerahkan tahta kekuasaan dan/atau mau pasang Mahkota Sultan Bacan itu dorang turun kamari di Ompuasal Kasiruta Dalam dan di gunung batu yang sadiki itu untuk memasang Mahkota Sultan Bacan secara adat kesultanan. Dorang angkat Mahkota untuk kase lapas ke Sultan itu dorang turun kamari di Ompuasal Kasiruta Dalam ini, bukan di lakukan di Bacan. Karena memang Kesultanan Bacan itu dia pe asal di Ompuasal Kasiruta Dalam ini. Kalau saya tara salah itu pada zaman Sultan Muhsin Syah baru turun kabawah pa dorang pe anak-anak yang bernama Gahral Syah itu sampai turun pa dorang pe cucu-cucu kabawa yang ada

hingga saat ini. Jadi dorang lakukan tradisi adat Kesultanan dengan cara dorang ba halo pohon sagu sambil ba hidu-hidu dorang karja bergotong-royong dan manusia banyak takumpul di gunung yang sadiki itu tapi anehnya gunung itu tetap kokoh saja tara rubuh dalam rangka mau menjemput Sultan Bacan yang turun kamari untuk memasang Sultan Bacan pe Mahkota itu. Dan saya di sini berdasarkan Surat Keputusan (SK) dari Kesultanan Bacan yang dorang telah mengangkat saya sebagai “Ambasaya” untuk bertugas khusus agar saya mengawasi cagar Budaya Kesultanan Bacan yang ada di Kasiruta Dalam ini agar masyarakat jang dong kase rusak.

Lebih lanjut dikatakan oleh Bapak Tamrin, kalau sekiranya saat ini Desa Kasiruta Dalam benar-benar dikembangkan oleh Kepala Desa atas nama Pemerintahan Desa secara serius dan jika fokus membangun untuk dikembangkan, maka Desa Kasiruta Dalam ini akan menjadi Desa yang bagus dan memiliki daya tarik tersendiri untuk kemudian menarik perhatian dan rasa penasaran orang-orang yang mau berkunjung kamari karena Desa Kasiruta Dalam ini memiliki Destinasi budaya Kesultanan Bacan. Hanya saja, saya di sini tara perlu jelaskan panjang lebar pa ngonni yang so datang kamari dengan melihat kenyataan yang ada Desa Kasiruta Dalam ini ngonni so pasti tau keadaannya, karena memang Desa ini kurang di perhatikan oleh Pemerintah Kabupaten Halmahera Selatan. Ada satu rahasia yang saya masih sembunyikan dan saya tidak mau menceritakannya, karena saya sangat sedih dengan melihat kondisi Desa Kasiruta Dalam hari ini yang menjadi Ompuasal Kesultanan Bacan. Masyarakat Desa yang ada ini, dorang banyak merusak cagar budaya yang ada, bukti

bangunan Kedaton yang ada ini masyarakat so ambe samua dia pe batu-batu itu dorang angka untuk bangun dorang pe rumah dan lama-kelamaan cagar budaya yang ada ini akan hilang jejaknya karena masyarakat sendiri tara memiliki kesadaran yang tinggi untuk melestarikan cagar budaya ini secara bersama-sama utamanya peninggalan-peninggalan Kesultanan Bacan yang ada di Desa Kasiruta Dalam ini. Masyarakat di sini saya so kase tau dorang jangan ngoni kase rusak cagar budaya karena hal ini dilindungi oleh Undang-undang tentang perlindungan cagar budaya jangan sampai ngoni dikenakan sanksi pidana bagi setiap orang yang sengaja melakukan pengrusakan terhadap cagar budaya, kalo saya tara salah itu sanksi kurunga penjara sekiatar 15 (lima belas) tahun penjara. jika seseorang melakukan pengrusakan cagar budaya yang sudah dilindungi oleh peraturan perundang-undangan maka akan di kenakan biaya dendanya itu sangat mahal. Maka, saya berharap pa ngoni agar bisa kembangkan sejarah yang ada ini, apalagi di Bacan sana itu dorang so bentuk sebuah lembaga budaya bernama “gamasuba” yang setiap tahunnya melaksanakan kegiatan pelestarian budaya yang kemudian sudah dipermanenkan dengan nama “Festival Marabose” itu, sehingga pendidikan yang ngoni kembangkan itu memang harus sesuai dengan sejarah yang ada ini, karena sejarah yang ada sekarang ini so hampir punah dan harus menjadi tugas dari Pemerintah untuk mengembangkan sejarah lokal ini yang tentunya harus dianggarkan dengan anggaran yang besar, kalau saya tara salah dulu itu zamannya Muhammad Kasuba menjadi Bupati Halmahera Selatan masih bisa diharapkan keberpihakannya dalam memajukan dan melestarikan cagar budaya yang ad aini, dia

pernah alokasikan anggarkan sekitar 1 Milyar dalam APBD Halmahera Selatan untuk pengembangan dan pemeliharaan cagar budaya yang ada di sini. Karena dengan anggaran itu torang bisa gunakan untuk pemugaran dan perbaikan bangunan Kedaton yang ada di sini. Tapi sekarang ini sudah sangat minim anggaran pemeliharaan cagar budaya yang ada ini, mengingat anggarannya sudah tidak tersedia lagi yang dialokasikan oleh pemerintah Kabupaten Halmahera Selatan. Saat saya diundang oleh Kesultanan Bacan terkait dengan bagaimana melakukan tugas pengawasan cagar budaya yang ada di sini, dorang sampaikan bahwa tong pe anggaran so tarada jadi kasana la lia-lia suda cagar budaya kesultanan Bacan yang ada di Desa Kasiruta Dalam. Karena memang di sini pemahaman banyak tarada daripada tong pe nenek-moyang pe bakas-bakas ini orang ambe lebe bae torang dia pe anak-cucu ini ambe saja biar tong dapa pahala. Dan memang sangat berbahaya kalo dorang ambe-ambe batu yang ada di kedaton itu untuk dorang pe kepentingan bangun dorang pe rumah tarada karena bangunan kedaton ini memiliki fungsi besar untuk menahan agar jangan sampe terjadi banjir saat hujan karena dorang so ambe dia pe batu-batu itu kalo terjadi hujan basar di sini torang yang akan menerima resikonya samua.

Menurut penuturan lisannya Bapak Tamrin, bahwa terjadinya Karamat Kafir dan Karamat Islam itu so ada di sini sebelum Kesultanan dari Makian itu pindah kamari di Kasiruta Dalam, sebenarnya kedua Karamat itu so ada di sini. Dan, kedua Karamat itu sama-sama keberadaannya deng Ompuasal yang so ada duluan di sini dan ada satu Karamat lagi yang ada di kampung Jere sana di lao itu. Tentang siapa

identitas kedua Karamat itu torang tara tau kecuali ada orang-orang tertentu (khusus) yang dorang bisa ketahui jika dorang berhubungan melalui cara ghaib dengan dorang sandiri. Dan kalo torang berziarah ke dua Karamat itu, harus lebih duluan torang berziarah ke Karamat Kafir yang hanya sandiri kuburannya abis itu baru berlanjut ziarah ke Karamat Islam, dan di Karamat Islam itu ada dua kuburan yang berdampingan yaitu kuburan suami dan kuburan istrinya. Dan dari sejak tong pe nenek-moyang kalo ada yang beziarah harus lebih dulu ziarah ke Karamat Kafir yang harus didahulukan. Tapi, yang dikatakan Karamat Kafir itu bukan orangnya yang Kafir dalam pengertian mengingkari ajaran Islam yakni bertauhid kepada Allah Swt. Melainkan dulunya beliau adalah seorang “Waliyullah” yang memiliki “karomah” yang luar biasa dan beliau wafat dalam keadaan umat manusia masih banyak yang berada dalam keadaan tidak menyembah kepada Allah Swt atau dalam keadaan kekafiran karena adanya aliran kepercayaan yang menyembah roh-roh, batu-batu dan dorang menyembah patung-patung. Dan, lebih karomahnya lagi perihal kuburan Karamat Kafir ini, apabila ada orang yang akan berziarah ke Karamat Islam duluan maka begitu mau ziarah ke sana, Karamat Kafir itu sudah hilang kuburannya maka orang yang berziarah itu tidak akan lagi menemukan kuburan Karamat Kafir tersebut. Oleh karena itu, tradisi ziarahnya harus mendahulukan untuk berziarah ke Karamat Kafir terlebih dahulu baru kemudian berlanjut berziarah ke Karamat Islam. Tetapi, yang lebih “ajaib” karamatnya lagi bagi peziarah kedua Karamat ini untuk tidak dibolehkan atau sangat dilarang membawa air ketika berziarah sambil menyiram air di atas kuburan Karamat itu, maka resikonya

akan terjadi turunnya hujan yang sangat besar di Desa Kasiruta Dalam.

Lebih lanjut diceritakan bahwa, ternyata juga di Kasiruta Dalam ini, terdapat sebuah terowongan yang dibuat oleh Kesultanan Kasiruta bersama masyarakatnya saat itu, yang di dalamnya sangat luas seperti sebuah Kota Modern karena terdapat sebuah lokasi yang ada airnya bagaikan kolam renang. Dan, terowongan ini merupakan dorang pe tampa basambunyi sekaligus dorang pe tampa peristirahatan bagi Sultan dan pasukan elitnya untuk menyusun langkah-langkah strategis yang berhubungan dengan bagaimana dorang mempertahankan wilayah kekuasaannya, serta dorang memimpikan kehidupan yang aman, damai dan sejahtera bersama dorang pe rakyat. Maka, patut katong curigai pastinya terdapat barang-barang antik yang tersimpan di dalam terowongan tersebut. Paitua juga jelaskan rahasia kedua kuburan Karamat itu, dia bilang bagini, bahwa di bawah kuburan kedua Karamat itu terdapat barang-barang antik yang apabila torang gali kuburan ini, hanya manusia sapa yang barani gali itu kuburan Karamat dan pasti masyarakat yang ada di sini samua tara akan mau.

Dalam tragedi perang berdarah terkait dengan penyerangan yang dilakukan oleh Kesultanan Ternate, Tidore, dan Jailolo pa dorang pe kaka kandung sandiri yakni Sultan Said Muhammad Al-Baqir di Ompuasal Kasiruta Dalam ini dimotivasi oleh kepentingan ingin merebut harta kekayaan alam yang dimiliki oleh Kesultanan Kasiruta Dalam ini, karena memang di sini banyak terdapat barang-barang antik, yang lebih luar biasanya lagi adalah di sini di yakini sebagai

sumber kekayaan batu Bacan dan di dalam perut buminya banyak terdapat barang emas, barang tambang, serta negeri ini sangat subur tanahnya untuk bercocok tanam pohon sagu, karena pada saat itu dorang pe makanan pokok sehari-hari hanya makan sagu saja. Tapi, sayangnya, fakta sejarah ini tidak tercatat dalam catatan-catatan tulisan tangan (manuskrip) dan dokumen lainnya yang dapat dijadikan sebagai arsip untuk memberikan dukungan fakta sejarah Kesultanan Kasiruta Dalam ini sebelum berpindah ke pulau Bacan. Hanya saja ada dari Moro yang berasal dari Bacan punya tarada semacam pribahasa yang berbahasa Bacan “biji kasiruta tumbu ba daon udang ka patang, artinya disana seki ba bua bijinya jadi komalo di gunung seki sibela sana, jadi biji Kasiruta itu so ba pinda di gunung seki yang ada di gunung sebala di pulau Bacan, ini pribahasa yang torang pe nene kasi ajar pa torang tarada jadi tong inga-inga sampe sekarang ini. Justru yang menjadi kampung tua di sini adalah Nonoang, asalnya dari Nonoang itu yang banyak memiliki kekayaan sumber daya alamnya dan itu milik kesultanan Kasiruta jadi torang jaga baku simpan rahasia itu tarada itu dari Nonoang, dan dia masuk kamari ke pulau basar itu, di zaman Sultan dorang buat jembatan penghubung. Kasiruta Dalam ini berawal dari kampung Tua Nonoang baru torang pinda kamari dan dari Nonoang itu kemudian dia pica menjadi tiga kampung, yaitu kampung Nodang, Kasiruta dan Jere di lao itu. Sultan yang menetap di Kasuruta Dalam ini paling lama suda bukan hanya satu, dua, dan tiga hari, tapi ratusan tahun Kesultanan yang menetap di Kasiruta ini. Suku yang ikut dengan Sultan kamari di Kasiruta terdiri dari suku Makian, Bugis, Buton. Jadi torang di sini ada timbul pemahaman karena Sultan Baqir

di pinda dari Makian dia singgah Bokimiake atau dorang bilang Jo Bokimiare dia manangis dan dorang singgah-singgah termasuk di desa Imbu-Imbu itu baru dorang masuk kamari karena berdasarkan Ompuasal itu tarada karena Kesultanan Bacan itu kalau pengangkatan Mahkota Sultan itu dorang harus kamari di Ompuasal, makanya pada bendera Kesultanan Bacan itu tertulis Limau Sigara Kasiruta artinya Kadaton Kesultanan Kasiruta jadi baru-baru dorang bilang ngana usulkan perubahan nama kong saya bilang me nama ini so sampe di pusat lao so tara bisa torang ganti benteng Nusantara Satu Ompuasal kalo ngoni kase anggaran kamari biar tong buat papan nama dari besi trus tong tanam cor pa dia tarada dan banyak usulan dari Provinsi karena samua itu dorang iko dari pusat tarada karena memang dulu itu di lao sana itu yang ada benteng itu dorang kase nama Kota tarada yang namanya manjaweda dorang orang-orang Weda sasaja itu dan di sini Kota basar pada zaman kesultanan itu.

Berdasarkan fakta *emperis-historis* perihal pembentukan asal-muasal kesultanan Bacan yang telah dikemukakan di atas, maka, penulis memberikan argumen dengan cara menarik benang merahnya menggunakan pendekatan (approach) mitologi perihal sejarah (tarikh) kelahiran dan pembentukan kesultanan Bacan ini, sudah menjadi sebuah sistem transmisi yang sangat kuat, baik dari segi sanadnya (perwayatannya), maupun dari sisi matannya (kontennya), tentang cerita mitos yang memang viral secara sosiologis-antropologis di kalangan masyarakat pulau Makian, pulau Kasiruta, dan pulau Bacan, dan bahkan cerita mitos ini sangat kuat mengandung kebenaran yang *aksiomatik* dalam sistem kepercayaan masyarakat lokal (lokal wisdom). Penulis, dalam melakukan

pelacakan informasi mitos ini, dari semua sumber yang penulis lakukan wawancara, baik yang sumber dari mitos kesultanan Bacan, tokoh agama, tokoh adat, budayawan, pemuda, pegiat dan pemerhati sejarah lokal kesultanan Bacan di Kabupaten Halmahera Selatan, dan bahkan sampai pada Ompuasal-Kasiruta Dalam. Pada substansinya, semua pihak tersebut telah memberikan informasi cerita Mitos yang sama perihal sejarah (tarikh), kelahiran dan pembentukan kesultanan Bacan ini, yang *tahiyyat awwalnya* diawali (*al-bidayah*) dari pulau Makian (al-Makkiani), kemudian pindah (hijrah) ke pulau Kasiruta Dalam-Ompuasal untuk membangun sistem Managerial dan Kemandirian lembaga Kesultanan Makian yang kemudian *bertajalli* menjadi Kesultanan Kasiruta, dan pada akhirnya (*al-nihayah*) pusat Kesultanan ini, harus berpindah (hijrah) ke pulau Bacan pasca terjadinya perang saudara antara Kesultanan Tidore, Ternate, dan Jailolo yang menyerang saudara mereka sendiri, yakni Kesultanan Kasiruta yang menetap di Opmuasal-Desa Kasuruta Dalam. Hingga akhirnya, kesultanan Kasiruta *bertajalli* lagi menjadi kesultanan Bacan yang berpusat (*al-markaz*) di pulau Bacan, sampai dengan hari ini, dan bahkan untuk selamanya (abadan) sampai datangnya hari kiamat (ilaa yawmil qiyamah). Maka, untuk menguatkan perihal sejarah kesultanan Makian ini, dapat dibuktikan dengan peresmian Majid Al-Mujahidin Said Husen Muhammad Al-Baqir di Tahane pulau Makian yang dilakukan oleh Sultan Bacan ke-22 (dua puluh dua) Muhammad Irsyad Maulana Sjah sekaligus dengan penandatanganan Prasasti oleh Sultan Bacan. Karena memang pulau Makian ini merupakan tempat pertama (*makaan al-awwal*) yang menjadi sentral peradaban Islam di

Kabupaten Halmahera Selatan yang maju dan juga dapat menyebarkan kemashlahatan ke beberapa desa tetangga seperti Ngofakiaha dan yang lainnya, sebagaimana yang dulu pernah dilakukan oleh Sultan Said Muhammad Al-Baqir. Hal inilah, yang menjadi asal-muasal berdirinya kesultanan Bacan, yang didasari dengan kekuatan kalam Allah Swt, yakni “*kun fayakun*” jadi, maka jadilah, pembentukan kesultanan Bacan yang kelahirannya diawali (*al-bidayah*) dari pulau Makian, berpindah ke Kasiruta sebagai Ompuasalnya dan ketika itu bertajalli atau bermanifestasi namanya menjadi Kesultanan Kasiruta, serta bertajalli nama lagi menjadi Kesultanan Bacan sesuai dengan kehendak Allah Swt sampai saat ini.

B. SISTEM KEPEMIMPINAN KESULTANAN BACAN DAN PENGARUH PERADABAN BANGSA ARAB DAN PERSIA DI NUSANTARA

Sistem²³ pemerintahan penguasa tertinggi di Bacan adalah seorang Sultan. Sistem pemerintahannya mirip dengan sistem

²³ Pada tahun 1889 Masehi, sistem kepemimpinan yang digunakan oleh pemerintahan kesultanan Bacan adalah berbentuk sistem Monarki-sebuah sistem kekuasaan pemerintahannya, dipegang oleh salah satu seorang Raja atau Kaisar pimpinan tertingginya seorang Sultan (Syah), yang pada akhirnya sistem ini, diganti dengan sistem pemerintahan di bawah kontrol Hindia Belanda. Karena, pasca negara Portugis tidak lagi bercokol di Pulau Bacan, dan kemudian bangsa Belanda masuk membangun hubungan perdagangan di kesultanan Bacan, dengan model perdagangan Monopoli harga komoditas yang akan digunakan oleh bangsa Belanda. Mengingat, bahwa pulau Bacan ketika itu, tidak hanya mempunyai peran dalam produksi Cengkeh dan Pala pada masa keemasannya, akan tetapi, pulau Bacan juga menjadi pusat kontrol atas produksi dan distribusi cengkeh dan pala di Ternate, Tidore, Moti, Makian dan Halmahera. Sehingga, bangsa Belanda sangat berkepentingan besar perihal perdagangan dengan kesultanan Bacan saat itu, maka tidak ada pilihan lain bagi Belanda, kecuali harus membangun kerja sama yang baik dengan pemerintahan kesultanan Bacan. Lihat, Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-rempah*, h. 67

pemerintahan yang diterapkan oleh kesultanan Ternate dan kesultanan Tidore, hanya saja bedanya, kalau di Kesultanan Bacan ada sebuah lembaga yang dikelola oleh seorang sekretaris (juru tulis raa) kesultanan yang bertugas membantu Sultan dalam urusan-urusan pemerintahan. Selanjutnya, terdapat aparat atau dewan pemerintahan yang disebut dengan Bobato. Apa yang disebut Bobato ini masih dibedakan menjadi Bobato Dalam, Bobato Luar, dan Bobato Akhirat. Bobato Dalam terdiri dari seorang Mayor, Kapita Ngofa, Kapita Kie, dan empat orang Letnan (dua letnan ngofa dan dua letnan kie). Letnan membawahi seorang Alfiris dan Sersan, yang bertugas menjaga kubu-kubu pertahanan Sultan Bacan. Berdasarkan gelar-gelarnya, Bobato Dalam tugasnya lebih berkaitan dengan kemiliteran untuk pertahanan-kemanan kesultanan Bacan. Bobato Luar tanggungjawabnya berkenaan dengan urusan pemerintahan pada kesultanan Bacan. Anggotanya terdiri dari Jogugu (perdana menteri atau mangkubumi), hukum (hakim), dan Kimalaha Sapanggala. Seorang hukum atau Hakim wewenang tugasnya mencakup masalah keamanan negeri pada kesultanan Bacan, sehingga dapat disetarakan dengan Kepala Polisi pada zaman sekarang ini.²⁴

Selanjutnya, bahwa Bobato Akhirat tugasnya, berhubungan langsung dengan masalah keagamaan (musyiklat al-diniyyah) pada kesultanan Bacan. Anggotanya antara lain adalah, Kalem atau Qadhi kesultanan. Ia dibantu oleh sejumlah Imam, Khatib dan Modin. Pada praktiknya, Imam bekerja sama dengan hukum atau hakim, dalam menyelesaikan perkara-

²⁴ Lihat, Saleh A. Putuhena, *“Sejarah Agama Islam di Ternate, Halmahera dan Raja Ampat, Masinambouw (ed), h. 90*

perkara pidana maupun perdata pada sistem hukum pada pemerintahan kesultanan Bacan. Jabatan-jabatan penting, di kesultanan Bacan lainnya adalah Kapita Laut atau panglima Angkatan perang kesultanan Bacan, kepala bangsa yang ditunjuk sebagai penanggungjawab atau pelaksana kesultanan Bacan, Imam Juru tulis, Khatib juru tulis, Modim Juru tulis, Imam Ngofa, Khatib Ngofa, dan Dano dalam urusan syari'at Islam dan pendidikan keagamaan Islamiyyah di wilayah kesultanan Bacan²⁵

Dengan demikian, pemerintah kolonial Belanda hanya mengakui jabatan Kapita Laut, Jogugu, Kalem dan bawahannya, bagian hukum (hakim), dan Kimalaha Sapanggala. Para pejabat ini mekanisme pengangkatannya tidak diangkat langsung (*live*) oleh Sultan Bacan, melainkan jabatan-jabatan tersebut menggunakan mekanisme pemilihan langsung (*live*) yang dipilih oleh rakyat-sosial-kemasyarakatan. Sebab, masyarakat Bacan saat itu terbagi menjadi tiga golongan masyarakat. Golongan pertama, adalah kerabat Raja dan kaum Bangsawan. Putra Raja biasanya bergelar Kaicil (pangeran), sedangkan putri Raja disebut Boki (putri). Selanjutnya, terdapat rakyat kebanyakan yang dinamakan Bala (rakat biasa). Mereka dibedakan menjadi dua, yakni, yang telah menganut agama (*soasio*) dan yang belum menganut agama (*soa-nyagimoi*). Golongan ketiga dinamakan Soa Ngongare yang mencakup para budak.²⁶

Menurut argumen penulis, yang patut dibanggakan oleh kesultanan Bacan dalam membangun sistem

²⁵ Lihat, Toedjimah, *Masuknya Agama Islam ke Maluku*. Hasil-hasil Seminar Sejarah Maluku. Ambon: Panitia Sejarah Maluku, 1992, h. 65

²⁶ A.B. Lapijan, *Bacan and the Early History of North Maluku*, h. 53

kepemimpinannya, adalah tentang mempertahankan hak-hak kepemilikan rempah-rempahnya, yang membuat bangsa Portugis dan Belanda ingin bersahabat secara baik dengan kesultanan Bacan. Sebab, dengan aroma cengkih yang banyak mengandung manfaat untuk hajat umat manusia, membuat bangsa-bangsa asing *bersyahwat* tinggi, hendak menaklukkan kesultanan Bacan. Namun, kesultanan Bacan menegaskan, bahwa bangsa Belanda ketika itu, tidak pernah berhasil untuk menjajah kesultanan Bacan. Mengingat kecerdasan daripada kesultanan Bacan sedari awal yang telah mengetahui perihal misi yang diinginkan oleh Belanda. Maka, pola komunikasi perdagangan (*al-tijarah*) yang dilakukan oleh kesultanan Bacan, kepada pihak Belanda menemukan titik temunya (*nuqthathu al-liqa'*), sehingga Belanda yang awalnya memiliki misi terselubung untuk menjajah kesultanan Bacan, berubah pikiran 180 (seratus delapan puluh) derajat arahnya, untuk lebih mempertimbangkan "interest" atau kepentingan perdagangan (*al-tijarah*) yang lebih menguntungkan pihak Belanda, dibandingkan Belanda harus memaksakan misinya untuk menjajah kesultanan Bacan. Realitasnya, bahwa Belanda berhasil membangun hubungan yang harmomis dengan pihak kesultanan Bacan, yang secara politik dagang sangat menguntungkan kedua belah pihak.

Oleh karena itu, kesultanan Bacan dalam fakta historisnya, tidak pernah mengalami penjajahan (*tajribat-al-isti'mar*) yang dilakukan oleh pihak Belanda. Kesultanan Bacan adalah satu-satunya, kesultanan yang berhasil berdaulat (*siyadah*) atas kepemilikan hak wilayahnya. Pada saat kesultanan Bacan, yang dipimpin oleh Sultan Bacan, Iskandar Alam, berjihad sekuat tenaganya untuk melakukan usaha yang

tidak mudah ini, dalam rangka mempertahankan hak kepemilikan teritorialnya agar sejangkal tanahnya tidak akan pernah di kuasai oleh bangsa Belanda. Karena, kesultanan Bacan yang satu ini, yakni Sultan Iskandar Alam memiliki rasa nasionalisme yang kuat untuk mencintai tanah airnya sendiri dan membela hak-hak tanah rakyatnya. Hal ini, sangat sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang mengatakan “*hubbul wathan min al-iman*” (mencintai tanah air itu sebagian dari iman). Sehingga, resikonya adalah Sultan Bacan, Iskandar Alam harus diasingkan oleh Belanda dari Bacan ke Batavia, dan berlanjut diasingkan ke Ceylon (Sri Lanka) pada tahun 1788 Masehi, karena kesultanan Bacan yang dipimpin oleh Sultan Iskandar Alam ini, memiliki sikap yang berani (*syuja'*) dan tegas di hadapan bangsa Belanda. Sultan Bacan yang satu ini, tidak pernah sedikit pun gaya kepemimpinannya akan melunak untuk tunduk kepada Belanda, bahkan tidak akan pernah berkompromi atau bernegosiasi tentang harga diri tanah airnya dengan pihak bangsa kolonial Belanda.²⁷

Sultan Bacan, Iskandar Alam adalah penguasa kesultanan Bacan yang memerintah dari tahun 1870 sampai dengan tahun 1888 Masehi. Ia tercatat sebagai salah satu Sultan Bacan, yang sangat keras menentang politik Monopoli perdagangan (*al-tijarah*) yang dilakukan oleh VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) yang didirikan pada tanggal, 20 Maret 1602, adalah lembaga persekutuan dagang asli Belanda yang memiliki Monopoli untuk aktivitas perdagangan di Asia. Sultan Bacan, Iskandar Alam memiliki peran serta ikut andil, dan banyak

²⁷ Lihat, W. Coolhas Ph, “*Kroniek van het Rijk Batjan*”, overgedrukt uit het tijdschrift van het kon Bat Genootschap van kunsen en Wetenschap, deel LXIII, afl. 2, 1923, h. 208

membantu perjuangan Sultan Nuku Tidore dalam perlawanan melawan gerakan politik (harakat al-siyasah) liciknya VOC, sehingga Sultan Bacan ini, harus menerima hukuman berat yang berbentuk pengasingan dirinya oleh Belanda dari Bacan ke Batavia, dan dilanjutkan ke negeri Ceylon (Sri Lanka) pada tahun 1888 Masehi. Karena masa kepemimpinan Sultan Bacan, Iskandar Alam, kondisi ekonomi (*al-iqtishadiyyah*) kesultanan Bacan mengalami masa-masa yang sulit, sebagai salah satunya yaitu Sultan Bacan, Iskandar Alam harus menghadapi politik Monopoli (*siyasat al-ihlikar*) perdagangan yang dilakukan oleh Belanda. Pernah terjadi peristiwa, katakanlah sebuah perintah keras, yang dikeluarkan oleh VOC kepada Sultan Bacan, agar memerintahkan kepada rakyatnya untuk menebang seluruh pohon-pohon Cengkih yang ada di Bacan, guna bertujuan untuk mendongkrak harga Cengkeh di pasaran dunia yang akan dilakukan oleh VOC.²⁸

Maka ketika itu, Sultan Bacan dan Sultan Tidore agaknya sangat tidak setuju, dan kemudian mereka berdua berkolaborasi (*al-Ta'awun*) dengan Misi yang sama, bahwa mereka harus dengan berani, memiliki sikap untuk menentang dengan sangat keras, untuk kemudian tidak akan pernah menjalankan perintah tersebut. Maka, VOC pun melakukan berbagai macam siasat dan intrik, mulai dari perundingan, dan beberapa perjanjian palsu (*wa'dun al-maudhu'*) yang dilakukan mereka pada beberapa kali kesempatan. Namun juga, VOC belum juga mampu membuat Sultan Nuku tunduk di bawah tekanan mereka. Hal ini, membuat semakin marah

²⁸ Lihat, Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, (Jakarta: Gramedia Jakarta, 2010), h. 197

VOC dan pada akhirnya pemerintah Belanda saat itu, harus mengeluarkan “*Acte Van Investiture*” yang isinya adalah, menuduh Sultan Bacan dan juga Sultan Tidore telah melawan mereka, dan melanggar berbagai perjanjian (wa’dun) yang telah dibuat di antara keduanya.²⁹

Tapi, sikap menentang yang datang dari Sultan Nuku-Tidore, dengan sikap akan mengecam seluruh Maluku lewat perjuangannya, untuk membebaskan diri dari penjajahan Belanda. Mendengar hal itu, maka VOC pun mengalami kesulitan yang besar-katakanlah, mereka sangat kehilangan akal sehatnya, dan kemudian meminta bantuan kekuatan dari Sultan Bacan, Iskandar Alam untuk bersikap menahan kemajuan militer Nuku, agar tidak menyerang Belanda, dan tetap harus mempertahankan kepulauan lata-lata, Obi, serta pulau Buru. Dengan setengah hati, Sultan Bacan, Iskandar Alam kemudian menyepakati siasat kerja sama (kolaborasi) dengan VOC, yakni akan membantu mereka untuk memberikan perlawanan yang sengit terhadap Sultan Nuku. Sultan Bacan, Iskandar Alam pun dengan penuh keterpaksaan menyiapkan kekuatan dalam Komisi peperangan, yang dipimpinnya sendiri bersama pejabat Belanda dan para Bobatonya. Komisi ini, segera menyiapkan sebanyak 300 (tiga ratus) tentara yang dibiayai secara langsung oleh anggaran APBN *Kompeni*. Namun, dalam peperangan yang berkecamuk itu, pada akhirnya kekalahan pun harus diterima oleh pihak Belanda. Kekalahan ini, terjadi pada pihak Belanda dilapangan, karena tanpa sepengetuhan dari Belanda, Sultan Bacan, Iskandar

²⁹ Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, h. 197

Alam bersama pasukannya justru berbalik arah 180 (seratus delapan puluh) derajat untuk kemudian menyerang balik tantara Belanda dan harus bergabung bersama-sama barisan pasukan Sultan Nuku-Tidore. Karena, Sultan Bacan, Iskandar Alam dan Sultan Tidore-Nuku rupanya telah bekerja sama (*al-ta'awun*) sejak awal tentang, siasat apa yang wajib mereka lakukan hanyalah bagian dari desain besar, untuk mengelabui terhadap kelicikan dari pola politik adu domba Belanda dan VOC-nya yang memang, secara jelas-jelas akan menyengsarakan rakyat Maluku serta ingin mengadu domba sesama kerajaan di Maluku saat itu.³⁰

Maka, akibat perbuatan pengkhinatan (*af'al al-khiyanati*) dari Sultan Bacan, Iskandar Alam ini kepada Belanda, karena Sultan ingin mempertahankan hak-hak kewilayahannya agar jangan dirampok kekayaan sumber daya alamnya, akhirnya pada tahun 1888 Masehi, Sultan Bacan, Iskandar Alam pun, harus diasingkan oleh Belanda ke negeri Batavia, dan pengasingan itu, kemudian dilanjutkan ke negeri Ceylon atau yang saat ini, sudah berganti nama menjadi negara Sri Lanka. Maka, berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Ir. Ibnu Tufail Iskandar Alam sebagai berikut:

“Ketika Sutan Iskandar Alam berada di Ceylon (Sri Lanka) maka, Sultan telah menikah dengan seorang perempuan dari sana dan kemudian mendapatkan keturunan, dan salah satu dari keturunan Sultan Iskandar Alam balik ke Tidore yang kemudian menikah dengan anak perempuannya Sultan Tidore, dan keturunannya

³⁰ Lihat Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, h. 201

hari ini yang kita kenal dengan nama keturunan yang dipanggil dengan marga “doa” itu adalah bersumber dari keturunan Sultan Iskandar Alam.”³¹

Maka, menurut argumen penulis, bahwa model kedaulatan (*siyadah*) kesultanan Bacan dengan Belanda dapat dibuktikan dengan adanya kerja sama (*at-ta’awun*) yang wajib mensyaratkan berlakunya prinsip “*al-Musawah*”³² (kesetaraan) antara kedua belah pihak. Adanya kerja sama (*al-ta’awun*) dalam bentuk “*al-tijarah*” (perdagangan) dan “*al-Ta’jir*” (penyewaan) lahan tanah kesultanan Bacan ke pihak Belanda. Maka, praktik ini sebenarnya sangat mirip dalam sebuah negara modern yang jika mengundang investor asing untuk mengeksplorasi sumber daya alam (SDM) negerinya dalam sektor pertambangan saat ini.

Bentuk kedaulatan (*al-istimarat al-siyadah*) kesultanan Bacan lainnya, bahwa kesultanan Bacan memiliki hak paten sendiri tentang kepemilikan mata uang koin secara mandiri yang melambangkan prinsip bernegara “*al-Musawah*” (kesetaraan) kedudukan antara kesultanan Bacan dengan Belanda. Koin

³¹ Wawancara dengan Ir. Ibnu Tufail Iskandar Alam, tanggal 15 Juni 2024.

³² *Al-Musawah* adalah kesetaraan antar umat manusia yang merupakan prinsip Islam yang terbangun atas iktikad bahwa seluruh manusia, laki-laki dan perempuan, adalah anak keturunan Nabi Adam. Dengan demikian, sesungguhnya manusia mempunyai derajat, kewajiban, dan hak-hak yang sama. Warna kulit, bahasa, etnis, kedudukan, keturunan, kekayaan, dan lain-lain, tidak bisa dijadikan alasan untuk mengunggulkan sebagian manusia atas sebagiannya yang lain. Pemberian hak istimewa karena faktor warna kulit, etnis, keturunan, kasta, harta, atau kedudukan, bertentangan dengan prinsip dan akidah Islam yang menyatakan bahwa manusia berasal dari asal yang sama. Keunggulan antara yang satu dengan yang lain hanyalah dapat diperoleh melalui ketakwaan dan prestasi. Lihat, Afifuddin Muhajir, *Fiqih Tata Negara, Upaya Mendialogkan Sistem Ketatanegaraan Islam*, (Yogyakarta: Antini, 2017), h. 45

itu bertuliskan “Retordam-Batjan Cultuur Maatschapij: 1 Golden”, ini adalah koin yang beredar pada masa kesultanan Bacan. Sultan Bacan, mengizinkan pihak Belanda membuat lahan perkebunan bernama “Baatjan Archipel Maatshappij (BAM)” pada tahun 1881 Masehi. Komuditas yang ditanam adalah kopi, kakao, karet, tembakau, dan kelapa. Dan, kerja sama (kolaborasi) antara kesultanan Bacan dengan pihak Belanda ini sangat dijaga secara ketat oleh Sultan Bacan, Iskandar Alam, hal ini, agar tidak sampai terjadi perilaku penindasan kepada masyarakat adat setempat oleh pihak Belanda.³³

Berdasarkan keterangan yang disampaikan secara lugas oleh Jogugu atau Perdana Menteri kesultanan Bacan, Datuk Alolong Harmain Iskandar Alam, sebagai berikut:

*“Bayangkan saja, Sultan Bacan ketika itu bertindak atas nama rakyatnya untuk memberikan jaminan melalui satu pasal yang tertuang dalam dokumen kontrak tentang sewa lahan tanah terhadap Belanda, bila ada rakyat saya yang menggembalakan ternaknya atau bercocok tanam, maka tidak boleh mereka dilarang. Bandingkan dengan zaman sekarang, pasti hal yang seperti itu tidak bisa diberlakukan. Karena jika sudah terjadi MoU atau dikontrakkan dengan pihak asing, boro-boro warga bisa masuk untuk menggembala hewan ternaknya di wilayah itu, baru saja berada di sekelilingnya sudah pasti diusir oleh pihak asing yang sudah mengontrak lahan pertanian itu”.*³⁴

³³ Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. h.

³⁴ Wawancara dengan Datuk Alolong Haramain Iskandar Alam, tanggal 15 Juni 2024.

Mengutip pendapat Adnan Amal, bahwa pedagang Cina adalah pihak luar (*kharijiyyah*) yang lebih dulu mengetahui tentang kawasan Maluku adalah sebagai pusat rempah-rempah (*al-tawabil*), yaitu buah cengkik (*tsmarat al-qaranful*) dan buah Pala (*tsamarat jauz al-thib*) yang diibaratkan seperti buah-buah surga (*tsmarat al-jannah*) yang diturunkan Allah ke negeri Jazirat al-Mulk atau al-Mamlak. Mereka berhasil menjaga rahasia (*sirrun*) selama berabad-abad lamanya, supaya Maluku tak bebas diakses oleh bangsa-bangsa sebagai pemburu rempah-rempah yang ada di wilayah Maluku. Lebih lanjut, Adnan menyebutkan bahwa pedagang Cina bahkan mengetahui lebih dulu soal Maluku ketimbang wilayah Jawa yang baru masuk ke kawasan ini pada abad ke-13, menyusul kemudian ada saudagar Arab dan Gujarat pada abad ke-14.³⁵

Riwayat-riwayat paling awal tentang hubungan antara Timur Tengah dengan Nusantara diberikan dari sumber-sumber Cina dan Arab. Riwayat-riwayat ini, tidak hanya *fragmentaris*, tetapi juga *inheren-problematis*. Benar bahwa, terdapat banyak riwayat tentang Nusantara ditulis sejarawan Arab, semacam al-Ya'qubi, Abu Zayd, atau al-Ma'udi, tetapi mereka kebanyakannya berdasarkan pada cerita-cerita para pelayar Arab yang lebih tertarik pada hal-hal aneh daripada kondisi riil bagian-bagian Nusantara, yang mereka singgahi. Karena itu, dalam banyak kasus, riwayat-riwayat mereka itu, sangat sulit untuk dilakukan verifikasi. Untungnya, para pengembara lebih belakangan meninggalkan deskripsi yang dipandang lebih akurat dan

³⁵ Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah, Perjalanan Sejarah Maluku Utara, 1920-1950*, h.

autentik, meski sejumlah nama tempat yang mereka sebut di Nusantara sulit diidentifikasi.³⁶

Kontak tercatat pertama, antara Timur Tengah dan Cina pada umumnya bersifat diplomatik. Sejarah dinasti Cina yang berjudul, "*Chiu T'ang Shu*" meriwayatkan, pada 31/651 Istana T'ang dikunjungi dua duta pertama dari negeri *T Shih*, istilah Cina untuk menyebut Arab. Empat tahun kemudian, Istana T'ang menerima duta kedua yang disebut sumber Cina sebagai *Tan-mi-mo-ni'* (*'Amir al-Mu'minin*), yang menyatakan kepada tuan rumah (Cina) bahwa mereka telah mendirikan negara (Islam, di Timur Tengah) 34 tahun sebelumnya, dan bahwa mereka sudah memiliki tiga penguasa. Duta Muslim itu datang ke Cina pada masa khalifah ketiga, 'Usman bin 'Affan (23-35/644-56).³⁷

Ekspansi Islam ke Persia dan anak Benua India sepanjang dinasti Umayyah (40-132/660-749) memberikan dorongan baru kepada pelayaran Arab-Persia untuk menjelajah sampai ke Timur jauh. Penaklukan wilayah-wilayah ini, memberikan kepada Muslim Arab, dan orang-orang Persia yang baru memeluk Islam, dan sejumlah pelabuhan-pelabuhan strategis sepanjang rute perdagangan sejak dari Teluk Persia sampai lautan India. Sejak periode inilah, para pelaut Muslim secara reguler melayari rute laut sejak Arabia Selatan hingga Timur jauh. Inilah rute terjauh yang pernah dilayari manusia sebelum kebangkitan pelayaran Eropa pada abad

³⁶ Lihat, G.R. Tibbest, *A Study of the Arabic Texts Containing Material on South-East*, Leiden/London: Brill/Royal Asiatic Society, 1979, 1-21.

³⁷ Lihat, A. Nakahara, *Muslim Merchants in Nan-Hai*, dalam R. Israeli dan John (penye.), *Islam in Asia: Volume II Southeast and East Asia*, Boulder: Westview, 1984, 1-12.

ke-16. Memiliki keterampilan *navigasi* dan kemampuan fisik dan mental untuk melakukan pelayaran berat seperti itu, pelaut-pelaut Muslim mampu melayari rute tersebut dengan intesitas luar biasa. Menjelang abad ke-7 Masehi, peningkatan pelayaran reguler pelaut-pelaut Muslim ke Timur jauh tidak hanya didokumentasikan oleh Istana Cina, tetapi juga oleh para peziarah Buddha Cina yang sering pula melayari rute tersebut dengan menumpang kapal milik pelayar Muslim dalam kunjungan mereka ke pusat-pusat keagamaan dan keilmuan Buddha di India.³⁸

Demikianlah, selama 90 tahun masa dinasti Umayyah, tak kurang dari 17 duta Muslim muncul di Istana Cina. Ini diikuti oleh sekitar 18 duta yang dikirim oleh para penguasa dinasti 'Abbasiyyah dalam periode antara 133/750, hingga 182/798. Kunjungan-kunjungan begitu sering ini pada gilirannya menyebabkan berkembangnya koloni *Ta Shih* di Kanfu (kanton), yang dipercayai mulai terbentuk pada paruh kedua abad ke-7 Masehi. Menjelang pertengahan abad ke-8, Muslim Arab dan Persia di Kanton menjadi begitu banyak, sehingga mereka mampu melakukan pemberontakan terhadap penguasa Cina. Sayangnya, kita tidak mengetahui pasti akan pemberontakan ini. Tetapi, yang jelas, tak lama setelah pembukaan kembali Kanton bagi kaum Muslim pada 176/792, seorang Muslim diangkat menjadi penguasa Cina guna menegakkan keamanan dan ketertiban di antara rekan-rekan seagamanya, dan sekaligus mengadiministrasikan penerapan hukum Islam (*syari'ah*). Sementara itu, pada 131/748, seorang

³⁸ Lihat, G. Goedes, *The Indianized States of Southeast Asia*, peny. W.F. penerj. S.B. Cowing, Honolulu: East-West Center Press, 1968, 81.

pendeta Cina bernama Kan Shin (kien chen) melaporkan eksistensi komunitas *P-sse* (sangat mungkin Muslim Persia) yang cukup besar di pulau Hainan. Selain itu, terdapat pula pemukiman besar Muslim di kota YangChou yang cukup Makmur. Ketika penguasa lokal ini memberontak, pasukan pusat cina didatangkan untuk menumpasnya, sehingga bebera ribu pedagang Arab-Persia yang tinggal di sana turut terbunuh, sementara harta benda mereka dirampas.³⁹

Mempertimbangkan tingginya intensitas hubungan antara Muslim Timur Tengah dengan Timur Jauh, dan mengingat terdapatnya pemukiman-pemukiman Muslim di Cina, wajar mengasumsikan bahwa Muslim Timur Tengah cukup mengetahui tentang Nusantara. Cukup wajar pula menyatakan, Muslim Timur Tengah ini menjadikan pelabuhan-pelabuhan tertentu di Nusantara sebagai tempat persinggahan. Dan ini disokong oleh riwayat-riwayat yang sangat otoritatif. Kehadiran Muslim Timur Tengah, kebanyakannya Arab dan Persia di Nusantara pada masa-masa awal ini pertama kali disebutkan oleh agamawan dan pengembara terkenal Cina, I-Tsing, ketika ia pada 51/671, dengan menumpang kapal Arab dan Persia dari kanton berlabuh di Pelabuhan di muara Sungai Bhoga (atau Sribhoga, atau Sribuza, sekarang Musi). Sribuza, sebagaimana diketahui, telah diidentifikasi banyak sarjana modern sebagai Palembang, ibu kota Kerajaan Budhha Sriwijaya.⁴⁰

Kerajaan Sribuza atau Sriwijaya (sering diidentikkan dengan Zabaj), atau yang disebut sumber-sumber Arab

³⁹ Nakahara, *Muslim Merchanst*, h. 2

⁴⁰ Lihat, J. Takakusu, *Priemer Congres Internationale d'Extremw-Orient*, Hanoi: 1903, dikutip dalam hasan, *Persian Navigation*, h. 98

sebagai *al-mamlakat al-Maharaja* (Kerajaan Maharaja)), atau yang disebut *Shih-li fo-shih* atau *San-fo chi* dalam sumber-sumber cina, mulai menanjak pada paruh kedua abad ke-7 yang kekuasaannya malang-melintang hampir di seluruh Sumatera, semenanjung Malaya, dan Jawa sampai lima abad kemudian. Dalam kebanyakan periode ini, Kerajaan Sriwijaya memainkan peran penting sebagai perantara dalam perdagangan Timur Jauh dan Timur Tengah. Sriwijaya bahkan mendominasi perdagangan Nusantara, dan ibu kotanya Palembang, menjadi *intrepot* terpenting di Kawasan ini. Mengingat pentingnya posisi Sriwijaya ini, penulis kronik Cina, Chou Chu'u-fei, dalam *Ling-wai-tai-ta* ditulis pada 1178, meriwayatkan sebagai berikut:

“Sriwijaya terletak di Nan-Hai (lautan Selatan). Ia merupakan pusat (al-markaz) perdagangan penting di antara berbagai negeri asing. Sebelah timur terdapat negeri-negeri Jawa, sedangkan di sebelah barat terdapat Ta-Shih (arabia), Ku-lin (k'un-lun, pulau-pulau Selatan umumnya), dan sebagainya. Tidak ada negeri mana pun yang terdapat sampai ke Cina tanpa melewati wilayahnya (Sriwijaya)”.⁴¹

Tak kurang pentingnya, menurut sumber-sumber Cina, Sriwijaya juga merupakan pusat terkemuka keilmuan Buddha di Nusantara. Banyak penuntut ilmu dan peziarah Buddha yang terkemuka berada di Sriwijaya selama bertahun-tahun, dalam rangka mereka mempelajari ilmu

⁴¹ Dikutip dalam Nakahara, *Muslim Merchants*, h. 3

pengetahuan dan menterjemahkan dengan gigih terhadap teks-teks keagamaan (manuskrip), menjelang keberangkatan mereka ke pusat-pusat keilmuan dan keagamaan Buddha di India. I-Tsing, yang menghabiskan beberapa tahun usianya di Palembang dalam perjalanannya menuju ke dan kembali dari India, ia merekomendasikan bahwa Sriwijaya sebagai pusat keilmuan Buddha yang baik bagi para penuntut ilmu agama ini, sebelum mereka terus menuju India untuk melanjutkan perjalanan mereka. Lebih jauh I-Tsing meriwayatkan di sini.

Di kota Bhoga (Palembang) yang berbenteng itu, pendeta Buddha berjumlah lebih dari 1.000 (seribu) orang, yang pikiran mereka tertuju hanya untuk belajar dan melakukan perbuatan-perbuatan baik. Mereka menyelidiki dan mempelajari seluruh subjek yang terdapat (di sana, Sriwijaya), sebagaimana juga persisnya terdapat di Kerajaan Tengah (Madhya-Desa, India). Ketentuan-ketentuan dan acara-acara agama (di Sriwijaya) tidak berbeda sama sekali (dengan apa yang ada di India). Jika seorang pendeta Cina ingin pergi ke Barat dalam rangka mendengar (ceramah-ceramah agama), dan membaca (teks asli Buddha), ia sebaiknya tinggal (lebih dahulu di Bogha) satu atau dua tahun dan menjalankan ketentuan-ketentuan yang ada, dan kemudian baru terus berangkat ke India Tengah.⁴²

Meski Sriwijaya terkenal sebagai pusat terkemuka keilmuan Buddha, ia merupakan Kerajaan yang Kosmopolitan. I-Tsing memberikan informasi bahwa ia menumpang kapal Arab dan Persia menuju Pelabuhan Sriwijaya. Yuantchao, dalam

⁴² Lihat, *The Buddhist Religion*, xxxiv. Lihat pula Coedes, *The Indianized States*, h. 81

Tcheng-yuan-sin-ting-che-kiao-mou-lou yang ditulis pada awal abad ke-9, menyatakan bahwa pada 99/717 sekitar 35 kapal Persia sampai ke Palembang. Seusai kerusuhan di Kanton, banyak Muslim Arab dan Persia yang diusir dari Kanton menuju Palembang untuk menemukan wilayah perlindungan yang aman.⁴³

Seluruh riwayat yang telah penulis kemukakan di atas, mengisyaratkan bahwa segmen-segmen tertentu perihal penduduk Sriwijaya telah berinteraksi dengan kaum Muslim yang datang dari Timur Tengah, dan dalam batas tertentu mereka juga sudah mengenal sebagian ajaran-ajaran Islam. Bahkan, sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Ramhurmuzi dalam *'Ajaib al-Hind* mengisyaratkan tentang terdapatnya sejumlah Muslim pribumi di kalangan penduduk Sriwijaya sendiri.⁴⁴ Riwayat al-Ramhurmuzi ini tampaknya diberikan Chau Ju-Kua, yang menyatakan, "sejumlah besar penduduk negeri ini (san-fo-chi) memiliki nama awal P'u. Seperti dijelaskan Hirth dan Rockhill, istilah "P'u" berasal dari "Bu" singkatan dari "Abu" (bapak) yang terdapat dalam begitu banyak nama pribadi orang Muslim.

Realitasnya, dalam fakta sejarahnya, bahwa penduduk Sriwijaya mempunyai *kunya* "Abu" dibenarkan pula oleh kronik Cina lain berjudul *Sung-Shih*. Menurut *Sang-Shih*, penguasa Sriwijaya pada 293/904 mengirim utusan bernama P'u Ho-li (atau P'u Ho-su-Abu 'Ali atau Abu Fadhl atau Abu Husayn ke Istana T'ang. Ia dilukiskan sebagai kepala orang

⁴³ A. Nakahara, *Muslim Merchants in Nan-Hai*, h. 97

⁴⁴ Lihat, Van der Lith, *Kitab 'Ajaib al-Hind*, h. 154. Lihat pula, Quennel, *The Book of the Marvels of India*, h. 132.

asing di Sriwijaya, dan karena itu, ia sangat mungkin adalah seorang Muslim asal Timur Tengah, bukan Muslim pribumi Sriwijaya. Selanjutnya, Nakahara yang mengutip sumber-sumber Cina, menyusun daftar duta-duta Muslim yang dikirim oleh Sriwijaya ke Cina. Mereka muncul di Istana Cina antara paruh kedua abad ke-10 dan penggalan pertama abad ke-12⁴⁵. Mereka adalah sebagai berikut:

Terdapat sebanyak 962 wakil dutanya yang dipimpin oleh Li A-mu (Li [‘Ali] Muhammad), dan berjumlah 971, dutanya, dipimpin oleh Li Ho-mo (Li [‘Ali] Muhammad), dan berjumlah 975, dutanya dipimpin oleh P’u T’o-han (Abu Adam), serta berjumlah 980, adalah utusan dagang, dipimpin Li-fu-hui (Abu Hayyah), berjumlah 983, dutanya yang dipimpin oleh P’u-ya-t’o-lo (Abu ‘Abd Allah), berjumlah 985 duta, dan pemilik kapal, yang dipimpin oleh Chin-hua-ch’a (Hakim Khwajat), berjumlah 988 dutanya, yang dipimpin oleh P’u-ya-t’o-li (Abu ‘Abd Allah), sebanyak 1.008 wakil duta, yang dipimpin oleh P’u-p’o-lan (Abu Bahram), sebanyak 1.017 duta, yang dipimpin oleh P’u-mo-his (Abu Musa), sebanyak 1.028 duta, yang dipimpin oleh P’u-ya-t’o-lo-hsieh (Abu ‘Abd Allah), sebanyak 1.155 duta, yang dipimpin oleh Ssu-ma-chieh (‘Isma‘il), P’u-chin (Abu Sinah), P’u-hsia-‘erh (Abu Aghani), dan P’u-ya-t’o-li (Abu ‘Abd Allah).⁴⁶

Dari sumber-sumber Cina ini, jelaslah sudah faktanya bahwa dalam periode ini terdapat banyak Muslim di Sriwijaya,

⁴⁵ Van der Lith, *Kitab ‘Ajaib al-Hind*, h. 13

⁴⁶ Nakahara, *Muslim Merchants*, h. 4

apakah sebagai pedagang, pemilik kapal, atau duta. Mereka kelihatannya tidak hanya memainkan peran penting dalam perdagangan Sriwijaya, tetapi juga dalam menghubungkan Kerajaan ini dengan dunia luar, Barat dan Timur. Menarik dicatat (noted), P'u-ya-t'o-lo-hsieh (Abu 'Abd Allah) pada tahun 955 dan 999 juga muncul secara resmi sebagai duta Ta-Shih (Arabia). Ini mengisyaratkan, P'u-yat-t'o-lo-hsieh, dan boleh jadi juga sebagai duta lain, berasal dari Arab atau Persia. Jika benar demikian, secara tersirat, ini berarti Sriwijaya mempunyai hubungan amat erat dengan Muslim Arab atau Persia yang bermukim, berlabuh atau melintasi wilayah kekuasaan Sriwijaya, begitu eratnya hubungan mereka, sehingga memungkinkan Sriwijaya untuk memercayai dan mengangkat mereka sebagai duta-dutanya.⁴⁷

Bukti-bukti sejarah (*al-adillatu al-tarikhiyyah*) yang ditemukan, bahwa pernah terjalinnya hubungan-hubungan politik dan diplomatik internasional bagi Sriwijaya yang brilian dimainkan oleh kerajaan Sriwijaya yang berbasis pada ilmu pengetahuan, bukti yang ditemukan pada hari ini, tidak hanya diberikan dari sumber-sumber Arab, yang walaupun sangat *fragmentaris*, tetapi memberikan sejumlah informasi yang paling berharga tentang realitas historisnya. Karena, sumber-sumber Arab ini, yang telah dibahas panjang kali lebar oleh Fatimi, antara lain adalah dua pucuk surat yang mengandung bukti kuat dikirim oleh Maharaja Sriwijaya kepada dua khalifah di Timur Tengah.⁴⁸

⁴⁷ Nakahara, *Muslim Merchants*, h. 6

⁴⁸ Lihat, S.Q. Fatimi, *Two Letters from Maharaja to the Khalifah, Islamic Studies* (Karachi), 2,1 (1963), h. 121.

Surat (*al-risalah*) pertama, atau tepatnya bagian pendahuluan pada surat itu, dikutip oleh al-Jahizh ('Amr al-Bahr, 163-255/783-869) yang terkenal itu dalam karyanya *Kitab al-hayawan*, atas dasar otoritas tiga *isnad* yang terpercaya. Al-Jahizh mendengar berota tentang surat Maharaja yang ditujukan kepada Khalifah Mu'awiyah (41/661) dari al-Haytsam bin 'Adi (114-207/732-822), yang mendengar tentangnya dari Abu Ya'qub al-Tsaqafi, yang pada gilirannya mendengar tentang surat itu dari 'Abd al-Malik bin 'Umayr (33-136/653-753) yang melihat surat itu pada *diwan* (sekretaris) Mu'awiyah setelah wafatnya. Sayang, al-Jahizh hanya mengutip bagian pembukaan surat itu, sehingga kita tak tahu isi sebenarnya surat tersebut. Tetapi, pendahuluan surat itu mempunyai gaya tipikal surat-surat resmi penguasa Nusantara. Setelah mengemukakan *isnad* yang disebut tadi, al-jahizh meriwayatkan pembukaan surat tersebut.

Dari Raja al-Hind-atau tepatnya kepulauan India yang kembang binatangnya berisikan seribu gajah, dan yang istananya terbuat dari emas dan perak, dan dilayani seribu putri raja-raja, dan yang memiliki dua sungai besar (Batanghari dan Musi) yang mengitari pohon gaharu (aloes), kepada Mu'awiyah....⁴⁹

Surat kedua, yang mempunyai nada yang sama, jauh lebih lengkap. Baik pembukaan maupun surat itu diselamatkan oleh 'Ibn Abd al-Rabbih (346-329/860-940) dalam karyanya *Al-'Iqd al-Farid*. Surat yang dialamatkan kepada Khalifah 'Umar bin 'Abd al-Aziz (99-102/717-720) itu menunjukka beta hebatnya Maharaja dan kerajaannya:

⁴⁹ S.Q. Fatimi, *Two Letters from Maharaja to the Khalifah, Islamic Studies*, h. 127

Nu'aym bih Hammad menulis, "Raja al-Hind (kepulauan) mengirim sepucuk surat kepada 'Umar bin 'Abd al-'Aziz, yang berbunyi sebagai berikut: "Dari Raja Diraja (Malik al-Malik-Maharaja, yang adalah keturunan seribu raja, yang istrinya juga adalah anak cucu seribu raja, yang dalam kendang binatangnya terdapat seribu gajah, yang diwilayahnya terdapat dua Sungai yang menjadi pohon gaharu, bumbu-bumbu wewangiannya sampai menjangkau jarak 12 mil, kepada Raja Arab ('Umar bin 'Abd al-'Aziz), yang tidak menyekutukan tuhan-tuhan lain dengan Tuhan. Saya telah mengirimkan kepada anda hadiah, yang sebenarnya merupakan hadiah yang tak begitu banyak, tetapi sekadar tanda persahabatan, dan saya ingin anda mengirimkan kepada saya seorang yang dapat mengajarkan Islam kepada saya, dan menjelaskan kepada saya tentang hukum-hukumnya (atau di dalam versi lain, yang akan mengajarkan Islam dan menjelaskannya kepada saya).

Ibn Tighribirdi (813-874/1410-1470), yang juga mengutip surat ini dalam karyanya, *al-Nujum al-Zahirah fi Muluk Mishr wa al-Qahirah*, melalui otoritas Ibn "Asakir (499-571/1105-76), memberikan tambahan kalimat yang menarik menjelang akhir surat itu: "saya mengirimkan hadiah kepada anda berupa bahan wewangian, sawo, kemenyan, dan kapur barus. Terima hadiah itu, karena saya adalah saudara anda dalam Islam". Ibn Tighribird yang dikenal sebagai orang yang hati-hati mencatat penerimaan surat itu dalam annal-nya pada 99/717, yakni tak lama setelah naiknya 'umar 'Abd al-'Aziz sebagai khalifah. Mempertimbangkan hal ini, Fatimi berpendapat,

bahwa surat itu diterima Khalifah 'Umar bin al-'Aziz pada bagian akhir tahun 100/718.⁵⁰

Adapun Sriwijaya sendiri, Maharaja yang berkuasa pada waktu itu adalah Sri Indravarman, yang disebut sumber-sumber Cina sebagai *Shin-li-t'o-pa-mo*. Nama cinanya ini mengisyaratkan bahwa ia belum lagi memeluk Islam. Penguasa Sriwijaya ini dilaporkan telah mengirimkan beberapa kali sejumlah duta ke Istana Cina, yakni masing-masing pada 83/702, 98/716, dan 106/724. Menarik untuk dicatat, di antara hadiah yang dipersembahkan duta Sriwijaya kepada penguasa Cina pada 106/724 adalah *T'seng-chi* yang diduga berasal dari istilah Arab *Zanji*, yang berarti budak Perempuan Negro. Jadi, terlepas dari masalah apakah Sri Indravarman telah masuk Islam atau tidak, kelihatannya ia sudah menerima sejumlah *Zanji*, mungkin sebagai sebuah, dari penguasa atau pedagang-pedagang sebagai hadiah bagi penguasa Cina. Penerimaan hadiah *Zanji* itu dari Timur Tengah mengindikasikan terjalinnya hubungan era tantara Sriwijaya dengan pihak-pihak tertentu di Timur Tengah.

Kelihatannya, keterlibatan Muslim Arab dan Persia dalam masalah diplomatik di Nusantara tidak terbatas di wilayah kekuasaan Sriwijaya saja. Chau-Ju-Kua melaporkan pada 367/977 suatu Kerajaan di Borneo Barat mengirimkan pula seorang duta bernama P'u A-li ke istana Cina yang kala itu dikuasai dinasti Sung. Menurut Hirth dan Rockhill, P'u-A-li sangat mungkin adalah seorang pedagang yang sebenarnya bernama 'Abu 'Ali. Ini diperkuat sejarah dinasti Sung (960-1279), yang memberikan laporan pada tahun yang sama

⁵⁰ S.Q. Fatimi, *Two Letters from Maharaja to the Khalifah, Islamic Studies*, h. 130

(367/977), Kerajaan di Bernoe Barat itu mengirimkan tiga duta ke istana Sung, salah serorang di antaranya bernama P'u luh-sieh (Abu 'Abd Allah). Duta itu sebenarnya adalah seorang pedagang Arab yang kapalnya berlabuh di muara Sungai Kerajaan Borneo Barat, dan yang kemudian diminta penguasa setempat memimpin delegasi duta-dutanya ke istana Cina. Raja Borneo itu, disebut bernama Hiang-ta, kelihatannya belum lagi menjadi Muslim.

Meskipun terdapat cukup banyak pedagang Muslim Arab atau Persia di Nusantara, yang dalam sejumlah kasus al-maqshud di atas diangkat penguasa-penguasa Nusantara sebagai duta Cina, harus diakui bahwa pengetahuan Muslim Timur Tengah tentang Nusantara tidaklah luas. Walau mereka jelas tidak buka tentang Nusantara, tetapi mereka tampaknya lebih tertarik pada data geografis dan Navigasi ketimbang pada informasi tentang kondisi sosial, keagamaan, dan antropologis penduduk Nusantara. Karena itu, kebanyakan merupakan karya-karya geografis dan nautik. Riwayat-riwayat para pengembara yang memberikan informasi lainnya jarang ditemukan. Jika ada riwayat lain sampai ke tangan kita, maka sulit selalu untuk dikatakan orisinal, kabanyakannya dikumpulkan dari informasi-informasi terpencar-pencar yang berasal dari berbagai kurun waktu yang berbeda. Dalam banyak kasus, komplikasi-komplikasi ini kemudian dikopi oleh banyak penulis, yang sering memberikan tambahan-tambahan atau membuang informasi tertentu dari riwayat-riwayat lebih awal, yang sebenarnya menjadi tulisan mereka sendiri.

C. PERKEMBANGAN PERADABAN DALAM TATANAN PEMERINTAHAN KESULTANAN BACAN

Kesultanan Bacan, dalam melakukan *akselerasi* sistem pemerintahannya, dapat dipengaruhi oleh peradaban bangsa kolonial Portugis pada abad ke-16 dan Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC), setelah tahun 1609. Kesultanan Bacan, pernah saling menyerang dengan kesultanan Ternate dalam perebutan wilayah kekuasaan. Kesultanan Ternate, pernah melakukan *ekspansi* perluasan kewilayahan dengan sebuah misi untuk menguasai pulau Makian dan beberapa desa di pulau Bacan. Maka, kesultanan Ternate memiliki kecenderungan yang kuat untuk membayangi kesultanan Bacan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Tamrin Abu Khair yang menjabat sebagai Ambasaya Kesultanan Bacan di Desa Kasiruta Dalam, sebagai berikut:

Kemudian di-sinilah terjadi perang pertama Moloku Kie Raha itu, dari Kesultanan Ternate, Jailolo, dan Tidore, dorang kamari serang di sini di Kasiruta Dalam ini. Tiga Kesultanan tersebut, ternyata dorang gabung jurus untuk menyerang Kesultanan Kasiruta ini yang sebenarnya adalah dorang pe sodara sandiri, karena posisi Kesultanan Kasiruta ini dorang pe sodara yang tertua, sampai beberapa kali dorang bikin penyerangan itu tara bisa tumbus kamari karena dorang pasang disana dan di sini perahu kora-kora itu, dan di sini dorang pasang dong pe alat dalam air itu dengan cara dong ikat kayu bundal-bunda itu di atas turus dia pe tali itu disana-kalau perahu kora-kora itu masuk kamari langsung potong tali itu maka akan tindis pa dorang itu seperti ranjau yang dong

pasang, kamari di sini dong baku potong sampai banyak sekali yang mati, makanya sekarang saya pasang papan nama disana itu di dorong itu yang mo masuk kamari saya tulis tragedi ruba sala itu deng tragedi dopolu dofu di sini dorang baku serang habis-habisan maka pada zaman itu memang ini yang terjadi adalah perang sodara. Dorang bilang-bagini-bagitu karena memang torang pe tanda bukti disitu. Dorang baku perang di dua tempat ini dari sabalah ke sabalah itu, maka sekarang ini saya pasang dia pe papan nama dan tulis dia pe nama tragedi dorang baku perang itu, biar generasi yang ada saat ini dorang tau dia pe sejarah. Motif terjadi dorang baku perang di sini itu karena dorang baku rampas harta kekayaan yang ada di Ompuasal Kasiruta Dalam ini.

Maka menurut tong pe nenek moyang itu bahwa bangunan yang ada di sini itu yang namanya benteng yang panjang ka lao itu dorang taru batu yang dorang susun kong jadi tembok benteng itu, karena pada saat itu masyarakat di sini banyak sekali yang terlibat secara suka-rela dan penuh dengan keikhlasan, maka batu-batu yang ada itu dorang susun satu demi satu untuk membuat tembok benteng dan bangunan kadaton yang ada ini, batu-batunya itu dorang ambe dari sana di lao itu, tidak dorang angkat batu-batu itu dengan menggunakan parahu, tetapi dorang ambe batu-batu itu dengan cara baku sambut saja kase bajalan itu batu-batu yang dorang ambe dari lao sampai kadara ini cuma dengan cara baku sambut atau baku ofor dari tangan ke tangan karena memang masyarakat yang ada pada zaman itu banyak skali. Hal ini dorang lakukan karena demi untuk membangun benteng

di sini untuk dijadikan sebagai alat pertahanan yang kokoh apabila berperang jangan sampai dorang mudah dapa serang oleh pihak lawan atau musuh. Dalam baku perang itu dorang dari Ternate kalah dan ada nama satu Kapita yang dorang kase nama Kapita Baikole dia lari di tampa perang di lao itu sampai dia kaluar yang sekarang dorang kase nama Pandara itu dia pe arti tanam belo kong ba ika tarada deng tampa Pancarimus itu ada dia pe tampa-tampa itu, di situ baru dorang serang di sini pada waktu malam hari maka yang terjadi keadaan so tara baku tau suda lalu dorang baku potong sabarang suda, dan hasilnya dorang di sini mengalami kekalahan, karena dorang kalah itu maka dorang lari ke Bacan suda dan pada akhirnya dorang menetap di sana suda. Bagitulah dia pe sejarah yang saya tau karena tong pe nenek moyang yang carita pa torang dong pe ana cucu kabawa.

Karena pada saat itu so tara baku tau suda lalu dorang baku potong di sini dan dorang yang ada di sini juga tarada persiapan sama sekali dorang kira so tarada penyerang kamari karena memang dorang serang malam-malam yang sangat galap-gulita samua so tatidor, maka dorang di sini kalah dalam baku perang malam-malam itu dan banyak sekali orang yang mati akibat baku potong itu, mayat-mayat bergelimpangan kase biar bagitu suda, sehingga banyak sekali ditemukan tengkorak manusia yang ada di Kasiruta Dalam ini. Maka dorang di sini yang kalah dalam baku serang itu, karena semuanya hancur-lebur gara-gara baku perang sodara baku rampas harta kekayaan yang ada di Kasiruta Dalam ini, kemudian dorang di sini yang kalah harus lari ke Bacan

mencari tampa baru dan dorang akhirnya menetap di sana sampai hari ini. Tapi yang dorang menang juga tara kuasai di sini, kemudian dorang juga alami banyak yang mati, maka dorang juga tara menetap di sini tapi dorang bale ke Ternate. Sehingga, di sini Ompuasal Kasiruta Dalam ini so tarada dia pe penghuninya karena so tarada yang mau tinggal di sini. Ompuasal Kasiruta Dalam ini menjadi daerah mati karena memang so tarada orang yang tinggal menetap di sini. Maka pulau Kasiruta ini dalam bahasa Bacang di sebut dengan sebutan “kasi-kala-rusak” artinya dorang so rusak, jadi pula Kasiruta ini dia pe arti bagitu. Karena pada saat itu memang Bacang itu di kuasai oleh bangsa Portugis dan Belanda. Karena pada zaman itu negara-negara luar juga mendukung daerah-daerah Kesultanan karena ada dorang pe kepentingan badagang rempah-rempah yang ada. Torang dari pihak kesultanan Bacan dan Dinas Parawisata Kabupaten Halmahera Selatan sering dapa pangge oleh Dinas Parawisata Provinsi Maluku Utara di Kota Ternate ikut kegiatan yang dorang laksanakan, maka torang tau sampai hari ini di Ternate ada yang namanya Benteng Kalamata peninggalan Portugis, dan torang di Bacan ini ada Benteng Barnafeld peninggalan Portugis juga tarada.⁵¹

Dan, dengan demikian, pada tahun 1945, setelah kemerdekaan Indonesia, maka fungsi pemerintahan kesultanan Bacan secara *gradual* digantikan oleh struktur adminis-

⁵¹ Hasil Wawancara penulis dengan Bapak Tamrin Abu Khair pada tanggal 16 Juli 2024 di Desa Kasiruta Dalam Kabupaten Halmahera Selatan.

trasi modern. Namun, kesultanan Bacan telah dihidupkan kembali sebagai entitas budaya di masa sekarang.

D. PERKEMBANGAN DALAM TATANAN PEMERINTAHAN KESULTANAN BACAN, SEBELUM, SESUDAH, DAN SETELAH, KEHADIRAN ISLAM DI NUSANTARA

Bahwa, sesungguhnya bangsa Indonesia, merupakan negara kepulauan, yang terdiri dari gugusan pulau-pulau, yang jumlahnya sangat banyak sekitar 17.000 (tujuh belas ribuan) pulau yang penduduknya menganut mayoritas agama Islam⁵², dan salah satunya adalah Kepulauan Jaziratul Muluk (negeri raja-raja) di Provinsi Maluku Utara. Pada lingkungan masyarakat Islam Kepulauan, pada wilayah kesultanan Bacan inilah yang menyebabkan warna Islam Indonesia, memiliki *khashaish, muamyyizaat*, dan tipologi yang memberikan warna tersendiri terhadap praktik keislaman kita, yang berada di pulau-pulau di Kabupaten Halmahera Selatan, bukan Islam secara teologis, sehingga masyarakat Muslim Kepulauan di kawasan kesultanan Bacan, dalam hal praktik keislaman pada kesehariannya, tidak akan pernah sama seperti Islam yang dipahami dan dipraktikkan dalam keseharian yang ada di Timur Tengah, karakter keislaman yang dimiliki oleh masyarakat Muslim yang berada di Timur Tengah jauh berbeda dengan karakter keislaman yang dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat Muslim Kepulauan yang ada di Indonesia, khususnya, Islam kepulauan yang ada di kawasan kesultanan Bacan di Provinsi Maluku Utara.

⁵² Lihat, Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995). h. 112

Maka, menurut argumen penulis, bahwa, Islam dalam aspek teologisnya pada persoalan Aqidah dan Syari'at dengan keislaman yang ada di timur Tengah, 100 % (seratus persen) masih sama, dan tidak bisa dibeda-bedakan dengan keislaman yang ada di kesultanan Bacan, karena yang namanya Aqidah dan Syari'at dalam keislaman kita sama saja, apakah bagi orang Islam Eropa, Islam Amerika, Islam Maroko, Islam Mekkah, Islam Madinah, dan seterusnya. Tapi yang membedakan kita, hanya pada aspek tipologi, karakter dan ciri khas yang kita miliki dalam memahami Islam, dan mempraktikkan cara keislaman kita, yang jauh lebih berbudaya dan beradab di kawasan kesultanan Bacan, yang kemudian dalam realitasnya, tidak dimiliki oleh keislaman yang ada di Timur Tengah. Namun, ada pula letak perbedaan yang signifikan antara keislaman Kepulauan kesultanan Bacan, dengan keislaman yang ada di Timur Tengah, yaitu pada faktor budaya dan peradaban kita, yang diwarisi oleh para leluhur yakni para "wali songo" yang dikatakan sebagai para 'ulama Nusantara.⁵³ Bahkan jauh sebelumnya kita telah diwarisi tentang urgensi menjaga hubungan yang harmonis-integral- adanya penyatuan yang sudah selesai, antara hubungan agama dan budaya yang begitu kuat, dan kokoh fondasi bangunan itu, khususnya eksistensi hubungan budaya, dan agama Islam di Kepulauan Jaziratul Muluk (negeri para raja) khususnya pada kesultanan Bacan, di Provinsi Maluku Utara.

Lanjut hujjah penulis, bahwa, agama Islam merupakan agama yang sanadnya "*Mutawatir Jiddan*" bersumber pada

⁵³ Lihat, Islam Nusantara, *Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Jakarta: Mizan, 2015), h. 209

“power” (kekuatan) wahyu yang bersifat *Ilahiyyah*, bersifat *Sakral*, dan *Samawaiyyah-Muqaddasah*, kemudian pada aspek budaya Kepulauan, yang bersifat *Profan*-bersifat “*waqi’iyyah*” (realitas) dan bersifat “*al-Insaniyyah*” (nilai-nilai kemanusiaan), merupakan prodak hasil ijtihad atas kreativitas, pada kecerdasan umat manusia kepulauan yang berbudaya di Nusantara. Maka, keduanya wajib untuk digabungkan dalam satu tarikan napas, sehingga, secara otomatis terjadinya ketersalingan-keduanya, yakni saling menyempurnakan-keduanya, saling mengisi, dan keduanya saling memperkuat dalam satu ikatan yang kokoh. Gambaran (image) ini, adalah bukti kongkrit tentang keberhasilan dakwah Islamiyyah, yang telah dijalankan oleh para penyiar Islam “profesional”, dan dilaksanakan oleh para wali songo-para ‘ulama kita di Nusantara ini, yang penyebaran dakwah Islamiyyah sampai kepada kawasan kesultanan Bacan oleh para sultan-sultannya. Bagaimana Islam yang didakwahkan itu, bertujuan untuk penguatan aspek teologi dan syari’at, tetapi pada saat yang sama, tidak kemudian merendahkan-mengeyampingkan dan menyisihkan aspek budaya yang ada di tengah masyarakat Islam Kepulauan di kawasan kesultanan Bacan, bahkan budaya yang ada di masyarakat kesultanan Bacan ini, sangat mendapatkan penghormatan yang luar biasa oleh agama Islam, dan, sekaligus budaya *al-maqshud* wajib dijadikan sebagai infrastruktur penguatan agama Islam yang dimiliki oleh kesultanan Bacan, sehingga agama Islam menjadi indah-ramah-toleran-moderat, dan budaya yang dikembangkan oleh kesultanan Bacan menjadi kuat-lestari “*ilaa yawmil qiyamah*” (sampai pada hari kiamat).

Maka, menurut argumen penulis, pada konteks melestarikan budaya masyarakat Kepulauan, di Jaziratul Muluk ini, yang salah satunya terdapat pada adat-istiadat sebagai kesultanan Bacan, maka, wajib kita bela mati-matian (*jihad fii sabillah*), agar kuat dan lestari tanpa ada batasannya (*unilimited*), dan agama Islam, wajib kita dakwakan sesuai dengan kekuatan budaya yang ada, pada masyarakat Kepulauan di Jaziratul Muluk ini, kekuatan budaya-tradisi-taqalid dan kekuatan peradaban, merupakan prodaq leluhur kita untuk kemudian kita lestarikan, agar memperkuat dakwah Islamiyyah dan, Islam Kepulauan di kawasan kesultanan Bacan memberikan “*ruh*” atau spirit terhadap kuatnya budaya yang ada di Nusantara ini, sehingga, betapa indahnya kehidupan kita ini, karena antara kekuatan agama, dan kekuatan budaya (*hadharah*) digabungkan secara harmonis-integral dan bersenyawa, yang tidak bisa dimatikan salah satunya atau direduksi.

Sebagai contoh, budaya *Beduk* atau *Tifa* yang tadinya merupakan alat musik tari-tarian bagi masyarakat tanah Jawa yang masih kental dengan agama Hindunya, ketika awalnya agama Islam belum dikenal oleh mereka, yang kemudian oleh para “wali sango” dalam menyampaikan dakwah Islamiyyah kepada masyarakat Jawa bahwa, yang namanya penggunaan budaya *Beduk* atau *Tifa* itu tidak dilarang dalam agama Islam, maka budaya *al-maqshud* ini tetap harus dilestarikan di Nusantara kita, hanya saja fungsinya dialihkan yang disesuaikan dengan agama Islam, bukan lagi untuk alat musik tari-tarian. Akan tetapi, fungsinya untuk digunakan sebagai alat bunyi-bunyian yang diletakkan di Masjid yang kemudian berfungsi, sebagai alat bunyi yang dipukul sebagai tanda bagi orang Islam Kepulauan kesultanan Bacan, bahwa

waktu sholat fardhu telah tiba, dan budaya pukul *beduk* atau *Tifa* ini lestari sampai dengan hari ini.

Artinya, bahwa prodak budaya masyarakat Islam Kepulauan di kesultanan Bacan, yang bernama budaya *Beduk* atau *Tifa* tersebut tidak dimusnahkan, atau tidak dibuang dan, tidak dihancurkan oleh masyarakat Islam Kepulauan pada kesultanan Bacan itu sendiri, tetapi alat musik *Beduk* atau *Tifa* itu, dilestarikan dan dipelihara hingga saat ini. Maka, kemudian budaya *Beduk* atau *Tifa* itu, dijadikan sebagai infra-struktur agama Islam Kepulauan di Jaziratul Muluk, khususnya pada Mesjid kesultanan Bacan di Provinsi Maluku Utara. Maka, hampir dipastikan terdapat budaya *Beduk* atau *Tifa* yang setiap saat, pasti dibunyikan dengan cara dipukul oleh petugas pada setiap Masjid di Kabupaten Halmahera Selatan sebagai wilayah adat daripada kesultanan Bacan, sebagai tanda tibanya waktu shalat untuk mengingatkan orang Islam Kepulauan yang ada diseluruh desa atau kampung, di kesultanan Bacan di Provinsi Maluku Utara.

Oleh karena itu, penulis *berhujjah* bahwa, yang dimaksud dengan Islam Kepulauan pada kawasan kesultanan Bacan, bukan merupakan mazhab baru, aliran baru, atau sekte baru dalam Islam yang berkembang di Indonesia, dan Islam Kepulauan pun bukanlah Islam yang normatif, tapi Islam *emperik* yang terindegenisasi (pribumisasi Islam). Akan tetapi, Islam Kepulauan yang terdapat di lingkungan kesultanan Bacan, hanyalah sebagai tipologi dan ciri khas keislaman kita sebagai masyarakat Muslim yang kehidupannya terintegrasi dengan lingkungan kepulauan yang mengitarinya, sehingga Kaefiyyat atau tata cara, dalam praktik keislaman masyarakat

Kepulauan kesultanan Bacan, sangat identik dengan Islam yang Inklusif, dengan alam semestanya. Salah satu tampilan Islam Kepulauan di Jaziratul Muluk, yakni, Islam yang ditampilkan oleh kesultanan Bacan di Provinsi Maluku Utara yang dapat kita ketahui, yakni Islam yang harmonis dengan budaya lokal kesultanan Bacan.

Dan, masih banyak lagi ditemukan rekonstruksi budaya lokal, orang-orang Islam Kepulauan di Jaziratul Muluk-Maluku Utara, misalnya; Budaya Islam Bajo, Islam Ternate, Islam Tidore, Islam Bacan, Islam Makian-Kayoa, Islam Patani-Gebe, Islam Sanana-Taliabu, Islam Tobelo-Galela, Islam Morotai, dan seterusnya. Maka, inilah potret tipologi, karakter, dan ciri khas Islam Kepulauan yang menjadi tradisi, bagi orang-orang Islam di Jaziratul Muluk yang kemudian, dikembangkan oleh kesultanan Bacan dalam menjadikan agama Islam sebagai sumber nilai yang komprehensif, untuk konsisten dalam memajukan kesultanan Bacan yang bernafaskan pada nilai-nilai keislaman, sehingga bisa bertahan hingga saat ini sebagai sebuah kesultanan Islam di wilayah Provinsi Maluku Utara.

Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa, Islam Kepulauan yang sudah lama dipelihara (al-muhafadzah) di Jaziratul Muluk-Maluku Utara, sejak terbentuknya empat kesultanan di Maluku, dan salah satunya adalah kesultanan Bacan ini, dianggap sebagai instrumen terkuat untuk terciptanya "*harmonisasi*" antara "*ruhiddin*" (semangat agama) dan "*ruhul hadharah*" (semangat budaya), sehingga antara spirit agama, dan spirit kebudayaan, yang sangat bisa memberikan spirit "*value*" (nilai) pada "*akselerasi*" atau

perkembangan budaya lokal (lokal wisdom), maka budaya menjadi skala prioritas, yang harus kita ambil, kita lestarikan, dan wajib hukumnya kita satukan dengan nilai-nilai agama untuk diharmoniskan secara permanen, sehingga, tetap dilanggengkan untuk menjadi kekuatan infra-struktur agama Islam, agar menghidupkan keberlangsungan keislaman di Jaziratul Muluk, *wabil khusus* perihal penyebaran Islam yang sejak awal sudah berhasil diharmoniskan dengan masyarakat adat-istiadat pada kesultanan Bacan di Provinsi Maluku Utara.

Oleh karena itu, penyebaran Islam di Nusantara, pertamanya dilakukan oleh para pedagang, pertumbuhan komunitas Islam, bermula di berbagai pelabuhan-pelabuhan penting di pulau Sumatera, Jawa, dan pulau lainnya. Kerajaan-kerajaan Islam, yang pertama, berdiri juga di wilayah masyarakat Muslim pesisir. Demikian halnya, dengan kerajaan Samudra Pasai, Aceh, Demak, Banten, Cirebon, Ternate, Tidore, dan kerajaan/kesultanan Bacan. Dari sana kemudian, Islam menyebar ke daerah-daerah sekitarnya. Begitu pula yang terjadi di pulau Sulawesi dan Kalimantan. Menjelang akhir abad ke-17, pengaruh Islam sudah hampir merata di berbagai wilayah penting di Nusantara.⁵⁴

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan Islam dipengaruhi oleh adanya jaringan antara para penuntut ilmu pengetahuan al-islamiyyah, dari Nusantara dengan banyak 'ulama Timur Tengah, khususnya *Haramayn* (Mekkah-Madinah), melibatkan proses-proses yang amat kompleks.

⁵⁴ Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 299

Jaringan antara Murid (*tilmizdun*) dengan Guru (*mudarrisun*) yang tercipta di antara kaum Muslim, baik dari kalangan penuntut ilmu (*thalabu al-'Ilmi*) dan 'ulama maupun Muslim awam umumnya di antara kedua kawasan dunia Muslim ini, merupakan buah dari interaksi yang panjang di antara wilayah Muslim di Nusantara dan Timur Tengah.⁵⁵ Tanpa kecuali dengan penyebaran Islam yang terjadi di kesultanan Bacan, memiliki hubungan yang erat dengan penyebaran Islam yang terjadi di pulau Sulawesi dan lebih-lebih memiliki jaringan dengan 'ulama pulau Jawa dan pulau Sumatera.

Proses-proses dan alur historis yang terjadi dalam perjalanan Islam di Nusantara dalam hubungannya dengan perkembangan Islam di Timur Tengah, bisa dilacak sejak masa-masa awal kedatangan dan penyebaran Islam di Nusantara sampai kurun waktu yang demikian panjang. Yaitu, sejak terjadinya interaksi kaum Muslim Timur Tengah dengan Nusantara sampai kurun waktu akhir abad ke-18. Hal ini terlihat jelas banyak kontinuitas dalam hubungan antara kaum Muslim di kedua wilayah ini. Meski demikian, perlu dicatat bahwa, terdapat pula perubahan-perubahan penting dalam bentuk-bentuk interaksi yang terjadi. Pada awal hubungan itu, lebih berbentuk hubungan ekonomi dan dagang, kemudian disusul hubungan politik-keagamaan, dan untuk selanjutnya, diikuti hubungan intelektual keagamaan. Sejumlah sarjana, kebanyakan asal Belanda, memegang teori bahwa asal mula Islam di Nusantara adalah anak benua India, bukannya Persia atau Arabia. Sarjana pertama,

⁵⁵ Lihat, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: "Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 195

yang mengemukakan teori ini adalah Pijnappel, ahli dari Universitas Leiden.⁵⁶ Dia mengaitkan asal mula Islam di Nusantara dengan wilayah Gujarat dan Malabar. Menurut dia, adalah orang-orang Arab yang bermazhab Syafi'i (*ahl al-sunnah wa al-jama'ah*) yang bermigrasi dan menetap di wilayah India tersebut yang kemudian membawa Islam di Nusantara.

Teori ini, kemudian dikembangkan Snouck Hurgronje yang *berhujjah*, begitu Islam berpijak kukuh di beberapa kota pelabuhan anak Benua India, Muslim Deccan, banyak di antara mereka, tinggal di sana sebagai pedagang perantara dalam perdagangan Timur Tengah, dengan Nusantara-datang ke dunia Melayu-Indonesia sebagai para penyebar Islam pertama. Baru kemudian, mereka disusul orang-orang Arab-kebanyakannya keturunan dari Nabi Muhammad Saw, karena menggunakan gelar "*Sayyid*" atau Syarif-yang menyelesaikan penyebaran Islam di Nusantara. Orang-orang Arab ini, muncul di Nusantara, baik sebagai "pendeta" (*priest*) maupun sebagai "pendeta-penguasa" (*priest princes*) atau Sulthan.⁵⁷ Snouck Hurgronje, tidak menyebut secara eksplisit dari wilayah mana di India Selatan yang ia pandang sebagai asal Islam di Nusantara. Tetapi, ia menyebut pada abad ke-12 sebagai periode paling mungkin dari permulaan penyebaran Islam di Nusantara.

Moquette, seorang sarjana Belanda lainnya, berkesimpulan bahwa tempat asal Islam Nusantara adalah Gujarat.⁵⁸ Ia

⁵⁶ Lihat, G.W.I. Drewes, "*New Light in the Coming Islam to Indonesia?*" *BKI*, 124 (1968), h. 439-440

⁵⁷ Lihat, C.S. Hurgronje, *Verspreide Geschriften*, Den Haag: Nijhoff, 1924, VI.7.

⁵⁸ Lihat, J.P. Moquette, "*De Grafsteenen te Pase en Grisse vergeleken met dergelijke monumenten uit Hindoestan*" *TBG*, 54 (1912), h. 536-48

mendasarkan kesimpulan ini, setelah mengamati bentuk batu nisan di Pasai, kawasan utara Sumatera, khususnya yang bertanggal 17 Zulhijjah 831 H/27 September 1428 M. Batu nisan yang kelihatannya mirip dengan batu nisan lain, yang ditemukan di makam Malik Ibrahim (w. 822/1419) di Gresik, Jawa Timur, ternyata sama bentuknya, dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat. Berdasarkan contoh-contoh batu nisan ini, ia berkesimpulan, bahwa batu nisan di Gujarat dihasilkan bukan hanya untuk pasar lokal, tetapi juga untuk diimpor ke kawasan lain, termasuk Sumatera dan Jawa. Selanjutnya, dengan mengimpor batu nisan dari Gujarat, orang-orang Nusantara juga mengambil Islam dari sana.

Kesimpulan-kesimpulan Moquette ini ditentang keras oleh Fatimi yang berargumen bahwa keliru mengaitkan seluruh batu nisan di Pasai, termasuk batu nisan Malik al-Shalih dengan batu nisan di Gujarat. Menurut penelitiannya, bentuk dan gaya batu nisan Malik al-Shalih, berbeda sepenuhnya dengan batu nisan yang terdapat di Gujarat, dan batu-batu nisan lain yang ditemukan di Nusantara. Fatimi berpendapat, bentuk dan gaya batu nisan ini, justru mirip dengan batu nisan yang terdapat di Bengal. Karena itu, seluruh batu nisan itu pastilah didatangkan dari daerah ini. Hal ini menjadi alasan utamanya untuk menyimpulkan bahwa asal Islam yang datang ke Nusantara adalah wilayah Bengal. Dalam kaitannya dengan “teori batu nisan” ini, Fatimi mengkritik para ahli yang kelihatannya mengabaikan batu nisan Siti Fatimah (bertahun 475/1082) yang ditemukan di Leran, Jawa Timur.⁵⁹

⁵⁹ Lihat, S.Q. Fatimi, *Islam Comes to Malaysia, Singapura: Malaysian Sociological*

Teori bahwa Islam di Nusantara berasal dari Bengal, tentu saja bisa dipersoalkan lebih lanjut termasuk, misalnya, berkenaan dengan adanya perbedaan mazhab yang dianut kaum Muslim Nusantara (Syafi'i) dan mazhab yang dipegang atau dianut kaum Muslim Bengal (Hanafi). Tetapi, terlepas dari masalah ini, teori Fatimi yang dikemukakannya dengan begitu bersemangat gagal meruntuhkan teori Moquette, karena sejumlah sarjana lain telah mengambil alih kesimpulannya, dan yang paling terkenal di antara mereka ini adalah Kern,⁶⁰ Winstedt,⁶¹ Bousquet,⁶² Vlekke,⁶³ Gonda,⁶⁴ Schriek,⁶⁵ dan Hall.⁶⁶ Sebagian mereka memberikan argumen tambahan untuk mendukung kesimpulan Moquette. Wintedt, misalnya, mengemukakan tentang penemuan batu nisan yang mirip bentuk dan gayanya di Bruas, pusat sebuah kerajaan kuno Melayu di Perak, Semenanjung Malaya. Ia berhujjah, karena seluruh batu nisan di Bruas, Pasai, dan Gresik didatangkan dari Gujarat, maka Islam juga pastilah diimpor dari sana. Ia juga mencatat, sejarah Melayu mengandung beberapa bukti

Institute, 1963, h. 31-32

⁶⁰ Baca artikel pendahuluan R.A. Kern dalam F.W. Stepel, *Geshiedenis van Nederlandsch Indie*, I, Amsterdam: Joos van de Vondel, 1938, dan bukunya, *De Islam in Indonesia*, Den Haag: 1974, h. 79

⁶¹ R.O. Winstedt, "A History of Malaysia", *JMBRAS*, 13, I (1935), h. 29

⁶² G.H. Bousquet, "Intruduction a l etude de l Islam Indonesien", *Revue des Etudes Islamiques*, Cashier, II-III (1938), h. 160

⁶³ Lihat, B.H.M. Vlekke, *Nusantara: History of the Heast Indian Archipelago*, Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1943, h. 38-9, 52,70-1

⁶⁴ J. Gonda, *Sankrit in Indonesia*, Nagpur: International Academy of Indian Culture, 1952, h.5

⁶⁵ Lihat, B.J.O. Schriek, *Indonesian Sociological Studies*, I, Den Haag dan Bandung: Van Hoeve, 1955, khususnya Bab I.

⁶⁶ D.G.E. Hall, *A History of South-East Asia*, London: Macmillan, 1964, h. 190-191

yang membenarkan hal ini, antara lain disebutkan kebiasaan di beberapa wilayah di Nusantara mengimpor batu nisan dari Gujarat.⁶⁷ Schrieke juga menyokong teori ini dengan menekankan signifikansi peran penting yang dimainkan para pedagang Muslim Gujarat dalam perdagangan Nusantara dan kemungkinan memiliki andil besar mereka dalam penyebaran Islam.

Teori tentang Gujarat sebagai tempat asal Islam di Nusantara terbukti mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu. Ini dibuktikan, misalnya, oleh Marrison. Ia berargumen, meski batu-batu nisan yang ditemukan di tempat-tempat tertentu di Nusantara boleh jadi berasal dari Gujarat atau berasal dari Bangal, seperti dikemukakan Fatimi, itu kemudian tidak lantas berarti Islam juga didatangkan dari sana. Marrison mematahkan teori ini dengan menunjuk pada kenyataan bahwa pada masa islamisasi Samudera Pasai, yang raja pertamanya wafat pada 698/1297, Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu. Barulah bertahun kemudian (698/1298), Cambay, Gujarat ditaklukkan kekuasaan Muslim. Jika Gujarat adalah pusat Islam, yang dari tempat itu penyebar Islam datang ke Nusantara, maka Islam pastilah telah mapan dan berkembang di Gujarat sebelum kematian Malik al-Shalih, tegasnya sebelum 698/1297. Marrison selanjutnya mencatat, meski laskar Muslim menyerang Gujarat beberapa kali, masing-masing 415/1024, 574/1178, dan 595/1197, raja Hindu di sana mampu mempertahankan kekuasaannya hingga 698/1297. Mempertimbangkan semua ini, Marrison mengemukakan teorinya bahwa Islam di Nusantara bukan

⁶⁷ Baca, R.O. Winstedt, *"The Advent of Muhammadanism in the Malay Paninsula and Archipelago"*, *JMBRAS*, 77 (1917), h. 171-3

berasal dari Gujarat, melainkan dibawa para penyebar Muslim dari Pantai Coromandel pada akhir abad ke-13.⁶⁸

Teori yang dikemukakan Marrison kelihatannya mendukung pendapat yang dipegang Arnold. Menulis jauh sebelum Marrison, Arnold berpendapat bahwa Islam dibawa ke Nusantara antara lain juga dari Coromandel dan Malabar. Ia mendorong teori ini dengan menunjuk kepada persamaan mazhab fikih di antara kedua wilayah tersebut. Mayoritas Muslim di Nusantara adalah pengikut mazhab Syafi'i, yang juga cukup dominan di wilayah Coromandel dan Malabar, seperti di saksikan oleh para 'Ibn Bathuthah ketika ia mengunjungi kawasan ini. Menurut Arnold, para pedagang dari Coromandel dan Malabar mempunyai peranan penting dalam perdagangan antara India dan Nusantara. Sejumlah besar pedagang ini mendatangi pelabuhan-pelabuhan dagang dunia Melayu-Indonesia di mana mereka ternyata tidak hanya terlibat dalam perdagangan *an sih*, tetapi juga terlibat secara langsung dilapangan dalam penyebaran Islam.⁶⁹

Tetapi penting dicatat (*noted*), menurut argumen atau hujjahnya, Arnold, bahwa kedudukan Coromandel, dan Malabar bukan satu-satunya tempat asal Islam dibawa ke Nusantara ini, tetapi juga atas andil dari pedagang Arabia. Dalam pandangannya, para pedagang Arab juga menyebarkan Islam ketika mereka dominan dalam proses perdagangan Barat-Timur sejak abad awal hijri atau abad ke-7 (tujuh) dan ke-8 (delapan) Masehi. Meski tidak

⁶⁸ Lihat, G.E. Marrison, "The Coming of Islam to the East Indies, *JMBRAS*, 24, 1 (1951), h. 31-7

⁶⁹ Lihat T.W. Arnold, *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*, London Constable, 1913, h. 364-5

terdapat Manuskrip-manuskrip atau catatan-catatan sejarah tentang kegiatan mereka dalam penyebaran Islam, cukup pantas mengasumsikan bahwa mereka terlibat pula dalam penyebaran Islam kepada penduduk lokal di Nusantara. Asumsi ini menjadi lebih mungkin, kalau orang, misalnya, mempertimbangkan fakta yang disebutkan oleh sumber-sumber Cina, bahwa menjelang akhir perempatan ketiga abad ke-7 (tujuh) seseorang pedagang Arab menjadi pemimpin pemukiman Arab Muslim di pesisir pantai Sumatera. Sebagian orang-orang Arab ini dilaporkan melakukan perkawinan (munakahat) dengan wanita lokal, sehingga membentuk *nucleus* sebuah komunitas Muslim yang terdiri dari orang-orang Arab pendatang (muhajirin) dan penduduk Muslim lokal (ansor). Menurut pendapat Arnold, dapat dijumpai anggota-anggota komunitas Muslim ini juga melakukan kegiatan penyebaran Islam.⁷⁰

Dalam konteks ini, menarik disinggung bahwa munculnya kitab 'Ajaib al-Hind, salah satu sumber dari Timur Tengah (kitab ini aslinya berbahasa Persia) paling awal tentang perihal Nusantara, mengisyaratkan tentang eksistensi komunitas Muslim lokal di wilayah kerajaan Hindu-Budha Zabaj (Sriwijaya). Kitab yang ditulis oleh Buzurg bin Shahriyar al-Rumuhurmuzi sekitar tahun 390/1000 ini meriwayatkan tentang kunjungan para pedagang Muslim ke kerajaan Zabaj. Para pedagang Muslim ini menyaksikan (musyahadah)

⁷⁰ T.W. Arnold, *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*, h. 364-5. Untuk menyokong argumennya, ia mengutip "New History of the Tang Dynasty (608-908)", yang melaporkan kehadiran pemimpin Arab itu pada tahun 674 M. Bandingkan, W.P. Groeneveldi, "Notes on the Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources". VBG, 39 (1880), h. 13-4

tentang kebiasaan di kerajaan itu, bahwa setiap orang Muslim, baik pendatang maupun penduduk lokal, yang hendak menghadap raja harus “bersila” (برسيلة). Kata “bersila” yang digunakan kitab ‘Ajaib al-Hind pastilah salah satu di antara sedikit kata Melayu yang pernah digunakan dalam teks Timur Tengah. Terlepas dari soal bahasa ini, kewajiban “bersila” yang disebutkan juga berlaku bagi penduduk Muslim lokal. Hal ini mengisyaratkan bahwa, telah terdapatnya sejumlah penganut Islam dari kalangan penduduk asli di kerajaan Zabaj. Sayangnya, teks klasik ini tidak memberikan informasi yang valid (*shahih li ghairihi*) tentang apakah penduduk asli ini diislamkan oleh para pedagang Arab tersebut. Yang jelasnya, berlakunya kebiasaan (tradisi) “bersila” tersebut, dan kemudian kebiasaan ini dihapuskan (*di-delete*) oleh raja Sriwijaya setelah pedagang yang berasal dari negeri Oman melakukan aksi memprotes bahwa, yang namanya kebiasaan atau tradisi semacam itu tidak sesuai dengan ajaran Islam atau bid’ah dhalalah (kebiasaan yang sesat).

Teori ini, bahwa Islam juga dibawa langsung dari Arabia dipegang pula oleh Crawfrud, walaupun ia menyarankan bahwa interaksi penduduk Nusantara dengan kaum Muslim yang berasal dari Pantai timur India juga merupakan faktor penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Sementara itu, Keijzer memandang Islam di Nusantara berasal dari Mesir atas dasar pertimbangan kesamaan kepemelukan penduduk Muslim di kedua wilayah kepada mazhab Syafi’i. “Teori Arab” ini juga dipegang oleh, *Niemann* dan *de Hollander* dengan sedikit revisi, mereka memandang bukan kawasan Mesir sebagai sumber Islam di Nusantara, melainkan

Hadhdramawt.⁷¹ Sebagian ahli Indonesia setuju dengan “teori Arab” ini. Dalam seminar yang diselenggarakan, pada tahun 1969 dan 1978 tentang kedatangan Islam ke Indonesia, mereka kemudian menyimpulkan, bahwa Islam datang langsung dari Arabia, tidak dari India, tidak pada abad ke-12 atau ke-13, melainkan dalam abad pertama hijri atau abad ke-7 Masehi.⁷²

Di antara pembela tergigih “teori Arab” ini, atau, sebaliknya, penentang terkeras “teori India” ini, adalah Naquib al-Attas. Seperti Marrison, ia juga tidak bisa menerima penemuan *epigrafis* yang disodorkan Moquette sebagai bukti langsung bahwa, Islam dibawa dari Gujarat ke Pasai dan Gresik oleh Muslim India. Ia berpendapat, batu-batu nisan itu, dibawa dari India semata-mata karena jaraknya yang lebih dekat dibandingkan dengan Arabia. Ia memandang, bukti yang paling penting perlu dikaji ketika membahas kedatangan Islam ke Nusantara adalah karakteristik internal Islam di dunia Melayu-Indonesia itu sendiri.⁷³ Ia mengajukan apa yang disebutnya “teori umum tentang islamisasi Nusantara”, yang harus didasarkan terutama pada sejarah literatur Islam Melayu-Indonesia, dan sejarah pandangan dunia Melayu seperti terlihat dalam perubahan-perubahan konsep dan istilah-istilah kunci dalam literatur Melayu-Indonesia pada abad ke-10-11/16-17.⁷⁴

⁷¹ Drewes, “*New Light*”, h. 439

⁷² Lihat, A. Hasjmi (penye), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: al-Ma’rif, 1989), h. 7

⁷³ Lihat, S.M.N. al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1972, h. 33-4. Cetakan keempat buku ini diterbitkan oleh Penerbit Mizan: Bandung, 1990.

⁷⁴ Lihat, S.M.N. al-Attas, *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*, Kuala Lumpur: Dewan

Demikianlah, setelah mempertimbangkan perubahan-perubahan utama dalam pandangan dunia rakyat di Nusantara, yang disebabkan kedatangan Islam, al-Attas menyimpulkan, sebelum abad ke-17 (tujuh belas) seluruh literatur keagamaan Islam relevan tidak mencatat satu pengarang Muslim India, atau karya yang berasal dari India. Pengarang-pengarang yang dipandang kebanyakan sarjana Barat berasal dari Arab atau Persia, dan bahkan apa yang disebut sebagai berasal dari Persia pada akhirnya berasal dari Arab, baik secara *etnis* maupun *kultural*. Nama-nama dan gelar-gelar para pembawa pertama Islam ke Nusantara menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang Arab atau Pesia. Al-Attas selanjutnya menandaskan:

Benar bahwa sebagian karya itu ditulis di India, tetapi asal mulanya adalah Arab atau Persia; atau karya-karya itu sebagian kecilnya berasal dari Turki atau Maghribi, dan yang lebih penting lagi, bahwa kandungan keagamaan adalah Timur Tengah, bukan India.⁷⁵

Terlepas dari masalah-masalah yang ada dalam argumen al-Attas ini, yang jelas, ia sangat menekankan bahwa Islam di Nusantara berasal langsung dari Arab. Argumennya selaras dengan apa yang diceritakan oleh histiografi lokal ini sering bercampur dengan mitos dan legenda,⁷⁶ Namun, ada baiknya

Bahasa dan Pustaka, 1969, h.1

⁷⁵ Al-Attas, *Preliminary*, h. 25

⁷⁶ Dalam beberapa kasus, sumber-sumber lokal menekankan pentingnya mimpi (Arab: ru'ya) dalam proses konversi ke Islam. Untuk pembahasan tentang peranan mimpi dalam masyarakat Muslim, lihat G.E. von Grunerbaum & Roger Caillos, *The Dream and Human Societies*, Los Angles & Berkeley: University of

kita mendengarkan apa yang mereka ceritakan di bawah ini.

Menurut Hikayat raja-raja Pasai (ditulis setelah 1350),⁷⁷ Seorang Syekh 'Isma'il datang dengan kapal dari Mekkah via Malabar ke Pasai, di sini ia membuat Merah Silau, penguasa setempat, masuk Islam. Merah Silau kemudian mengambil gelar Malik al-Shalih yang wafat pada 698/1297. Seabad kemudian, sekitar 817/1414, menurut sejarah Melayu (ditulis setelah 1500), penguasa Malaka juga diislamkan oleh Sayyid 'Abd al-'Aziz, seorang Arab dari Jeddah.⁷⁸ Begitu masuk Islam, penguasa itu, Parameswara, mengambil nama dan gelar sulthan Muhammad Syah. Histrionografi Melayu lainnya, Hikayat Merong Mahawangsa (ditulis setelah 1630),⁷⁹

California Press, 1966. Mimpi juga penting dalam membawa kaum Muslim ke dalam sufisme. Sejumlah contoh tentang hal ini dapat ditemukan dalam A.J. Arberry, *Muslim Saints and Mystics*, London: Routledge & Kegan Paul, 1966, h. 40, 81, 93, 98, 179, 180, 203, 220, 247, 254, 260. Bandingkan J.S. Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, London: Oxford University Press, 1973, h. 1589 tentang *ru'ya*. Terdapat pembahasan menarik tentang pentingnya dongeng dan mitos historis sebagai sumber informasi tentang sejarah wilayah tertentu. Lihat, Jan Vansia, *Oral Tradition: A Study in Historical Methodology*, Chicago: Aldine, 1965, khususnya h. 154-7. Ia menegaskan, seluruh dongeng dan mitos merupakan tradisi resmi masyarakat-masyarakat tertentu untuk merekam sejarah mereka. Cerita-cerita ini disampaikan oleh para spesialis pada kesempatan resmi dan mentransmisikannya di dalam kelompok sosial tertentu. Menurut dia, setiap jenis dongeng dan mitos mempunyai nilainya sendiri. Dongeng historis berguna sebagai sumber informasi tentang sejarah militer, politik, kelembagaan, dan hukum. Adapun Dongeng *dedaktik* memberikan informasi tentang nilai-nilai kultural, sementara mitos *dedaktik* merupakan sumber yang amat berguna untuk sejarah agama.

⁷⁷ Lihat, A.H. Hill (peny), "Hikayat Raja-raja", *JMBRAS*, 33 (1960), h. 58-60. Lihat pula Russel Jones, "Ten Conversion Myths from Indonesian: dalam N. Levtzion (peny), *Conversion to Islam*, New York: Holmes & Meier, 1979, h. 136-7

⁷⁸ C.C. Brown (peny), *Sejarah Melayu or Malaya Annals*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1970, h. 43-4. Bandingkan Jones, "Ten Conversion Myths", h. 136-7.

⁷⁹ Lihat, Siti Hawa Saleh, *Hikayat Merong Mahawangsi*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970, khususnya Bab, 4,5, 85-137. Bandingkan Jones, "Ten

meriwayatkan bahwa seorang Syekh 'Abd Allah al-Yamani datang dari Makkah atau Baghdad ke Nusantara dalam mengislamkan penguasa setempat (Phra Ong Mahawangsa), para menterinya dan penduduk Keddah. Penguasa ini setelah masuk Islam menggunakan gelar dan nama sulthan Muzhaffar Syah. Sementara itu, sebuah historiografi dari Aceh memberikan informasi bahwa nenek moyang para sulthan Aceh adalah seorang Arab bernama Syekh Jamal al-'Alam, yang dikirim sulthan Utsmani untuk mengislamkan penduduk Aceh.⁸⁰ Sebuah riwayat Aceh lainnya mengatakan, bahwa Islam diperkenalkan ke kawasan Aceh oleh seorang Arab bernama Syekh 'Abd Allah 'Arif sekitar 506/1111.⁸¹

Tarsilah (silsilah) raja-raja Muslim dari kesultanan Sulu Filipina meriwayatkan cerita senada. Menurut sebuah *tarsilah*, Islam disebarkan di wilayah ini pada paruh kedua abad ke-8/14 oleh seorang Arab bernama Syarif Awliya' karim al-Makhdhum, yang datang dari Malaka pada 782/1380. Silsilah Sulu mengklaim, ia adalah ayah dari Mawlana Malik Ibrahim, salah seorang di antara "wali sanga" yang dipercayai mengislamkan pulau Jawa. Setelah itu, datang pula seorang Arab bernama Amin 'Allah al-Makhdhum, yang juga dikenal dengan gelar "Sayyid al-Niqab". Ia dipercaya datang ke wilayah ini bersama sejumlah cina Muslim. Gelombang islamisasi selanjutnya di Sulu, khususnya di daerah pedalaman, terjadi ketika seorang Arab, bernama Sayyid 'Abu Bakr datang ke wilayah ini. Seluruh *tarsilah* yang

Conversion Myths", h. 138-42.

⁸⁰ R.H. Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh*, terj. T. Hamid, Banda Aceh: Departemen P & K, 1982, h.12

⁸¹ R.H. Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh*, h. 12

ada bersepakat bahwa, ia dijadikan Sultan pertama sebagai kesultanan Sulu dengan gelar Syarif al-Hasyim. Dua orang Arab lainnya, yang juga berperan besar dalam penyebaran Islam di kawasan ini, disebut bernama “Mohadum” dan ‘Alwi al-Bapaki. Keduanya dikatakan, sebagai saudara Sayyid Abu Bakr.⁸² Hunt, seorang pengembara Barat di Sulu pada masa itu, menulis bahwa, seorang sufi lain datang dari Mekkah, bernama Sayyid Barpaki, berhasil memasukkan hampir seluruh penduduk ke dalam islamisme.⁸³

Kebanyakan sarjana bersepakat, bahwa di antara para penyebar pertama Islam di Jawa adalah Mawlana Malik Ibrahim yang sudah begitu viral di kalangan para ‘ulama Nusantara. Ia dilaporkan telah mengislamkan kebanyakan wilayah pesisir utara Jawa, dan bahkan beberapa kali mencoba membujuk Raja Hindu-Buddha Majapahit, Vikramavarddhana (berkuasa 788-833/1386-1429) agar masuk Islam.⁸⁴ Tetapi kelihatannya, hanya setelah kedatangan Raden Rahmat, putra seorang da’i Arab di Campa, Islam memperoleh momentum di Istana Majapahit. Ia digambarkan mempunyai peran menentukan dalam islamisasi pulau Jawa dan karenanya, dipandang sebagai pemimpin “wali sanga” dengan gelar Sunan Ampel. Adalah di Ampel ia mendirikan sebuah pusat keilmuan Islam. Pada saat keruntuhan Majapahit, terdapat seorang Arab lain, Syekh Nur al-Din Ibrahim bin Mawlana ‘Izra’il, yang

⁸² Informasi tentang proses islamisasi di Filipina ini didasarkan pada C.A. Majul, *Muslims in the Phlippnes*, edisi kedua, Quezon City: The University of the Philippines Press, 1979, khususnya, h. 51-72.

⁸³ J. Hunt Esq, “Some Particulars Relating to Sulu in the Archipelago og Felecia”, dalam J.H. Moors, *Notics of the Indian Archipelago and Adjancent Countries*, Singapura: 1837, h. 33

⁸⁴ Winstedt, “*The Advent*”, h. 175. Bandingkan al-Attas, *Preliminary*, h. 12-3

kemudian lebih dikenal dengan julukan Sunan Gunung Jati. Ia belakangan memapankan diri di kesultanan Cirebon. Seorang Sayyid terkenal lain di Jawa adalah Mawlana Ishaq yang dikirim Sultan Pasai untuk mencoba mengajak penduduk Blambangan, Jawa Timur, masuk Islam.

Menurut analisis penulis, bahwa, kita dapat mempertimbangkan riwayat-riwayat yang telah dikemukakan di atas, sebagai historiografi klasik ini. Maka di sini, kita bisa berpeluang mengambil empat tema pokok dalam penelusuran perihal Islam masuk ke Nusantara ini. *Pertama*, Islam dibawa secara *live* (langsung) dari Arabia ke Nusantara. *Kedua*, Islam diperkenalkan oleh para guru dan penyair “profesional” yakni, mereka yang memang khusus bermaksud menyebarkan Islam ke Nusantara. *Ketiga*, bahwa yang mula-mula membawa masuk agama Islam, adalah para penguasa ke Nusantara. *Keempat*, kebanyakan para penyebar Islam “profesional” ini, datang ke Nusantara pada abad ke-12 dan ke-13. Dengan mempertimbangkan tema terakhir ini, bahwa mungkin benar perihal eksistensi Islam, sudah diperkenalkan ke, dan ada di Nusantara pada abad-abad pertama Hijri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Arnold, dan dipegangi banyak sarjana Indonesia-Malaysia, tetapi, hanyalah setelah abad ke-12, pengaruh Islam kelihatan lebih nyata. Karena itu, proses islamisasi tampaknya mengalami akselerasi antara abad ke-12 dan abad ke-16.

Sedangkan, kebanyakan sarjana Barat, mereka memegang teori bahwa, para penyebar pertama Islam di Nusantara ini, adalah para pedagang Muslim yang menyebarkan Islam, sembari melakukan perdagangan di wilayah ini, maka

nucleus komunitas-komunitas Muslim pun tercipta, yang pada gilirannya memainkan andil besar dalam penyebaran Islam. Selanjutnya dikatakan, bahwa sebagian pedagang ini melakukan perkawinan dengan keluarga bangsawan lokal sehingga memungkinkan mereka atau keturunan mereka pada akhirnya mencapai kekuasaan politik yang dapat digunakan untuk penyebaran Islam.

Dalam kerangka ini, Van Leur percaya bahwa motif ekonomi dan politik sangat penting dalam masuk Islamnya penduduk Nusantara. Dalam pendapatnya, para penguasa pribumi yang ingin meningkatkan kegiatan-kegiatan perdagangan di wilayah kekuasaan mereka menerima Islam. Dengan begitu mereka mendapatkan dukungan para pedagang Muslim yang menguasai sumber-sumber ekonomi. Sebaliknya, para penguasa memberi perlindungan dan konsesi-konsesi dagang kepada para pedagang Muslim. Dengan konversi mereka kepada Islam, para penguasa pribumi Nusantara dapat berpartisipasi secara lebih ekstensif dan menguntungkan dalam perdagangan internasional yang mencakup wilayah sejak dari laut Merah ke laut Cina. Lebih jauh, dengan masuk Islam dan mendapat dukungan para pedagang Muslim, para penguasa itu dapat mengabsahkan dan memperkuat kekuasaan mereka, sehingga mampu menangkis jaring-jaring kekuasaan Majapahit.⁸⁵

Teori ini jelas bertentangan dengan riwayat yang disampaikan historiografi klasik sebelumnya. Dan, teori ini meletakkan terlalu banyak tekanan pada motif-motif

⁸⁵ Lihat, J.C. van Leur, *Indonesian and Society*, Den Haag: van Hoeve, 1995, h.72, 110-6.

ekonomi dan sekaligus peran para pedagang sebagai penyiar Islam. Di sini penting mengemukakan hujahnya Johns, sulit mempercayai bahwa para pedagang Muslim ini juga berfungsi sebagai penyebar Islam.⁸⁶ Jika benar mereka juga bertindak sebagai penyiar Islam, maka cukup diragukan apakah jumlah penduduk yang berhasil mereka Islamkan cukup besar dan signifikan. Lebih jauh lagi, dan ini argumen penting untuk dipertimbangkan, jika memang mereka sangat aktif dalam penyiaran Islam, mengapa Islam kelihatan nyata sebelum abad ke-12. Padahal para pedagang Muslim ini sudah berada di Nusantara sejak abad ke-7 dan ke-8. Dengan kata lain, meski para penduduk pribumi telah bertemu dan berinteraksi dengan para pedagang Muslim sejak abad ke-7, tapi tidak terdapat bukti *valid* tentang terdapatnya penduduk Muslim lokal dalam jumlah besar atau tentang terjadinya islamisasi *substansial* di Nusantara.

Schrieke juga membahas tentang motif penyebaran Islam di kalangan rakyat di Nusantara. Ia tidak percaya bahwa perkawinan antara para pedagang dengan para keluarga bangsawan menghasilkan konversi kepada Islam dalam jumlah yang besar. Ia menolak pula bahwa kaum pribumi pada umumnya termotivasi masuk Islam karena penguasa telah memeluk agama ini. Dalam pendapatnya adalah ancaman Kristen yang mendorong penduduk Nusantara untuk masuk Islam dalam jumlah besar. Jadi, menurut dia, penyebaran dan ekspansi luar biasa Islam merupakan hasil dari semacam pertarungan antara Islam dan Kristen untuk

⁸⁶ A.H. Johns, "*Muslim Mystics and Historical Writings*", dalam D.G.E. Hall (peny), *Historians of South East Asia*, London: Oxford Univesristy Press, 1961, h. 40-1. Bandingkan Fatimi, *Islam Comes*, h. 90-1

mendapatkan penganut-penganut baru di kawasan ini. Schrieke mendasarkan teorinya ini dengan melihat apa yang dipandanginya sebagai konfrontasi antara Islam dan Kristen di Timur Tengah dan semenajung Iberia. Menurut dia, penyebaran Islam secara besar-besaran di Nusantara terjadi ketika pertarungan tengah berlangsung antara Portugis melawan para pedagang dan penguasa-penguasa Muslim di Arabia, Persia, Indian, dan Nusantara. Ia menyimpulkan, penyebaran Islam dipandang sebagai kekuatan tandingan terhadap gospel Kristen yang agresif.⁸⁷ Tetapi argumen Schrieke ini sulit diterima. Karena apa yang disebutnya “pertarungan antara Islam dan Kristen” di Nusantara paling mungkin terjadi hanya setelah tahun 1500 ketika orang-orang Eropa mulai datang ke Nusantara, tidak pada abad ke-12 atau ke-13, ketika berlangsungnya islamisasi besar-besaran di Nusantara.

Teori yang lebih masuk akal dengan tingkat aplikabilitas lebih luas dibandingkan semua teori di atas disajikan oleh A.H. John. Dengan mempertimbangkan kecil kemungkinan bahwa para pedagang memainkan peran terpenting dalam penyebaran Islam, ia mengajukan bahwa adalah para sufi pengembara yang terutama melakukan penyiaran Islam di kawasan ini. Para sufi ini berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk Nusantara setidaknya sejak abad ke-13. Faktor utama keberhasilan konversi adalah kemampuan para sufi meyajikan Islam dalam kemasan atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktik

⁸⁷ Schrieke, *Indonesian Sociological Studies*, II, h. 232-7

keagamaan lokal. Dengan menggunakan tasawwuf sebagai sebuah kategori dalam literatur dan sejarah Melayu-Indonesia, Johns memeriksa sejumlah sejarah lokal untuk memperkuat hujjahnya.⁸⁸

Menurut Johns, banyak sumber lokal mengaitkan pengenalan Islam ke kawasan ini dengan guru-guru pengembara dengan karakteristik sufi yang kental. Karakteristik lebih terperinci mereka ini adalah sebagai berikut:

“Mereka adalah para penyiar (Islam) pengembara yang berkelana di seluruh dunia yang mereka kenal, yang secara sukarela hidup dalam kemiskinan, mereka sering berkaitan dengan kelompok-kelompok dagang atau kerajinan tangan, sesuai dengan tarekat yang mereka anut, mereka mengajarkan teosufi sinkretik yang kompleks, yang umumnya dikenal baik orang-orang Indonesia, yang mereka tempatkan ke bawah (ajaran Islam), mereka menguasai ilmu magis, dan memiliki kekuatan yang menyembuhkan, mereka siap memelihara kontinuitas dengan masa silam, dan menggunakan istilah-istilah dan unsur-unsur kebudayaan pra-Islam dalam konteks Islam.”⁸⁹

Jadi, berkat otoritas kharismatik dan kekuatan *magis* mereka, sebagian guru sufi dapat mengawini putri-putri bangsawan dan karena itu, memberikan kepada anak-anak mereka *gengsi* kepada bangsawan dan sekaligus aura *keilahian*

⁸⁸ Lihat, A.H. Johns, “*Sufism as a Category in Indonesian Literature and History.*” JSEAH, 2, H II (1961), h. 10-23

⁸⁹ A.H. Johns, “*Sufism as a Category in Indonesian Literature and History.*” h. 15

atau kharisma keagamaan. Hasilnya, bahwa kesimpulan Johns, Islam tidak dapat, dan tidak menancapkan akar di kalangan penduduk negara-negara Nusantara, atau mengislamkan para penguasa mereka sampai Islam disyi'arkan oleh para sufi, dan ini, tidak merupakan gambaran dominan perkembangan Islam di Nusantara, sampai abad ke-13.⁹⁰ Teori sufi ini, disokong oleh Fatimi, misalnya, yang memberikan argumen tambahan. Ia, antara lain, menunjuk kepada sukses yang sama, dari para sufi dalam mengislamkan jumlah besar penduduk Anak Benua India pada periode yang sama.⁹¹

Persoalan kemudian, kenapa gelombang sufi pengembara ini, baru aktif sejak abad ke-13. Maka, menurut Johns dalam *hujjahnya*, bahwa, tarekat sufi tidak menjadi ciri cukup dominan, dalam perkembangan dunia Muslim sampai jatuhnya Baghdad ke tangan laskar Mongol pada 656/1258. Mengutip Gibb, ia mencatat bahwa, setelah kejatuhan kekhalifahan Baghdad, kaum sufi memainkan peran kian penting dalam memelihara keutuhan dunia Muslim, dengan menghadapi tantangan kecenderungan pengepungan kawasan-kawasan kekhalifahan ke dalam wilayah-wilayah lingusitik Arab, Persia, dan Turki. Adalah pada masa-masa ini, tarekat sufi secara bertahap menjadi institusi yang stabil dan disiplin, dan mengembangkan *afiliasi* dengan kelompok-kelompok dagang dan kerajinan tangan (*tharwa'if*), yang turut membentuk masyarakat urban.⁹²

⁹⁰ A.H. Johns, "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History." h.14

⁹¹ Fatimi, *Islam Comes*, h. 94-8

⁹² Lihat, Johns, "Sufism as a Category", h. 15. Lihat pula, H.A.R. Gibb, "An Interpretation of Islamic History II, MW, 45, II (1955), h. 130

Afiliasi ini, memungkinkan para guru dan murid sufi memperoleh sarana pendukung untuk melakukan perjalanan, dari pusat-pusat dunia Muslim ke wilayah-wilayah *periferi*, membawa keimanan dan ajaran Islam melintasi berbagai batas bahasa. Dengan demikian, mempercepat proses ekspansi Islam. Dengan latar belakang semacam inilah, maka sumber-sumber lokal yang disebut, dan dikutip terdahulu memberi informasi tentang kedatangan *syekh, sayyid, makhdum, guru*, dan semacamnya dari Timur Tengah atau tempat-tempat lain ke wilayah-wilayah mereka.

Teori “sufi” ini berhasil membuat korelasi antara peristiwa-peristiwa politik dan gelombang-gelombang konversi kepada Islam. Meski peristiwa-peristiwa politik, dalam hal ini kekhalifahan ‘Abbasiyyah, merefleksikan hanya secara tidak langsung pertumbuhan masal masyarakat Muslim, orang tak dapat mengabaikan mereka, karena semua itu memengaruhi perjalanan masyarakat Muslim di bagian-bagian lain dunia Muslim. Teori ini juga berhasil membuat korelasi penting antara konversi dengan pembentukan dan perkembangan institusi-institusi Islam yang menurut Bulliet, akhirnya membentuk dan menciptakan ciri khas masyarakat Muslim. Yang terpenting di antara institusi-institusi ini adalah *madrasah, tarekat sufi, futuwwah* (persatuan pemuda), dan kelompok-kelompok dagang dan kerajinan tangan. Semua institusi ini menjadi penting hanyalah sejak abad ke-11.⁹³

Periode konsolidasi ini, yang diberikan Bulliet kelihatan sedikit lebih awal dibandingkan dengan, yang dikemukakan

⁹³ Lihat, R.W. Bulliet, “*Conversion to Islam and the Emergence of a Muslim Society in Iran*”. Dalam Levtzion (peny). *Conversion to Islam*, h. 36

Johans. Tetapi, riwayat lengkapnya dapat dijelaskan lebih baik, dengan sekali lagi melihat kepada peristiwa-peristiwa politik yang terjadi dalam abad-abad ini. Tidak ada persoalan, bahwa pada abad ke-11 kekhalifahan Abbasiyyah dengan cepat merosot. Kemerosotan kekuasaan politik ini khususnya mendorong munculnya lembaga-lembaga dan struktur-struktur non-politik untuk mengisi kevakuman dalam struktur kepemimpinan politik. Karena itu, menjelang abad ke-12 sebagai perkumpulan sosial, keagamaan dan ekonomi, seperti disebutkan sebelumnya, muncul dan berkembang lebih cepat. Lebih jauh adalah pada masa-masa ini atau menjelang akhir abad ke-12 padamnya konflik faksional endemik yang memecah belah golongan Sunni sejak abad ke-10. Konsekuensi perkembangan ini adalah kebangkitan 'ulama sebagai kelompok sosial khas, yang semakin sadar terhadap peran krusial mereka dalam memelihara dan memperluas ranah pengaruh Islam.⁹⁴

Situasi politik yang tak menguntungkan itu, lebih jauh lagi, mendorong banyak Muslim termasuk 'ulama dan sufi di wilayah-wilayah tertentu, yang dikuasai langsung dinasti 'Abbasiyyah, untuk berpindah khususnya ke wilayah-wilayah yang baru diislamkan. Menjelang akhir abad ke-11 (sebelas), bagian barat Baghdad, misalnya, kehilangan banyak penduduknya. *Eksodus* ini bahkan lebih mencolok di Persia. Dalam periode yang sama, Persia kehilangan banyak 'ulama Sunni. Inilah salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan golongan Syi'ah di Persia. Sebaliknya, banyak 'ulama yang keluar dari Persia dapat ditemukan di banyak

⁹⁴ Lihat, Azyumardi Azra, *"The Study of the 'Ulama: A Preliminary Research"*. Thesis M.A. Columbia University, 1989. h. 86

wilayah dunia Muslim. Migrasi dalam jumlah besar ini turut mempercepat konversi orang-orang Islam dalam jumlah besar kepada Islam di anak benua India, Eropa Timur dan Tenggara, dan Nusantara pada periode antara paruh kedua abad ke-10 (sepuluh) dan akhir abad ke-13 (tiga belas). Seluruh proses mempunyai andil terhadap kebangkitan yang oleh Hodgson disebut sebagai “internasionalisasi” (universalisasi) Islam Sunni.⁹⁵

Menurut analisis penulis, bahwa, untuk memandang dari perspektif yang lebih luas lagi, perihal penyebaran Islam oleh para pihak, yang terlibat secara langsung di Nusantara ini, salah satunya penyebaran Islam di kawasan kesultanan Bacan, maka, orang akan lebih mudah memahami bahwa adanya sebuah fakta historis klasik yang merekam proses konversi dan islamisasi yang terjadi di Nusantara. Jelas, terdapat sejumlah faktor yang tidak bisa diabaikan, karena sangat berkaitan satu sama lain yang memengaruhi seluruh proses yang ada. Tetapi, terlepas dari kompleksitas proses konversi agama, dan islamisasi di Nusantara itu, wilayah ini merupakan contoh yang cukup unik, dari transformasi besar keagamaan antara mayoritas penduduknya. Sehingga, menyedot perhatian para peneliti di dunia ini, untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif perihal penyebaran Islam di Nusantara ini, termasuk adanya keterlibatan kesultanan Bacan dalam menyebarkan Islam di kawasan Indonesia bagian timur, baik penyebaran Islam di Raja Ampat-Papua, Seram-Maluku, Bima-NTB, dan ke Sri Lanka.

⁹⁵ Lihat, M.G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, II Chivago: University of Chicago Press, 1974, I-368.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas oleh, baik sarjana Muslim dan sarjana Barat perihal penyebaran Islam di Nusantara yang didukung dengan argumen-argumen yang cukup otoritatif. Maka, di sini dapat dilakukan semacam perbandingan (*muqaran*) teori-teori yang mereka kemukakan tersebut, dengan pendekatan penafsiran komparatif-interpretasi, sehingga secara tidak langsung, dapat dijumpai informasi klasik yang memberitahukan kepada kita, tentang penyebaran Islam di Nusantara ini penyebarannya tidak hanya terpaku pada wilayah Sumatera dan Jawa saja. Akan tetapi, penyebaran Islam juga berkembang ke wilayah lainnya, yakni Islam patut disebar-luaskan pada wilayah Indonesia bagian timur. Dalam catatan sejarah klasik, terdapat empat kerajaan/kesultanan Islam di wilayah Indonesia bagian timur, khususnya di kawasan Maluku, yakni kesultanan Bacan, Tidore, Ternate, dan Jailolo.

Menurut penuturan lisan Ibnu Tufail, secara historis-empiris perihal kesultanan Bacan, merupakan salah satu dari kesultanan di wilayah Maluku yang mempunyai pengaruh yang cukup signifikan, dalam penyebaran Islam di Timur Indonesia, dan, khususnya penyebaran Islam yang dilakukan oleh kesultanan Bacan sampai ke tanah Papua dan Raja Ampat. Pada tahun 1522 Masehi, kesultanan Bacan, yang dipimpin oleh Sultan Zainal 'Abin saat itu, dan, merupakan Sultan Bacan, yang telah terpatri dalam dirinya kalimat "syahadatain" sebagai bukti bagi seseorang dalam memeluk agama Islam. Ada sebuah fakta sejarah yang kuat bahwa, kesultanan Bacan lebih jauh sudah memiliki jaringan dengan para 'ulama yang menyebarkan Islam di pulau Jawa. Jika, dilihat dari nama-nama Sultan Bacan, semuanya identik

dengan Islam. Mislanya, nama Sultan Bacan yang pertama, *ber-ismun*, Said Muhammad al-Baqir atau yang dipanggil dengan Said Husin, Sultan Bacan yang kedua, Muhammad Hasan, dan sultan Bacan ketiga, Sida Hasan. Adalah nama-nama mereka yang terbaca sangat kental dengan idiom-simbol Islam. Dengan demikian, dapat terbantahkan sebuah teori yang menyatakan, bahwa Sultan Bacan yang pertama memeluk agama Islam, bukan Sultan Bacan, yang *berismun*, Zainal 'Abidin, sehingga *hujjah* ini, dengan sendirinya terpatahkan oleh fakta historis kesultanan Bacan yang merekam dengan jelas, tentang *posisioning* Sultan Bacan pertama, yakni *berismun*, Said Muhammad al-Baqir, yang dari namanya saja, sudah menunjukkan sebagai seorang Muslim. Dengan demikian, bahwa Sultan Bacan, Said Muhammad al-Baqir bin Nuh bin Ja'far Shadiq merupakan Sultan Bacan pertama kali (*assabiqunal awwalun*) yang memeluk Islam.⁹⁶

Bahwa, perkembangan sistem pemerintahan kesultanan Bacan, sangat mengalami persenyawaan dengan kehadiran Islam itu sendiri. Sehingga, secara fakta historis-emperis, sebagai perkembangan pemerintahan kesultanan Bacan. Bahwa, sedari awal, sudah dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman dalam sistem pemerintahan kesultanan Bacan, karena Sultan pertama Bacan yakni, Said Muhammad al-Baqir, sudah beragama Islam. Jadi, Islam jauh sebelumnya telah ada di kesultanan Bacan, bahkan sebelum kesultanan Bacan terbentuk secara resmi. Dan, terlacak fakta historis, perihal "*beyond identity*", yakni, Islam Maritim dan Islam Rempah di Melanesia Nusantara,

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Ibnu Tufail pada tanggal 13 Juni 2024 di Kedaton Kesultanan Bacan Kabupaten Halmahera Selatan.

pra-Kolonial dalam kasus hubungan wilayah Papua, Tidore, Ternate, dan Bacan. Maka, di sini, dapat dipahami perihal “Melanesia Nusantara” merupakan wilayah Indonesia yang kini ditinggali oleh etnik Melanesia, meliputi Papua (enam provinsi) yaitu, Maluku dan Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur (NTT), dan Sulawesi Tenggara. Etnik “Melanesia” secara fisik dicirikan oleh 5 (lima) hal, dan, sering kali hanya 2 (dua), yaitu, mereka yang berambut kriting dan berkulit hitam. Sedangkan, ciri yang 5 (lima) itu, yakni rambut keriting, kulit hitam, hidung melebar, bibir melebar, dan rahang kaku.⁹⁷

Dengan demikian, dipersambungkan oleh tradisi (turath) perdagangan rempah melalui jalur laut, wilayah tersebut, telah tersatukan satu sama lain, di era pra-kolonial, termasuk lalu lintas perdagangan internasional. Sehingga, persebaran Islam menjadi bagian, dari lalu lintas perdagangan tersebut di wilayah itu, dan, pada era itu juga. Maka, rempah adalah komoditi utama untuk wilayah *al-maqshud* pada era pra-kolonial, meskipun, khusus untuk negeri Papua dengan Ternate, Tidore, dan Bacan, lebih bervariasi. Namun, yang jelas, dalam konteks masa itu, rempah-rempah (cengkih dan pala) adalah sebagai komoditi dominan yang memiliki daya tarik tersendiri. Sehingga, keterlibatan dunia Arab dalam perdagangan rempah, telah terjadi setidaknya, pada abad ke-8 (delapan) atau sampai abad ke-12 (dua belas). Bukti, adanya *maqam-maqam* para pendakwah Islam, dari Arab dan Persia, yang diduga merupakan bagian tak terpisahkan dari lalu-lintas perdagangan Internasional rempah disekitar

⁹⁷ Lihat, H.M. Jacobs, *A Treatise on The Moluccas*, (Roma: Jesuit Histrocal Institute, 1971), h. 105

wilayah, Tidore, Ternate, dan Bacan, justru, telah ada pada era, Khulafaur-Rasyidin, yakni; mereka yang datang dibelakang untuk menggantikan kedudukan Nabi Muhammad Saw sebagai pemimpin umat Islam, yakni, Abu Bakr Ash-shiddiq, 'Umar bin al-Khaththab, 'Usman bin 'Affan, dan 'Ali bin Abu Thalib.⁹⁸

Sehingga, ketika terjadi pendirian lembaga kesultanan, baik pendirian kesultanan Bacan, Tidore, Ternate, dan Jailolo, Islam sudah mapan di bagian-bagian tertentu pada wilayah ini. Proses islamisasi pada wilayah kesultanan ini, terbuka lebar untuk dilakukan pelacakan lebih lanjut, yang dimulai dari pra-Islam yang sangat jauh ke belakang, sekitar abad ke-7 (tujuh) dan, abad ke-8 (delapan). Karena itu, lahirnya argumentasi-historis yang logis, bahwa, pada era "Momole" atau zaman masyarakat dipimpin oleh seorang pemimpin yang belum disebut sebagai Raja atau Sultan, dan belum beragama dalam pengertian modern. Dan, dengan demikian, adanya, era Kolano yang berbentuk Raja-raja kecil (*mulk al-tharwaif*), dalam pengertian kelembagaan kesultanan atau kerajaan. Maka, istilah Sultan-kesultanan (*kalano ciriliyat*) yang kemudian mengubah jabatan dan nama menjadi Sultan. Orang Arab, lewat jalur perdagangannya dan Islam juga telah masuk ke wilayah Papua, sebelum Papua dikuasai oleh kesultanan Ternate, Tidore, dan Bacan. Yang jelas, bahwa kesultanan Tidore, Ternate, dan kesultanan Bacan, memperluas wilayah dakwah islamiyyah sampai ke wilayah Papua bagian barat. Tetapi, banyak cerita menunjukkan, bahwa, kekuasaan

⁹⁸ A. Hasjmi (penye), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, h. 209

kesultanan Bacan, pra-kolonial secara *de facto*, telah menguasai seluruh kekuasaan Papua, termasuk wilayah Papua Nugini sekarang ini. Bukti, bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu, dan kini merupakan bahasa Indonesia, telah menjadi bahasa antar suku di seluruh wilayah Papua sejak cukup lama. Banyak mitos-mitos yang hampir sama antara mitos Bacan, Ternate, dan mitos Tidore, tentang ekspansi kekuasaannya di wilayah Papua, setidaknya pada bagian Barat, Sorong dan Raja Ampat, yang dianggap menjadi wilayah kekuasaan kesultanan Bacan, ketika itu dalam melakukan penyebaran dakwah islamiyyah.⁹⁹

Dengan demikian, berdasarkan fakta *emperis-historis* perihal kesultanan Bacan, merupakan salah satu kesultanan besar dan berpengaruh pada zamannya, dan telah eksis sejak paruh abad ke-13 (tiga belas), dan pada abad ke-14 (empat belas). Dalam temuan penulis pada penelitian ini, bahwa semua Sultan Bacan, adalah Muslim (penganut agama Islam). Memang, kesultanan Bacan sedikit memainkan peranan dalam sejarah penyebaran Misi agama Katolik di wilayah Maluku. Bahkan, pada tahun 1557 Masehi, Sultan Bacan, yang baru dilantik, *berismun* Alauddin I, telah berhasil mengonversi agamanya dari menganut agama Islam ke menganut agama Katolik. Ia kemudian menyatakan secara terbuka (*maftuhah*), bahwa seluruh perangkat kesultanan Bacan di bawah kekuasaannya, dan seluruh keluarganya, harus mengikutinya, untuk menjadi penganut agama Kristen-Katolik. Yang jelasnya, secara *approach teologis*, hal ini menjadi sebuah keyakinan yang kuat dalam ajaran Islam, khususnya

⁹⁹ Lihat Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Macam Aspek*, h. 106

pada paham aliran *Jabariyyah* yang menyatakan, bahwa, seluruh aktivitas yang dilakukan oleh seorang hamba di dunia ini, sesungguhnya berdasarkan berlakunya ketentuan (*qadha-qadr*) dari Allah Swt-Tuhan Yang Maha Kuasa. Karena, dalam persaingan politik antara kesultanan Ternate dan Tidore, maka, secara politik, bahwa kesultanan Bacan lebih dekat (*qaribun*) dengan kesultanan Tidore. Inilah yang menjadi kehendak Allah Swt. Salah satunya, dalam perspektif teologi Islam (ilmu kalam), bahwa manusia dalam menganut agama di dunia ini berdasarkan kehendak Allah Swt.¹⁰⁰

Terlepas dari adanya kontroversi mengenai perihal perpindahan agama (konversi agama) yang dilakukan oleh Sultan Bacan, Alauddin I, yang menurut M. Adnan Amal, dalam Kepulauan rempah-rempah, perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1290.¹⁰¹ Bahwa, pernah Gubernur Duarte d'Eca mengirim Peter Antonio Vaz menemui Sultan Bacan di Kasiruta. Maka, pada tanggal 5 Juli 1557 Masehi, Sultan Bacan beserta keluarganya dan sebagian besar bangsawan Bacan, dipemandikan dengan *kaefiyyat* (tata cara) agama Kristen, karena telah terjadi konversi agama Sultan Bacan, dari Islam ke agama Kristen dalam suatu upacara besar agama Kristen. Dengan demikian, pada saat itu, kawasan Bacan berubah menjadi kawasan terjadinya misi Kristenisasi. Bagi, pihak kesultanan Bacan, sangat menentang keras peristiwa konversi agama Sultan Bacan, Alauddin I ini, dengan bangunan argumennya, bahwa tidak mungkin salah satu Sultan Bacan itu melakukan tindakan yang tidak terpuji itu, yakni konversi

¹⁰⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 45

¹⁰¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara*, h 135

agamanya dari Islam ke agama Kristen, tetapi argumennya tidak bisa dibuktikan dengan data sejarah yang memberikan dukungan atas peristiwa ketidakmungkinan konversi agama Islam ke agama Kristen yang dilakukan oleh Sultan Bacan, Alauddin I. Alasan lainnya yang dilontarkan oleh pihak kesultanan Bacan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Tufail, bahwa sejarah yang telah ditulis itu tidak benar, hanyalah buatan sejarah palsu yang sengaja dilakukan oleh bangsa Portugis untuk kemudian menyesatkan generasi selanjutnya bagi kesultanan Bacan.

Karena, dari sumber-sumber pada umumnya menjelaskan, bahwa agama Islam telah dianut oleh masyarakat yang ada di kesultanan Ternate, Banda, Hitu, Makian, dan kesultanan Bacan, sejak kira-kira 50 tahun sebelum bangsa Portugis tiba di kesultanan Bacan. Artinya, bahwa awal kedatangan Islam di Kepulauan Maluku, termasuk di dalamnya perihal masuknya Islam di kesultanan Bacan, masih merupakan perdebatan akademis yang terus berlanjut hingga saat ini. Perbedaan itu bukan saja karena landasan teoritis, proposisi, dan asumsi-asumsi yang berbeda dari para pakar sejarah, tetapi karena kelangkaan dokumen tertulis (arsip) yang bisa menjelaskan awal kedatangan agama Islam di kesultanan Bacan. Selain, terdapat perbedaan persepsi tentang arti masuknya Islam itu sendiri. Misalnya, ada yang berpendapat bahwa, Islam dianggap telah masuk ke suatu daerah apabila telah terdapat seseorang atau beberapa orang asing yang beragama Islam di daerah tersebut. Pendapat lain menyatakan, bahwa agama Islam baru dapat dikatakan telah masuk ke suatu daerah, apabila telah ada seseorang atau beberapa orang lokal yang menganut agama tersebut. Pendapat lain lagi menyatakan,

apabila agama Islam telah melembaga dalam suatu masyarakat di suatu daerah tertentu, barulah dapat dikatakan Islam telah masuk ke daerah tersebut. Perbedaan pendapat (*al-ikhtilaf al-ra'yu*) itu sudah tentu berimplikasi pada perbedaan tentang waktu kedatangan Islam di kesultanan Bacan. Namun, berdasarkan *histroris-empiris* diduga kuat bahwa agama Islam sudah ada jauh sebelum lahirnya kesultanan Makian, Kasiruta, dan Kesultanan Bacan. Karena penyebaran Islam itu sendiri sangat cepat penyebarannya di Nusantara ini dan Islam sangat cepat diterima oleh masyarakat Nusantara yang syarat dengan adat-istiadat yang selalu bersesuaian dengan nilai-nilai keislaman yang sampai dengan saat ini dikenal dengan Islam tradisional.

E. GEOPOLITIK DAN KEWENANGAN KESULTANAN BACAN ATAS WILAYAHNYA

Kemudian, Sultan Bacan mengadakan perjanjian (*wa'dun*) dengan negara pemilik VOC pada tanggal 17 November tahun 1653 Masehi. Perjanjian ini berkaitan dengan gerakan pemusnahan (*harakatu al-ibadati*) atas eksistensi pohon Cengkeh oleh bangsa Belanda agar harganya dapat dikendalikan. Selanjutnya, Sultan Bacan, Ternate, dan Sultan Tidore mengadakan perjanjian mengenai tapal batas wilayah masing-masing pada tahun 1660 Masehi. Sultan Bacan diakui kedaulatannya di Laiwui, Sembaki, Bacan Tua, Salap, Macoli, Wuiyama, Turongara, Piga Raja, Bariati, dan Taspas. Pemerintah VOC juga mengakui daerah kekuasaan Bacan itu. Sultan Bacan Bayanu Sirrullah (penjelas rahasia Allah) kemudian digantikan oleh Sultan Alauddin I. Khawatir terhadap sepak terjang Sultan Ternate yang berpotensi merebut pulau Makian dan

beberapa desa di pulau Bacan, maka Sultan Bacan, Alauddin I meminta bantuan kekuatan kepada negara Portugis. Ia menyampaikan pula keinginannya untuk memeluk agama Kristen-Katolik. Karena itu, seorang Pastor bernama Pater Antonio Vaz diutus menemui Sultan Bacan dan membaptis Alauddin I beserta anggota keluarganya pada tanggal 1 Juli 1557 Masehi, dan sebagai nama baptisnya, Sultan Alauddin I memilih nama Don Joao, sama dengan gelar Raja Portugis masa itu. Bersama-sama dengan Pater Antinio Vaz, Don Joao melakukan penyebaran agama Kristen-Katolik di pulau Bacan dan sekitarnya, dan berhasil memperoleh sejumlah pengikut yang memeluk agama Kristen-Katolik. Rakyat Bacan yang telah beralih agama dengan menyakini bahwa, ajaran Kristen-Katolik sanggup melawan roh-roh jahat (suwanggi). Konon, roh-roh jahat jenis ini, gemar memakan jantung anak-anak atau mencabut nyawa orang. Hingga pada tahun 1562 Masehi, telah terdapat 800 warga Bacan yang menganut agama Kristen-Katolik.¹⁰²

Peristiwa terjadinya, proses perpindahan (konversi) dari agama Islam ke agama Kristen-Katolik (murtad) ini, membangkitkan kemarahan yang sangat besar, datang dari Sultan Khairun di Ternate. Ia menuntut agar Don Joao yang telah murtad itu untuk kembali memeluk agama Islam. Takut terhadap ancaman dari Sultan Ternate, Don Joao membuat kesepakatan dengan panglima Portugis di Ambon dan Sultan Tidore agar mereka melindunginya. Sumber-sumber sejarah seputar peristiwa ini agak simpang siur. Ada sumber yang

¹⁰² Lihat, https://www.researchgate.net/publication/368966085_Kesultanan_Bacan_Dalam_Persaingan_Politikdan_Perdagangan_Di_Maluku_Utara_1602-1940. Di akses, 28 Mei 2024.

mangatakan, bahwa Don Joao mati diracun pada tahun 1577 Masehi atas perintah Sultan Ternate Baabullah, pengganti Sultan Khairun (ayahnya), sebelum ia sempat kembali ke agama Islam. Sedangkan, sumber lain menyebutkan bahwa, Don Joao kembali memeluk agama Islam beserta sebagian pengikutnya. Mereka lalu ditawarkan untuk bermukim ke Ternate, tetapi adik dari Don Joao, *berismun* Don Henrique dikembalikan ke pulau Bacan, dan dinobatkan sebagai Sultan Bacan. Walaupun demikian, Don Henrique tidak bersedia kembali, untuk memeluk agama Islam. Ia kemudian meminta perlindungan kepada negara Portugis, sehingga Sultan Ternate, lebih-lebih melancarkan serangannya terhadap Sultan Bacan yang Murtad itu. Maka, akhirnya Don Henrique gugur dalam peperangan pada tahun 1580 Masehi. Dengan demikian, kesultanan Bacan akhirnya takluk pada kekuasaan Sultan Ternate. Putra Alauddin I bernama Kaicil Raxa (Alauddin II) diangkat sebagai Sultan Bacan. Ia mendengar perihal kematian ayahnya karena diracun dan segera kembali ke agama lamanya. Riwayat lain menuturkan bahwa, sepeninggal Sultan Bacan, Alauddin I, singgasana Sultan Bacan secara *online* beralih kekuasaan kepada Sultan Bacan, Muhammad Ali, ayah angkat Sultan Baabullah dari Ternate, yang ditugaskan menjadi Sultan Bacan.¹⁰³

Pengganti Sultan Bacan, Muhammad Ali adalah Sultan Bacan, yakni Alauddin II yang berkuasa pada tahun 1660-1706 Masehi. Mereka memiliki postur tubuh yang jangkung, baik Sultan Alauddin I maupun Sultan Alauddin II, sehingga

¹⁰³ Lihat, Des Alwi, *Sejarah Maluku, Banda Naira, Ternate, Tidore, dan Ambon*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2005), h. 95

mereka berdua ini, dijuluki pula sebagai Sultan “Dubo-Dubo”. Sultan Alauddin II pernah melakukan “skandal” yang menghebohkan rakyat Bacan dengan menjual pulau Obi oleh Sultan Bacan kepada VOC seharga 800 ringgit. Dikabarkan, bahwa Sultan Bacan, Alauddin II pernah berkunjung ke pulau Ambon bersama kapita lautnya. Pada tanggal, 25 Februari tahun 1660, Sultan Alauddin II bersama kapita lautnya Panunusa menumpang dua juanga mendarat di Hila, Ambon. Di sinilah, Sultan Bacan, Alauddin II bertemu dengan Salahakan Ternate yang ditempatkan di Ambon serta penguasa kompeni, Huistart. Hal ini dipicu oleh rasa ketidakpuasan rakyat Seram yang berada di wilayah Maluku terhadap pemerintahan Sultan Bacan. Maka pada tahun 1672 Masehi mereka menghadap Gubernur Belanda di Ambon agar diizinkan untuk daerahnya berada langsung di bawah pemerintahan VOC. Keinginan ini disetujui oleh Padtbrugge selaku Komisariss VOC dan kawasan tersebut ditempatkan di bawah kekuasaan Belanda. Tatkala Sultan Alauddin II mangkat atau wafat pada tahun 1706 Masehi, para pemuka Sultan Bacan mengangkat adiknya, Kaicil Musa sebagai Sultan Bacan dengan gelar Sultan Malikiddin (penguasa agama). Sebelumnya, Kaicil Musa menduduki jabatan sebagai Wakil pemerintahan Bacan di pulau Makian. Kedudukannya selaku penguasa di pulau Makian kemudian diserahkan kepada Kaicil Tojimplila.¹⁰⁴

Pada tahun 1676 Sultan Bacan membuat pernyataan tentang integrasi daerah Obi di bawah Kompeni. Hal ini

¹⁰⁴ Lihat, Leonard Y Andaya, *The World of Maluku: Eastern Indonesian in the Early Modern Period*, (Honolulu: University of Hawai Press, 1993), h. 107

tidaklah berarti bahwa pulau Obi telah dilepaskan seratus persen oleh kesultanan Bacan dan menjadi bagian administrasi Kompeni. Tetapi, dalam kenyataannya, bahwa pulau Obi tetap menjadi wilayah kekuasaan daripada kesultanan Bacan, akan tetapi pulau Obi statusnya hanya berada di bawah perlindungan Kompeni. Dan, pada tahun 1682 Masehi, Sultan Bacan telah menyetujui bantuan Kompeni atas beberapa kampung di pulau Obi, seperti Gamano, Belang Bilato, dan Tapa Salila.

Kepimpinan Sultan Bacan, Kaicil Musa bergelar dengan "*Malikiddin*" (penguasa agama). Setelah Sultan Bacan, Kaicil Musa wafat, maka ia diteruskan kepemimpinannya oleh Kaicil Kie yang menyandang gelar Sultan "*Nasruddin*" (penolong agama). Sebagai wakilnya dalam memerintah di pulau Makian, Sultan yang masih baru ini, kemudian mengambil kebijakan (*policy*) dengan mengangkat Kaicil Lewan untuk memerintah di pulau Makian. Ternyata, Kaicil Lewan merupakan Wakil Sultan Bacan yang terakhir di pulau Makian. Maka, setelah itu Sultan Ternate dalam waktu yang tidak terlalu lama kemudian berhasil merebut kembali pulau Makian. Sejak saat itu, Makian *dianeksasi*¹⁰⁵ oleh kesultanan

¹⁰⁵ *Aneksasi* atau penyerobotan atau penggabungan atau pencaplokan adalah pengambilan dengan paksa tanah (wilayah) orang (negara) lain untuk disatukan dengan tanah (negara) sendiri. Memasukkan suatu wilayah tertentu ke dalam unit politik yang sudah ada, seperti negara, negara bagian atau kota. Aneksasi juga berarti penggabungan dua hal, biasanya hal yang lebih kecil melekat pada sesuatu yang lebih besar. Sejumlah negara memperluas kekuasaan politik mereka melalui aneksasi historis, meskipun PBB tidak lagi mengakui aneksasi sebagai alat politik yang sah. Dan, aneksasi tidak seperti penyerahan (wilayah diberikan atau dijual melalui perjanjian (*cession*). Aneksasi merupakan tindakan sepihak yang dilegitimasi oleh pengakuan umum. Aneksasi sering didahului oleh pendudukan Militer dan penaklukan wilayah. Akan tetapi, tidak semua pendudukan Militer diakhiri dengan

Ternate dan kekuasaan Bacan tidak pernah lagi kembali kesana. Masih terdapat sumber lain yang mencatat bahwa, sebagai pengganti Sultan Alauddin II adalah kakaknya, Sultan Musom. Dan, sumber ini masih belum dapat dipastikan apakah tokoh yang satu ini, identik dengan Kaicil atau tidak. Sultan Musom kembali digantikan oleh putranya, bernama Sultan Mansur. Penguasa Sultan Bacan yang dinobatkan pada tanggal 19 Juli tahun 1683 Masehi. Ia adalah seorang Sultan Bacan yang cerdas, dan memiliki kekuatan fisik yang luar biasa. Selain itu, Sultan Bacan yang satu ini sangat terampil dalam membuat perhiasan emas atau perajin emas-perak bagi kesultanan Bacan. Pemerintahannya dijalankan dengan ketat, Sultan Bacan, Mansur bergemar pula mendidik rakyatnya untuk tidak bermalas-malasan dalam kehidupannya. Setelah Sultan Bacan, Mansur wafat, maka, ia digantikan oleh adiknya, Sultan Musom, yang sebelumnya menjabat sebagai Jogugu (1709). Ketika bertahta, Sultan Bacan Musom berusia 50 tahun. Tetapi, kualitas pribadi Sultan Musom berbeda jauh dari Sultan Mansur. Sultan Musom tidak secerdas seperti Sultan Mansur, serta Sultan Musom berperangi sangat pemaarah dan memiliki sifat pendendam. Pada masa pemerintahan kesultanan Bacan, yang Sultannya, Musom, rakyat Bacan terjangkit wabah penyakit cacar yang menewaskan ribuan orang rakyatnya. Rakyat Bacan yang sebelumnya tercatat 12.000 (dua belas ribu) jiwa, setelah terjangkit wabah penyakit cacar, maka rakyat

aneksasi. Misalnya, pada saat sekutu Jerman menghentikan permusuhan dalam perang dunia ke-II. Penghentian permusuhan tersebut tidak diikuti oleh aneksasi. Ketika pendudukan Militer diikuti oleh aneksasi, negara akan mengumumkan hal tersebut dan menyatakan bahwa negara yang dianeksasi akan dipertahankan pada masa depan. Lihat, id.m.wikipedia.org, di akses pada, 30 Mei 2024.

Bacan jumlahnya tersisa 10.000 (sepuluh ribu) jiwa. Itulah sebabnya, Sultan Bacan, yang satu ini, Musom diberikan gelar kepadanya, sebagai “raja tanpa rakyat.

Pasca kepemimpinan Sultan Bacan, Mansur (sang penolong) dan Sultan Musom. Selanjutnya, kedudukan sebagai Sultan Bacan, diteruskan oleh Sultan Bacan, *ber-ismun*, Tarafannur (kemewahan cahaya). Pada zamannya, kekuasaan kesultanan Bacan memperoleh tambahan 5 (lima) daerah baru yang masuk ke dalam wilayah kekuasaannya, yakni; Saketa, Obi, Gane, Foya, dan Mafa. Pada masa ini pula, Sangaji Gane membawa putrinya, “Talimal” ke Bacan untuk menjadi “Ngofamanyira”. Talimal adalah perempuan pertama Maluku yang menjadi “Ngofamanyira”. Sultan Bacan, Tarafannur, kemudian digantikan oleh Sultan Bacan, Muhammad Sahaddin. Sedangkan wilayah kekuasaan kesultanan Bacan yang berada di Seram, yang kemudian telah dikuasai langsung oleh VOC semenjak tahun 1672 Masehi. Sehingga, wilayah Seram sudah terlepas dari kekuasaan Sultan Bacan.¹⁰⁶

Oleh karena itu, berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Ir. Ibnu Tufail Iskandar Alam selaku Juru Tulis RAA kesultanan Bacan, sebagai berikut:

Bahwa kesultanan Bacan dulu itu meliputi satu kesatuan kawasan yang kemudian dikenal dengan nama Soanang Salapang, ada Soa yang terdiri dari empat Soa, yaitu, Soa Naneri, Soa Semira, Soa Tabangkit, dan Soa Sawadai. Soa

¹⁰⁶ Lihat, A.B. Lopian, *Bacan and the Early History of North Maluku*, (Halmahera and Beyond L.E. Visser (ed), Leiden, KITLV Press, 1994), h. 87

Anang itu Salapangnya itu ada sembilan, yang kemudian dikenal saat ini dengan Ambasaya yakni perwalian adat yang melingkupi kewilayahan seperti Pulau Makian, Kayoa, dan Obi (ombira), dan Gane (negeri lima). Dan wilayah yang ada di Pulau Bacan itu seperti ambasayang Nusa, ambasayang Dopuat, ambasayang Amasing, dan beberapa ambasayang yang lainnya. Jika dilihat dari lingkup wilayah yang ada ini, maka mulai dari wilayah Gane Timur, Gane Barat, Obi, Makian, dan Kayoa. Jadi, pada saat terjadinya pemekaran wilayah untuk menentukan wilayah mana saja yang masuk menjadi sebuah wilayah Kecamatan sangat ditentukan oleh faktor sejarah pembentukan wilayah-wilayah tersebut masuk dalam wilayah pembentukan Kabupaten Halmahera Selatan pada saat terjadinya pemekaran tersebut. Maka dari internal Sultan Bacan memiliki Kapita-Kapita Laut yang menguasai perairan-perairan laut yang ada ini. Jauh sebelumnya Sultan Bacan sudah menguasai wilayah Raja Ampat di Papua, Manggarai Nusa Tenggara Timur, dan sampai ke Filiphina Zulu-Zamboanga.¹⁰⁷

Berdasarkan fakta-fakta sejarah yang dikemukakan di atas, maka menurut argumen penulis, hal ini memberikan informasi yang shahih (valid) kepada kita, atas fakta empiris-historis akan adanya pengaruh yang besar bagi kesultanan Bacan, dalam memainkan perannya yang sangat signifikan dalam proses syi'arnya agama Islam di wilayah kekuasaan kesultanan Bacan. Sehingga, menyusul dari belakang kerajaan-kerajaan

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Ir. Ibnu Tufail Iskandar Alam (Juru tulis RAA kesultanan Bacan), pada tanggal 13 Juni 2024

lain yang berada di Maluku, terutama kesultanan Ternate dan Tidore untuk menjelajahi wilayah tersebut, yang telah terlebih dulu dirintis oleh kesultanan Bacan. Jadi, wilayah Raja Ampat di Papua, wilayah Manggarai di Nusa Tenggara Timur, dan sampai ke wilayah Filipina merupakan wilayah *used* (bekas) wilayah kekuasaan dari kesultanan Bacan.

Kemudian, wilayah Seram ini dikembalikan kepada Sultan Bacan, Muhammad Sahaddin yang berkuasa pada tahun 1707 Masehi. Ketika wilayah Maluku, mendapatkan ancaman yang serius oleh Sultan Nuku dari Tidore. Akhirnya, Belanda meminta bantuan kepada Sultan Bacan yang saat itu dijabat oleh Iskandar Alam. Sultan segera menyiapkan dewan peperangan yang diketuai dirinya sendiri beserta Gezaghebber (kontrolir) G.F. Durr dan beranggotakan Jogugu (perdana menteri) Naim, Hukum Atiatun, Mayor Abdul Halim, Kapita laut Malik, Sangaji Mandioli Totoho, Kimalaha Marsaoli Haiyat, dan Kimalaha Sapangala Bahadin. Tetapi ketika itu Nuku beserta Inggris menyerbu kesultanan Bacan pada tahun 1781 Masehi, Sultan Iskandar Alam secara tiba-tiba berbalik arah untuk mendukung Sultan Nuku.¹⁰⁸

Maka, akibatnya Sultan Bacan Iskandar Alam disingkirkan dan digantikan oleh Kaecil Ahmad. Sultan Bacan yang tercatat memerintah setelah Kaecil Ahmad adalah Sultan Kamarullah (terima kasih Allah). Selanjutnya, ia digantikan oleh Muhammad Hayatuddin Syah yang berkuasa pada tahun 1826-1862 Masehi. Ketika Alfred Russel Wallace¹⁰⁹

¹⁰⁸ Lihat, Alfred Russel Wallace, *The Malay Archipelago*, (Singapura: Oxford University Press, 1989), h. 78

¹⁰⁹ A.B. Lapijan, *Bacan and the Early History of North Maluku*, h. 207

mengunjungi tanah Bacan antara bulan Oktober tahun 1858 Masehi sampai dengan bulan April tahun 1859 Masehi. Wallace sempat pula berjumpa dengan Sultan Bacan dan menggambarkannya sebagai *“seorang tua berwajah kusut, berambut putih, berjenggot kotor, serta mengenakan baju katun biru berbintik-bintik dengan celana merah longgar.”* Sultan Bacan itu menjabat tangan Wallace dan mempersilahkan duduk di ruang tamu. Selama kurang lebih seperempat jam mereka membicarakan mengenai pekerjaan Wallace yang sangat menarik perhatian Sultan Bacan, selama perbincangan itu berlangsung, Wallace disuguhi teh beserta kue-kue khas Bacan yang lezat. Sultan kemudian diundang oleh Wallace, untuk menyaksikan berbagai koleksinya, Sultan Bacan pun berjanji datang memenuhi undangan tersebut. Sultan Bacan, disebut Wallace sebagai orang yang bijaksana. Wallace, sangat menyakini bahwa, negerinya sangat kaya raya akan barang tambang, hanya saja kekurangan sumber daya manusia (SDM) untuk menggali potensinya. Wallace menceritakan mengenai bertambahnya penduduk negara Australia setelah ditemukannya tambang emas di sana. Sultan Bacan menjawab bahwa seandainya ia memiliki orang sebanyak itu, tentu saja negerinya akan menjadi kaya raya. Sayangnya, Wallace dalam catatannya tidak menyebutkan nama Sultan atau penguasa yang dijumpainya, tetapi tampaknya Sultan Bacan yang dimaksud Wallace ini adalah Mohamad Haijatudin atau Muhammad Hayatuddin.¹¹⁰

Berbagai kegiatan penambangan sebenarnya pernah dilakukan di Bacan, seperti Emas dan Batubara. Hanya saja

¹¹⁰ Alfred Russel Wallace, *The Malay Archipelago*, h.108

kegiatan tersebut kemudian mengalami kemacetan yang kemungkinan disebabkan tidak banyaknya kandungan barang tambang disana. Sultan Bacan, Mohamad Haijatudin merasa sangat kecewa karenanya ia pun menjadi penambang amatiran. Ia menjelajahi pulau tersebut dengan mendaki bukit-bukit, menyebrangi sungai beserta rawa, serta mengobservasi daerah-daerah yang belum dikenal. Berbagai Specimen mineral-mineral ia kumpulkan dan diperlihatkan kepada siapa saja yang tertarik. Salah seorang tokoh yang merasa tertarik adalah Jhr. Van Soeterwode orang Belanda ini yang berhasil menandatangani kontrak dengan Sultan Bacan, guna memperoleh konsensi atas tanah seluas 335.500 bouw, dan membayar 1.500 golden, dan ditambah 1 golden, bagi setiap bouw tanah yang telah diolah. Van Soeterwode, kembali ke negeri Belanda untuk menghimpun dana sebesar 2.800 golden, dan mendirikan perusahaan bernama "*Batjan Maatschappij*", yang mulai beroperasi, semenjak tahun 1882 Masehi. Meskipun demikian, perusahaan ini, hanya sempat bertahan kurang dari satu dekade, sebelum akhirnya bangkrut.¹¹¹

Seiring dengan kematian Sultan Bacan, Mohammad Haijatudin. Maka, Sultan Bacan berikutnya adalah Muhammad Shadiq Syah yang berkuasa pada tahun 1862-1889 Masehi, sepeninggal Sultan Bacan, Muhammad Shadiq Syah, terjadi peristiwa *fatrah* (kekosongan) kekuasaan jabatan di kesultanan Bacan antara tahun 1889 sampai dengan tahun 1900 Masehi. Setelah zaman "*fatrah*" (kekosongan) kesultanan Bacan, maka selanjutnya, Muhammad Usman Syah diangkat, sebagai

¹¹¹ A.B. Lapien, *Bacan and the Early History of North Maluku*, h. 223

Sultan Bacan yang berkuasa pada tahun 1900-1917 Masehi. Ia kemudian digantikan oleh Sultan Bacan, Dede Muhsin Usman Syah, yang pernah menjabat pula sebagai kepala Residen Maluku Utara. Sultan Bacan, Usman Syah terkenal, sebagai tokoh pejuang Maluku. Ia pada tahun 1967 Masehi memperjuangkan agar wilayah Maluku Utara memperoleh status Provinsi.¹¹² Kiprah lain Sultan Bacan, Usman Syah adalah, melakukan kolaborasi (al-Ta'awun), dengan Bupati Cianjur R.A. Prawiradireja, menjadi penyumbang terbesar bagi koran Medan Priyayi, yang kerap menyuarakan ketidakadilan pemerintah Kolonial. Berkat sumbangan-sumbangan tersebut, Medan Priyayi berhasil dicetak, oleh percetakan Khing Tjeng Bie, Jakarta, dan diterbitkan dengan format mingguan sederhana berukuran 12,5 x 19,5 cm.¹¹³

Dengan, media cetak tersebut sangat memiliki peran penting dalam membangun opini publik secara nasional yang dilakukan oleh sultan Bacan dalam rangka menyebarkan informasi tentang tindakan ketitakadilan yang dilakukan oleh kolonial Belanda pada masyarakat kesultanan Bacan. Akhirnya, Belanda merasakan ketidaknyamanan dengan pemberitaan di media cetak tersebut, sehingga Belanda mendapat kecaman

¹¹² Maluku Utara adalah salah satu Provinsi di Indonesia, yang resmi terbentuk pada tanggal, 4 Oktober Tahun 1999, melalui UU RI Nomor 46 Tahun 1999 dan UU RI Nomor 6 Tahun 2003. Sebelum resmi menjadi sebuah Provinsi tersendiri, Maluku Utara merupakan bagian dari Provinsi Maluku, yaitu Kabupaten Maluku Utara dan Kabupaten Halmahera Tengah. Pada awal pendiriannya, Provinsi Maluku Utara beribukota di Kota Ternate yang berlokasi di kaki Gunung Gamalama, selama 11 tahun. Tepatnya, pada tanggal 4 Agustus Tahun 2010, selama 11 Tahun sebagai masa transisi dan persiapan infra-struktur, maka ibukota Provinsi Maluku Utara dipindahkan ke Kota Sofifi yang terletak di pulau Halmahera yang merupakan pulau terbesarnya. Di akses, pada malutprov.go.id, tanggal 25 Mei 2024.

¹¹³ Des Alwi, *Sejarah Maluku, Banda Naira, Ternate, Tidore, dan Ambon*, h. 309

yang luar biasa dari kesultanan-kesultanan di Nusantara ini, yang kemudian menjadi faktor penentu bangsa Belanda harus angkat kaki dari tanah kesultanan Bacan.

Dalam sejarah kerajaan-kerajaan di Maluku, Sultan Bacan digelari sebagai *dehe ma-kolano* atau penguasa atas jazirah paling ujung. Hal ini disebabkan letaknya menurut peta di bagian paling Selatan bila pulau-pulau Maluku di pandang dari sisi Utara. Walaupun, kesultanan Bacan tidak terlalu menonjol perannya dalam percaturan politik secara regional, dibandingkan dengan peran kesultanan Ternate, dan Tidore. Tetapi, kesultanan Bacan ini memiliki kelebihan, misalnya, kesultanan Bacan berhasil mempertahankan kedaulatan dan integritas wilayahnya, ketika kesultanan-kesultanan lainnya menghadapi masalah tersebut. Pada tahun 1611 Masehi, ketika itu bangsa Spanyol menyerbu kesultanan Bacan, maka kesultanan ini tidak gentar dengan serbuan ini, bahkan sangat berhasil mempertahankan diri dari serbuan itu, dan kesultanan Bacan tidak berhasil dijajah oleh bangsa Spanyol. Lainnya, adalah ketika Gubernur Portugis Antonio Galvao berencana menyerbu kesultanan Bacan, maka kesultanan Bacan berhasil melakukan negosiasi terlebih dahulu, dan berhasil membawa Galvao ke meja perundingan untuk menandatangani perjanjian perdamaian tanpa adanya lagi pertumpahan darah untuk kemanusiaan.

Data kesejarahan yang ditemukan oleh penulis, bahwa dapat diduga kuat para Sultan Bacan sebelum abad ke-19 (sembilan belas) memang sulit untuk ditemukan dokumen kearsipannya secara riil, karena sangat jarang tertuang dalam rekaman CCTV sejarah kesultanan Bacan. Baru pada paruh

kedua abad ke-19 (sembilan belas), yakni sejak tahun 1826 Masehi, ditemukan data tertulis yang memberikan informasi perihal kekuasaan Sultan Bacan. Dalam berbagai informasi kesejarahan disebutkan, bahwa setelah Sultan Kamarullah tidak lagi berkuasa, maka kekuasaan Sultan Bacan dijabat oleh Sultan Muhammad Hayatuddin Syah yang berkuasa pada tahun 1826-1862 Masehi, dan kemudian ia digantikan oleh Sultan Bacan selanjutnya adalah Sultan Muhammad Shadiq Syah, yang berkuasa pada tahun 1862-1889 Masehi. Dalam data kesejarahan Sultan Bacan tidak ditemukan siapakah Sultan Bacan selanjutnya yang berkuasa setelah wafatnya Sultan Muhammad Shadiq Syah, sehingga terjadinya zaman *fathrah* (keskosongan) karena terdapat kevakuman kekuasaan pada kesultanan Bacan yang tidak berkuasa lagi antara tahun 1889-1900 Masehi. Akhirnya pada tahun 1900-1917 Masehi, kesultanan Bacan aktif kembali berkuasa setelah mengalami zaman kevakuman kekuasaan, dengan lahirnya Sultan Bacan bernama Muhammad Usman Syah, yang kemudian kekuasaan kesultanan Bacan berlanjut sampai hari ini.

Setelah wafatnya Sultan Bacan Muhammad Usman Syah, ia kemudian digantikan oleh Sultan Dede Muhsin Usman Syah, yang berjiwa sangat merakyat dalam gaya kepemimpinannya. Ia juga adalah Residen terakhir yang berkuasa pada wilayah Maluku Utara, setelah keresidenan ini diturunkan statusnya menjadi wilayah Kabupaten. Sultan Bacan yang satu ini, adalah salah satu *mujahid* (pejuang) untuk pemekaran Kabupaten Maluku Utara menjadi Provinsi Maluku Utara. Berdasarkan Keputusan Musyawarah Besar Rakyat Maluku Utara pada tahun 1967, Sultan Bacan Dede Muhsin Usman Syah, diberikan

tugas khusus untuk memimpin sebuah Delegasi yang terdiri dari lima orang untuk memperjuangkan Daerah Maluku Utara menjadi Provinsi Maluku Utara di Jakarta. Perjuangan ini sangat berhasil dengan menjadikan Maluku Utara sebagai Provinsi Maluku Utara yang terpisah dari Provinsi Maluku sampai saat ini.

F. RELASI ANTARA GAYA KEPEMPINAN KESULTANAN BACAN ATAS RAKYATNYA

Menurut argumen penulis untuk menjelaskan bagian ini dalam penulisan buku *al-maqshud* yang patut untuk diketahui oleh generasi hari ini. Ada hal yang menarik perihal gaya kepemimpinan kesultanan Bacan sebagai pemimpin budaya adat-istiadat pada masyarakat adat di Kabupaten Halmahera Selatan. Rekam jejak atas gaya kepemimpinan di lingkungan kesultanan Bacan yang sangat berpengaruh terhadap kepemimpinannya dalam menyelamatkan rakyatnya untuk tidak pernah mengalami penjajahan oleh bangsa Portugis dan bangsa Belanda. Pada prinsipnya dalam realitas gaya kepemimpinan kesultanan Bacan memang dapat ditemukan adanya kelebihan dan kekurangan dalam fakta sejarah kepemimpinannya, karena hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal (*kharijiyyah*) yang datang langsung dari bangsa kolonial dengan permainan politik adu dombanya, dan lebih-lebih gerakan politik monopoli perdagangan yang dimainkan oleh bangsa kolonial¹¹⁴, dan pada saat yang sama dipengaruhi juga oleh faktor internal

¹¹⁴ Lihat, La Raman Suharlin Ode Bau, *Monopoli Rempah Di Maluku (Utara) Dalam Kurun Niaga 1511-1799, Runtuhnya Dominasi Asia dan Munculnya Supremasi VOC Dalam Perdagangan Cengkih*, (Jogyakarta: IKAPI, 2020), h 109.

(*dakhiliyyah*) dari dalam kesultanan Bacan itu sendiri. Salah satu tampilan gaya kepemimpinan dari kesultanan Bacan yang ditemukan adalah gaya kepemimpinannya yang sangat demokratis dan begitu juga dengan kepemimpinan yang kharismatik di hadapan rakyatnya sendiri. Kesultanan Bacan diketahui menganut filosofi kepemimpinan yang berakhlakul-karimah atau menjunjung tinggi nilai-nilai adat-istiadat yang bernafaskan syari'at Islam. Model dan gaya kepemimpinan kesultanan Bacan dalam sejarahnya selalu mengedepankan pola komunikasi yang aktif dan penuh kesetaraan dengan bobato-bobatonya serta selalu mengasihi dan mencintai rakyatnya sendiri. Sifat keramahan dan kebaikannya dalam menjalankan kepemimpinannya sebagai pemimpin tertinggi pada kesultanan Bacan yang sampai hari ini selalu dikenan dan diingat oleh masyarakat adat kesultanan Bacan. Maka, tidak heran adanya relasi (hubungan) yang begitu dekat (*qaribun*) antara kepemimpinan adat-istiadat yang dimiliki oleh Kesultanan Bacan dengan masyarakat adatnya, dan lebih-lebih tidak pernah dijumpai dalam fakta sejarah kesultanan Bacan perihal adanya masyarakat adat kesultanan Bacan yang melakukan perlawanan atau pemberontakan terhadap kepemimpinan kesultanan Bacan.

Lebih lanjut argumen penulis bahwa, kesultanan Bacan memiliki posisi yang sangat kuat di depan masyarakat adatnya secara khusus dan masyarakat Kabupaten Halmahera Selatan pada umumnya. Karena secara adat-istiadat masyarakatnya telah menerimanya sebagai seorang Sultan dalam memimpin kesultanan Bacan di masa lalu dan di masa kini. Kepribadian yang dimiliki oleh Sultan Bacan cukup kokoh untuk dipandang menjadi seorang pemimpin masyarakat adat di

kesultanan Bacan karena sifat kasih sayangnya yang begitu besar terhadap rakyatnya. Dengan gaya kepemimpinan yang kharismatik oleh seorang Sultan Bacan adalah dengan menampilkan gaya kepemimpinan yang memiliki daya tarik tersendiri karena memiliki pengikut yang besar dan kekaguman pengikut tersebut bersifat buta (*'ummiyyyun*) dan sangat setia serta taat kepada pemimpinnya. Dan, sultan Bacan sebagai pemimpin budaya (*hadharah*) atau pemimpin masyarakat adat di kesultanan Bacan dianggap sangat memiliki pengaruh yang kuat dalam memberikan titah atau instruksi (perintah) yang bersifat wajib untuk menjaga norma-norma adat-istiadat ditengah masyarakatnya. Oleh karena itu, membuat masyarakat adat selalu memiliki keyakinan yang kuat terhadap kepemimpinan kesultanan Bacan yang dianggap berpihak pada kepentingan rakyatnya.

Di sini, penulis kemudian berargumen perihal kesultanan Bacan dalam menampilkan gaya kepemimpinannya dengan selalu mengedepankan yang namanya kepemimpinan teladan (*uswatun-hasanah*). Ketika seorang Sultan Bacan berada di depan, beliau sebagai seorang pemimpin harus menjadikan dirinya teladan yang menjadi panutan tertinggi bagi rakyatnya. Sultan Bacan sebagai seorang pemimpin harus memberikan inspirasi bagi rakyatnya ketika beliau berada di tengah masyarakat adatnya. Selanjutnya, seorang Sultan Bacan selalu memberikan motivasi ketika beliau berada di belakang masyarakatnya. Dengan demikian, dalam sejarahnya, bahwa Sultan Bacan sangat berhasil memberikan teladan atas kepemimpinannya, pemikiran dan semangat perjuangannya bersama rakyatnya agar kesultanan Bacan tidak pernah mengalami penjajahan dari bangsa Portugis

dan Belanda ketika membangun relasi perdagangan dengan kesultanan Bacan.

Menurut penuturan yang disampaikan oleh Bapak Husni perihal hubungan yang begitu dekat Sultan Bacan dengan Rakyatnya, sebagai berikut:

Sebagai generasi muda kami sangat bangga dengan riset yang diprakarsai oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Maluku Utara dengan menggunakan standar riset yang sangat ilmiah ini. Hanya saja saya ingin katakan, bahwa hari ini kenapa kita harus membanggakan dunia Eropa sementara pada zaman itu bangsa Eropa sangat ketinggalan jauh oleh perkembangan peradaban Islam. Justru perkembangan peradaban Islam zaman itu sudah melampaui pengetahuan yang ada hari ini. Maka, sebenarnya orang-orang Islam harus bangga dengan perkembangan peradaban ilmu pengetahuan yang begitu pesat pada zaman itu. Terlalu banyak sumbangan peradaban Islam kepada dunia hari ini yang sejak dulu telah dilakukan oleh para cendekiawan Muslim. Katakanlah ada seorang ulama Muslim yang ahli dalam bidang menciptakan teori ilmu pengetahuan untuk membuat pesawat terbang yang kemudian digunakan untuk terbang ke angkasa luar. Misalnya, kesultanan Bacan ini sangat memiliki peran dan andil yang luar biasa dalam fakta sejarahnya tentang bagaimana kesultanan Bacan mengajarkan kepada rakyatnya perihal pentingnya mempelajari dasar-dasar ilmu keislaman. Hal ini dimaksudkan agar rakyatnya memiliki Aqidah yang kuat dalam keyakinannya kepada Allah Swt dan Rasulullah

*Saw. Karena dalam pemikiran Sultan Bacan saat itu, jika rakyatnya memiliki dasar keagamaan (tauhidullah) yang kuat maka dengan sendirinya rakyat memiliki jiwa yang berani untuk kemudian menghadapi bangsa kolonial bersama Sultan Bacan sebagai pemimpinnya.*¹¹⁵

Ada debut (tampilan) sisi yang sangat unik dan mustatirun (tersembunyi) yang dimiliki oleh Sultan Bacan untuk dijadikan sebagai uswah (teladan) bagi generasi muda hari ini, di samping beliau sebagai Malikun (Raja), Sultan Bacan juga memainkan peran dan fungsinya sebagai seorang Da'i yang kemudian menyampaikan dakwah Islam yang damai dan toleran di wilayah kekuasaan pada zamannya. Kesultanan Bacan terbilang sukses dalam menyeruh rakyatnya kepada yang ma'ruf (kebaikan) dan mencegah rakyatnya kepada yang mungkar (keburukan) dalam bertindak sebagai Sultan Bacan dan Guru sekaligus. *Approach* (pendekatan) yang digunakan dalam berdakwah dengan mengedepankan thariqah (metode), seperti metode *Assalaam* (damai) dan metode *Al-hiwaar* (dialog) antara kesultanan Bacan dengan tokoh-tokoh Kristiani dan yang lainnya. Kemudian kesultanan Bacan dalam menjalankan misinya sebagai seorang da'i (guru agama) untuk memberikan proses ta'lim (pengajaran) tentang ajaran Islam kepada rakyatnya sangat efektif dan hasilnya sukses karena keunggulan metode yang digunakan oleh kesultanan Bacan adalah dengan *al-jam'u* (memadukan) antara mata pelajaran Fiqih dan mata pelajaran tasawwuf. Kedua daras *al-diin* (pelajaran agama) ini sangat disenangi oleh rakyatnya, karena, mata pelajaran Fiqih adalah isinya

¹¹⁵ Wawancara pada tanggal 13 Juni 2024 pukul 10.00 s/d 12.00 di Kedaton Bacan

mengajarkan orang Islam tentang tata cara thaharah (bersuci) yaitu tentang *kaifiyyat* (tata cara) bagaimana agar seorang muslim/muslimah menghilangkan hadats kecil, ringan dan berat, menghilangkan najis dan kotoran dari tubuhnya yang menyebabkan tidak sahnya ibadah shalatnya.

Kesultanan Bacan mengajarkan kepada rakyatnya bahwa yang namanya orang Islam harus bersuci secara lahiriah dengan membersihkan diri, tempat tinggal dan lingkungannya dari segala bentuk kotoran, hadats dan najis. Kemudian dengan membersihkan badan, pakaian atau tempat yang didiami dari kotoran sampai dipastikan benar-benar hilang rasa, bau dan warnanya. Dan, orang Islam harus bersuci secara bathiniah adalah dengan membersihkan jiwa dari kotoran bathin berupa dosa dan perbuatan maksiat seperti iri, dengki, takabbur dan lain-lain. Cara membersihkannya dengan maqam Taubatunnashuha (taubat yang sebenarnya) yaitu memohon ampun dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi di hadapan Tuhan-Nya. Sultan Bacan menjadi Mudarris (Guru) agama dengan tetap istiqamah untuk mengajarkan agama Islam dilingkungan Kesultanan Bacan yang bercorak pada mata pelajaran Fiqih dan Tasawwuf.

Mata pelajaran Fiqih lebih lanjut juga ternyata mengajarkan kepada orang Islam cara berpikir Kreatif dan memberikan solusi atas berbagai masalah keagamaan secara Syar'i. Sementara, mata pelajaran Tasawwuf mengajarkan untuk senantiasa al-hifzdu (menjaga) tatanan masyarakat yang ideal dan harmoni secara sosial. Dalam tradisi literasi Muslim, approach (pendekatan) dakwah Islam yang digunakan oleh Sultan Bacan dapat ditelusuri rujukannya terdapat pada

karya-karya Ulama terdahulu. Salah satunya, adalah kitab “Sullam at-Taufiq” yang ditulis pada sekitar abad 16-17 Masehi. Kitab ini adalah “kitab fiqih” yang bercorak sufistik ini telah diberikan syarah oleh dua Ulama Nusantara yaitu Syekh Nawawi Al-Bantani dengan nama kitabnya (*Mirqaatu Su’uud at-Tashdiq Fii Syarhi Sullam at-Taufik ilaa Mahabbatillah ‘Alaa at-Tahqiq*) atau yang biasa dikenal di kalangan para santri dengan nama sederhana “Syarah Sullam at-Taufiq”, kitab ini menjelaskan tentang Tauhid, Fiqih dan Tasawwuf, bahkan kitab ini menjadi bacaan wajib di kalangan Pondok Pesantren yang ada di Indonesia saat ini, dan Kiyai Haji Abdul Hamid Pasuruan dengan nama kitabnya (*Nadzam Sullam at-Taufiiq*) yang berisi tentang tiga pokok bahasan, yakni, Tauhid, Fiqih, dan Tasawwuf. Kedua Ulama tersebut juga dikenal sebagai tokoh sentral dalam membangun kehidupan keberagamaan yang harmoni di Nusantara ini. Lebih dari itu, keduanya adalah Guru bagi Ulama masa kini yang terus berproses dalam tradisi belajar, mengajar dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya. Sultan Bacan yang memiliki fungsi sebagai guru dalam mengajarkan Islam kepada rakyatnya dengan menggunakan kedua kitab tersebut, karena isinya sangat lengkap dalam memberikan penjelasan tentang Tauhid, Fiqih, dan Tasawwuf, sehingga Sultan Bacan tidak perlu lagi membaca kitab-kitab yang lain sebagai rujukannya di dalam mengajarkan agama Islam kepada rakyatnya.

Sultan Bacan memiliki perhatian yang serius dalam dunia pendidikan di kesultanan Bacan, sehingga beliau memberikan message (pesan) kepada para tenaga pendidik hari ini dengan mengutip kalimat yang singkat yaitu, “*Fahaadza juz’un lathiifun yassarahu Allahu ta’ala fi-ma yajiibu ta’allumuhu wa ta’liimuhu*

wa 'amalu bihi lil 'aami wal khaasi". Artinya, bahwa ini adalah bagian kitab sederhana tapi berbobot. Semoga Allah Swt memudahkan bagi orang yang mempelajari, mengajarkan, dan mengamalkan baik untuk kalangan umum dan kalangan kelompok khusus. Jika memperhatikan kutipan salah satu penggalan kalimat pada Muqaddimah Kitab *Syarah Sullam at-Taufiiq* yang berjudul "*Mirqaatu Su'udi at-Tashdiiq*" karya Syekh Nawawi Al-Bantani yang menjadi rujukan wajib bagi Sultan Bacan yang berperan sebagai Guru agama Islam pada zamannya dalam mengajarkan mata pelajaran Fiqih dan Tasawwuf kepada rakyatnya.

BAB 3

Sistem Ritual Kesultanan Bacan

A. PENDAHULUAN

Ritual merupakan serangkaian tindakan simbolis yang dilakukan dalam suatu urutan yang telah ditentukan, sering kali terkait dengan aspek kepercayaan, tradisi, atau agama dalam masyarakat tertentu. Ritual memainkan peran penting dalam berbagai budaya di seluruh dunia, berfungsi sebagai alat komunikasi simbolis antara individu, kelompok, dan entitas transendental (Koentjaraningrat, 2002). Dalam kajian antropologi dan sosiologi, ritual dipandang sebagai refleksi dari sistem nilai dan norma yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat, sehingga menjadi bagian integral dari identitas dan integritas sosial (Turner, 1969).

Ritual memiliki elemen-elemen yang khas, yaitu aturan tindakan yang spesifik, bahasa atau simbol-simbol yang khas, serta struktur yang cenderung baku dan berulang. Menurut Victor Turner, ritual merupakan bagian dari sistem simbolik dalam masyarakat yang berfungsi untuk mengekspresikan norma, nilai, dan pandangan hidup (Turner, 1969).

Di banyak masyarakat tradisional, ritual terjalin erat dengan konsep sakral, yang diyakini membawa kekuatan dan keberkahan, serta memediasi hubungan antara manusia dengan alam gaib atau dewa-dewi yang mereka sembah (Durkheim, 1995).

Penekanan yang sama dikatakan Clifford Geertz (1973) bahwa pentingnya makna dalam ritual, di mana tindakan-tindakan tersebut bukan hanya sekadar rutinitas, melainkan sarana bagi individu dan kelompok untuk menemukan makna hidup, menghadapi ketidakpastian, dan mengatasi ketegangan sosial. Oleh karena itu, ritual dapat dianggap sebagai “drama” yang meneguhkan kembali kesatuan sosial dan memberikan pemahaman simbolis tentang realitas bagi masyarakat.

Ritual memiliki banyak bentuk, yang dapat dikategorikan berdasarkan tujuannya, waktu pelaksanaannya, serta pihak-pihak yang terlibat. Beberapa jenis ritual utama di antaranya : *Ritual Inisiasi*, ritual ini bertujuan menandai peralihan dari satu fase kehidupan ke fase lainnya, seperti ritual yang dilakukan saat kelahiran, pernikahan, atau kematian (Van Gennep, 1960).

Ritual Musiman, merupakan ritual yang dilaksanakan untuk menyambut atau mengakhiri suatu musim tertentu, seperti ritual panen yang banyak dijumpai pada masyarakat agraris. *Ritual Keagamaan*, melibatkan tindakan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan atau entitas gaib, seperti upacara doa, persembahan, atau penyembahan.

Ritual Penyembuhan, dilakukan untuk mengusir roh jahat atau penyakit, biasanya di bawah panduan seorang dukun atau tokoh spiritual.

Masing-masing jenis ritual ini memiliki bentuk, aturan, serta makna simbolik yang berbeda sesuai dengan budaya dan agama yang melaksanakannya.

B. FUNGSI DAN PERAN RITUAL DALAM MASYARAKAT BACAN

Ritual memiliki berbagai fungsi yang menjadikannya esensial bagi kelangsungan budaya dalam masyarakat. Emile Durkheim (1995) menjelaskan bahwa ritual merupakan sarana pemersatu dalam masyarakat, yang berfungsi memperkokoh solidaritas sosial. Selain itu, beberapa fungsi utama ritual adalah: (a) Memperkuat identitas sosial: ritual membantu individu untuk merasakan identitas sebagai bagian dari kelompok tertentu. Dalam sebuah upacara, partisipasi individu di dalamnya menandakan pengakuan dan penerimaan mereka terhadap identitas kelompok; (b) Mengajarkan nilai dan norma: ritual kerap mencerminkan nilai dan norma yang dianut masyarakat. Dengan demikian, ritual berfungsi sebagai sarana edukatif yang secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda; (c) Mengatasi ketidakpastian dan stres: dalam banyak budaya, ritual berfungsi untuk mengatasi ketidakpastian dan rasa takut, terutama yang berkaitan dengan kematian, bencana, atau perubahan sosial. Melalui ritual, individu dapat merasa lebih tenang karena merasa dilindungi oleh kekuatan sakral; (d) Mengkomunikasikan nilai simbolis: ritual berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang menghubungkan manusia dengan yang transenden.

Pada masyarakat tradisional maupun modern, ritual memiliki dampak sosial yang kompleks. Di satu sisi, ritual

dapat memperkuat solidaritas kelompok dan mempererat hubungan sosial. Di sisi lain, pelaksanaan ritual kadang dapat menciptakan konflik, terutama jika terdapat perbedaan pandangan antar individu atau kelompok mengenai makna atau aturan pelaksanaannya. Misalnya, pada beberapa masyarakat adat, perubahan modernisasi dan pengaruh luar sering kali dianggap mengancam kelestarian ritual tradisional mereka, sehingga menimbulkan resistensi atau konflik internal.

Victor Turner juga mengemukakan konsep “liminality” dalam ritual, yaitu fase transisi di mana individu berada dalam kondisi antara, tidak sepenuhnya berada di status lama maupun baru (Turner, 1969). Kondisi liminal ini dianggap sebagai momen yang sakral namun rentan, di mana norma-norma biasa dapat ditinggalkan dan individu merasakan persatuan batin yang dalam. Dalam konteks sosial, liminality dapat menciptakan rasa persaudaraan antar peserta ritual, yang dapat memperkuat ikatan sosial mereka.

Sistem ritual merupakan komponen budaya yang esensial, mencerminkan nilai, keyakinan, dan norma yang hidup di dalam masyarakat. Selain sebagai bentuk ekspresi identitas dan solidaritas, ritual juga memainkan peran penting dalam menghadapi ketidakpastian dan konflik sosial. Meskipun dunia semakin modern dan sekuler, keberadaan ritual tetap bertahan dan berkembang, menunjukkan pentingnya fungsi sosial dan psikologis yang diemban oleh praktik-praktik ini.

C. SISTEM RITUAL KESULTANAN BACAN

Sistem ritual dalam Kesultanan Bacan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakatnya. Ia mencakup berbagai aspek kehidupan seperti keagamaan, sosial, politik, dan budaya. Sistem ini tidak hanya mencerminkan identitas masyarakat Bacan tetapi juga memperkuat hubungan antara rakyat dan pemimpinnya, serta dengan alam dan spiritual.

Ritual-ritual dalam Kesultanan Bacan pada dasarnya dipengaruhi oleh ajaran Islam, yang menjadi agama resmi sejak abad ke-15. Meski begitu, agama Islam di Kesultanan Bacan telah berakulturasi dengan kepercayaan dan praktik adat yang sudah ada sebelumnya, sehingga menghasilkan bentuk ritual yang unik. Upacara-upacara keagamaan seperti Maulid Nabi, Idul Fitri, dan Idul Adha dirayakan dengan khidmat di Kesultanan Bacan. Upacara Maulid, misalnya, dirayakan dengan doa bersama, pembacaan syair-syair pujian untuk Nabi Muhammad SAW, dan perjamuan besar yang mengundang masyarakat setempat.

Selain itu, tradisi seperti upacara *Fangofu* yang dilakukan pada bulan-bulan tertentu juga memperlihatkan sinkretisme keagamaan di Bacan. Upacara ini biasanya melibatkan doa bersama untuk meminta berkah dan keselamatan, serta menolak bala. Di dalamnya, terdapat elemen-elemen lokal seperti penggunaan sesaji yang melambangkan permohonan izin kepada leluhur dan penjaga alam.

1. Sistem Ritual Adat dalam Struktur Sosial Kesultanan

Struktur sosial dalam Kesultanan Bacan sangat kental dengan hirarki yang tercermin dalam berbagai upacara dan

ritual adat. Salah satu ritual penting adalah Pelantikan Sultan. Pelantikan ini diadakan saat terjadi pergantian pemimpin atau ketika seorang sultan baru naik tahta. Prosesi pelantikan ini diawali dengan mandi suci di sungai atau laut, yang diyakini sebagai simbol penyucian diri sultan dari segala dosa dan persiapan untuk memimpin rakyatnya.

Pelantikan Sultan juga melibatkan berbagai pejabat kesultanan, seperti Jogugu (pejabat setingkat perdana menteri), Sangaji (pemimpin wilayah), dan Kapitan Laut (pemimpin armada laut). Ritual ini disertai dengan pembacaan sumpah yang diikuti oleh doa bersama. Para pejabat ini memberikan sumpah kesetiaan mereka kepada sultan yang baru, dan masyarakat berkumpul untuk menyaksikan prosesi tersebut sebagai bentuk dukungan. Upacara ini bukan sekadar seremonial, melainkan bentuk pengukuhan kekuasaan dan peneguhan ikatan antara sultan dan rakyatnya.

Ritual pada Kesultanan Bacan juga berfungsi untuk mempererat solidaritas dan hubungan sosial antar masyarakat. Salah satu contoh adalah ritual panen raya, yang dilakukan saat musim panen tiba. Pada upacara ini, sultan dan para pejabat kesultanan ikut serta dalam proses panen sebagai bentuk simbolis bahwa pemimpin turut memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Upacara ini juga diiringi dengan doa bersama agar hasil panen melimpah dan masyarakat dijauhkan dari bencana alam.

Selain itu, masyarakat Bacan memiliki ritual adat *Folaha Ngamula*, yaitu upacara sebelum memulai aktivitas perikanan atau pelayaran. Dalam upacara ini, biasanya dilakukan doa dan pemberian sesaji kepada laut, yang dianggap sebagai

pemberi kehidupan bagi masyarakat pesisir Bacan. Upacara ini mencerminkan kedekatan masyarakat dengan alam dan keyakinan bahwa alam memiliki roh yang harus dihormati.

2. Makna Filosofis dan Kearifan Lokal dalam Ritual Bacan

Ritual dalam Kesultanan Bacan juga sarat dengan makna filosofis yang mencerminkan kearifan lokal. Misalnya, dalam upacara *Falia Rau* (upacara tolak bala), masyarakat percaya bahwa bencana alam atau penyakit adalah bentuk ketidakseimbangan alam yang harus diperbaiki dengan ritual. *Falia Rau* dilakukan dengan doa bersama, pembakaran kemenyan, dan pemberian sesaji di tempat-tempat tertentu yang diyakini memiliki kekuatan spiritual. Ritual ini melambangkan usaha masyarakat untuk menjaga keharmonisan antara manusia dan alam, dan juga antara manusia dan Tuhan.

Nilai-nilai filosofis ini diajarkan kepada generasi muda sebagai warisan budaya. Para tetua adat dan sultan sering memberikan petuah tentang pentingnya menjaga adat istiadat dan nilai-nilai kebersamaan. Dengan cara ini, sistem ritual Kesultanan Bacan tidak hanya berfungsi sebagai acara seremonial tetapi juga menjadi alat pendidikan bagi generasi muda.

Sistem ritual pada Kesultanan Bacan memiliki fungsi yang kompleks dan mendalam. Selain sebagai alat untuk mempererat hubungan sosial dan solidaritas, ritual-ritual ini juga mencerminkan identitas budaya masyarakat Bacan yang kaya akan nilai-nilai filosofis dan spiritual. Melalui berbagai ritual, Kesultanan Bacan berupaya menjaga keharmonisan

antara manusia, alam, dan Tuhan, serta memperkuat kearifan lokal sebagai bagian dari jati diri masyarakat. Dalam konteks modern, sistem ritual ini memiliki nilai penting untuk melestarikan kebudayaan dan menjadi pengingat akan sejarah serta identitas masyarakat Bacan yang unik di tengah perkembangan zaman.

Ritual-ritual di Kesultanan Bacan mengandung unsur adat, spiritualitas, dan simbolisme yang kuat dan berfungsi untuk memperkuat kohesi sosial serta mempertegas identitas kesultanan. Beberapa ritual penting di Kesultanan Bacan antara lain:

Pengangkatan Sultan. Pengangkatan sultan atau pergantian kepemimpinan dalam Kesultanan Bacan diiringi dengan berbagai ritual adat dan doa. Prosesi ini dilakukan dengan tata cara khusus, termasuk pembacaan doa, pemakaian busana adat, dan penggunaan benda-benda pusaka yang menjadi simbol kekuasaan dan legitimasi sultan.

Upacara Khatam Al-Qur'an. Dalam Kesultanan Bacan, upacara khatam Al-Qur'an dilakukan sebagai bagian dari pendidikan agama dan simbol ketaatan. Acara ini biasanya diadakan bagi anak-anak yang sudah menyelesaikan pembelajaran membaca Al-Qur'an, diiringi dengan doa dan perayaan sederhana.

Maulid Nabi. Perayaan Maulid Nabi menjadi salah satu momen penting di Kesultanan Bacan. Selain sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad, Maulid diadakan sebagai ajang berkumpul, berdzikir, dan mengaji bersama. Acara ini juga menjadi kesempatan memperkuat ikatan sosial antarwarga kesultanan.

Ritual Panen Laut (Pukul Sapu). Sebagai bagian dari adat Maluku, ritual panen laut atau pukul sapu diadakan untuk menghormati laut yang memberikan kehidupan. Acara ini diisi dengan syukuran, doa, dan persembahan untuk meminta keberkahan serta menjaga hubungan baik dengan alam.

Ziarah dan Pembersihan Makam Leluhur. Kesultanan Bacan memiliki tradisi menghormati leluhur, terutama sultan-sultan terdahulu. Setiap tahun, masyarakat mengadakan ziarah dan pembersihan makam, disertai doa-doa dan harapan agar roh para leluhur tetap memberikan berkah dan perlindungan.

Hari Besar Islam. Selain Maulid, hari-hari besar Islam lainnya seperti Idul Fitri dan Idul Adha juga dirayakan secara meriah, dengan kegiatan seperti penyembelihan hewan kurban, doa bersama, dan prosesi adat yang diikuti masyarakat.

BAB 4

Institusi Hukum Adat

A. JEJAK KESULTANAN BACAN DARI TEMPAT PERISTIRAHATAN MENUJU SYIAR ISLAM

Bangsa Eropa mengenal Maluku Utara sebagai Jazirah Tul Mulk (Jazirah Mamluk). Leluhur yang membawa risalah tersebut berasal dari Jazirah Arab. Tugas berat saat ini menelusuri jejak para leluhur tersebut yang berasal dari keturunan Nabi, (Imam 12). Ada keterputusan *jurit* yang perlu dilacak di wilayah Yaman (Hadraamaut) dan sekitarnya. Sambungan iman 12 perlu dilacak untuk memastikan *jurit* tersebut tidak terputus tidak hanya sebatas Djafar Noh.

Perlu penegasan komitmen bersama terutama terkait dengan keutuhan risalah Rasulullah yang di bawah oleh para ulama. Jika *jurit* ini terputus akan menimbulkan riak di internal. Efeknya pilihan kelanjutan kesultanan akan berada pada pilihan demokrasi model Eropa atau monarki yang berbasis *jurit*.

Pada sejumlah wilayah terutama di bagian timur pernah dikunjungi Sultan Bacan dan meninggalkan sejumlah catatan penting baik berupa budaya maupun bahasa. Misalnya di Raja Ampat. Pada jaman dahulu ketika sultan Al-Baqir

melakukan proses perpindahan kesultanan dari wilayah awal di Makian kemudian ke Kasiruta Dalam yang diperkirakan sekitar abad ke 10 dengan menyertakan para kapita, dan dilanjutkan dengan anjangsana ke sejumlah wilayah bagian luar Kesultanan Bacan.

Anjangsana ke wilayah luar sekaligus digunakan sebagai *Baitulistirahat* (tempat peristirahatan). Tempat-tempat di mana dia lewati kemudian diberikan identitas. Seperti Pulau Tabalai, Pisa (memisahkan ikan) yang kemudian menjadi *pisang* yang berbatasan dengan Seram Bagian Barat. Di Raja Ampat misalnya, ada Masjid An-Nur yang prototype-nya sama dengan Masjid Kesultanan Bacan. Ada kampung yang bernama *Traf* yang juga ada marga Tarafannur di wilayah Misol. Begitu juga dengan penamaan sejumlah obyek seperti jembatan dalam Bahasa Bacan disebut *Babide* (jembatan) di Raja Ampat dikenal dengan *Barandang Babide* (perahu yang berendam/terapung). Begitu juga dengan nama Papua yang berasal dari cerita ketika mereka dalam perjalanan tidak melihat pulau tersebut, ketika kabut berhenti pulau nya terlihat kembali atau *papuapua* (pulau yang ditemukan kembali). Begitu juga pengaruh ke pulau seram yang semuanya dilakukan dengan tujuan utama adalah syiar Islam. Wilayah Kesultanan Bacan pada awalnya telah terbentuk setingkat kecamatan dan dipimpin oleh seorang penguasa yang disebut dengan *Suanang Salapang* Atau *Ambasaya*.

Pada wilayah Kesultanan Bacan terdapat sembilan *Ambasaya* antara lain:

1. Ambasaya Datuk Singa Bodol Sambasulu, pemimpinnya perempuan yang bernama Boki Maryama (Boki Maryam) bertempud di Ompu Asal Kasiruta Dalam.
2. Ambasya Sualaf yang berpusat di Kaputusan.
3. Ambasaya Amasing berpusat di Indari.
4. Ambasaya Sambaki berpusat di Loid tapi berkantor di Yaba.
5. Amasaya Nusa berpusat di Palamea.
6. Ambasaya Sangaji Mandioli berpusat di Bahu.
7. Ambasaya Ombi ra dan Ombi dikit berpusat di Obi berpusat di Wayua.
8. Ambasaya Soohi Sadaha gane timur gane barat berpusat di Saketa.
9. Ambasaya Sosolo Seki berpusat di Goro-goro. Pemerintahannya dipimpin oleh Maahi. Pada dasarnya wilayah seki besar di bawah pimpinan Samargalila.

Pada aspek seni budaya terdapat apa yang dikenal dengan *reng*, sejenis sajak yang tidak hanya ditafsirkan secara harfiah tetapi penuh hikmah dan nasihat serta motivasi. Begitu juga dengan seni membatik citra bacan yang motifnya didasarkan sumber daya alam

B. PEMBAGIAN TANAH KESULTANAN KEPADA RAKYAT BIASA

Aha dalam Bahasa lokal di empat Kesultanan Maluku Utara (Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan), berasal dari kata *Kaha* yang berarti tanah. Dalam bahasa Ternate mengandung pengertian hak yakni hak kepemilikan atas tanah. Pada

prinsipnya sebelum Indonesia merdeka seluruh tanah di nusantara di bawah penguasaan para Sultan (Kolano) dan penguasaannya bersifat publik. Tanah tanah tersebut ada yang diserahkan kepada *soa* (marga).

Tanah- tanah tersebut akan diserahkan kepada anggota Soa melalui pemimpinya atau yang familiar dalam bahasa lokal dikenal dengan Fanyira/Gimalaha. Ukuran tanah diatas 50 x 50 m², harus mendapat izin atau persetujuan dari pihak kesultanan. Selain anggota Soa, warga lain dapat memperoleh tanah akan tetapi harus memperoleh izin dari Fanyira. Sebagian aha kolano yang diberikan kepada masyarakat baik perorangan maupun badan hukm atau instansi pemerintah/ swasta yang luasnya sekitar 50x50 M2 dan kepada pihak yang menerima pemberian tersebut dapat melebihi luas yang ditetapkan melalui satu dokumen biasanya disebut dengan *aha cocatu*.

Sebidang tanah yang umumnya ditanami tanaman untuk memenuhi kebutuhan pangan seperti sagu atau bambu dan dengan izin sultan rakyat dapat memanfaatkan untuk kebutuhan dan keberadaannya untuk keberlangsungan penghidupan bersama dikenal dengan *Raki Kolano*. Selain jenis tanah kesultanan di atas, terdapat juga apa yang dikenal dengan *Gura gam*. *Gura* artinya kebun-kebun dan *gam* artinya kampung.

Gura Gam merupakan sebidang tanah yang diberikan sultan kepada sebuah desa untuk ditanami tanaman untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari bagi masyarakat tersebut. Selain ketiga jenis tanah di atas, Kesultanan juga memberikan tanah yang bersifat individu yakni kepada para pejabat kesultanan seperti Sangaji, Gimalah, dan Fanyira yang

dikenal dengan *Eto* yang bermakna bagian. Hak tersebut diberikan karena bagi pihak kesultanan para pejabat tersebut telah berjasa dalam membantu sultan. Tanah *Eto* memiliki ketentuan di antaranya tidak boleh ditanam dengan tanaman keras (umur panjang) seperti kelapa, pala dan cengkih.

Status tanah ini bagi para pemilik bersifat sementara atau sebagai pengelola saja dan tidak bersifat turun-temurun dan sewaktu waktu dapat ditarik kembali oleh pihak kesultanan apabila : a) Pemegang *eto* terbukti menanam tanam an umur panjang. b) Pemegang *eto* terbukti membuat kesalahan, malas atau berkhianat. Berdasarkan status penguasaanya, aha kolana dapat diklasifikasikan dua kelompok yakni . 1) Tanah –tanah yang memberikan kesenangan publik yaitu: Aha Kolano, Raki Kolano, dan Aha Soa. 2) Tanah-tanah yang memberikan kewenangan perdata yang terdiri dari : a) Aha Soa dan 2) Aha gam¹¹⁶.

Berbeda dengan di Ternate di Tidore pemberian tanah kepada seseorang yang mengembang jabatan di kesultanan seperti Kimalaha dinamakan *Hale Gimalaha* .Pemberian yang berukuran kurang lebih setengah hektar tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan keberlanjutan kehidupan yang bersangkutan karena sistem penggajian pada saat itu belum diberlakukan, selain itu batas tanah pun masih bersifat sederhana yakni dengan menggunakan batas alam seperti pohon batu dan jere. Pemberian tanah juga tidak disertakan dengan bukti administrasi hanya dengan sumpah. Jika Gimalaha meninggal dan belum ada pengganti maka tanah

¹¹⁶ Asyhari, M. (2008). Status Tanah–tanah Kesultanan Ternate dalam Perspektif Tanah Nasional. *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 20(2), 351-366.

tersebut sementara menjadi milik bersama. Gimalah dalam struktur Kesultnan Tidore termasuk dalam keanggotaan *Bobato Syariat*. Gimalaha sepadan dengan kepala desa dalam struktur pemerintahan formal¹¹⁷.

C. AHA COCATU BAGI MARGA QUILIEM

Marga Quiliem adalah marga keturunan Cina yang merupakan salah pedagang bersama pedagang Arab, India, Persia dan Melayu dalam melakukan perdagangan di empat kesultanan Maluku Utara. Catatan kehadiran pedagang Cina terutama di Pulau Makeang sebagai awal mula Kesultanan Bacan. Masuknya saudagar Cina melalui jalur pelayaran utara lewat Kalimantan. Antonia Galvou¹¹⁸ mengungkapkan menurut tradisi lisan bahwa :

Ships or jungks came here by the borneo route. They were first to be seen in these islands and they always came from the direction.

(kapal atau jung datang ke sini melalui jalur kalimantan. Merekalah yang pertama kali terlihat di pulau-pulau ini dan mereka selalu datang dari arah itu (dari arah utara)

¹¹⁷ Arlina, N. (2020). Kepemilikan Tanah Adat Suatu Kajian Pada Masyarakat Hukum Adat Tidore (Studi Kasus di Kelurahan Folarora, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan). *de Jure Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 2(1), 42-53.

¹¹⁸ A Tratise on the Moluccas (c 1554) probably the preliminary version of Antonio Galvaos' o lost Historian das Moluccas Edited, annotated and Translated into English from the Portuguese manuscript in the archive General de indhie SEvila, by Hubert TH.Th M. Jabobs.S.J. Sources and Studies for the History of the Jesuits, vol III Rome Italy and St.Louis University, ST Lois, Mo.USA. 1971

Kecenderungan Galvao terhadap orang Cina juga didukung dengan alat transaksi yang dipergunakan pada saat itu salah satunya mata uang Cina yang disebut dengan *fang*.

“most of them incline towards the view that it wa the chines”

Menurut Collins Bahasa Bacan merupakan dialek Melayu yang memiliki persamaan dengan bahasa Melayu di bagian utara Kalimantan. Dalam catatan Collins pedagang dari Cina yang melakukan perdagangan dalam jumlah besar di Pulau Makean dari Taibencu dari Ta Ming (*Ming Besar*)¹¹⁹. Kehadiran Cina di pulau Makian atau wilayah Maluku Utara serta Nusantara dapat ditelusuri salah satunya melalui hubungan perdagangan internasional di kawasan Asia Tenggara yang secara historis merupakan arena konsentrasi terutama bangsa bangsa Asia Tengah (terutama Cina), Asia Selatan (India) dan pedagang dari Timur Tengah. Pasang surut ekonomi perdagangan yang dilakukan oleh sejumlah kerajaan di India, Timur Tengah, Cina, Sriwijaya dan Majapahit. Kerajaan besar ini pula yang menentukan warna dan pasang surut serta dinamika politik, ekonomi maupun sosial di daerah tersebut¹²⁰.

Eksistensi Cina di Kesultanan Bacan tidak terlepas dari posisi Bacan yang merupakan salah satu kesultanan

¹¹⁹ J.T Collins, *Linguistic research in Maluku: A report of resecent fielwork* “Oceanic Linguistics 21 (1982.p 79

¹²⁰ Wolter (1967), *Early Indonesia Commerce*, Ney York: Cornel University Pres, Wolter (1970) *The Fall of Swiwijaya in Malay History*, Kulala Lumpur, Oxford University Press, Wolter (1982). *History, Culture and Region in Southeast Asian Perspective*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies

di Maluku Utara memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah. Sejumlah hasil perkebunan seperti karet, kopi, kelapa, tembakau serta hasil utama cengkik dan pala.

Berdasarkan hasil penelusuran tim riset terkait eksistensi marga Quiliem di Kesultanan Bacan erat kaitannya dengan peran penting leluhur mereka yang berkontribusi terhadap pihak kesultanan terutama dalam aspek distribusi dan pemasaran hasil hasil perkebunan ke luar wilayah kesultanan Bacan. Pada mulannya keluarga Quiliem yang berasal dari daratan Cina menuju Indonesia terdiri dari empat bersaudara yang kemudian saling memilih wilayah untuk untuk mengembangkan kehidupan mereka. Mereka antara lain di Sumatra, Jawa dan Maluku. Di pulau Jawa Marga Quiliem dapat di temukan di Jawa Tengah terutama di Kota Tegal, Sumatera dan 2 orang di Maluku Utara di Ternate dan Bacan. Di Kota Ternate marga Quiliem dapat ditemukan di sejumlah wilayah misalnya di kelurahan Falajawa II.

Abdurrahman bin Al-Hajji Abdul Halim Quiliem adalah seorang nahkoda¹²¹ sekaligus juragan kapal¹²². Atas jasa mereka, pihak kesultanan dalam hal ini sultan ke-17 Sultan

¹²¹ Nahkoda Kapal merupakan salah satu keahlian yang dimiliki oleh seseorang dalam mengemudikan kapal. Keahlian tersebut tidak dimiliki oleh semua orang. Dengan keahlian yang dimiliki kepastian dan keselamatan barang yang di bawah akan mencapai tempat tujuan. Keahlian ini menjadi dasar pemberian hibah kepada yang bersangkutan

¹²² Juragan Kapal adalah labelisasi yang disematkan pada Seseorang yang memiliki modal besar dalam usaha/bidang tertentu seperti dalam bidang perkapalan. Modal dan keahlian dalam membuat berbagai jenis kapal yang tidak hanya digunakan untuk mobilisasi hasil perkebunan untuk dipasarkan di berbagai daerah, namun juga terdapat jenis kapal yang di buat seperti juanga, lakafuni, kora-kora dan kalulus. Setiap kapal memiliki kapisitas, tipe dan jenis serta bahan dan jumlah tenaga (awak kapal) yang digunakan untuk mendayung kapal tersebut. Kapal juanga adalah kapal kebesaran untuk para sultan atau raja.

Al- Hajj Muhammad Sadik pada tanggal 13 Muharram 1786, menghibahkan tanah ulayat (cocatu) milik kesultanan yang berada di sungai poan Desa Kaputusan tidak hanya berupa dokumen berupa surat hibah namun juga disertai dengan sejarah pemberian nama kaputusan pada wilayah yang terletak bagian barat dari kesultanan Bacan¹²³. Dalam surat hibah yang hingga kini diwariskan secara turun temurun terdapat sejumlah pesan yang sekaligus amanah kepada anak cucu baik di internal kesultanan maupun masyarakat.

*Supaya menjadi siddik amanah pada jaman yang mutahirien
Anak dan cucu tidak boleh sekali kali gangguan atas tanah
itu kebun yang aku kasih.*

Makna kalimat tersebut adalah pesan religi kepada anak cucu agar dimasa yang aka datang tanah tersebut tidak boleh dipindahtanggankan kepada soa atau perorangan diluar soa atau marga tersebut atau dipindahtanggankan . Secara eksplisit wasiat tersebut tidak hanya berlaku bagi anak cucu di internal kesultanan, namun juga berlaku bagi seluruh warga baik yang bermukim di areal wilayah tersebut maupun di luar. Prinsip mendasar bagi pihak kesultanan dan sudah berlangsung sejak dahulu dari masa sultan sebelumnya bahwa tanah kesultanan secara otoritatif merupakan hak

¹²³ Wawancara dengan Muhammad Saleh Quiliem (72 Thn) keturunan ke empat marga Quilien yang dipercayakan memegang surat hibah dari kesultanan. Pemberian nama Keputusan merupakan awal mula penyerahan hibah tanah kesultanan kepada keluarga mereka. Keputusan sultan untuk menyerahkan/menghibahkan tanah tersebut kemudian disematkan kepada wilayah tersebut yang hingga saat ini dikenal Desa kaputusan.

sah kepemilikan namun dari aspek fungsi atau kegunaan bisa dimanfaatkan oleh warga untuk keberlangsungan kehidupan. Prinsip dasar inilah yang membuat relasi antara pihak kesultanan dengan warganya tetap berlangsung dengan baik. hal yang terpenting dan perlu diingat jika masyarakat membutuhkan perlu mendapatkan persetujuan kesultanan sehingga bisa memperoleh legitimasi baik terutama secara administratif (surat hibah dari kesultanan)¹²⁴. Terdapat kepercayaan di masyarakat yang hingga kini masih berlangsung bahwa titah sultan sangat sakral dan bagi pihak yang melanggarnya atau mendurhakai akan mendapat ganjarannya. Sebagai bukti atas kebenaran hibah tersebut hingga kini surat tersebut masih terjaga dengan baik.

¹²⁴ Wawancara Ibnu Tufail Juru Tulis Raa Kesultanan Bacan

Gambar:
Dokumen Hibah Tanah Kesultanan
kepada Keluarga Quiliem
Tahun 1786



(Dokumentasi Tim Riset ICMI 2024)

Jasa Abdurrahman bin Al-Hajji Abdul Halim Quiliem sebagai nahkoda kapala dalam memperdagangkan hasil rempah rempah seperti kopi, cengkeh, pala, kopra, karet, teh dan hasil bumi lainnya ke wilayah tujuan seperti Sulawesi, Kalimantan Jawa, hingga Sumatera begitu sebaliknya ketika

kembali dari penjualan juga membawa barang yang akan diperdagangkan kepada masyarakat lokal berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi masyarakat saat itu. Keterangan terkait jasa tersebut juga dituangkan dalam surat yang dikeluarkan oleh pihak kesultanan sekaligus memastikan keturunan Quilim yang berhak atas pengelolaan tanah ulayat tersebut.

Gambar
Surat Keterangan Hibah
dari Pihak Kesultanan Kepada Keluarag Quliem



Bab 4 • Institusi Hukum Adat




(Dokumentasi Tim Riset ICMI 2024)

Perkembangan administrasi pertanahan dan tata kelola lahan yang semakin kompleks, pihak keluarga mengambil inisiatif untuk memastikan legalitas kepemilikan secara formal terutama dari lembaga terkait seperti pihak kesultanan sendiri maupun lembaga teknis lainnya seperti Dinas Kehutanan Provinsi Maluku Utara. Luas lahan hibah yang mencapai 2.266,79 Ha, termasuk dalam kawasan areal penggunaan lahan, badan air, hutan produksi konservasi, hutan produksi

terbatas dan hutan lindung. Keterangan lokasi dan peta cek plotting.

Gambar.
Dokumen Keterangan Lokasi dan Peta
Cek Ploting Tanah Ulayat

 **PEMERINTAH PROVINSI MALUKU UTARA**
DINAS KEHUTANAN
UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD)
KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN (KPH) HALMAHERA SELATAN

Labuha-Halmahera Selatan Email: xphhalsei.malut@gmail.co

Labuha, 30 Oktober 2023

Nomor : 522.1 / 172 / KPH / 2023
Lampiran : 5 (lima) Rangkap
Perihal : Surat Keterangan Lokasi Tanah Adat / Ulayat di Wilayah Kesultanan Bacan

Kepada Yth,
Bapak Muhammad Saleh Bin Abdurrahim Quiliem
Di -
Labuha.

Berdasarkan :

- a. Surat pemohon Tanggal 10 Oktober 2023 tentang permohonan status lokasi Tanah Adat / Ulayat yang berada di wilayah Kesultanan Bacan Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara.
- b. Lampiran surat permohonan yang mencantumkan antara lain:
 1. Surat wasiat dari Sultan Bacan yang ke- 17 yang Mulia Sultan Al Haji Muhammad Sadik pada 13 Muharram tahun 1786, yang ditanda tangani oleh Sultan Bacan yang ke- 20 (M. Gahrul Adyan Syah) atau (Gahrul Sjah).
 2. Surat keterangan yang ditanda tangani pihak Kesultanan Bacan pada tanggal 21 April 2018 M, oleh (u.b. Ompu Juru Tulis Raa / Ibnu Tufail Iskandar Alam).
 3. Surat keterangan yang ditanda tangani pihak Kesultanan Bacan pada tanggal 08 Pebruari 2019 M, oleh (u.b. Ompu Jogugu / Harmaen Iskandar Alam).
 4. Bahwa lokasi tanah Adat / Ulayat yang disampaikan oleh pemohon sebagaimana peta terlampir (Peta Cek Ploting Desa Nondang, Suma Tinggi dan Desa Kaputusan Kecamatan Bacan Kabupaten Halmahera Selatan.
- c. Lokasi tanah Adat / Ulayat yang diajukan oleh pemohon setelah di overlap dengan peta Kawasan Hutan dan Perairan Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara Nomor : SK. 302 / Menhut - II / 2013.

Dengan ini disampaikan hal - hal sebagai berikut :

1. Areal tanah Adat / Ulayat sebagaimana tercantum dalam surat wasiat dari Sultan Bacan yang ke-17 yang dihibahkan kepada Bapak Abdurrahim Bin Haji Abdul Halim Quiliem (Almarhum) sesuai dengan lampiran peta Cek Ploting yang diajukan oleh pemohon terletak di Desa Nondang, Sumatinggi dan Desa Kaputusan Kecamatan Hamahera Selatan.
2. Berdasarkan Hasil telahan lampiran peta Cek Ploting dari Pemohon setelah di Overlap dengan peta kawasan hutan dan perairan Kabupaten Halmahera Selatan

Bab 4 • Institusi Hukum Adat

Provinsi Maluku Utara, (Lampiran Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : SK. 302 / Menhut - II / 2013), Bahwa luas areal tersebut termasuk di dalam kawasan hutan antara lain :

- a. Arel Penggunaan Lain (APL) seluas : ± 735,98 Ha
 - b. Badan Air seluas : ± 9,91 Ha
 - c. Hutan Produksi Koversi (HPK) seluas : ± 138,73 Ha
 - d. Hutan Produksi Terbatas (HPT) seluas : ± 830,71 Ha
 - e. Dan Hutan Lindung (HL) seluas : ± 551,46 Ha
3. Letak lokasi serta total luas areal yang diketahui seluas : ± 2.266,79 Ha sesuai hasil telaahan dengan peta kawasan hutan dan perairan Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara.
 4. Peta Lokasi dan data Koordinat terlampir sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam surat keterangan ini.
 5. Surat keterangan ini hanya dapat di gunakan sebagai kelengkapan administrasi untuk pengurusan izin Hak atas Tanah Adat / Ulayat kepada Instansi Pemerintah terkait atau kepada Badan Pertanahan Nasional (BPN) untuk dikaji lebih jauh sesuai dengan peraturan perundang - undangan yang berlaku.
- Demikian surat keterangan ini di buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala KPH Halmahera Selatan



Tembusan Disampaikan Kepada Yth :

1. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, di -Jakarta
2. Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Maluku Utara, di -sofifi
3. Kepala Dinas PUPR Kabupaten Halmahera Selatan, di - Labuha
4. Kepala Badan Pertanahan Nasional (BPN) Kabupaten Halmahera Selatan, di Labuha
5. Arsip.

D. BESI PONGO: BATAS SAKRAL KAMPUNG MAKEAN DAN KESULTANAN

Desa Kampung Makian dengan luas wilayah mencapai 1.767.74. Ha, kini berpenduduk 3.683, 736 kepala keluarga, terdiri dari 1.975 jumlah laki-laki dan 1.708 perempuan. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani sebagian lainnya bekerja di sektor jasa, wiraswasta serta PNS. Sebagaimana desa lainnya di Kabupaten Halmahera Selatan, realitas dan dinamika kehidupan masyarakatnya hingga saat ini masih mempertahankan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki dalam berbagai aspek kehidupan. Bagi mereka tradisi lokal yang ditinggalkan leluhur merupakan nilai yang sangat berharga bagi keberlangsungan kehidupan mereka¹²⁵.

Sejarah hadirnya masyarakat makian di Kampung Makian Wilayah Kesultanan Bacan diperkirakan mulai ada pada tahun 1.800 san yang di dari pulau Makian desa Tafasoho mereka pertama mendarat di pulau Dodara (dalam bahasa Ternate diartikan sebagai anak tersayang), selanjutnya berpindah ke Tomori. Tradisi masyarakat makian yang sebahagian besar berprofesi sebagai petani bermohon kepada pihak kesultanan untuk menempati lahan awal (kini dikenal dengan kampung tua area kantor bupati saat ini).

¹²⁵ Sejumlah tradisi lokal yang hingga kini masih dirawat dengan baik seperti dalam seni budaya terdapat seni togal yang mengandung nilai yang sangat tinggi. Tarian lokal yang mengandung sejumlah pesan moral dengan nilai religi yang sangat tinggi, nilai nilai dalam relasi antara sesama dalam kehidupan sehari hari maupun pesan moral dalam menjaga relasi Tuhan, manusia dan alam.

Gambar
Batas Tanah Kesultanan (Besi Pongo)



Gambar
Desa Kampung Makeang



(Dokumen Tim Riset ICMI Malut, Juni 2024)

Mengembangkan pola pertanian bersama pihak kesultanan, pada saat yang sama pihak kesultanan membagi wilayah dengan sistem Blok (pembagian lahan untuk menentukan batas wilayah antara pihak kesultanan dan penduduk Makean). Penanda blok biasanya menggunakan batas alam baik dalam bentuk bongkahan batu, sungai atau jenis tumbuhan tertentu. Batas Blok antara pihak kesultanan dengan penduduk makian dulu ditandai dengan apa yang dikenal masyarakat setempat dengan sebutan besi pongo (*besi yang tidak berbunyi*). Batas blok tersebut hingga kini masih dijaga oleh keluarga tertentu. Batas wilayah tidak sekedar penanda/symbol, batas blok pada saat yang sama juga mengandung perjanjian sakral yang tidak boleh dilanggar, bahkan batasan tertentu sejarah batas blok tidak hanya dapat diketahui oleh keluarga tertentu¹²⁶. Pada tahun 1943 penduduk berpindah ke bagian barat akibat kesulitan air bersih, serta faktor keselamatan akibat pendudukan Jepang. Hingga kini masyarakat makian sangat menghormati batas wilayah yang diberikan pihak kesultanan.

E. GENDANG SULING DAN AIR DEDE: RELASI KESULTANAN DENGAN WARGA DESA KUPAL

Relasi antara pihak kesultanan dengan warganya sejak awaldapat ditelusuri melalui cerita rakyat yang dituturkan melalui sanak keturunan. Pemberian nama oleh Sultan kepada seorang warga karena pengabdianya kepada sultan sampai pada akhir hayatnya. Adalah Sultan Muhammad

¹²⁶ Wawancara dengan Kepala Desa Kampung Makian Bapak Gurdam Abusama yang juga salah satu keturunan dari salah satu pendatang pertama orang makian ke pulau Bacan

Muchsin Syah Sultan Bacan yang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan warga Kupal. Selain Sultan Muchsin Sultan Gahral juga lahir di Kupal tepatnya di salah satu rumah warga yang hingga saat ini dikenal dengan Kadato Ici (*ketadon kecil*). Sejarah awal desa Kupal diperkirakan berdiri sejak tahun 1918, yang sebahgian besar penduduk awalnya adalah penduduk kayoa (gurapin) dan sebahgian suku Makian yang pada awalnya berjumlah 10 KK, selanjutnya disusul suku Buton.

Gambar Desa Kupal



(Dokumentasi Tim Riset ICMI 2024)

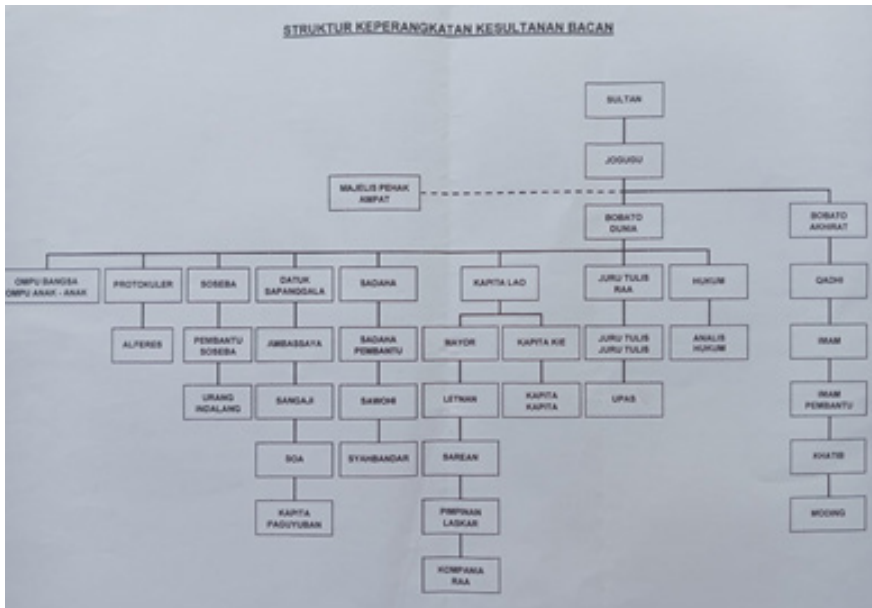
Wilayah Kesultanan yang berada di wilayah Gandasuli meliputi Panamboang, Tembal, Kupal, Tuakona, Gandasuli, hingga kubung di bawah seorang Mahimo yang berkedudukan di Mandaong. Penamaan Kupal sendiri berawal Ketika Sultan Bacan mengumpulkan warga untuk memberitahukan batas

desa Kupal. Pada saat tersebut Sultan menunjukkan Pal (*Batas*) yang tepanya di air gandasuli. Berbeda dengan pemberian nama Kupal, penamaan nama ganda suli pada awalnya merupakan symbol yang diberikan kepada suku kayoa dan makian karena memiliki keahlian dalam memainkan gala, gendang, seruling dan togal yang sering dimaikan untuk menjemput sultan. Keahlian memainkan gendang dan suling tersebut kemudian sultan menghibakan lahan untuk bercook tanam¹²⁷.

F. MEKANISME PENGANGKATAN DAN STRUKTUR KESULTANAN BACAN

Setiap kesultanan di Maluku Utara memiliki mekanisme pengangkatan sultan yang hampir sama. Kedudukan Sultan sangat tinggi, dan kemudian sebagai pelaksana kebijakan sultan, diperlukan sejumlah aparatur yang dianggap mampu dan memiliki kapasitas yang memadai. Di Kesultanan Bacan misalnya seseorang yang akan diangkat dalam posisi tertentu harus melalui proses yang cukup panjang. Dalam pelaksanaan kekuasaan, pada dimensi tertentu sultan akan menyerahkan tugasnya kepemimpinan adat kepada salah satu pejabat tertentu dalam hal ini Jogugu (Perdana Menteri). Tugas utama Jogugu ada mengkoordinir para perangkat lain di bawah sultan.

¹²⁷ Diskusi Tim Riset dengan aparatur Pemerintah Desa dan sejumlah tokoh masyarakat Desa Kupal.



Jogugu membawahi Bobato Dunia dan Bobato Akhirat. Selain itu dalam struktur kesultanan terdapat Empat Pehak yang terdiri dari Tunggulawang, Tarafannur, Iskandar Alam dan Kamarullah. Berbeda dengan Pehak Empat.

BAB 5

Lembaga Pendidikan di Kesultanan Bacan

A. PENDAHULUAN

Kesultanan Bacan, sebuah entitas politik yang berpengaruh di kawasan Maluku, memiliki sejarah yang kaya dan beragam. Didirikan pada abad ke-13¹²⁸, Kesultanan Bacan memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di wilayah tersebut dan menjadi salah satu pusat kebudayaan dan perdagangan yang signifikan di Kepulauan Maluku. Lokasinya yang strategis menjadikan Bacan sebagai titik persinggahan penting bagi pedagang dari berbagai belahan dunia, termasuk dari Timur Tengah, India, dan Eropa.¹²⁹

¹²⁸ Terdapat beberapa versi tentang sejarah berdirinya Kesultanan Bacan. Versi pertama bersumber dari budaya lokal, bahwa kesultanan Bacan merupakan rangkaian dari ke empat kesultanan lainnya, yaitu Kesultanan Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan itu sendiri. Berdirinya kesultanan tersebut berkaitan dengan kedatangan Ja'far Sadik dari Irak yang menikahi putri Ternate bernama Nur Sifa dan memperoleh empat putra dan empat putri. Kemudian mengangkat putra-putranya menjadi Raja di keempat kesultanan tersebut. Lihat Putuhena, 1984; 264. Versi lain menyebutkan bahwa sebelum kedatangan Islam, Maluku Utara sudah berdiri kerajaan-kerajaan lokal, sejak interaksi dengan para pedagang dari Timur Tengah, akhirnya mereka masuk Islam dan merubah kerajaannya menjadi kesultanan pada akhir abad ke-15. Lihat Subroto dan Ningsih, 2022.

¹²⁹ Lihat, Adrian B. Lopian "Wilayah Maluku dalam Konteks Perdagangan International. *Kalpataru, Majalah Arkeologi* Vol. 2, No. 1 Mei 2013 h. 1-60.

Pada masa kejayaannya, Kesultanan Bacan tidak hanya terkenal karena kekuatan militernya tetapi juga karena kebijaksanaannya dalam mengelola hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan tetangga dan bangsa asing. Pengaruh Islam yang kuat di Kesultanan Bacan mendorong perkembangan pendidikan, dengan berdirinya berbagai institusi pendidikan Islam seperti madrasah.

Seiring berjalannya waktu, Kesultanan Bacan menghadapi berbagai tantangan, termasuk dari penjajah Eropa yang tertarik dengan kekayaan rempah-rempah di Maluku¹³⁰. Meskipun demikian, warisan budaya dan intelektual dari Kesultanan Bacan tetap bertahan hingga hari ini, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sejarah dan identitas masyarakat Maluku.

Mempelajari sejarah institusi pendidikan di Kesultanan Bacan memiliki beberapa urgensi yang penting, baik dari segi akademis, budaya, maupun sosial. Ada beberapa alasan mengapa tema ini perlu untuk diteliti dan dipahami guna menjadi dasar pijakan dalam sejarah Pendidikan Islam khususnya di Kesultanan Bacan. Menelusuri sejarah pendidikan di Kesultanan Bacan membantu memahami bagaimana sistem pendidikan berkembang di wilayah Maluku dan sekitarnya. Ini termasuk melihat bagaimana nilai-nilai pendidikan tradisional dipraktikkan sebelum kedatangan pengaruh kolonial dan modernisasi. Institusi pendidikan di Kesultanan Bacan sering kali berperan sebagai

¹³⁰ Masuknya bangsa kolonial Portugis ke wilayah Bacan diperkirakan pada abad ke 15, sebagaimana tercatat dalam

pusat penyebaran Islam¹³¹. Memahami sejarah pendidikan di sana memberikan wawasan tentang proses Islamisasi di Indonesia, khususnya di bagian timur Nusantara. Ini juga membantu mengenali peran ulama dan tokoh agama dalam membangun dan mengembangkan pendidikan berbasis agama di Indonesia. Dengan mempelajari institusi pendidikan di Kesultanan Bacan, dapat melestarikan dan menghargai warisan budaya dan intelektual yang ada. Pengetahuan ini penting untuk menjaga identitas budaya masyarakat Bacan dan Maluku secara keseluruhan. Selain itu, ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda untuk terus melestarikan nilai-nilai budaya dan pendidikan lokal. Melalui kajian sejarah ini, dapat dipelajari dari tantangan yang dihadapi oleh institusi pendidikan di Kesultanan Bacan, seperti pengaruh kolonialisme, konflik, dan perubahan sosial. Pemahaman ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mengatasi tantangan serupa di masa kini dan masa depan.

Memahami sejarah pendidikan di Kesultanan Bacan juga bisa memberikan perspektif berharga bagi pengembangan sistem pendidikan modern. Prinsip-prinsip dan metodologi yang digunakan di masa lalu mungkin masih relevan dan dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan saat ini, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai budaya dan agama. Kajian tentang sejarah institusi pendidikan di Kesultanan Bacan juga membantu memberikan

¹³¹ Naidah dalam Hikayat Ternate menyebutkan bahwa Islam hadir sejak Abad 12, 50 tahun sebelum kedatangan Kolonial Portugis. Hal ini menunjukkan bahwa Islam datang dengan cara damai yang disebarkan melalui pendidikan dan dakwah. Bacan termasuk menjadi salah satu pusat pengembangan Islam yang ada di Maluku Utara. Lihat Muhammad Syarif Sunusi, *Sejarah Pendidikan Islam Masa Awal di Maluku, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 1 No. 1 Juni 2023*, hal. 63-72

pengakuan yang layak terhadap para tokoh pendidikan lokal yang kontribusinya mungkin belum banyak diketahui. Ini penting untuk menghargai kontribusi mereka dalam membangun fondasi pendidikan di wilayah tersebut.

Dengan berbagai macam pergolakan sejarah yang terjadi dalam sejarah Kesultanan Bacan, proses pengajaran agama Islam senantiasa berjalan mengingat fungsi kesultanan dalam ajaran Islam memiliki arti tersendiri dalam penyebaran ajaran Islam. Sudah barangtentu proses tersebut salah satunya adalah dengan mengajarkan ajaran Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan. Namun, bentuk dan model pendidikan Islam yang ada pada masa tersebut memerlukan bukti sejarah dan analisa tentang bagaimana model dan bentuk lembaga-lembaga tersebut. Terdapat pertanyaan mendasar tentang sejarah pendidikan Islam di Kesultanan Bacan. Bagaimana awal mula berdirinya lembaga pendidikan Islam di wilayah Kesultanan Bacan?

B. SEJARAH KESULTANAN BACAN.

Sebelum menjadi kesultanan, Bacan merupakan salah satu dari beberapa kerajaan kecil di Kepulauan Maluku yang dikenal karena kekayaan alamnya, terutama rempah-rempah seperti cengkeh dan pala. Bacan awalnya dihuni oleh masyarakat yang menganut animisme dan kepercayaan lokal¹³². Tercatat bahwa cengkeh dan pala yang merupakan

¹³² Dalam sumber lokal kronik Bacan, agama yang dianut disebut dengan istilah “gapi” hingga datang pendakwah Islam yang bernama Ja’far Shadiq yang memperkenalkan Islam pada masyarakat Maluku Utara. Lihat, Muhammad Syarif Sunusi, Sejarah Pendidikan Islam Masa Awal di Maluku, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 Juni 2023, hal. 63-72

hasil bumi dari Wilayah Maluku dan Maluku Utara telah ditemukan jejaknya pada pengawetan Mumi Fir'aun di Mesir¹³³. Hal ini menunjukkan bahwa sejak zaman dahulu, telah terjadi interaksi yang kuat antara Timur Tengah dengan Kepulauan di Maluku yang menjadi sentra penghasil Cengkeh.

Terlepas dari perdebatan tentang sejarah masuknya Islam di Maluku Utara, salah satu sumber menyebutkan bahwa Islam mulai masuk ke wilayah Maluku pada sekitar abad ke-14 melalui jalur perdagangan¹³⁴. Para pedagang Arab, Persia, dan Gujarat (India) yang berdagang rempah-rempah di wilayah ini membawa serta ajaran Islam. Lambat laun, pengaruh Islam mulai terasa di Bacan, yang pada akhirnya mengubah struktur sosial dan politik di sana.

Pada pertengahan abad ke-15, Bacan mulai bertransformasi menjadi kesultanan dengan pengaruh Islam yang kuat. Proses ini ditandai dengan pengangkatan seorang pemimpin yang memeluk Islam dan mengadopsi gelar sultan. Sultan Bacan pertama adalah Zainal Abidin, yang memerintah sekitar tahun 1465¹³⁵. Gelar sultan ini menunjukkan perubahan signifikan dalam struktur politik dan religius di Bacan, yang sebelumnya lebih bersifat kesukuan dan animistik.

Kesultanan Bacan segera menyadari pentingnya posisi strategis mereka di jalur perdagangan rempah-rempah. Bacan menjadi pusat perdagangan yang penting dan menjalin

¹³³ Muhammad Syarif Sunusi, Sejarah Pendidikan Islam Masa Awal di Maluku, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 Juni 2023, hal. 64

¹³⁴ Lihat Subroto, Lukman Hadi, and Widya Lestari Ningsih, 2022, Proses Islamisasi di Maluku, Kompas.com

¹³⁵ Lihat Adnan Amal, *Maluku Utara, Perjalanan Sejarah 1250-1800*, (Jilid I dan II), (Ternate; Universitas Khairun, 2007) hal. 98.

hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan lain di Maluku, serta dengan para pedagang asing. Kesultanan ini berperan sebagai penghubung antara pedagang lokal dan internasional, sehingga memperkaya dan memperkuat posisinya di wilayah tersebut.

Dengan pengaruh Islam yang semakin kuat, Kesultanan Bacan juga mulai mengembangkan institusi pendidikan berbasis agama.

Seiring waktu, Kesultanan Bacan harus menghadapi berbagai tantangan, termasuk persaingan dengan kesultanan lain di Maluku serta kedatangan bangsa Eropa seperti Portugis dan Belanda yang tertarik dengan perdagangan rempah-rempah¹³⁶. Meskipun mengalami tekanan dan konflik, Kesultanan Bacan tetap bertahan dan memainkan peran penting dalam sejarah Maluku.

C. PENDIDIKAN ISLAM

Sejarah perkembangan lembaga pendidikan Islam di Wilayah Kesultanan Bacan:

¹³⁶ Tercatat dalam sejarah bahwa ekspansi kolonial Portugis, Spanyol dan Belanda di wilayah Maluku Utara dengan menawarkan berbagai macam perlindungan militer dari tekanan Negara-negara lain, hingga banyak muncul benteng-benteng baik dari Belanda, Portugis maupun Spanyol. Demikian pula di wilayah Kesultanan Bacan. Monopoli perdagangan ditawarkan oleh pihak kolonial agar bersedia bekerja sama dalam perdagangan hasil-hasil rempah-rempahnya. Sehingga Bacan dikenal dengan pusat Ekonomi di wilayah Maluku /Indonesia Timur, hal ini ditandai dengan adanya mata uang dari Kesultanan Bacan. Lihat. Adnan Amal, *Maluku Utara, Perjalanan Sejarah 1250-1800*, (Jilid I dan II), (Ternate; Universitas Khairun, 2007) hal. 98

1. Periode Awal: Abad 13 – 15

Periode ini berlangsung dari sejak masuknya Islam ke Wilayah Maluku Utara khususnya di Kesultanan Bacan yaitu pada tahun 1521 yaitu pada saat kepemimpinan Sultan Zainal Abidin. Dalam tradisi lisan masyarakat Bacan disebutkan bahwa masuknya Islam di wilayah Maluku Utara sudah terjadi sejak abad ke-8 yakni saat terjadinya pergolakan politik pada Dinasti Abasiyah yang menyebabkan banyaknya golongan Syiah yang melarikan diri akibat diburu oleh para penguasa yang menentang ajaran mereka. Hingga akhirnya sebagian ada yang masuk ke wilayah Maluku Utara¹³⁷.

Tercatat dari literatur sejarah Kesultanan Bacan, bahwa Sultan Pertama telah ada sejak tahun 1333 dengan Sultan Said Muhammad Bakir. Kesultanan Bacan sendiri saat itu belum menempati Pulau Bacan sebagai pusat Pemerintahan. Terdapat beberapa situs yang menyebutkan bahwa pusat kesultanan sebelumnya berada di Pulau Makian kemudian berpindah ke Pulau Kasiruta, lalu berpindah lagi ke Pulau Bacan¹³⁸.

Perkembangan Islam selanjutnya dibagi pada dua jalur penyebaran yaitu tradisi atas dan tradisi bawah. Proses pengislaman dari tradisi atas dimaksudkan adalah penyebaran Islam melalui para Raja dan penguasa, sementara tradisi bawah dimaksudkan adalah proses Islamisasi melalui masyarakat baik dengan perdagangan maupun asimilasi budaya.

¹³⁷ M.S. Putuhena, Sejarah Agama Islam di Ternate, (1970: 264)

¹³⁸ Rofiqah Al Munawwarah, Bahaking Rama, Arifuddin Siraj, Sejarah Pendidikan Islam di Maluku Pada Masa Awal Serta Perkembangannya, *Bata Ilyas Educational Management Review*, ISSN: 2828-2256 (Online), Volume 3 Issue 2 (2023) Pages 22-29

Terlepas dari berbagai macam teori tersebut, Pendidikan Islam saat itu berlangsung sesuai dengan tradisi penyebaran Islam yaitu melalui dakwah dengan mengajarkan ajaran Islam dengan cara perorangan, tidak bersifat kelembagaan. Hal ini dapat terlihat bahwa masyarakat pada masa itu masih belum mengenal sistem pendidikan yang terstruktur dan sistematis, namun ajaran Islam dapat difahami oleh masyarakat.

Proses masuknya Islam di Maluku Utara berjalan dengan cara damai. Hal ini merupakan cerminan bahwa pengajaran Islam pada masa itu memiliki pengaruh yang cukup signifikan. Jika dirujuk pada teori penyebaran Islam di wilayah Maluku melalui para pedagang dan orang-orang yang melarikan diri dari Iraq pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah dan Abasiyah, maka dapat difahami bahwa proses pendidikan yang ada pada masa itu turut mempengaruhi proses pendidikan yang berlangsung di Wilayah kesultanan Bacan.

Model pendidikan seperti *halaqah*¹³⁹ yang sudah banyak diterapkan pada masa itu turut juga digunakan di wilayah kesultanan Bacan. Metode halaqah merupakan metode pengajaran agama Islam dengan cara berkumpul secara berkelompok dan diajarkan oleh seorang guru. Metode halaqah ini sudah ada sejak zaman Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa salam*¹⁴⁰.

¹³⁹ Halaqah berasal dari bahasa Arab حلق yang berarti lingkaran, Lihat Munawwir, A.W. Kamus al-Munawwir (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 153. Secara istilah merupakan proses belajar mengajar yang dilaksanakan peserta didik dengan melingkari guru yang bersangkutan, lihat Hanun Asrohah, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos, 1994), hal. 49

¹⁴⁰ Secara historis metode ini dilakukan oleh Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa salam kepda para shahabat di lingkungan Masjid Nabawi. Lihat Syafiyurrahman Al-Mubarakhuri, *Ar-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fi As-Sirah An-Nabawiyah ala*

Halaqah adalah metode pengajaran tradisional dalam pendidikan Islam di mana seorang guru (ustadz) mengajarkan ilmu kepada sekelompok murid yang duduk melingkar di sekitarnya. Kata “*halaqah*” berasal dari bahasa Arab yang berarti “lingkaran” atau “pertemuan”. Metode ini menekankan pada interaksi langsung antara guru dan murid, serta pada diskusi dan tanya jawab.

Metode halaqah dapat ditelusuri kembali ke masa Nabi Muhammad SAW. Nabi sering mengajarkan sahabat-sahabatnya di Masjid Nabawi dengan duduk melingkar. Beliau mengajarkan ayat-ayat Al-Qur’an, hadis, serta memberikan penjelasan tentang hukum-hukum Islam. Masjid-masjid pada masa awal Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pembelajaran di mana halaqah diadakan. Sahabat-sahabat Nabi seperti Abu Bakar, Umar, dan Ali juga menggunakan metode ini untuk mengajarkan Islam setelah wafatnya Nabi. Selama periode klasik, metode halaqah tetap menjadi metode pengajaran utama di madrasah dan universitas-universitas Islam seperti Al-Qarawiyin di Fez, Al-Azhar di Kairo, dan Nizamiyah di Baghdad. Ulama terkenal seperti Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun menggunakan halaqah untuk mengajar murid-murid mereka. Selain ilmu agama, halaqah juga digunakan untuk mengajarkan berbagai disiplin ilmu lainnya seperti filsafat, matematika, astronomi, dan kedokteran. Para murid belajar dengan mendengarkan, menghafal, dan berdiskusi tentang materi yang diajarkan oleh gurunya¹⁴¹.

Shahibina 'Alaihish Shalatu Wassalam, Terjemah Kathur Suhartdi, Sirah Nabawiyah, (Jakarta, Pustaka Kautsar, 2008), hal. 211

¹⁴¹ Lihat Syafiyurrahman Al-Mubarakhfuri, *Ar-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fi As-*

Karakteristik dan Metode Halaqah antara lain ; berbentuk lingkaran pembelajaran: Murid-murid duduk melingkar di sekitar guru, menciptakan suasana yang intim dan interaktif. Guru berada di pusat lingkaran, memimpin diskusi dan memberikan penjelasan. Selanjutnya pada sistem Halaqah terdapat Interaksi Langsung. Metode ini menekankan pada interaksi langsung antara guru dan murid. Murid dapat bertanya langsung kepada guru, dan guru dapat memberikan penjelasan atau klarifikasi secara langsung. Dalam proses pembelajaran menggunakan metode pembacaan dan penjelasan. Di mana Guru membaca teks atau materi pelajaran, kemudian memberikan penjelasan dan tafsir tentang apa yang dibaca. Murid mendengarkan dengan saksama dan mencatat poin-poin penting. Dalam memperkuat materi diterapkan metode diskusi dan tanya Jawab: Setelah penjelasan, sesi tanya jawab dan diskusi dilakukan. Murid diberi kesempatan untuk bertanya dan mengutarakan pendapat mereka. Guru menjawab pertanyaan dan meluruskan pemahaman murid jika diperlukan. Metode hafalan dan repetisi menjadi bagian penting dari metode halaqah. Murid diharapkan untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan teks penting lainnya. Repetisi digunakan untuk memperkuat hafalan dan pemahaman.¹⁴²

Dari gambaran tersebut, maka dapat difahami bahwa model pembelajaran *halaqah* yang tersebar di Kesultanan Bacan merupakan model yang sudah berkembang seiring masuknya Islam di Wilayah Maluku Utara, khususnya di Kesultanan

Sirah An-Nabawiyah ala Shahibina Aidhalish Shalati wa sallam, Terjemah Kathur Suhartdi, Sirah Nabawiyah, (Jakarta, Pustaka Kautsar, 2008), hal 211

¹⁴² Ahmad Syalabi, *At-Tarbiyyah wa At-Ta'lim fi Al-Fikr Al-Islami*, (Kairo, 1964), 112

Bacan. Namun hal yang membedakan adalah bahwa interaksi model *halaqah* yang biasa dilakukan di Masjid, maka di Wilayah Kesultanan Bacan, saat itu menghadapi tantangan tersendiri, mengingat saat kedatangan kolonial Portugis yang juga membawa misi keagamaan¹⁴³. Hal ini turut mengakibatkan perkumpulan dengan model *halaqah* menjadi intaian pihak Portugis, sehingga perkumpulan pengajian model *halaqah* dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan berpindah-pindah¹⁴⁴. Sebagaimana dilakukan oleh kebijakan kolonial Belanda di Ternate dengan politik etis yang dilatarbelakangi oleh tiga program utama yaitu; Pertama, zendingisasi yakni penyesuaian diri terhadap tingkat agamis yang dianut oleh kolonialis (Portugis, Spanyol, VOC dan Belanda). Kedua, kebutuhan pendidikan anak-anak pekerja dan pegawai kolonial di negeri jajahan. Ketiga, mahalnya gaji pekerja dan pegawai Belanda. Oleh karenanya rakyat pribumi dididik oleh sistem pendidikan yang dikelola oleh pihak kolonial dan dijadikan sebagai pekerja dan pegawai dengan upah yang rendah. Bahkan tidak sedikit mengalami perlakuan diskriminatif dan dijadikan sebagai alat untuk adudomba sesama pribumi.¹⁴⁵

Dengan kondisi tersebut, maka praktis perkembangan lembaga pendidikan tidak sepesat dibandingkan dengan

¹⁴³ Rofiqah Al Munawwarah, Bahaking Rama, Arifuddin Siraj, Sejarah Pendidikan Islam di Maluku Pada Masa Awal Serta Perkembangannya, *Jurnal Bata Ilyas Educattional Management Riview*, Volume 3 Issue 2 (2023), Pages 22-29, ISSN:2828-2256 (Online), hal 26

¹⁴⁴ Narasumber

¹⁴⁵ Rofiqah Al Munawwarah, Bahaking Rama, Arifuddin Siraj, Sejarah Pendidikan Islam di Maluku Pada Masa Awal Serta Perkembangannya, *Jurnal Bata Ilyas Educattional Management Riview*, Volume 3 Issue 2 (2023), Pages 22-29, ISSN:2828-2256 (Online), hal 26

di pulau Jawa dan Sumatera atau daerah lainnya. Institusi pendidikan dengan model halaqah juga mengalami tantangan dalam hal sumber daya manusia. Wilayah geografis yang berpulau-pulau dengan masyarakat yang masih terbelakang dalam pendidikan, maka tenaga da'i dan ulama pada saat itu juga mengalami kendala yang cukup signifikan. Hal ini dapat tampak dengan minimnya situs-situs sejarah yang menunjukkan adanya lembaga-lembaga pendidikan model halaqah tersebut.

Meskipun demikian, kedatangan kolonial Portugis dan Negara-negara lain pada Abad 15. Maluku Utara, khususnya masyarakat Bacan terutama dari kalangan bangsawan sudah mengenal baca tulis dengan model penulisan beraksara huruf Arab.¹⁴⁶ Dengan demikian dapat dipahami bahwa kehadiran Islam di tengah masyarakat Kesultanan Bacan membawa dampak positif dalam bidang pendidikan. Tidak ditemukannya aksara lain sebelum peradaban Islam masuk di daerah Maluku Utara menunjukkan bahwa masyarakat pada saat sebelum kedatangan Islam, merupakan masyarakat yang tidak mengenal baca tulis, meskipun peradaban mereka sudah dikenal sebagai penghasil rempah-rempah yang dibawa hingga ke Timur Tengah.

Model pengajaran yang berpusat pada kerajaan turut menjadi penentu dalam penyebaran ajaran agama Islam. Model pembelajaran yang ada di tengah masyarakat mengikuti apa yang diajarkan oleh pihak kerajaan. Oleh karenanya dalam struktur kekuasaan Kesultanan Bacan dan juga di Ternate,

¹⁴⁶ Muhammad Syarif Sunusi, Sejarah Pendidikan Islam Masa Awal di Maluku, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 Juni 2023, hal. 67

pemangku kebijakan dalam urusan kehidupan beragama berada di bawah kewenangan Babato Akhirat¹⁴⁷, yang bertugas untuk menjadi penanggung jawab terlaksananya kehidupan beragama dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

Sistem sentralisasi pengajaran Agama Islam yang bersifat teokrasi turut menyumbang lambatnya perkembangan pemikiran ke Islaman di tengah-tengah masyarakat. Hal ini disebabkan kontrol Kerajaan terhadap penyebaran dan pengajaran agama Islam bersifat inklusif.¹⁴⁸ Berbeda halnya dengan penyebaran dakwah dan pengajaran Islam yang ada di Pulau Jawa, dimana para Da'I (Walisongo) memiliki peran penting dalam penyebaran dan pengajaran Islam di tengah-tengah masyarakat. Sehingga pemikiran dan pergerakan dakwah lebih bersifat dinamis.

Materi pelajaran yang diajarkan pada masa itu, dapat dilihat dari tradisi yang diwariskan hingga sekarang. Corak

¹⁴⁷ Babato Akhirat merupakan lembaga yang mengatur tentang pelaksanaan yang menyangkut kepentingan agama Islam; 1) jo kalem (qadhi), 2) imam terdiri dari imam Jiko, imam Jawa, imam Sangaji, imam Moti dan imam Bangsawan, 3) khatib terdiri dari Khajib Jika Khatib Jawa, Khatib Sangaji, Khatib Bangsawan dan khatib Jo tulus dan 4) Modin. Lihat Mudafar, tt: 17-18, dan lihat juga Murid, *Demokrasi Dalam Ruang Khayal Bangsawan dan Birokrat-Politisi Maluku Utara*, *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 4, No. 3, 2019 E-ISSN:2443-0110, hal. 111-124

¹⁴⁸ Menurut MS. Putuhena, bahwa proses Islamisasi di Wilayah Maluku dan Maluku Utara melalui dua jalur yaitu Jalur atas dan jalur bawah. Dimaksudkan dengan jalur atas adalah bahwa proses Islamisasi melalui bantuan dan usaha pihak penguasa/Sultan. Sehingga corak pemahamannya bersifat formalistis simbolik, yakni bahwa pemahaman keagamaan hanya bersifat formal sesuai dengan tradisi kerajaan. Sementara dari jalur bawah yaitu proses Islamisasi melalui usaha perorangan/masyarakat, maka faham agama Islam mereka bercorak sinkritis yakni masih bercampur dengan pemahaman lokal sebelumnya yang bersifat animisme. Lihat MS. Putuhena (1970:265). Lihat pula, Flavius F. Andries, *Konstruksi Identitas Keislaman Kesultanan Bacan Melalui Ritual Tolak Balak*, *Jurnal Tangkoleh Putai*, Vol. 18, No. 1 Jan-Jul 2021, hal. 2

pengajaran tasawuf sangat kental jika dilihat dari warisan sejarah yang ada saat ini.

2. Periode Pertengahan Abad 15–19

Model pendidikan pesantren turut memberi warna dalam khasanah pendidikan Islam di Maluku Utara. Hal ini muncul sejak Sultan Zainal Abidin menuntut ilmu kepada Sunan Giri¹⁴⁹. Sepulangnya Sultan Zainal Abidin dari menuntut ilmu agama Islam di pulau Jawa tersebut, beliau mengajarkan ajaran agama Islam di Wilayah kesultanan Ternate dengan istilah yang berbeda yaitu Pangaji¹⁵⁰. Model pembelajaran pangaji sedikit berbeda dengan model pesantren di pulau Jawa. Hal ini tampak adanya beberapa perbedaan yang mendasar antara lain; bahwa tradisi Pesantren memiliki ciri khas yang mirip dengan tradisi Hindu. Secara istilahpun Pesantren berasal dari kata cantrik yang merupakan istilah bagi orang yang selalu mengikuti para biksu sebagai bentuk pengabdian. Selain itu, Pesantren juga memiliki karakteristik lain yaitu adanya masjid dan pondokan sebagai tempat berkumpul untuk menuntut Ilmu. Sementara Pangaji tidak mengadopsi dari tradisi Hindu yang mana tidak ditemukannya tradisi tersebut di Wilayah Kesultanan Ternate dan sekitarnya. Hal inilah yang menjadi indikasi bahwa tradisi Pangaji berbeda dengan Pesantren. Pangaji merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan masjid dan kesultanan

¹⁴⁹ Adnan Amal, M. *Kepulauan Rempah-Rempah, Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, (Makassar:BaKTI, 2007), hal. 14

¹⁵⁰ A. Fifi Vebrina, *Perkembangan Pendidikan Islam di Ternate Tahun 1900-1942 M: Pangaji, Madrasah dan Sekolah*, *Tesis*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta.

di Ternate yang kemudian diadopsi juga oleh Kesultanan Bacan. Namun demikian tradisi Pangaji tidak mudah untuk eksis di wilayah Kesultanan Bacan, hal ini karena pengaruh kolonialisme Belanda yang senantiasa mengawasi kegiatan-kegiatan pengajian yang dilakukan di masjid-masjid di wilayah Kesultanan Bacan¹⁵¹. Oleh Karena itu, kemudian Sultan Bacan melakukan proses pendidikan Islam secara sembunyi-sembunyi dengan model halaqah yang berpindah pindah yang tidak saja dilakukan di Masjid, tapi juga di tempat-tempat terbuka.

Selain itu, dalam tradisi Pangaji terdapat istilah khusus untuk guru. Jika pada lembaga Pendidikan Pesantren terdapat istilah Kyai, maka pada tradisi Pangaji menggunakan istilah Joguru. Model pengajarannya menggunakan mengaji al-Qur'an dan mengaji lanjutan. Kemudian pada tingkat berikutnya mengaji kitab yang menjadi jenjang lebih tinggi. Kegiatan Pangaji sendiri biasa dilakukan di masjid-masjid dan, lingkungan kedaton maupun di masyarakat. Istilah Joguru hanya berlaku pada lingkungan kedaton Kesultanan, sementara di tengah-tengah masyarakat mereka sering disebut sebagai Khalifah¹⁵².

¹⁵¹ Hambatan yang muncul akibat dampak kolonialisme terhadap perkembangan Islam menurut Leirissa adalah 1) secara politis agama Islam dianggap bertentangan dengan agama yang dibawa oleh Kolonial yaitu Kristen atau Katolik, 2) dalam pendidikan, penganut Islam mendapatkan perlakuan diskriminatif, di mana pribumi yang mau mengikuti agama kolonial-lah yang lebih diprioritaskan, 3) Orang Islam enggan ditarik untuk menjadi tentara dipihak kolonial, sementara yang Kristen/Katolik bersedia. Lihat Leirissa, 1999; 23.

¹⁵² Fifi Vebrina, A, Perkembangan Pendidikan Islam di Ternate Tahun 1900 – 1942 M: Pangaji, Madrasah dan Sekolah. Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2019, hal. 3

Di sisi lain, pemerintah Kolonial dengan misinya *Gold, Gospel dan Glory*, memiliki misi kegamaan untuk menyebarkan ajaran Kristen di wilayah Maluku, termasuk di Wilayah Bacan. Sehingga hal ini menjadi kendala tersendiri bagi penyebaran ajaran Islam. Salah satu upaya kolonial Belanda dalam membendung ajaran Islam adalah dengan politik etis. Yaitu suatu pemikiran yang menyatakan bahwa pemerintah kolonial Belanda memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan bumiputera. Program tersebut meliputi tiga kebijakan politik yang dikenal dengan *Trias Van Deventer*; Program irigasi (pengairan) yang diperuntukkan pada bidang Pertanian. Program Imigrasi yang mengajak penduduk untuk bertransmigrasi. Dan program edukasi untuk mengajak penduduk dalam bidang pengajaran dan pendidikan. Namun sayang Pemerintah Belanda menyalahgunakan program-program tersebut. Pada program irigasi dan imigrasi, mereka gunakan untuk memperlak rakyat Indonesia untuk bekerja Rodi. Sementara pada bidang edukasi mereka sisipkan ajaran-ajaran Kristen kepada rakyat Pribumi. Adanya program tersebut mengakibatkan terjadinya pengawasan ketat terhadap penyebaran ajaran agama Islam yang dinilai sebagai benteng yang sulit ditembus bagi penyebaran ajaran Kristen¹⁵³. Sebagaimana diungkapkan oleh Karel A. Steenbrink, bahwa perubahan Islam di abad 20 dilatarbelakangi oleh adanya gerakan kembali kepada al Qur'an dan Sunnah, perlawanan terhadap kolonialisme Belanda dan usaha rakyat Indonesia agar mampu mandiri dalam bidang sosial ekonomi, serta adanya pembaruan pendidikan Islam.

¹⁵³ Ibid

Sebelum berdirinya lembaga ini, pendidikan dan pengajaran agama Islam dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hal ini disebabkan adanya kontrol dari pihak penjajah Belanda yang membubarkan kegiatan-kegiatan perkumpulan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam pengajaran agama Islam. Terdapat beberapa ulama yang turut menyebarkan ajaran Islam di wilayah Kesultanan Bacan yang berasal dari luar antara lain yaitu KH. Ahmad Barmawi.¹⁵⁴ Beliau adalah salah seorang ulama berasal dari Jogja. KH. Ahmad Barmawi sendiri memiliki nama lain yaitu Albarmakie. Beliau masih memiliki garis keturunan dari Abu Nawas¹⁵⁵, salah seorang pujangga yang populer di masa itu. Albarmakie hijrah ke Jawa (Jogja) mengganti namanya dengan dialek Jawa yaitu Barmawi. Pada saat Pangeran Diponegoro diasingkan ke Maluku,¹⁵⁶ Albarmawi ikut serta ke Ambon dan pindah ke Bacan. Kemudian menikah dengan keluarga Sultan Bacan. Selain Barmawi, terdapat nama lain beliau yaitu

¹⁵⁴ Informasi tentang KH. Ahmd Barmawi secara lisan dituturkan oleh seseorang di kesultanan Bacan, hal ini merupakan tradisi lisan dalam menjaga warisan sejarah. Wawancara dilaksanakan di sekitar Kedaton Kesultanan Bacan. Narasumber yang diwawancara adalah

¹⁵⁵ Abu Nawas merupakan tokoh sastrawan dan budayawan yang lahir pada tahun 747 M di Kota Ahvaz Iran dan meninggal tahun 814 M dan dimakamkan di Syunizi. Nama lengkap beliau adalah Abu Ali Al hasan bin Ibnu Hani Al Hakami. Lihat Nurdyansa dalam Muhammad Iqbal, Konsep Teologi Bermuatan Humor Versi Abu Nawas dalam Buku Kisah 1001 Malam Abu Nawas (Sang Penggeli hati) Karya M.B. Rahimsyah, *Skripsi*, IAIN Salatiga, 2022), hal. 32

¹⁵⁶ Pangeran Diponegoro memiliki nama asli Bendoro Raden Mas Ontowiryo, lahir 11 November 1785 di Keraton Yogyakarta. Beliau merupakan pahlawan Nasional yang sempat diasingkan di Ujung Pandang (Makassar) hingga sempat berpindah-pindah tempat salah satunya di Ambon Maluku. Lihat, Peter Carey, Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855), h. 3, Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, hal. 23

Aljoga yang menisbatkan asal beliau di Jawa yaitu Jogja¹⁵⁷.

Dari pandangan di atas, dapat dipahami bahwa interaksi budaya dan pemikiran antara Kesultanan Bacan dengan Kerajaan maupun Ulama di Pulau Jawa sudah sangat intensif dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya keterikatan hubungan yang kuat yang menjadi modal utama terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagaimana pula dijelaskan oleh Azumardi Azra dalam bukunya Jaringan Ulama Nusantara, bahwa peran ulama tidak hanya sebagai pemimpin spiritual tetapi juga sebagai pemimpin sosial dan politik. Mereka sering kali terlibat dalam upaya melawan kolonialisme dan dalam pergerakan sosial yang mendorong perubahan di masyarakat. Jaringan ulama membantu memperkuat solidaritas dan perlawanan terhadap kekuatan kolonial.¹⁵⁸

Keterikatan kuat antar para Ulama dan Pemimpin/Rajara- raja pada masa itu menunjukkan bahwa cikal bakal berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia terkait erat dengan hubungan kesamaan Aqidah keislaman masyarakat Indonesia pada saat itu. Hal ini tentunya proses penyebaran agama Islam dan model pendidikan yang muncul pun memiliki keragaman. Model pendidikan pesantren yang diajarkan oleh para Walisongo juga turut memberi warna tersendiri dalam corak model pendidikan yang ada pada saat itu. Namun meski demikian faktor tekanan kepentingan pihak Kolonial menjadi

¹⁵⁷ Wawancara; Narsum, tanggal

¹⁵⁸ Azumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, (Bandung, Mizan, 1994), 65

tantangan tersendiri, sehingga Maluku dan Maluku Utara yang akan dijadikan sebagai basis penyebaran pemahaman agama Kristen dan Katolik menjadi problem tersendiri.

Materi yang diajarkan pada masa itu turut memberi corak ke-Islaman tersendiri, di mana pada saat mendakwahkan Islam, para ulama baik itu dari Walisongo dan lainnya mengajarkan Islam dengan metode asimilasi budaya. Dengan tanpa mencerabut budaya yang ada di tengah masyarakat yang sudah mengakar, Islam dihadirkan dengan patron yang lebih toleran, tanpa menghilangkan budaya lokal. Demikian juga yang terjadi di daerah Maluku Utara, budaya yang bersifat sinkritisme masih mengakar di tengah-tengah masyarakat. Budaya-budaya tersebut hingga saat ini masih terjaga seperti tradisi segulaha di kesultanan Ternate¹⁵⁹ atau tradisi tolak bala yang masih dilakukan di Kesultanan Bacan.¹⁶⁰

Dengan demikian corak ke-Islaman yang diajarkan oleh pihak Kesultanan dan juga para ulama di tengah-tengah masyarakat Bacan memiliki beberapa karakteristik yang sama dengan corak ke-Islaman masyarakat di Pulau Jawa. Interaksi antara agama dan budaya lokal membentuk tiga pola interaksi antar keduanya; Pertama, agama mempengaruhi

¹⁵⁹ Segulaha berarti membuat, melaksanakan, lihat Rajiloen, 1983; 11. Dimaksudkan dari proresi ini adalah aturan yang lazim digunakan untuk membentuk dan melaksanakan adatnya, atau dengan kata lain segulaha berarti pembentukan dan pelaksanaan adat kesultanan Ternate. Lihat, Sagaf S. Pettalongi, Adat Segulaha Dalam Tradisi Masyarakat Kesultanan Ternate, *Jurnal el Harakah*, Vol. 14, No. 2 Tahun 2012, hal. 168

¹⁶⁰ Dalam tradisi masyarakat adat dan kesultanan Bacan terdapat tradisi kolollikie atau arung nusa, yang bertujuan sebagai tolak bala atau mencegah bencana. Hal ini dilakukan dengan melibatkan bukan saja umat Islam, tapi juga yang non muslim. Lihat, Flavius F. Andries, Konstruksi Identitas Ke-Islaman Kesultanan Bacan Melalui Ritual Tolak Balak, *Jurnal Tangkoleh Putai*, Vol. 18 No 1 Jan-Jul 2021, hal. 4

budaya dengan posisi bahwa agama menjadi nilai sementara adat budaya menjadi simbol. Kedua, agama mempengaruhi simbol agama sebagaimana budaya Indonesia yang kental dengan budaya ke-Islaman, seperti pesantren dan kyai yang berasal dari budaya kehidupan biksu dan cantriknya. Ketiga, budaya dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama. Di mana agama dan adat memiliki persamaan yang kuat, yakni keduanya merupakan sistem nilai dan sistem simbol.¹⁶¹

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa model keislaman yang dianut oleh masyarakat adat di Kesultanan Bacan tidak jauh berbeda dengan umat Islam di Pulau Jawa. Dimana adat budaya lokal yang bersifat sinkritisme masih mengakar. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa Islam datang di Nusantara dengan model pendekatan yang bersifat asimilatif.

3. Periode Abad 19-Sekarang

Pada abad pertengahan, sejak semangat kemerdekaan mulai tumbuh di tengah-tengah masyarakat terdapat beberapa peristiwa yang menjadi tonggak sejarah peralihan model pendidikan tradisional berupa Halaqah dan Pangaji menjadi lembaga pendidikan yang lebih modern. Hal ini muncul sejak berdirinya Madrasah Diniyah Aulia Misbahul Aulan. Madrasah ini berdiri sejak tahun 1935 yang dipelopori oleh Sultan Ustman Syah yang mendapat masukan dari salah seorang pejuang pers Tirta Adji Soerjo¹⁶² yang sempat

¹⁶¹ Sidik, *Pandangan Masyarakat Muslimi Kaili Terhadap Tradisi Balia di Palu; Suatu Analissi Teo Sosiologis*, *Disertasi*, (Makassar; Program Pascasarjana UIN Alauddin, 2011), hal. 86.

¹⁶² Nama lengkapnya adalah Raden Mas Tirta Adhi Soerjo dilahirkan di Blora tahun

diasingkan di wilayah Kesultanan Bacan¹⁶³. Masuknya Tirto Adji Soerjo di wilayah Kesultanan Bacan memberi warna tersendiri¹⁶⁴. Tirto Adji Soerjo sendiri merupakan tokoh pergerakan kemerdekaan yang berjuang melalui dunia pers. Beliau merupakan salah satu pendiri dari media Koran yang didirikan oleh orang pribumi yaitu Medan Prijaji yang didirikan pada Januari 1907 di Bandung. Koran ini merupakan Koran pertama yang menggunakan bahasa Melayu dan didirikan secara mandiri. Namun Koran ini hanya berusia 5 tahun. Pada tahun 1912, Koran Medan Prijaji ditutup lantaran Tirto Adji Soerjo dituduh melakukan penipuan terhadap sejumlah orang yang berhimpun di *Vereeniging van Ambtenaren bij het Binnenlandsch Bestuur* (Perhimpunan Amtenar Pangreh Praja). 2 bulan setelah ditutup Tirto Adji Soerjo dituduh melakukan hinaan kepada Bupati Rembang yang akhirnya divonis bersalah dan diasingkan dari pulau Jawa. Tempat pengasingan beliau adalah di Pulau Bacan. Pada masa pengasingan inilah beliau berkontribusi bersama-sama dengan Sultan Utsman Syah mendirikan lembaga pendidikan formal Madrasah Diniyah Aulia Misbahul Aulan.

Lembaga pendidikan Madrasah Diniyah ini merupakan lembaga pendidikan yang didirikan secara formal oleh Kesultanan Bacan. Lembaga pendidikan ini menggunakan

1880 keturunan dari Pangeran Sambernyowo (Mangkunegaran 1) dari garis Ibu. Ayah beliau bernama R. Ngabehi Hadji Moehammad Chan Tirtodhipoero, Lihat, Pramoedya Ananta Toer, *Sang Pemula*, (Jakarta: Hasta Mitra, 1985), hal. 3

¹⁶³ Darwis Widya Utama Yacob dan Firdaus Syam, Gerakan Politik Tirto Adhi Soerjo, *Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan* Vol 12/No.01/2016, Jakarta Sekolah Pascasarjana Studi Ilmu Politik Universitas Nasional.

¹⁶⁴ Tirto Adji Soerjo akhirnya menikah dengan Putri Sultan Bacan, Prince Fatimah, lihat. Pramoedya Ananta Toer, *Sang Pemula*, hal. 14

model pendidikan klasikal modern dengan muatan pendidikan agama Islam. Model pendidikan Madrasah pada masa tersebut sudah menjadi kelaziman di wilayah Indonesia lain, seperti di Madrasah Diniyah Puteri Padang Panjang.

Model pendidikan madrasah sendiri merupakan model pendidikan yang sudah ada di Timur Tengah pada masa itu. Salah satu madrasah tertua adalah Madrasah An Nidzamiyah yang berdiri pada abad 11-12 M di Baghdad Irak¹⁶⁵. Seiring berjalannya waktu, model pendidikan Madrasah diterima juga oleh umat Islam di Indonesia, meskipun sudah ada lembaga pendidikan Pesantren di Jawa.

Sementara materi pendidikan agama Islam secara pengamalan, diajarkan pada lembaga madrasah ini materi materi pelajaran agama yang memiliki corak fiqh bermadzhab Syafi'iyah. Kitab yang menjadi kajian utama adalah kitab Safinatun Najah. Nama ini pula yang digunakan oleh Sultan Ustman Syah dalam membuat gerakan politik dalam menentang penjajahan Belanda dengan nama gerakan Safinatun Najah. Lahirnya nama madrasah Diniyah Misbahul Aulan memiliki kisah tersendiri, yaitu disaat itu masyarakat Bacan mendapat fitnahan keji dari pihak kolonial Belanda dengan menuduh bahwa masyarakat telah membalik bendera Belanda. Sehingga kemudian masyarakat dikumpulkan di lapangan Amasing yang sekarang lapangan Merdeka. Pada saat itu Sultan Ustman tengah mengalami sakit. Salah

¹⁶⁵ Madrasah an-Nizamiyah berdiri pada masa Dinasti Saljuq bernama Nizam al-Mulk. Berdirinya madrasah ini menjadi tonggak sejarah pergeseran model pendidikan sebelumnya seperti halaqah, kuttab dan lainya. Madrasah ini merupakan lembaga yang disuport oleh pemerintah Nizam al-Mulk di mana pemerintah terlibat dalam pengembangannya. Lihat Suwito, 2005; 150

seorang kerabat Istana bernama Boki Fatimah, meminta izin kepada pihak Belanda untuk membuang hajat di Pantai. Akan tetapi beliau secara diam-diam menyelinap ke Kedaton Sultan Usman di Mandawong. Kemudian setelah menemui Sultan, beliau menyampaikan peristiwa yang tengah terjadi di lapangan Amasing tersebut. Tanpa menghiraukan rasa sakitnya, Sultan Ustman Syah lalu mengenakan pakaian kehormatan dan segera mendatangi tempat dikumpulkannya masyarakat Bacan. Sesampainya ditempat tersebut, Sultan Ustman Syah tanpa ragu-ragu beliau membuang bintang kehormatan dari Belanda yaitu orange Nassau. Setelah membuangnya, beliau berkata bahwa bagaimana kami akan menghoramti pemerintah Belanda jika Pemerintah Balanda tidak mau menghormati masyarakat Belanda. Selanjutnya beliau mengumumkan secara terang-terangan bahwa beliau mendirikan sebuah lembaga pendidikan bernama Madrasah Diniyah Misbahul Aunan. Lembaga ini kemudian dibangun bersebelahan denagn Masjid Sultan Bacan.

D. KESIMPULAN

1. Masuknya Islam di wilayah Maluku Utara mencerminkan adanya penyebaran Islam yang damai. Hal ini merupakan gambaran tentang proses pendidikan dan pengajaran agama Islam yang juga berlangsung saat itu.
2. Periode awal pertumbuhan Pendidikan Islam pada abad 13 – 15 di wilayah Kesultanan Bacan dengan ditandai masuknya Islam melalui jalur perdagangan dan asimilasi budaya sehingga proses pengajaran

Islam yang banyak digunakan adalah dengan metode halaqah.

3. Periode pertengahan pada abad 15–19. Interaksi Sultan Zainal Abidin ke pulau Jawa untuk menuntut Ilmu pada ulama-ulama Jawa membawa nuansa tersendiri dengan dikembangkannya model pendidikan Islam Pangaji. Hal ini pula yang mempengaruhi model pendidikan yang serupa di Kesultanan Bacan.
4. Periode akhir; pada Abad ke 19 hingga sekarang. Kedatangan Tirto Adji Soerjo dan interaksinya dengan Sultan Ustman Syah membawa perubahan pada sistem pendidikan yang ada khususnya di wilayah Kesultanan Bacan, yaitu dengan berdirinya Madrasah Diniyah Aulia Misbahul Aunan, sebuah lembaga pendidikan yang bercorak modern.

BAB 6

Sistem Kesenian Kesultanan Bacan

A. PENDAHULUAN

Kesultanan Bacan memiliki sejumlah seni tari yang sampai saat ini masih dilestarikan. Berikut beberapa seni tari yang sering dipentaskan dalam kegiatan-kegiatan Kesultanan Bacan adalah sebagai berikut:

1. Atraksi Laskar Lawang Bacan

Atraksi Laskar Lawang Bacan dinamakan oleh prajurit pilihan Kesultanan Bacan. Mereka dikenal dengan julukan “Urang di Nawang” yang berarti prajurit pengawal pintu Negeri. Atraksi ini dikisahkan dari perjalanan sejarah Da’watul Islamiah, terkisah dari perjalanan penegakan akidah tauhid oleh *Al – Imam Syahidusyarif Muhammad Al-Baqir* yang juga terkenal dengan gelar *Kacili Buka Sahabat*. Yang kemudian dilanjutkan oleh keturunannya menjelajah seanteru nusantara dalam misi syiar Islam. Hikayatnya dikemas dalam satu seni Atraksi *Laskar Lawang Bacan*. Selanjutnya, terdapat formasi pada seni atraksi laskar Lawang Bacan, di depan terdapat tujuh personil prajurit Kesultanan Bacan, yaitu gabungan tiga pasukan yang dikenal dengan sebutan “*Awir*” atau pasukan

angkatan udara, sedangkan “ *Alu-alu* ” adalah pasukan angkatan Laut dan “ *Naga* ” adalah pasukan angkatan darat. Gabungan pasukan tersebut melambangkan tujuh sifat “ *ma'nawiyah* ” yang terselubung dibalik rahasia diri, kemudian di belakangnya terdapat empat prajurit pembawa bendera simbol Kesultanan yang melindungi Bobato Pehak Ampat, melambangkan empat unsur anasir, yang bersumber dari empat Syaein yang halus, yakni Aizan, Araat, Jirim, dan Jizin, lalu kemudian dibelakangnya lagi terdapat delapan personil pertanda delapan perkara pada hakekat Takbir, seterusnya tujuh belas personil pasukan pembawa tombak pertanda penegakan tujuh belas rakaat, di dalam shalat lima waktu, dan selanjutnya ditutup dengan tiga pimpinan pasukan yang mengenakan pakaian hitam, menggambarkan tiga rakaat yang tersirat dibalik waktu Masrik dan Maghrib.

Demikianlah sekilas uraian hakekat penggambaran dari perjalanan Hikayat Syiar penegakan Aqidah Tauhid dari Almamlakatul Mulkiyah Astana Boldan Kesultanan Bacan.

2. Seni Tari Marabose

Tarian marabose adalah tarian yang pada mulanya hanyalah merupakan lantunan syair-syair kesedihan yang diungkapkan oleh bala rakyat dan Para Abdi Dalem di lingkungan kesultanan Bacan ketika itu. Syair-syair yang dilantunkan tersebut sesuai dengan kondisi yang terjadi pada saat itu, dimana rasa haru nan sedih serta kehilangan, mereka lukiskan dalam bentuk syair-syair, ungkapan rasa, hingga bercucuran air mata sungguh sebuah jawaban atas hijrahnya sang Sultan dari Kie Besi menuju ke Kasiruta.

Syair dari ungkapan rasa tersebut kemudian dikemas untuk mengiringi sebuah tarian khusus di dalam Kadaton seraya menghibur Sang Sultan sehabis Balesa atau selesai makan dalam bahasa adat atau ketika Sultan hendak tidur. Marabose dalam filosofinya dapat diartikan sebagai “ *RA – ALMA* ” yang berarti tidak berair yang kemudian dibalik menjadi “ *MA – RA* ” sedangkan “ *BOSE* ” dapat diartikan pergi atau meninggalkan suatu tempat yang kekurangan akan sumber air.

Pada akhirnya Marabose kemudian dapat dikemas menjadi sebuah tarian yang sangat sakral, karena khusus dimainkan di lingkungan Kadaton saja atau untuk menghibur Sang Sultan. Tarian ini terdiri dari 6 sampai 10 orang penari perempuan dengan menggunakan pakaian adat yaitu baju susun, menari dengan penuh kelembutan dengan menampakkan raut wajah yang sedih diiringi lantunan syair ungkapan rasa. Tarian ini diiringi musik rebana, yang dimainkan oleh laki-laki sedangkan perempuan sebagai pelantun syair, dalam tarian ini seorang penari berada paling depan dengan membawa sebuah kotak yang berisi pinang dan sirih dan kemudian melangkah maju menuju di hadapan Sultan memohon ijin lalu kemudian menyampaikan dorobololo.

3. Seni Tari Cobo Lara

Tarian Cobo Lara adalah jenis tarian yang membudaya turun temurun dari zaman ke zaman di negeri Kesultanan Bacan, jika disimak dengan seksama tarian tidak terlalu berbeda dengan beberapa jenis tarian lainnya, mulai dari lirik lagunya, gerakan maupun alat musik pengiring yang

digunakan. Pengiring tarian Cobo Lara biasanya terdiri dari tiga orang atau lebih saling berbalas pantun dengan lantunan syair yang bermakna filosofi adat istiadat mengikuti irama musik tradisional yang dimainkan, seperti rebana, karena lantunan syair yang didendangkan lebih dari beberapa orang maka, mereka saling berbalas pantun, maka tarian Cobo Lara identik dengan “ Tarian Sentuhan Rasa “ dalam kehidupan masyarakat adat di Kesultanan Bacan, Cobo Lara biasanya dipakai dalam acara lepas seperti acara perkawinan adat Bacan. Mereka saling berbalas pantun dengan alunan syairnya yang bertuah dan bermakna terkadang bermakna sindiran kepada tuan rumah, terkadang bermakna ucapan terima kasih, juga nasehat rumah tangga kepada pengantin baru untuk mempersiapkan diri mengarungi bahtera rumah tangga. Syair yang didendangkan menyentuh kehalusan rasa serta budi pekerti seseorang dalam mendalami ilmu yang hakiki. Tarian dimainkan oleh beberapa pasangan dengan lemah gemulai penuh kelembutan. Terkadang Cobo Lara digelar untuk menyambung tali silaturahmi antara keluarga yang berselisih paham, memanfaatkan acara perkawinan keluarga yang tidak diundang akan rombongan mendatangi acara pernikahan sambil mengusung dulang yang diletakkan beberapa jenis kue adat di atasnya sambil berdiri di luar rumah sambil melantunkan syair pantun berupa sindiran sambil menari Cobo Lara untuk mengingatkan bahwa betapa pentingnya hubungan darah antar saudara, maka akan disambut pihak keluarga yang merasa bersalah dengan syair pantun memohon maaf salah seorang utusan dari kedua belah pihak mulai mengulurkan selendang sambil menari semakin dekat dan kemudian saling merangkul diikuti

semua rombongan dan keluarga, saat itulah suasana berganti dengan pelukan dan tangis dari kedua nelah pihak sebagai wujud terjalinnya kembali tali silaturahmi yang sempat terputus. Itulah fenomena kehidupan masyarakat adat Kesultanan Bacan dalam mengakhiri perselisihan keluarga yang merupakan wasiat dari leluhur dan diabadikan dalam seni tari Cobo Lara.

4. Seni Tari Dana Dana

Tarian Dana-dana adalah tarian yang awal mulanya berasal dari jazirah Arab, atau tarian ini identik dengan tarian Samra Arab. Masuknya tarian ini di wilayah Kesultanan Bacan, yaitu dimasa berkuasanya Sultan Muhammad Usman Syah. Tarian ini dibawa oleh dua orang musafir perempuan berkebangsaan Arab dan kemudian menikah dengan ahlulbait atau kerabat dekat Sultan, maka diperkenalkan kepada semua ahlulbait Sultan dalam keraton dan membudaya di seantero masyarakat adat di Kesultanan Bacan. Seiring dengan waktu tarian ini dikemas menjadi bagian dari budaya Kesultanan Bacan, mulai dari gerakan para penari, syair-syair lagu yang didendangkan sesuai karakter adat budaya Kesultanan Bacan yang mengandung makna filosofi sesuai dengan adat seatorang dan disesuaikan dengan acara yang digelar, syair atau pantun yang didendangkan mengandung makna anjuran atau kritikan dalam bahasa adat istiadat.

Tarian ini hanya dapat dimainkan oleh penari wanita berbusana adat baju kurung dengan sanggul menghias di kepala, dan ron konde melingkari sanggul, biasanya tarian ini digelar pada sebelum acara perkawinan, diiringi musik

tabuhan rebana kecil yang dikenal dengan Rawas dan petikan gambus serta syair lagu berupa pantun yang bermakna adat istiadat. Tarian ini digelar di Keraton pada saat upacara inspeksi wilayah, seiring dengan waktu tarian ini dijadikan tarian penyambutan tamu-tamu yang berkunjung di Kesultanan Bacan.

Tarian ini dimainkan dengan penuh semangat dan gembira, maka biasanya semua orang akan terbawa gembira dan diiringi tepuk tangan mengikuti irama dan gerak serta syair yang didendangkan.

5. Seni Tari Gala

Tarian Gala adalah perpaduan antara musik dan tarian khayangan yang menyatu dalam seni tari di Moloku Kie Raha. Menurut hikayat, setelah pembagian wilayah oleh yang mulia Sultan Ja'far Assidiq kepada empat orang putranya yang telah dilantik menjadi Raja di empat wilayah di Moloku Kie Raha, dengan senang hati mereka menerima kedudukan itu lalu kemudian mereka memutuskan untuk berkumpul di Ternate yang merupakan wilayah kekuasaan Putra Bungsu mereka untuk berunding dan membuat perjanjian mengenai wilayah atau daerah kekuasaan masing-masing. Dengan segala kebesaran mereka, pertemuan pun dapat dilangsungkan di Ternate. Setelah kesepakatan pembagian kekuasaan dan wilayah dilaksanakan maka kota Ternate diabadikan sebagai Kota Janji, yaitu satu daerah yang berjarak kurang lebih 10 kilometer dari pusat kota Ternate. Setelah semua perjanjian selesai dilaksanakan, maka diadakan pesta dengan berbagai bunyi-bunyian dari tiap empat kerajaan tersebut. Sejarahnya,

pada saat itu seluruh rakyat berkumpul di tempat itu. Tiba-tiba mereka dikejutkan dengan adanya bunyi-bunyian yang lain dari biasanya, bunyian tersebut datang dari sebelah timur tempat acara diadakan. Mereka dikejutkan dengan kedatangan 12 pasangan laki-laki dan perempuan mengiringi 4 orang lainnya sambil mengikuti bunyi-bunyian tersebut. Mereka datang dengan membawa persembahan dan di tangan mereka tergegam 4 buah mahkota sambil memperkenalkan diri dan menyampaikan bahwa mereka diperintahkan penguasa Khayangan yang bernama *Sahar Alam* untuk membawa mahkota-mahkota tersebut, dimana Mahkota Cilo-cilo untuk Raja Kie Besi, mahkota Majori untuk Raja Moti Tua Nane, Mahkota Kapuraca untuk Raja Tidore, dan Mahkota Istampu untuk Raja Ternate. Konon ceritanya Mahkota Istampu dipersembahkan khusus dari Raja Khayangan, maka tarian dan permainan itu dikemas menjadi tarian gala. Musik pengiring tarian ini adalah rebana, suling, dan gong yang dipadu padankan.

Tarian gala menjadi sebuah tarian yang sering digelar pada saat pesta perkawinan yang dimainkan secara berpasangan dalam jumlah yang sangat banyak, dan dipimpin oleh seorang komando dan membudaya di seluruh wilayah Moloku Kie Raha.

6. Seni Tari Lala

Tarian Lala adalah tarian yang hampir mirip dengan tarian Cobo Lara, mulai dari alat musik, irama musiknya, maupun lantunan syair pantunnya. Yang membedakan tarian ini dari Cobo Lara adalah syair pantunnya yang merupakan

ungkapan syair-syair kerinduan, dimana pasangan muda mudi yang memendam rasa cinta berbalas pantun saling sindir menyindir dalam hal percintaan, dan akhirnya berujung di pelaminan. Tari Lala biasanya dimainkan secara berpasangan laki-laki dan perempuan dengan raut wajah ceria, mereka menari dengan penuh kelembutan sehingga membentuk formasi yang bervariasi. Penari perempuan masing-masing memegang piring di tangannya serta memakai cincin di jari manis, kemudian mengetuk piring sehingga menghasilkan bunyi tersendiri. Sedangkan penari laki-laki menggunakan saputangan sebagai tanda terima kasih dan sayang pada perempuan.

Sedangkan asal muasal tarian Lala bermula dari salah satu kerajaan di antara empat kesultanan bersaudara yang kemudian mengalir masuk ke Kesultanan Bacan bersama arus perpindahan penduduk antar empat kesultanan oleh salah satu suku di pesisir selatan Halmahera (Patani). Tarian ini kemudian dibawa masuk dan membudaya turun temurun di Limau Seki Bacan. Sedangkan dalam versi Kesultanan Bacan, tarian ini biasanya ditampilkan pada saat menjelang persiapan acara pernikahan yang disebut dengan istilah *Bacaya*, yang dalam bahasa adat artinya begadang semalam suntuk untuk mempersiapkan acara ijab qabul pada keesokan harinya dimana pada saat semua kerabat keluarga berkumpul maka tarian Lala pun digelar. Tarian lala sering digelar di keraton untuk menghibur para kerabat sultan yang datang berkumpul pada malam hari untuk mempersiapkan segala sesuatu menjelang pelaksanaan upacara-upacara adat seperti Kololi Kie atau arungi nusa di wilayah Kesultanan Bacan.

7. Seni Tari Togal

Tarian Togal adalah perpaduan antara musik dan tari diiringi dengan lagu dalam bentuk pantun. Adapun musik pengiringnya adalah tifa, viol, serta suling bambu. Viol adalah alat musik gesek yang dibuat secara tradisional. Cara memainkannya berbeda dengan biola karena viol hanya diletakkan diatas paha. Tarian Togal ini dimainkan secara berpasangan dimana penari perempuan harus menggunakan kebaya dan sanggul dihiasi dengan ron konde, sedangkan penari laki-laki harus menggunakan kemeja putih dan celana yang berwarna hitam serta menggunakan peci atau songkok/kopiah. Penari perempuan membentuk lingkaran sedangkan penari laki-laki berputar mengelilingi penari perempuan sambil berganti-ganti pasangan. Para penari sesekali bergoyang sambil yora atau gerakan turun seakan-akan hendak duduk. Tarian ini adalah tari pergaulan yang tetap lestari, tarian ini berasal dari Kie Besi negeri asal muasal Kesultanan Bacan

Tarian ini biasanya dimainkan pada saat selesai melaksanakan suatu pekerjaan yang sifatnya gotong royong, seperti perbaikan kampung atau seusai panen raya. Dengan beratapkan langit di bawah sinar bulan purnama, para muda mudi menari dengan menjaga batasan adat dan aturan, seperti tidak boleh berpegangan tangan antara laki-laki dan perempuan.

Para pemusik mengiringi penari didampingi penyanyi serta 1 orang yang bertugas memberi komando terkadang disertai dengan pantun-pantun jenaka sebagai pemberi semangat pada penari. Tarian ini dijaga dan dipertahankan kemurniannya sampai saat ini.

8. Seni Tari Basara (Cakalele)

Ohala atau yang lebih dikenal dengan *Basarama*, atau yang dikenal oleh masyarakat sebagai tarian *Cakalele* adalah tarian perang Bala Moloku Kie Raha sebagai simbol sumba Makolano adalah penobatan rakyat dalam perjuangannya untuk mempertahankan bumi Moloku Kie Raha dari imperialisme bangsa penjajah.

Namun saat ini tarian tersebut biasanya ditampilkan pada saat upacara-upacara kehormatan misalnya penyambutan tamu-tamu keraton atau bila negeri petuanan kerajaan mendapat kunjungan dari para pembesar dari kerajaan lain.

Adapun musik pengiring dalam tarian ini adalah tifa yang terbuat dari kulit kambing atau sapi dikolaborasi dengan gong yang terbuat dari tembaga atau kuningan yang ditabuh dengan irama yang cepat untuk membangkitkan semangat, mengalirkan sugesti yang mempengaruhi para penari sampai hanyut dalam ketidaksadaran bahkan terkadang sampai kesurupan. Penari dalam tarian ini terdiri dari pria dan wanita, dimana penari pria bersenjatakan parang atau tombak di tangan kanan sedangkan salawaku di tangan kiri sambil melompat-lompat dengan sikap pemberani menghadapi musuh dan siap menerjang musuh di saat perang. Parang dan tombak tersebut dihiasi dengan rambut pada hulunya, menandakan usia maupun pewaris leluhur secara turun temurun terhadap senjata pasukan tersebut. Sedangkan penari wanita menggunakan kebaya dan sanggul, dan sebagai penyemangat mereka sesekali menari mengelilingi penari pria.

Tarian ini diakhiri dengan duduk bersila sambil memberikan penghormatan dengan mengangkat kedua

tangan, dan apabila yang dihormati menyambut penghormatan itu maka parang atau tombak serta salawaku akan dipegang dan kemudian melanjutkan tarian. Hal ini dilakukan terus menerus dan kemudian akan disambut dengan tarian sisi yang berarti tari dayang-dayang, dimana beberapa orang wanita dengan selendang panjang di pundak melayang-layang mengitari sang tamu laksana burung dara. Hal ini pertanda suatu kegembiraan besar pada yang menyambut dan mulai saat itu tamu akan dianggap sebagai keluarga sendiri. Dan apabila sang wanita selesai menari, sebagai adat yang harus dihormati tamu harus membayar uang adat secukupnya sebagai penghormatan besar apabila uang adat dibayar tunai saat itu juga maka seketika suasana akan berganti menjadi sangat meriah dan senang gembira.

9. Seni Tari Katreji

Dalam lembaran sejarah di Moloku Kie Raha khususnya di Kesultanan Bacan, bangsa Portugis dan Spanyol pernah bercokol di daerah tersebut. Hal ini berlangsung cukup lama, akan tetapi melalui pendekatan politik mereka sempat meninggalkan sebuah tarian budaya mereka, kemudian mengakar dan membudaya dengan sangat kuat secara turun temurun.

Tarian Katreji masuk di Kesultanan Bacan sekitar abad ke 14 dimana masa kejayaan Sultan Muhammad Ali, yaitu putra sulung dari Sultan Nurussalat. Disaat itulah orang Kastela atau bangsa Portugis dan Spanyol masuk di wilayah Kesultanan Bacan dan menawarkan kerja sama dalam rangka membangun sebuah pusat kota yang bentuknya persegi

empat yang oleh bahasa setempat dikenal dengan istilah Kota Lama atau Kota Barnavel. Dan pada saat itulah dengan izin Sri Sultan, di atas komando Pangeran Lewan Tunggulawan yang merupakan adik dari Sri Sultan dipercayakan sebagai pemimpin dan seluruh rakyat adat dilibatkan dalam gotong royong besar itu. Pekerjaan besar tersebut kemudian dapat diselesaikan dengan waktu yang ditentukan. Konon katanya pada saat selesai, diadakanlah pesta rakyat selama tujuh hari tujuh malam di sepanjang pesisir pantai Kota Barnavel.

Setelah sepeninggal bangsa Kastela dari Kesultanan Bacan, tarian Katreji mulai membudaya di masyarakat dari zaman ke zaman bahkan sampai saat ini. Tarian ini kemudian selalu ditampilkan pada setiap acara yang digelar di Bacan seperti pada saat acara perkawinan atau pesta rakyat lainnya. Tarian ini dimainkan secara berpasangan dengan jumlah yang tidak tentu, mengikuti alunan musik yang sangat enerjik dengan membentuk beberapa formasi serta dipandu oleh seorang komando. Musik yang mengiringi tarian Katreji adalah musik instrumental dengan komando berbahasa Portugis. Adapun beberapa alat musik yang mengiringi tarian Katreji adalah harmonika, tambur, dan trinting. Trinting adalah alat musik yang terbuat dari besi berbentuk seperti segi tiga. Musik kemudian mengalun mengikuti langkah dan gerak sang penari. Inilah bukti sejarah bahwa bangsa Kastela dan Spanyol pernah singgah di Kesultanan Bacan, negeri bertauh di jazirahtul muluk Moloku Kie Raha.

10. Seni Tari Soya-Soya

Tarian soya-soya adalah tarian perang yang diabadikan sebagai simbol kebangkitan para pahlawan di jazirah Moloku Kie Raha dalam menentang dan mengusir penjajah dari jazirah Moloku Kie Raha. Sejarah telah mencatat pertarungan sengit Sultan Babullah dari Kesultanan Ternate, Sultan Nuku dari Tidore, Banau dari Jailolo, dan Kacili Lewang Tunggu Lawang dari Kesultanan Bacan serentak memporak porandakan Bangsa Kastela. Inilah salah satu simbol perlawanan yang dikemas menjadi tarian soya-soya. Soya-soya adalah perlawanan terhadap musuh jarak dekat, bersenjatakan bambu runcing di ujungnya diberi racun dan dililitkan dengan daun woka (dalam bahasa daerah setempat), disertai dengan ngana-ngana. Ngana-ngana adalah senjata rahasia yang di dalamnya terdapat butir beras dan jagung sebagai penghancur kekebalan musuh, sedangkan salawaku yang berarti penangkis pukulan serta senjata lawan. Tarian Soya-soya dimainkan oleh laki-laki dalam jumlah ganjil. 1 orang paling depan bertindak sebagai panglima yang memimpin tarian. Ngana-ngana kemudian digoyang sehingga menimbulkan bunyi yang sangat menakutkan bagi musuh.

Dalam menentang kaum penjajah dengan pasukan yang terorganisir serta dilengkapi peralatan perang yang didukung oleh ratusan armada, namun empat Kesultanan bersatu dan menggerakkan perlawanan rakyat lewat ajaran Islam yang di dalamnya mengajarkan hak-hak individual dan nilai-nilai religius. Lewat kesempatan inilah rakyat Moloku Kie Raha bangkit dengan pemahaman Jihad Fisabilillah. Ini tercermin dalam pakaian yang dikenakan oleh penari sebagai simbol

religius yaitu lima warna : merah, kuning, hitam, putih, dan hijau melambangkan makna filosofi dari shalat lima waktu. Gerakan kebangkitan pahlawan Moloku Kie Raha diwariskan pada anak cucu sebagai warisan budaya dalam bentuk tarian Soya-soya. Tarian ini juga digelar untuk mengawal para petinggi keraton saat memasuki gerbang Keraton, sebagai simbol kehormatan. Adapun musik pengiringnya adalah tifa dan gong.

B. KLASIFIKASI PETUAH BIJAK ORANG BACAN

1. Dola Bololo

Dingo ua nyota ua

Demo nyinga marasai

Totego ngara mahito

Siri dingo miskin

Ngon dehe ngom dehe

Ino foma lomu-lomu

Doka tude sekira fakati ge

Soro magurua moi

Om doro foma mote

Foma rubu foma rame

Doka gosora sebua lawa

Geciri ima mote-mote

Kutauli botang putus

Mega didi kusuba

2. Reng

Reng memiliki kemiripan dengan Dola Bololo, akan tetapi perbedaan yang mendasar pada Reng adalah, lebih pada proses kejadian suatu peristiwa kesultanan yang diucapkan oleh orang yang arif dan bijaksana. Sebagai contoh misalnya :

Biji Kasiruta tumbu

Badaong udang kapota

Incana seki babua

Bijina jaji komalo

Pabisikang parabesi

Kati katindiang mamang

Dangang batalinga luring

Jau-jau kekudanga

Jika diperhatikan dengan seksama, bentuk Reng ini ada hubungannya dengan sebuah kekuatan telepati antara dua orang hamba Allah yang berkomunikasi dari daerah yang berjauhan. Patra Alam Samargalila dan Sultan Alaudin melakukan ini sebagai bentuk komunikasi, dikarenakan sangaji Samargalila ingin mencari jodoh bagi anaknya, maka diapun bermunajat di tempat yang tinggi, guna meminta petunjuk kepada yang kuasa, *Pabisikang Parabesi*, *Kati katindiang mamang*. Pada kenyataannya permohonan itu pun didengar oleh sang Sultan, maka beliau menjawab dengan *Dangang Batalinga luring* (aku mencoba untuk menadahkan telinga sembari mendengar apa yang diucapkan), *jau-jau*

kadanga (biarpun jauh aku dapat mendengarnya). Memang tidak mustahil dalam sebuah keyakinan agama dan kekuatan metafisika yang kadang tidak dapat dipahami. Kelanjutan dari Reng itu adalah

Samargalila bangitung

De bukit seki buluta

Kuharu kau nanong

Kutonda silam sambeang

Kutauli botang putus

Mega didi kusuba

Reng ini, memiliki arti ketauhidan yang menjelaskan tentang selayaknya seorang hamba harus seperti apa terhadap Tuhannya. Dalam pemaknaan historisitas, Reng ini menjelaskan perpindahan kesultanan dari Limau dolik (Makian) ke Kasiruta. Saat sultan meminta kepada Allah untuk menunjukkan tempat yang baik untuk ditempati sebagai pusat kerajaan, karena di Makian terdapat berbagai macam persoalan geografis, ancaman gunung berapi Makian misalnya, ada juga yang berpendapat bahwa tidak ada sumber air yang dapat menghidupkan rakyat dengan layak, di satu sisi ada yang berpendapat bahwa terdapat ancaman ekspansi kerajaan Ternate yang ingin menghegemoni kesultanan Makian, maka sultan dan perangkat adat berinisiatif untuk berpindah tempat.

Mu polong nang mu eling

Mujagai tapat-tapat

Cece muharu sorgamu incana

Kau mo haru sorgamu de ini

Pada pemaknaannya, ini adalah nasehat kepada pemimpin yang diucapkan oleh pemangku adat kepada sultan yang baru dilantik. *Mu polong nang mu eling* (pegang dan teguhkanlah pendirianmu pada niat baik ini untuk memimpin disertailah dengan kasih sayangmu) *Mujagai tapat-tapat* (jagalah ini sebagai pegangan mulia dalam kehidupanmu untuk melihat rakyat yang kau pimpin, sebagai basis perjuanganmu adalah Alqur'an dan Assunah sebagai tuntunan tertinggi yang harus dijaga dan diamalkan) *Cece mu haru sorgamu incana* (jangan berharap surga akan kau dapatkan di akhirat kelak) *Kau haru sorgamu de ini* (jika pada kenyataannya surga itu harus kau raih dengan perjuangan jiwa ragamu untuk mengabdikan kepada Allah serta menegakkan keadilan dan kebenaran dalam kepemimpinanmu).

3. Pantun Bertuah

Pantun bertuah biasanya diucapkan oleh mesyarakat adat kesultanan Bacan dengan tujuan menyindir atau memuji orang, perkembangan zaman dan berbagai gejolak kehidupan, guna memberitahukan bahwa ada kekuatan illahi yang menjadi patokan hukum untuk dituruti bagi manusia. Dalam acara perkawinan misalnya, pantun sering diucapkan oleh dua orang atau lebih yang saling berbalas pantun, sembari merasa

bahagia akan dua insan yang dipersatukan. Pada posisi lain, sering juga diucapkan saat tertentu.

Contohnya:

Mahkota ompu jou banyak hiasan
Bertahta intan emas berlian
Sio kasihan adat atorang
Terbilang hulang karena turunan

Mahkota Sultan banyak hiasan
Berisi intan emas permata
Sungguh kasihan adat dan aturan
Telah hilang karena turunan

Pantun ini bermakna, sebuah kerajaan yang berjaya dan dipimpin oleh sang raja yang berkuasa, adalah bukti kemegahan sebuah peradaban yang berkebudayaan. Terjaga erat sebuah adat istiadat serta kearifan lokal kesultanan mengandung arti penting, dari tindakan generasi yang selalu menjaganya, namun apabila sebuah generasi tak menjaganya dan hanya menginginkan harta dunia tanpa mempedulikan hubungan transedental untuk menjaga identitasnya, maka akan hilang dengan keangkuhan manusia itu sendiri.

*Bukit Seki tegak berdiri
Jadi landasan samargalila
Jou tala pisahkan diri
Adat kolano jadi binasa*

*Bukit Seki berdiri tegak
Menjadi dasar samargalila
Sang raja pisahkan diri
Adat Kesultanan jadi binasa*

*Lipu Mara Awal Madadi
Ngofa manyira dadi sasaran
Tagal adik ampunya Budi
Tangga laut jadi sasaran*

*Komalo besi Putra Kacili
Halmahera ke tujuan
Dangang duduk ku tauli
Bukit Salapang apana ia
Putri boki de kalimuri
Daulu mangasuh de Kasiruta
Idap awalang nang marasai
Sumpah turunan diri binasa*

*Ompu datuk de Kasiruta
Anak nataur de mana-mana
Danga kabar de lipu jau
Pedi denyawa hatipun susah*

*Daulu seki sakarang Bacan
Kududuk akang adat kolano
Daulu pake turun temurun
Sakarang jou ke tala ada*

*Kadatong Bima duduk berduka
Mahkota ompu de pamidangang
Tagala ini jou demana
Kolano bobato labataurang*

*Anak nang cucu balampo-lampo
Tamsil ibarat bausi-usi
Dangang duduk kutauli
Jadi bukit silam sambeang*

*Dari Waigeu ke Kasiruta
Singgah daulu kesalawati
Jou duduk ke palahema
Manda napapar manuju seki*

*Gura besi putra kalima
Kuasa ompu de Waigeu
Mahkota duduk de singga sana
Bersusun ampat jadi kolano*

*Omba-omba di bawah rumah
Buah kofi buah sambiki
Minta hormat di tuan rumah
Ada kofi minta sadiki*

*Panggang daun di kawali
Supaya jangan kulit ditarik
Sudah buang jangan dilihat
Supaya hati tak berbalik*

*Bukti tapuk badapuk-dapuk
Bukit seki naik mandaki
Mahkota Sultan tala ilungkit
Dano nang ompu mo tatauli
Bukit tersusun susun
Bukit seki naik mendaki
Mahkota sultan sudah diambil
Rampe-rampe si bunga rampe
Ambur akang dalam sabua
Sampe-sampe katida sampe
Minta ampun pada samua.*

*Rampe-rampe si bunga rampai
Tebarkan di dalam tenda
Ingin diambil tapi tidak dapat
Meminta maaf pada semua*

*Babide manyusur de sawang kering
Putra kacili duduk berduka
Gura Besi de pamidangang
Duduk bersila sambil berdendang*

Sai-sai ka waisai

Sai toma nyinga madehe

Eli-eli ka marasai

Demo mangale yo masidehe

Anak nang cucu de perantauan

Umang hidup bertahun-tahun

Lipu basar punya godaan

Negeri sendiri tala lupakan

Anak dan cucu di perantauan

menjalani hidup bertahun-tahun

Negeri yang besar banyak godaan

Negeri sendiri dilupakan.

Sungguh yakin kiranya, banyak dari kalangan berbagai generasi, mencari hidup di negeri orang hingga bertahun-tahun lamanya sampai beranggapan bahwa negeri itu betapa agung dan mahsyur terasa jika ditempati, tak jarang pengorbananpun dilakukan demi terwujudnya keinginan itu, hingga negeri sendiri pun dilupakan.

Mandaong ma ake jangu

Ake ma guhi sema dihuru

Lahi-lahi kase na jou

Ajal fosone talkim ma nyeku

Burung dara terbangnya tinggi

Jauh melayang di langit biru

Banyak saudara tidak mengerti

Harta dunia sungguh menipu

Pada pantun ini, memang pada kenyataannya berbahasa Indonesia baku, namun tetap saja diucapkan sejak turun temurun sejak abad ke-20. Dalam pantun ini, menyimpan sindiran terhadap manusia yang bergeliman harta, hingga saudarapun dilupakan, maka akibatnya adalah hubungan yang tak lagi baik.

Ina nang adi mu eti moyo

Jama lusa putus harapan

Bapa nang tua biar balampo

Jaga diri adat nang aturang

Ibu dan anak tidak mengerti

Besok dan lusa tak berdaya

Biarpun paman bepergian

Jagalalah diri dengan adat dan aturan

Jika dalam anggota keluarga tidak mengerti terhadap suatu perkara yang mengantarkan kebahagiaan dan kesejahteraan,

maka suasana tak berdayapun akan dirasa. Sebagai sebuah pesan bagi masyarakat adat kesultanan Bacan, hal ini adalah mutiara hikmah yang patut diambil sebagai bekal, biarpun melakukan perjalanan ke negeri yang jauh, jangan pernah lupakan etika agama serta aturannya yang telah diajarkan sebagai pegangan hidup di dunia ini.

Baca mangofa seki ma bunga

Loce-loce ka toma nyinga

Jou ma fira yo nasi dungo

Gate loloji nga nyinga duka

Nonu-nonu jiko se dehe

Dehe gila ma doro malo

Loleo toma igo ma ake

Kore se rato mai yo si ogo

4. Rorasa Jou

5. Syair dan Nyanyian

Batam balikur kusongga lipu nang babuang susah

Eh lipung kutunduk bati tioko

Anak nang cucu sibataurang

Nang pasanakang kebatuturang

Danga ompu kolano batita

Kita urang laina moyo

*Sasabua kita dadi arak
Bafan talang kita narampak
Kita laina moyo turung sakorut sagale-gale
Pesa bafara kita narampak
Bacakang kaki ta arat.*

*De kasiruta awal manijak
De itu tampana ompu asal
Kasiruta basaya dadi kolano
Babauang kapo de bukit seki
Nun nauh di onda naika
Seki batumbu dadi komalo
Kusongga jauh putus-putus
De kasiruta dangang kusuba
Tolu urang nang dolang bajo
Demamananga bapetik piona
Biar baompu barupa moyo
Papai mati detangang kolano
Komalo batodu de kasiruta
Nang balobi-lobi de ompu asal
Suanang ampat dadi bosaksi
Sakarang dadi boka majanta*

BAB 7

Budaya Material

A. PENDAHULUAN

Budaya material merujuk pada semua benda fisik yang dihasilkan dan digunakan oleh suatu masyarakat sebagai bagian dari cara hidup mereka. Ini mencakup berbagai objek, alat, teknologi, dan infrastruktur yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta untuk tujuan estetika atau simbolis. Budaya material sangat penting dalam memahami bagaimana masyarakat berfungsi dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Budaya material dapat didefinisikan dan dipahami sebagai komponen kebudayaan yang terdiri dari segala sesuatu yang bersifat fisik dan dapat dilihat, disentuh, atau digunakan.

Budaya material memiliki beberapa fungsi penting dalam kehidupan suatu masyarakat : Memenuhi kebutuhan dasar (makanan, pakaian, dan tempat tinggal); Menciptakan identitas sosial (menjadi simbol identitas kelompok tertentu, pakaian tradisional); Mendukung aktivitas ekonomi (alat produksi menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan untuk kelangsungan hidup); dan menjadi sarana ekspresi budaya (karya seni dan arsitektur sebagai bentuk ekspresi budaya).

Budaya material tidak statis; ia terus berkembang seiring waktu. Inovasi teknologi baru dapat mengubah cara orang hidup dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Dengan demikian, budaya material memainkan peran krusial dalam membentuk kehidupan sehari-hari masyarakat serta mencerminkan nilai-nilai budaya mereka.

B. ARSITEKTUR RUMAH PENDUDUK BACAN

Rumah asli penduduk Bacan Halmahera Selatan, merupakan bagian dari warisan budaya yang kaya dan beragam. Pada masa kolonial, terutama selama periode penjajahan Belanda, masyarakat setempat mempertahankan tradisi arsitektur rumah mereka meskipun terdapat pengaruh luar.

Rumah-rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan budaya masyarakat Bacan. Sementara bahan bangunan yang digunakan dalam konstruksi rumah tradisional Bacan pada masa kolonial sebagian besar berasal dari sumber daya alam lokal, meliputi: kayu yang merupakan bahan utama untuk struktur rumah. Jenis kayu yang umum digunakan termasuk kayu keras seperti meranti dan ulin, yang dikenal karena ketahanan dan kekuatannya.

Ada juga bambu yang sering digunakan untuk dinding dan atap. Bambu merupakan material ringan namun kuat, serta mudah didapat di daerah tropis. Sementara lantai rumah biasanya terbuat dari papan kayu atau bambu, memberikan kesan alami dan sejuk. Untuk lantai model ini sudah tidak lagi ditemukan, karena telah menggunakan semen dan keramik.

Pada atap rumah tradisional umumnya dibuat dari daun rumbia atau ijuk (*katu*), yang memberikan perlindungan terhadap hujan dan panas matahari. Sedangkan model konstruksi rumah penduduk Bacan pada masa kolonial memiliki beberapa ciri khas : Desain rumah panggung. Banyak rumah dibangun dengan model panggung, di mana struktur rumah ditinggikan dari tanah menggunakan tiang kayu. Ini bertujuan untuk melindungi penghuni dari banjir serta hewan liar. Seringkali juga memiliki ruang terbuka di depan atau samping sebagai area berkumpul bagi keluarga dan tamu. Pada dinding rumah biasanya memiliki lubang-lubang kecil untuk ventilasi, memungkinkan udara segar masuk sambil menjaga privasi. Di dalam rumah, juga terdapat pemisahan ruang antara area tidur, ruang tamu, dan dapur meskipun tidak selalu ada dinding permanen antara ruang tersebut.



(Salah satu model rumah penduduk Bacan di Mandaong, yang sudah dipengaruhi arsitektur kolonial. Foto : Fahrul AM., 23 November 2024)

Selama masa kolonial, meskipun banyak elemen tradisional tetap dipertahankan, namun terdapat juga pengaruh desain Eropa yang mulai terlihat dalam beberapa aspek arsitektur. Misalnya penggunaan jendela besar, di mana beberapa rumah penduduk mulai mengadopsi jendela besar untuk pencahayaan alami. Selain bahan lokal, beberapa material impor seperti semen mulai diperkenalkan dalam konstruksi rumah penduduk.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat pengaruh luar selama masa kolonial, masyarakat Bacan berhasil mempertahankan banyak elemen arsitektur tradisional mereka. Rumah asli penduduk Bacan pada masa kolonial mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dengan pengaruh asing. Dengan menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu dan bambu serta menerapkan teknik konstruksi yang sesuai dengan lingkungan sekitar, masyarakat mampu menciptakan hunian yang fungsional sekaligus mencerminkan identitas budaya mereka.

C. ARSITEKTUR KEDATON KESULTANAN BACAN

Kedaton Kesultanan Bacan merupakan salah satu peninggalan sejarah penting di Indonesia yang terletak di Pulau Bacan, Maluku Utara. Tahun 1945, terjadi peristiwa besar di kedaton Kesultanan Bacan, yakni pengeboman saat Perang Dunia II. Kedaton ini merupakan bangunan bersejarah yang menjadi pusat pemerintahan dan simbol budaya Kesultanan Bacan.

Pengeboman tersebut menyebabkan kehancuran sebagian besar bangunan kedaton dan hilangnya banyak arsip, benda-

benda bersejarah, dan pusaka milik kesultanan. Meskipun beberapa spekulasi lain menyebutkan penyebab yang berbeda. Namun, kejadian ini sangat disayangkan karena meninggalkan luka sejarah, terutama bagi masyarakat Bacan yang kehilangan sebagian dari warisan budaya mereka. Pasca-pengeboman, upaya rekonstruksi dan pelestarian dilakukan untuk membangun kembali kedaton dan menghidupkan kembali nilai-nilai sejarahnya.

Meskipun tidak sepenuhnya kembali ke bentuk aslinya, kedaton yang direkonstruksi kini tetap menjadi simbol penting bagi masyarakat Bacan dan pengingat akan sejarah panjang kesultanan tersebut di Maluku Utara.



Bentuk Kedaton Kesultanan Bacan sebelum pengeboman
(Dok. [https://muslimahnews.net/2024/01/07/26214/akses 19112024](https://muslimahnews.net/2024/01/07/26214/akses%2019112024))

1. Arsitektur dan Desain Kedaton Kesultanan Bacan (Sebelum Pengeboman)

a. Struktur Utama dan Material Tradisional

Bahan utama yang digunakan adalah kayu, batu, dan atap dari bahan alami seperti ijuk atau sirap, yang merupakan bahan-bahan khas pada arsitektur tradisional Kepulauan Maluku Utara. Penggunaan kayu juga dipilih untuk mempertahankan keaslian dan kehangatan bangunan. Pondasi dan beberapa bagian bangunan dilengkapi dengan batu sebagai penopang utama, menjadikan struktur lebih kuat dan tahan terhadap kondisi cuaca yang cukup ekstrem di kepulauan.

b. Bentuk Atap dan Ruang

Kedaton Kesultanan Bacan awal memiliki atap berundak dan berlapis yang berbentuk melengkung di ujungnya, mirip dengan arsitektur rumah adat di Kepulauan Maluku Utara atau sering disebut rumah "Baileo". Desain atap ini juga memperhatikan fungsi ventilasi alami agar aliran udara di dalam bangunan tetap sejuk. Ruangan-ruangan utama, termasuk ruang pertemuan atau singgasana sultan, diatur dengan penataan terbuka, mencerminkan gaya ruang untuk acara-acara adat atau kesultanan.

c. Ornamen Tradisional

Banyak ornamen atau ukiran di dinding dan pintu kayu menampilkan motif-motif khas Kepulauan Moloku Kie Raha, seperti pola flora dan fauna lokal. Ukiran di

beberapa tempat juga mencerminkan simbol-simbol kesultanan yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk motif burung atau hewan lain yang memiliki nilai simbolis dalam kebudayaan Bacan.

d. Pengaruh Kolonial

Sebagai kerajaan yang pernah berinteraksi dengan Belanda, ada juga sedikit pengaruh arsitektur kolonial di dalam bangunan kedaton. Beberapa jendela dan pintu besar diadopsi dari gaya arsitektur Belanda, namun tetap disesuaikan dengan nuansa lokal. Jendela-jendela besar ini dibuat untuk meningkatkan pencahayaan alami di dalam ruangan serta memberikan pemandangan ke arah sekitar pulau yang indah.

e. Lanskap dan Tata Letak Halaman

Halaman kedaton dibangun dengan konsep terbuka yang luas, dikelilingi oleh pohon-pohon rindang yang memperkuat atmosfir tradisional. Ada pula area khusus di halaman untuk ritual atau acara kesultanan yang biasanya dilakukan di luar ruangan.

Fungsi kedaton adalah sebagai pusat pemerintahan, tempat tinggal sultan, serta pusat kegiatan sosial dan budaya masyarakat. Menjadi simbol kekuatan dan legitimasi sultan di daerah tersebut. Keberadaan koleksi di dalam kedaton menyimpan berbagai artefak bersejarah, seperti senjata, dokumen, dan barang-barang budaya yang mengisahkan sejarah Kesultanan Bacan.

Sekarang Kedaton atau istana Kesultanan Bacan telah dibangun kembali dan terletak di Jalan Oesman Syah RT.03 RW.07 Kelurahan Amasing Kota, Kecamatan Bacan, Kabupaten Halmahera Selatan. Lokasi kedaton ini berada sekitar 100 meter dari Masjid Kesultanan Bacan.



Kedaton Kesultanan Bacan setelah dibangun kembali
(Sumber foto : <https://budaya-indonesia.org/Kedaton-Kesultanan-Bacan> (19/11/2024))

2. Arsitektur Kedaton Kesultanan Bacan Setelah Dibangun Kembali

Kedaton Kesultanan Bacan setelah dibom, lalu dibangun kembali. Bahan bangunan yang digunakan lebih modern, seperti baja, kaca, dan beton, yang digunakan untuk memperkuat struktur tanpa meninggalkan kayu sebagai elemen utama, sehingga menciptakan harmoni antara gaya tradisional dan kekuatan struktur modern.

Desain interior terbuka kedaton memperlihatkan arsitektur modern yang cenderung memiliki ruang terbuka dengan memaksimalkan aliran udara dan cahaya secara alami. Pada Kedaton Kesultanan Bacan, juga diterapkan penggunaan jendela besar atau dinding kaca pada sisi-sisi tertentu, yang memberikan kesan lapang dan lebih efisien secara energi.

Bangunan kedaton lebih memperlihatkan integrasi teknologi hijau, dengan penggunaan teknologi modern, seperti panel surya dan sistem ventilasi alami, yang dapat diterapkan untuk mendukung efisiensi energi. Desain modern ini juga selaras dengan filosofi bangunan tradisional Moloku Kie Raha yang ramah lingkungan dan terintegrasi dengan alam.

Kedaton juga memperlihatkan tata letak simbolik. Ini dimaksudkan agar tidak meninggalkan identitas sejarah, di mana tata letak ruang tetap bisa mempertahankan simbol-simbol atau tata ruang kesultanan yang mengutamakan area penerimaan tamu, tempat pertemuan adat, dan ruangan khusus untuk sultan. Dengan desain bangunan yang lebih mempertimbangkan penataan ruang yang dapat dibuat lebih fungsional.

D. ARSITEKTUR MASJID KESULTANAN BACAN

Masjid Kesultanan Bacan dibangun pada tahun 1901 pada masa Sultan Muhammad Oesman Syah. Masjid ini dibangun di delta Sungai Amasing dan Teluk Labuha. Masjid ini digambar oleh seorang arsitek bangsa Jerman bernama Nyong Carel Knepper yang mendapat petunjuk dari para tetua yang menggambarnya di atas tanah (Asriany, dkk, 2015:74).



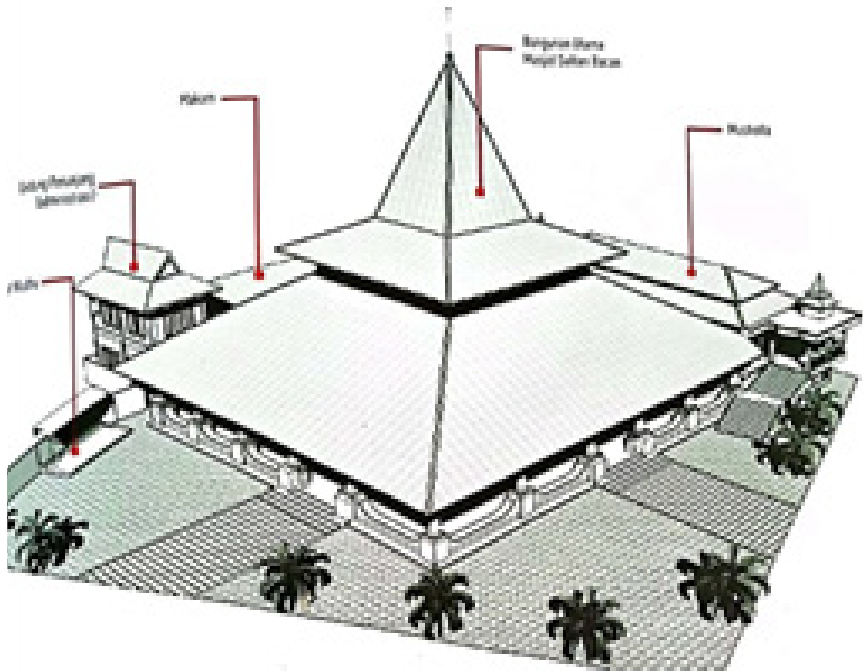
Masjid Kesultanan Bacan

(Sumber: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berkas:Masjid_Sultan_Bacan.jpg, 19/11/2024)

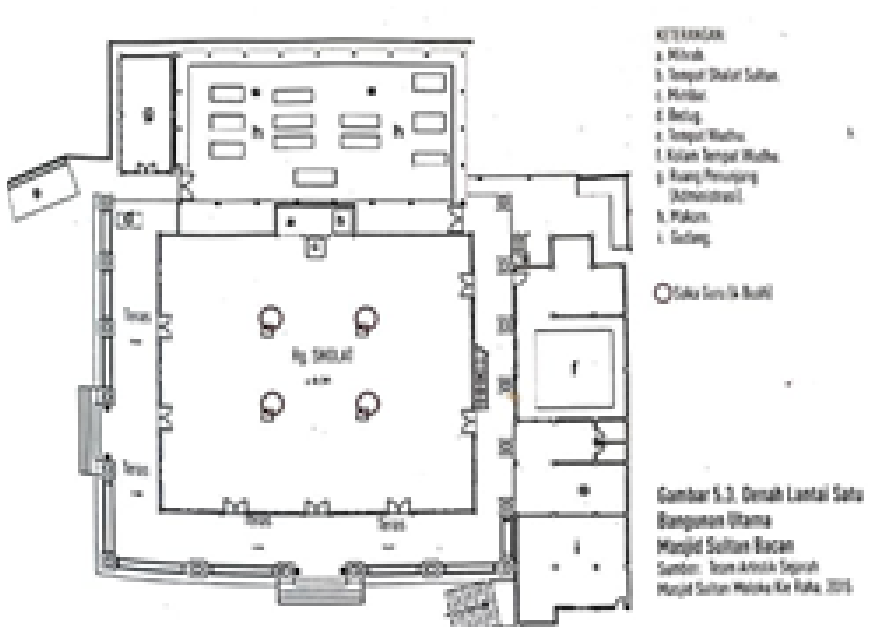


Denah Masjid Kesultanan Bacan
(Sumber denah : Asriany, dkk, 2015:75)

Sebelum pembangunan masjid, Sultan Muhammad Oesman Sadik Syah menentukan posisi kiblat dengan cara menggunakan sebatang bambu sebagai alat keker (teropong). Setelah diperoleh posisi kiblat barulah pembangunan masjid dimulai pada tahun 1901. Sejak awal pembangunan sampai sekarang, posisi arah kiblat tidak mengalami perubahan. Pada saat dibangun ukuran masjid 14,65 x 14,00 meter dengan menggunakan material zink (seng) untuk atap dan dinding serta kayu untuk tiang masjid.



gambar ini masjid terdapat atas dan lantai di mana lantai pertama terbagi menjadi beberapa ruang. 1. Ruang utama yang dipergunakan untuk shalat, 2. Ruang untuk menerima tamu, 3. Ruang untuk menerima tamu, 4. Ruang untuk menerima tamu, 5. Ruang untuk menerima tamu, 6. Ruang untuk menerima tamu, 7. Ruang untuk menerima tamu, 8. Ruang untuk menerima tamu, 9. Ruang untuk menerima tamu, 10. Ruang untuk menerima tamu.



Denah Masjid Sultan Bacan
(Sumber : Asriany, dkk, 2015)

Bangunan Utama

Bangunan utama masjid ini terdiri atas ruang utama yang berfungsi sebagai ruang shalat lengkap dengan mihrab dan mimbar. Sementara ruang atas (lantai dua) berfungsi sebagai ruang shalat tambahan yang digunakan sewaktu-waktu apabila jamaah yang datang melebihi kapasitas ruang utama masjid. Ruang pada lantai dua ini langsung berhubungan dengan dengan kubah masjid setinggi 10 meter.

Luas bangunan utama Masjid Sultan Bacan adalah 388,40 m². Atapnya menjulang ke udara dua lapis dengan kubah di puncaknya. Bangunan utama terdiri atas sejumlah ruang yang mendukung fungsi masjid sebagai tempat ibadah. Secara garis besar, pembagian ruang utama pada kompleks Masjid Sultan Bacan adalah sebagai berikut:

- a. Ruang utama masjid Sultan Bacan merupakan ruang inti masjid yang berfungsi sebagai ruang shalat. Bentuknya persegi empat yang melambangkan kesederhanaan duniawi dengan ukuran 18,15 x 21,40 meter. Ruang utama dilengkapi tujuh pintu, tiga pintu di timur, dan masing-masing dua pintu di utara dan selatan. Tiga pintu di timur menyambut pengunjung dan para jamaah yang datang dari arah depan masjid, dua pintu di utara menjadi penghubung dengan sayap bangunan yang berfungsi untuk mengambil air wudhu. Sedangkan dua pintu di selatan menjadi penghubung dengan kompleks pemakaman dan tempat berwudhu untuk jamaan pria.

Bentuk bangunan Masjid Sultan Bacan yang mendekati bujursangkar terbagi atas tiga bagian, yakni bagian atap, badan, dan lantai atau pondasi. Tinggi bangunan masjid adalah 9 (sembilan) meter, yakni lantai dasar ke lantai dua setinggi 2 (dua) meter, lantai dua ke puncak kubah 10 (sepuluh) meter dan dari kubah ke puncak tiang alif 3 (tiga) meter.

Ruang shalat utama Masjid Sultan Bacan dilengkapi sembilan buah jendela terletak di sisi depan masjid, sementara di bagian utara terdapat dua buah jendela dan di selatan terdapat tiga buah jendela. Kesembilan buah jendela itu melambangkan sembilan Ambassaya, yaitu Ambassaya Amasing di Indari; Nusa di Palamea; Indopoa di Kaputusang; Sambaki di Jojame; Talise Tunduk di Toin; Singa Bodol di Wiring; Sangaji Makian di Ngofakiaha; Sangaji Kayoa

di Gurapin; Sangaji Mandioli di Indong. Ambassaya merupakan perwakilan adat dalam persekutuan wilayah pemerintahan Kesultanan Bacan. Daun jendela dan kusennya terbuat dari kayu besi dengan lubang angin di atasnya.

- b. Struktur penyangga (tiang) yang dipakai pada awalnya terbuat dari kayu besi berukuran 80 x 80 cm dengan panjang 9 (sembilan) meter. Kayu besi tersebut diambil dari hutan Desa Amasing, dan yang bisa dibuat tiang adalah kayu yang telah berumur 50 tahun ke atas. Hal ini didasarkan pada pertimbangan agar kayu-kayu yang berada di bawah umur 50 tahun masih bisa tumbuh dan berkembang di hutan Amasing. Di samping itu, kayu yang telah berumur lima puluh tahun ke atas memiliki kekuatan yang lebih besar dalam memikul beban dibandingkan yang berumur di bawah lima puluh tahun.

Pembuatan tiang penyangga ini juga mempertimbangkan aspek “mistik dan religi”. Ketika sebuah pohon yang akan dijadikan tiang ditebang dan diproses menjadi sebuah tiang penyangga dilakukan di atas bantalan agar tiang tersebut tidak menyentuh tanah langsung. Terdapat kepercayaan, bahwa dengan dikerjakan secara melayang tersebut maka tiang tidak bersentuhan dengan tanah sebagai sumber najis dan juga merupakan lambang keikhlasan dan gotong royong. Semua proses tersebut dikerjakan di dalam hutan Amasing dengan menggunakan alat ‘Bayaka Babang’ (sejenis parang) dengan panjang 1 meter, lebar

15-20 cm, dan berat 3-5 Kg. Setelah proses pembuatan tiang selesai dibuat di hutan, selanjutnya diangkut ke lokasi pembangunan masjid masih dengan menggunakan bantalan agar tiang tidak menyentuh tanah. Saat tiang hendak dipancang barulah tiang tersebut bisa menyentuh tanah.

Tiang ini mulai mengalami pelapukan pada tahun 1968 sebanyak dua buah dari total empat buah tiang. Sisanya dua buah tiang diganti pada tahun 1973. Terakhir tahun 2001 semua tiang kayu tersebut diganti menjadi tiang beton dengan ukuran sama 80 x 80 cm dengan ketinggian 11 meter menerus tanpa sambungan dan oramen. Keempat saka guru (tiang) ini melambangkan sumber kekuatan dalam kehidupan di dunia yaitu syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Dengan pengertian tersebut maka keempat saka guru diyakini memiliki empat aspek kejiwaan yang sama atau seimbang. Keempat saka guru tersebut masing-masing dihubungkan dengan balok induk dan balok anak (Asriany, dkk, 2015:80)

- c. Salah satu unsur arsitektural yang penting adalah atap. Atap Masjid Sultan Bacan berbentuk limasan dan pada puncak atapnya terdapat kubah berbentuk kerucut. Pada ujung kubah terdapat tulisan Alif dan pada sisi keempat kubah tertulis ayat-ayat suci Al-Qur'an. Kubah ini melambangkan puncak dari kekuatan Sang Ilahi Rabbi.



(Sumber foto : Herman Oesman, Nov. 2024)

Pada awal pembangunan Masjid Sultan Bacan ini, kubahnya berbentuk kerucut. Namun kemudian tahun 1968 diubah berbentuk dome (setengah lingkaran). Terakhir tahun 1973 pada saat direhabilitasi bentuk dome tersebut diubah kembali menjadi bentuk kerucut. Antara tingkatan pertama dan kedua terdapat lubang angin dan ruang terbuka. Dengan adanya ruang terbuka dan lubang angin diharapkan ruang utama masjid mendapatkan pencahayaan dan

sirkulasi udara yang lebih maksimal. Material atap dan kubah awal sejak dibangun sampai saat ini terbuat dari *zink* (seng). Awal pembangunan masjid material *zink* diimpor dari Belanda dengan ukuran panjang 4 meter dan lebar 1 meter. Tahun 2001 saat rehabilitasi besar-besaran, semua material *zink* dari Belanda pada atap dan kubah diganti dengan material *zink* buatan Indonesia (Asriany, 2015 : 81).

Masjid Sultan Bacan yang bertajuk tiga tentu saja disesuaikan dengan ajaran Islam. Tajuk pertama melambangkan keyakinan berian kepada Allah SWT. Tajuk kedua melambangkan implementasi keimanan yang diwujudkan dengan menganut Islam, dan tajuk ketiga melambangkan buah dari keimanan dan keislaman yang bermanfaat bagi sesama makhluk dalam bentuk ihsan.

- d. Dinding ruang utama yang merupakan dinding pemikul memisahkan ruang utama dengan ruang-ruang lainnya. Pada awal dibangunnya Masjid Sultan Bacan ini terbuat dari kayu yang berbentuk papan yang dilapisi *zink* di kedua sisinya. Namun tahun 1973 saat renovasi kedua, dinding tersebut diganti menjadi dinding yang terbuat dari hasil pembakaran batu kapur maupun batu karang kalero dengan air ditambah putih telur sebagai bahan perekat. Serta menggunakan material bambu ancak sebagai tulangan yang dipasang di bagian tengah dinding. Renovasi besar-besaran tahun 2001, semua dinding tersebut telah diganti menjadi dinding pasangan batu dengan ketebalan 20

- m. Sekeliling dinding masjid dihiasi dengan tulisan kaligrafi yang berasal dari ayat-ayat al-Qur'an.
- e. Pintu dan Jendela. Pada ruang shalat utama dapat dicapai pengunjung masjid melalui tujuh buah pintu. Tiga pintu menghubungkan ruang shalat utama dengan teras/serambi depan. Di sisi utara dan selatan masing-masing dihubungkan dengan dua buah pintu. Semua pintu menggunakan daun pintu dengan dua daun pintu panil dan kaca tanpa dihiasi ukiran. Setiap

Bangunan dan Elemen Pendukung

Tidak hanya bangunan utama masjid, terdapat pula bangunan dan elemen pendukung yaitu mushallah untuk perempuan. Mushallah perempuan dibangun dikarenakan Masjid Sultan Bacan tidak menghendaki dimasuki oleh perempuan melaksanakan shalat. Berdasarkan alasan itulah, akhirnya dibangun mushallah perempuan di sebelah timur bangunan utama masjid. Pada tahun 2001, bangunan ini dipindahkan dari selatan ke utara dan dibangun berlantai dua. Sementara bangunan yang ada sebelumnya telah beralih fungsi menjadi bangunan kesekretariatan masjid.

Di bagian belakang masjid terdapat makam yang membujur dari utara ke selatan. Terdapat dua puluh satu makam yang terdiri atas makam utama (keramat) satu buah, makam Sultan Usman Sadik dan Sultan Gahral Syah, makam paman tertua dari Sultan Gahral Syah, makam mahaguru kesultanan enam buah dan sisanya merupakan makam orang-orang pada jaman kesultanan yang tidak diketahui namanya.



(Sumber foto : Asriany, dkk, 2015)

Orang yang dimakamkan pada kompleks pemakaman masjid adalah mereka yang berjasa dalam pembangunan mental spiritual terhadap masyarakat adat Kesultanan Bacan pada jamannya (Asriany, dkk, 2015:76).

BAB 8

Relasi Ekonomi Global

A. PENDAHULUAN

Kesultanan Bacan merupakan salah satu kesultanan penting di kawasan timur Indonesia selama berabad-abad, terutama pada masa perdagangan rempah-rempah. Kesultanan Bacan memainkan peran vital dalam jaringan perdagangan internasional yang mencakup Asia Tenggara, India, Timur Tengah, dan Eropa. Dalam konteks ekonomi kosmopolitan, kesultanan ini bukan hanya menjadi pusat pertukaran komoditas, tetapi juga titik pertemuan berbagai budaya, agama, dan tradisi ekonomi yang berbeda. Hubungan dagang dengan berbagai pihak, sekaligus memanfaatkan keberagaman budaya untuk memperkaya kehidupan masyarakat lokal. Sebagai contoh, Kesultanan Bacan tidak hanya berperan sebagai eksportir rempah-rempah tetapi juga beradaptasi dengan berbagai norma perdagangan internasional yang dibawa oleh para pedagang asing.

Selain rempah-rempah, mereka juga berdagang emas, kayu, damar, kopi dan sumber daya lain yang bernilai tinggi di pasar global. Kehadiran berbagai bangsa di pelabuhan Bacan menciptakan lingkungan yang plural dan multikultural, di

mana penduduk lokal dan pendatang dari berbagai latar belakang berinteraksi dan saling berbagi pengetahuan.

Namun, keterlibatan Bacan dalam jaringan perdagangan global ini juga menghadirkan tantangan. Kesultanan harus menghadapi persaingan dengan kekuatan-kekuatan besar, seperti VOC, yang ingin menguasai perdagangan rempah-rempah dan sumber daya lainnya. Akibatnya, Bacan harus pandai bernegosiasi dan mempertahankan otonomi dalam pengelolaan sumber daya mereka. Meskipun pada akhirnya kekuatan kolonial Eropa berhasil mengambil alih dominasi perdagangan, Kesultanan Bacan telah menunjukkan daya tahan yang kuat dan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam menghadapi dinamika ekonomi global yang semakin kompleks.

Kesultanan Bacan merupakan contoh bagaimana kekuatan ekonomi global dan pertemuan berbagai budaya membentuk pola kehidupan dan ekonomi di Asia Tenggara dan Eropa masa itu. Bacan, dengan kekayaan rempah-rempah dan letaknya yang strategis, menunjukkan bagaimana kawasan terpencil dapat menjadi bagian integral dari jaringan kosmopolitanisme ekonomi global pada masa lalu.

B. BACAN DAN KOSMOPOLITANISME EKONOMI GLOBAL

Kosmopolitanisme ekonomi global merupakan pendekatan yang menekankan interdependensi antarnegara dalam konteks ekonomi sambil mengedepankan nilai-nilai keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan inovasi bersama. Dengan memahami bahwa tantangan ekonomi saat ini bersifat global, pendekatan ini mendorong kolaborasi

lintas batas demi mencapai kesejahteraan bersama. Kosmopolitanisme ekonomi global merujuk pada pandangan bahwa individu dan negara di seluruh dunia harus berinteraksi secara ekonomi dengan cara yang saling menguntungkan, tanpa batasan yang ditetapkan oleh kebangsaan atau identitas lokal. Konsep ini menekankan pentingnya solidaritas global dan tanggung jawab bersama dalam menghadapi tantangan ekonomi yang bersifat internasional, seperti ketidaksetaraan, perubahan iklim, dan krisis keuangan.

Pada titik itu, Kesultanan Bacan, telah melakukan kerja sama dengan dunia luar dalam melakukan perdagangan internasional, disaat dunia lain tengah terlibat dalam perebutan kekuasaan atau intrik politik. Perdagangan internasional merupakan salah satu dimensi kosmopolitanisme ekonomi, di mana dalam konteks kosmopolitanisme, perdagangan internasional dilihat sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan global yang juga memerlukan regulasi untuk memastikan bahwa perdagangan tidak hanya menguntungkan negara-negara maju tetapi juga memberikan manfaat bagi negara-negara berkembang.

Sebagaimana dikemukakan Ibnu Tufail, Juru Tulis Ompu Raa Kesultanan Bacan (23 November 2024), keterlibatan Kesultanan Bacan dalam perdagangan dengan dunia luar, lebih pada pertimbangan Sultan Bacan untuk mendorong kesejahteraan rakyat Bacan, yang memiliki sumber daya alam yang melimpah.

Tentang hal ini, Syaiful Bahri Ruray (2019) menulis : Bacan sendiri, dapat dikatakan telah menjadi kosmopolit masa lalu, karena telah memperkenalkan perdagangan rempah-rempah

dengan berbagai bangsa sejak awal. Kesultanan Bacan kurang tergerak hati untuk melakukan aneksasi wilayah demi perluasan teritorial. Bacan lebih tertarik pada perdagangan rempah-rempah dan menyejahterakan rakyatnya. Tetapi di antara empat kesultanan Moloku Kieraha ini memang sangat sedikit sumber tertulis mengenai Bacan, karena hanya Dr. W. Ph. Coolhaas yang mencatat tentang Bacan. Bacan memiliki wilayah kekuasaan tersebar dari Seram hingga Raja Ampat, Misool, Papua Barat.

Leontine Elizabeth Visser dalam *Halmahera and Beyond*, memuat tentang *Bacan and the early history of North Maluku*, yg ditulis A.B. Lopian, mencatat Negarakartagama yang ditulis Mpu Prapanca (1365) telah menyebut Maloko. *Maluku is meant a kind of union or condeferation locally as Maluku-Kie-Raha , the four mountains of Maluku, consisting of Ternate, Tidore, Jailolo and Bacan* (Visser, 1994).

Bacan dalam interpretasi Lopian, merupakan *the most important polity*. Sebuah pusat kekuasaan yang sangat penting. Asal usul Bacan secara mitologis dicatat Gubernur Portugis Antonio Galvao (1544); ada empat telur yang melahirkan tiga laki-laki dan satu perempuan, masing-masing kemudian menjadi raja-yang laki-laki menjadi raja Bacan, Papua dan Butun-Banggai, sedangkan sang putri menjadi raja Loloda. Dr.W.Ph. Coolhaas (1923) dalam *Kronikel* Bacan menyinggung adanya hubungan dengan Papua pada masa sebelum Ternate dan Tidore muncul dalam sejarah. Kesan menarik dari kisah-kisah ini menurut Lopian adalah adanya hubungan dengan Papua yang setara, sama tinggi dan sama rendah, tidak seperti di masa kesultanan Tidore yang sewaktu-waktu mengadakan

hong ke tanah Papua untuk menarik upeti (Lapian, 2007). Artinya Kesultanan Bacan jauh lebih egaliter dalam perlakuan politik dibanding Ternate dan Tidore (Ruray, 2019).

Lebih jauh, Lapian menjelaskan arti Bacan sendiri berasal dari Batu China de Moro (*Chinese rock of the Moro*) sebagaimana disebutkan dalam catatan Portugis. Selama ini kita mengenal istilah batu china de moro sebagai Jailolo, Halmahera. Batu China de Moro disebutkan pelaut Portugis karena pusat perdagangan rempah-rempah ini ramai dengan pedagang Cina pada masa lalu. Ada persepsi bahwa yang menguasai perdagangan itulah penguasa dimata manca negara. Dan dari sinilah jalur sutera berawal. Oleh Lapian disebut bukan jalur sutera atau *silk road* tetapi berdasarkan fakta sejarah harus disebut jalur rempah-rempah atau *the spice road*. Karena jalinan hubungan antar bangsa yang terjalin pada masa lalu itu menumbuhkan peradaban dunia yang sangat kosmopolit. Globalisasi dunia sudah terjadi pada masa lalu karena jalinan rempah-rempah Maluku Utara ini hingga Eropa dan Afrika.

Kosmopolitanisme ekonomi mendorong penciptaan sistem ekonomi yang adil bagi semua orang, terlepas dari lokasi geografis mereka. Ini mencakup upaya untuk mengurangi kesenjangan antara negara kaya dan miskin serta memastikan akses yang setara terhadap sumber daya dan peluang. Kosmopolitanisme ekonomi juga menekankan pentingnya keadilan sosial dalam distribusi sumber daya. Ini berarti bahwa setiap individu harus memiliki akses yang adil terhadap peluang ekonomi tanpa diskriminasi berdasarkan ras, jenis kelamin, atau status sosial. Joseph Stiglitz dalam karyanya *Globalization and Its Discontents* (2002) menjelaskan

bagaimana kebijakan IMF dan Bank Dunia sering kali memperburuk ketidakadilan di negara berkembang. Ini mencakup tanggung jawab bersama untuk menangani isu-isu global seperti perubahan iklim dan krisis kesehatan masyarakat.

Jeffrey Sachs dalam karyanya *The Age of Sustainable Development* (2015) menggarisbawahi perlunya kerja sama internasional untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yang menguntungkan semua orang di planet ini. Sachs mengeksplorasi tantangan pembangunan berkelanjutan di era globalisasi serta pentingnya kerja sama internasional untuk mencapai tujuan tersebut.

Karena itu, kosmopolitanisme ekonomi membutuhkan kemajuan teknologi untuk memungkinkan pertukaran ide dan inovasi secara lebih cepat daripada sebelumnya, dan ini yang tidak disadari Kesultanan Bacan pada puncaknya kejayaannya yang mengabaikan kemajuan teknologi.

Clayton Christensen dalam *The Innovator's Dilemma* (1997) menunjukkan bagaimana inovasi disruptif dapat muncul dari kolaborasi lintas batas, dan itu yang dihadapi Kesultanan Bacan, dan hingga kini tak lagi ditemukan jejak kejayaannya.

C. MENDIRIKAN BAM

Kesultanan Bacan juga pada era kolonial justeru sempat mendirikan maskapai perdagangan '*Batjan Archipel Maastchappij*' (BAM) setelah mendapat konsesi dari Sultan Muhammad Sadik. yang menembus pasar Eropa dengan mengeksport hasil perkebunannya. BAM didirikan oleh Mr. M.E.F. Elout pada 8 Juni 1880 setelah mendapat konsesi dari

Sultan Muhammad Sadik (1860-1889). Elout ini tiba di Batjan pada 8 Juni 1880 hingga 27 Nopember 1880 dan dia bertekad menjadikan Bacan sebagai Deli kedua.

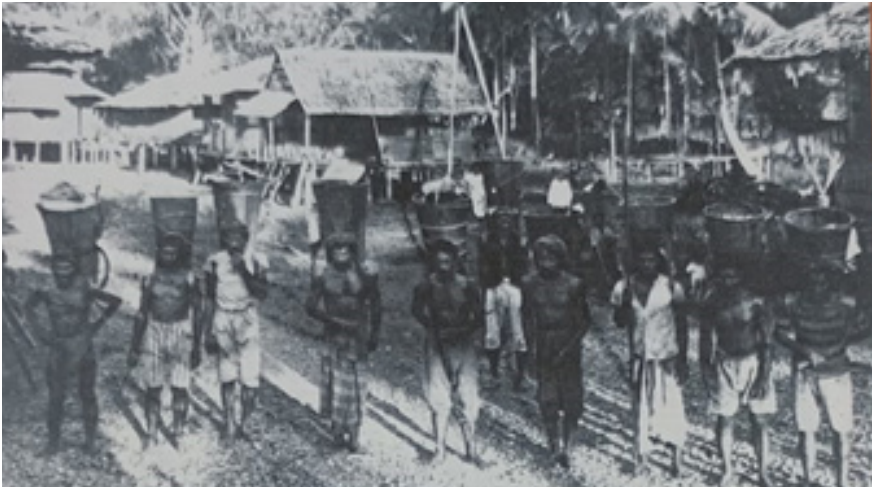
Kontrak yang diperoleh dari Sultan Sadik adalah 75 tahun. BAM kemudian dipimpin oleh seorang profesional berasal dari Jerman, Hans von Emster yang mengepalai onderneming perkebunan kelapa Panambuang dan menanam pohon karet di Labuha serta kebun kopi (robusta dan liberia), coklat dan mengelola damar. Ada empat jenis kopi Bacan yang menembus pasar Eropa Barat. Adapun Sigfried Bruno von Emster, seorang ahli pertanian lulusan Argentina (Ruray, 2019).

Kesultanan Bacan juga diberi keistimewaan untuk mencetak uang koin emas sendiri sebagai alat pertukaran yang dapat dipakai dalam transaksi perdagangan internasional.



Kesultanan Batjan juga membentuk *Batjan Exploitiatie Maatschappij* (BEM) dikontrakkan pengelolaan kepada M.D. Duivenbode selama tiga tahun di bawah Sultan Hayatuddin (1826-1858). Pada 1911 produksi BAM untuk damar menjadi

primadona dan mencapai 7.680 ton. Pada tahun 1910 konsesi BAM dikontrak sebagian oleh Firma J.W.C Diepenhim oleh Sultan Usman Syah (anaknya Sultan Sadik), ini semacam kontrak pendek. Sultan Usman Syah (1900-1935) juga mewajibkan rakyat menanam kelapa tanpa kecuali yang bibitnya diberikan cuma-cuma oleh Sultan (Widodo, 2013).



Pengumpul Damar dari Halmahera di Kampung Palamea Bacan
(Sumber Foto: ANRI)

BAB 9

Penutup

Kesultanan Bacan, salah satu kesultanan di wilayah Maluku Utara, memegang peran penting dalam sejarah maritim dan perdagangan di kawasan Nusantara. Kesultanan ini memiliki posisi strategis yang membuatnya menjadi pusat interaksi dan pertukaran ekonomi, politik, dan budaya lintas negara, terutama pada masa kejayaan rempah-rempah. Kedekatan geografis dan budaya dengan pusat-pusat perdagangan Asia, seperti Ternate, Tidore, serta bangsa asing yang datang seperti Portugis, Spanyol, dan Belanda, menjadikan Kesultanan Bacan bagian dari jaringan kosmopolitanisme ekonomi global sejak abad ke-16.

Kosmopolitanisme ekonomi di Bacan ditandai oleh kemampuan kesultanan ini untuk menjalin hubungan dagang dengan berbagai pihak, sekaligus memanfaatkan keberagaman budaya untuk memperkaya kehidupan masyarakat lokal. Sebagai contoh, Kesultanan Bacan tidak hanya berperan sebagai eksportir rempah-rempah tetapi juga beradaptasi dengan berbagai norma perdagangan internasional yang dibawa oleh para pedagang asing. Selain rempah-rempah, mereka juga berdagang emas, kayu, dan sumber daya lain yang bernilai tinggi di pasar global. Kehadiran berbagai bangsa

di pelabuhan Bacan menciptakan lingkungan yang plural dan multikultural, di mana penduduk lokal dan pendatang dari berbagai latar belakang berinteraksi dan saling berbagi pengetahuan.

Namun, keterlibatan Bacan dalam jaringan perdagangan global ini juga menghadirkan tantangan. Kesultanan harus menghadapi persaingan dengan kekuatan-kekuatan besar, seperti VOC, yang ingin menguasai perdagangan rempah-rempah dan sumber daya lainnya. Akibatnya, Bacan harus pintar bernegosiasi dan mempertahankan otonomi dalam pengelolaan sumber daya mereka. Meskipun pada akhirnya kekuatan kolonial Eropa berhasil mengambil alih dominasi perdagangan, Kesultanan Bacan telah menunjukkan daya tahan yang kuat dan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam menghadapi dinamika ekonomi global yang semakin kompleks.

Buku ini hendak menegaskan bahwa Kesultanan Bacan merupakan contoh penting dari kosmopolitanisme ekonomi di Nusantara yang tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi global tetapi juga memiliki andil dalam membentuk dinamika ekonomi dan budaya lintas bangsa. Interaksi Bacan dengan dunia luar memperlihatkan betapa terbukanya kawasan ini terhadap perubahan global sekaligus memberikan pelajaran mengenai pentingnya adaptasi dan resistensi budaya dalam menghadapi tantangan ekonomi dunia, karena itu, sumber daya yang ada di Kesultanan Bacan harus terus dipelihara, untuk menjadi *ibrah* bagi generasi selanjutnya []

Kepustakaan

Buku

- A. Hasjmi (Peny), (1989), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: al-Ma'rif, 1989,
- A. Nakahara, (1984), *Muslim Merchants in Nan-Hai*, dalam R. Israeli dan John (penye.), *Islam in Asia: Volume II Southeast and East Asia*, Boulder: Westview
- A.B. Lopian, (1994), *Bacan and the Early History of North Maluku*, (Halmahera and Beyond L.E. Visser (ed), Leiden, KITLV Press
- A.H. Hill (peny), (1960), "*Hikayat Raja-raja*", *JMBRAS*, 33
- A.H. Johns, (1961), "*Muslim Mystics and Historical Writings*", dalam D.G.E. Hall (peny), *Historians of South East Asia*, London: Oxford Univesristy Press.
- A.H. Johns, (1961), "*Sufism as a Category in Indonesian Literature and History.*" *JSEAH*, 2, H II.
- Abdurrahman, Paramita, et al (eds), (1973), *Bunga Rampai Sejarah Maluku*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Sejarah Maluku.

- Afifuddin Muhajir, (2017), *Fiqih Tata Negara, Upaya Mendialogkan Sistem Ketatanegaraan Islam*, Yogyakarta: Antini.
- Al Munawwarah, Rofiqah., Rama, Bahaking., Siraj, Arifuddin (2023), "Sejarah Pendidikan Islam di Maluku Pada Masa Awal Serta Perkembangannya", dalam *Jurnal Bata Ilyas Educattional Management Riview*, Volume 3 Issue 2, Pages 22-29, ISSN:2828-2256 (Online)
- Alfred Russel Wallace, (1989), *The Malay Archipelago*, Singapura: Oxford University Press.
- Al-Mubarakhfuri, Syafiyyurrahman, (2008), *Ar-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fi As-Sirah An-Nabawiyah ala Shahibina 'Alaihish Shalatu Wassalam*, Terjemah Kathur Suhartdi, Sirah Nabawiyah, Jakarta, Pustaka Kautsar
- Alwi Des, (1996), *Ternate dan Tidore: Masa Lampau Penuh Gejolak*, sinar Harapan Jakarta.
- Alwi Des, (2005), *Sejarah Maluku, Banda Neira, Ternate, Tidore dan Ambon*, Jakarta; Dian Rakyat
- Amal, M. Adnan, (2010), *Kepulauan Rempah-Rempah, Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. KPG, Jakarta.
- Andaya, Leonard Y., (1993), *Centers and Peripheries in Maluku*, University of Hawaii, Cakalele-Vol 4.
- Andaya, Leonard Y., (1993), *The World of Maluku, Eastern Indonesia in the Early Modern Period*, University of Hawaii Press, Honolulu.

- Andries, Flavius F., (2021), *Konstruksi Identitas Ke-Islaman Kesultanan Bacan Melalui Ritual Tolak Balak*, *Jurnal Tangkoleh Putai*, Vol. 18 No 1 Januari-Juli.
- Arlina, N. (2020). *Kepemilikan Tanah Adat Suatu Kajian Pada Masyarakat Hukum Adat Tidore (Studi Kasus di Kelurahan Folarora, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan)*. *de Jure Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 2(1).
- Asriany, Sherly, dkk, (2015), *Sejarah Masjid Sultan Moloku Kie Raha*, Makassar : Pustaka Refleksi
- Asrohah, Hanun, (1994), *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos
- Asyhari, M. (2008). "Status Tanah-tanah Kesultanan Ternate dalam Perspektif Tanah Nasional". *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 20 (2).
- Azra, Azyumardi, (1989), "*The Study of the 'Ulama: A Preliminary Research*". Thesis M.A. Colombia University,
- Azra, Azyumardi, (1994/2013), *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung : Mizan
- B.H.M. Vlekke, (1943), *Nusantara: History of the Heast Indian Archipelago*, Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- B.J.O. Schrieke, (1955), *Indonesian Sociological Studies*, I, Den Haag dan Bandung: Van Hoeve, Khususnya Bab I.
- Badri Yatim, (2004), *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- C.A. Majul, (1979), *Muslims in the Phlippnes*, edisi kedua, Quezon City: The University of the Philippines Press.
- C.C. Brown (peny), (1970), *Sejarah Melayu or Malaya Annals*, Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- C.S. Hurgronje, (1924), *Verspreide Geschriften*, Den Haag: Nijhoff, VI.7.
- Carey, Peter, (tt), Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855), h. 3, Abdul Rohim, Perlawanan Terakhir Diponegoro
- Chijs J.A. van der, (1986), *De Vestiging van het Nederlandsch Gezag Over de Banda Eilanden 1599 – 1621*, Eeltevereden.
- Christensen, Clayton (1997), *The Innovator's Dilemma* Harvard Business Review Press
- Collins, J.T, (1982), "Linguistic Research in Maluku: A Report of Resecent Fieldwork" *Oceanic Linguistics* 21.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Durkheim, Emile, (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Drewes, G.W.I., (1968), "New Light in the Coming Islam to Indonesia?" *BKI*, 124.
- Fraassen, Ch. F. van, (1987), *Ternate, de Molukken en de Indonesische Archipel*, (Disertasi), Leiden, Vol. 1.
- G. Goedes, (1968), *The Indianized States of Southeast Asia*, peny. W.F. penerj. S.B. Cowing, Honolulu: East-West Center Press.

- G.E. Marrison, (1951), *"The Coming of Islam to the East Indies, JMBRAS, 24, I.*
- G.H. Bousquet, (1938), *"Intruduction a I etude de I Islam Indonesien", Revue des Etudes Islamiques, Cashier, II-III,*
- G.R. Tibbest, (1979), *A Study of the Arabic Texts Containing Material on South-East, Leiden/London: Brill/Royal Asiatic Society.*
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays.* New York: Basic Books.
- Hall , D.G.E., (1964), *A History of South-East Asia, London: Macmillan.*
- H.M. Jacobs, (1971), *A Treatise on The Moluccas, (Roma: Jesuit Histrocal Institute.*
- Hubert TH.Th M. Jabobs.S.J., (1971), *"A Tratisse on the Moluccas (c 1554), Probably the Preliminary version of Antonio Galvaos'o Lost Historian das Moluccas", Edited, annotated and Translated into English from the Portuguese manuscript in the archive General de Indhie Sevilla, Sources and Studies for the History of the Jesuits, Vol. III Rome Italy and St.Louis University, ST Lois, Mo.USA.*
- Iqbal, Muhammad, (2022), *"Konsep Teologi Bermuatan Humor Versi Abu Nawas dalam Buku Kisah 1001 Malam Abu Nawas (Sang Penggeli hati)" dalam M.B. Rahimsyah, Skripsi, IAIN Salatiga.*
- Islam Nusantara, *Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan, (Jakarta: Mizan, 2015),*

- J. Gonda, (1952), *Sanskrit in Indonesia*, Nagpur: International Academy of Indian Culture.
- J. Hunt Esq, (1837), "*Some Particulars Relating to Sulu in the Archipelago og Felecia*", dalam J.H. Moors, *Notics of the Indian Archipelago and Adjacent Countries*, Singapura.
- J. Takakusu, (1903), *Priemer Congres Internationale d'Extremw-Orient*, Hanoi. dikutip dalam Hasan, *Persian Navigation*,
- J.C. van Leur, (1995), *Indonesian and Society*, Den Haaq: van Hoeve.
- J.P. Moquette, (1912), "*De Grafsteenen te Pase en Grisse vergeleken met dergelijke monumenten uit Hindoestan*" TBG, 54.
- Johns, (1955), "*Sufism as a Category*", h. 15. Lihat pula, H.A.R. Gibb, "*An Interpretatinon of Islamic History II*, MW, 45, II.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- La Raman Suharlin Ode Bau, (2020), *Monopoli Rempah Di Maluku (Utara) Dalam Kurun Niaga 1511-1799, Runtuhnya Dominasi Asia dan Munculnya Supremasi VOC Dalam Perdagangan Cengkih*, Yogyakarta: IKAPI.
- Lapian A.B, (1965): *Beberapa Tjataan Djalan Dagang Maritim ke Maluku Sebelum Abad ke 16*, Artikel dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastera Indonesia*, vol. 1
- Lapian A.B, (2007), "*Pepera di Irian Jaya versi Belanda*," *Jurnal Sejarah, Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi*. No. 13 Tahun. Yayasan Masyarakat Sejarah Indonesia-Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

- Lapian A.B, (2013), "Wilayah Maluku dalam Konteks Perdagangan International. *Kalpataru, Majalah Arkeologi* Vol. 2, No. 1 Mei.
- Leirissa, (1999), Sejarah Kebudayaan Maluku. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah Nasional. Depdiknas.
- M.G.S. Hodgson, (1974), *The Venture of Islam*, II Chivago: University of Chicago Press.
- Madjid, Nurcholis, (1995), *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina.
- Mudaffar, (2019), 17-18, dan lihat juga Murid, Demokrasi Dalam Ruang Khayal Bangsawan dan Birokrat-Politisi Maluku Utara, *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 4, No. 3, E-ISSN:2443-0110
- Muhammad, Syahril, (2004), Kesultanan Ternate Sejarah Sosial, Ekonomi dan Politik. Jogjakarta; Ombak.
- Munawwir, A.W., (1997), *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Pettalongi, Sagaf S., (2012), Adat Segulaha Dalam Tradisi Masyarakat Kesultanan Ternate, *Jurnal el Harakah*, Vol. 14, No. 2, hal. 168.
- Putuhena., M.S. (1980), Sejarah Agama Islam di Ternate, Artikel dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, Vol. VIII No. 3

- R.A. Kern (1938), dalam F.W. Stepel, *Geshiedenis van Nederlandsch Indie*, I, Amsterdam: Joos van de Vondel.
- R.H. Djajadiningrat, (1982), *Kesultanan Aceh*, terj. T. Hamid, Banda Aceh: Departemen P & K.
- R.O. Winstedt, (1917), "*The Advent of Muhammadanism in the Malay Paninsula and Archipelago*", *JMBRAS*, 77.
- R.O. Winstedt, (1935), "*A History of Malaysia*", *JMBRAS*, 13, I.
- Reid, Anthony**, (1993). "*The Islamization of Southeast Asia.*" *Southeast Asia in the Early Modern Era: Trade, Power, and Belief*,
- Ruray, Syaiful Bahri, (2019), *Merambah Episentrum Baru, sebuah Ontologi dari Negeri Rempah*, Jakarta : Alfabet
- Russel Jones, (1979), "*Ten Conversion Myths from Indonesian: dalam N. Levtzion (peny), Convesion to Islam*, New York: Holmes & Meier.
- S.M.N, al-Attas, (1969), *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- S.M.N. al-Attas, (1972), *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- S.Q. Fatimi, (1963), *Islam Comes to Malaysia, Singapura: Malaysian Sociological Institute.*
- S.Q. Fatimi, *Two Letters from Maharaja to the Khalifah, Islamic Studies* (Karachi) (1963).

- Sachs, Jeffrey (2015), *The Age of Sustainable Development*, Columbia University Press
- Saleh A. Putuhena, "Sejarah Agama Islam di Ternate, Halmahera dan Raja Ampat, Masinambouw (ed).
- Sardar, Ziauddin, 1979, *The Future of Muslim Civilization*. Croom Helm
- Sidik, (2011), "Pandangan Masyarakat Muslim Kaili Terhadap Tradisi Balia di Palu; Suatu Analisis Teo Sosiologis", *Disertasi*, Makassar; Program Pascasarjana UIN Alauddin.
- Siti Hawa Saleh, (1970), *Hikayat Merong Mahawangsi*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Stiglitz, Joseph, (2002), *Globalization and Its Discontents*, New York and London, Norton.
- Sunusi, Muhammad Syarif, (2023), "Sejarah Pendidikan Islam Masa Awal di Maluku", dalam, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 Juni
- Syah, Dede Djamal Kamarullah, (2015), *Kesultanan Bacan dalam Sejarah*, Yogyakarta : Genta Press
- Syalabi, Ahmad, (1964), *At-Tarbiyyah wa At-Ta'lim fi Al-Fikr Al-Islami*.
- T.W. Arnold, (1913), *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*, London Constable.
- T.W. Arnold, (tt), *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*,

- Taniputera, Ivan, (2017), *Ensiklopedia Kerajaan-Kerajaan Nusantara Jilid 2*, (Jogyakarta: Ar-Ruuz Media.
- Thalib, Usman, (2011). *Sejarah Masuknya Islam di Maluku*, Ambon; Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Toedjimah, (1992), *Masuknya Agama Islam ke Maluku*. Hasil-hasil Seminar Sejarah Maluku. Ambon: Panitia Sejarah Maluku.
- Toer, Pramoedya Ananta, (1985), *Sang Pemula*, Jakarta: Hasta Mitra.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Van Fraassen, (tt), *Court and State in Ternaten*, dalam Masinambouw (ed), *Halmahera dan Raja Ampat*, Jilid 2. No.2
- Van Gennep, Arnold, (1960). *The Rites of Passage*. Chicago: University of Chicago Press
- Vebrina, A. Fifi, (tt), "Perkembangan Pendidikan Islam di Ternate Tahun 1900-1942 M: Pangaji, Madrasah dan Sekolah," *Tesis*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta.
- Visser, Leontine E., (1994), *Halmahera and Beyond*. KITLV, Leiden.

- W. Coolhas Ph, (1923), "*Kroniek van het Rijk Batjan*", overgedrukt uit het tijdschrift van het kon Bat Genootschap van kunsen en Wetenschap, deel LXIII, Aflevering 2.
- W. Ph. Coolhass, (1926), "*Medelingen Betreffende de Onder-Afdelingen Batjan*" KLTI, deel 82, afl III 7 IV.
- W.P. Groeneveldi, (1880), "*Notes on the Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources*". VBG, 39.
- Widodo, Bambang, (2013) *Bacan Pulau Bersejarah yang Terlupakan*, November 25.
- Wolter (1967), *Early Indonesia Commerce*, New York: Cornell University Pres,
- Wolter (1970) *The Fall of Sriwijaya in Malay History* Kuala Lumpur, Oxford University Press,
- Wolter (1982). *History, Culture and Region in Southeast Asian Perspective*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies
- Yacob, Darwis, Widya Utama dan Firdaus Syam, (2016), "*Gerakan Politik Tirto Adhi Soerjo*" dalam *Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan* Vol 12/No.01, Jakarta Sekolah Pascasarjana Studi Ilmu Politik Universitas Nasional.

Dokumen, Internet, dan lain-lain

DEPDIKBUD, 1976: Sejarah Daerah Maluku, Ditjenbud, Jakarta.

<https://www.kompas.com/stori/read/2022/06/17/080000179/kesultanan-bacan-sejarah-raja-raja-dan-peninggalan>.

https://www.Researchgate.Net/Publication/368966085_Kesultanan_Bacan_Dalam_Persaingan_Politik_dan_Perdagangan_Di_Maluku_Utara_1602-1940. Di akses, 28 Mei 2024.

Subroto, Lukman Hadi, and Widya Lestari Ningsih, (2022), "Proses Islamisasi di Maluku", dalam *Kompas.com*

Indeks

A

Abbasiyyah 55, 96, 97
Aceh 76, 87, 88, 250
Adat xi, 8, 9, 18, 34, 41, 52,
72, 74, 75, 106, 112, 120,
121, 122, 132, 133, 134,
135, 136, 137, 160, 181,
182, 189, 190, 191, 192,
194, 195, 197, 198, 202,
203, 204, 206, 210, 211,
218, 221, 226, 231
Agama xi, 1, 3, 14, 19, 23, 26,
29, 41, 45, 57, 58, 70, 71,
72, 73, 74, 75, 87, 90, 92,
98, 99, 100, 103, 104, 105,
106, 107, 108, 109, 110,
113, 124, 125, 126, 127,
129, 131, 133, 136, 165,
166, 168, 170, 171, 174,
175, 176, 177, 178, 179,
180, 181, 182, 183, 184,

185, 202, 211, 233

Arab ix, xxiii, 1, 2, 5, 12, 20,
21, 22, 23, 25, 27, 28, 29,
43, 47, 53, 54, 55, 56, 58,
60, 61, 63, 64, 65, 77, 78,
82, 83, 84, 85, 86, 87, 88,
89, 95, 101, 102, 139, 144,
167, 170, 171, 174, 191
Arsitektur 9, 213, 214, 215,
216, 218, 219, 221
Asimilasi 169, 181, 185

B

Baatjan Archipel Maatshappij
(BAM) 51
Bacan vi, vii, viii, ix, x, xi,
xiii, xiv, xvii, xxi, xxiii,
xxiv, xxv, xxvi, 1, 2, 3, 4,
5, 6, 8, 9, 11, 12, 13, 14,
15, 16, 17, 18, 19, 20, 21,
22, 23, 24, 25, 29, 30, 31,
32, 34, 35, 36, 37, 39, 40,

41, 42, 43, 44, 45, 46, 47,
48, 49, 50, 51, 52, 65, 66,
68, 69, 70, 71, 72, 73, 74,
75, 76, 77, 98, 99, 100,
101, 102, 103, 104, 105,
106, 107, 108, 109, 110,
111, 112, 113, 114, 115,
116, 117, 118, 119, 120,
121, 122, 123, 124, 125,
126, 127, 129, 131, 133,
134, 135, 136, 137, 139,
140, 141, 144, 145, 146,
147, 148, 156, 158, 159,
160, 163, 164, 165, 166,
167, 168, 169, 170, 172,
173, 174, 175, 176, 177,
179, 181, 182, 183, 184,
185, 186, 187, 188, 189,
190, 191, 192, 194, 195,
197, 198, 199, 200, 203,
206, 211, 214, 215, 216,
217, 218, 219, 220, 221,
222, 223, 224, 225, 226,
227, 228, 229, 230, 233,
234, 235, 236, 237, 238,
239, 241, 242, 243, 245,
251, 253, 254, 266, 267,
268, 278

Belanda vii, x, xiv, xviii, 2, 6,
11, 12, 26, 43, 45, 46, 47,
48, 49, 50, 51, 52, 65, 69,
77, 78, 106, 109, 114, 116,
117, 120, 122, 168, 173,
177, 178, 184, 185, 214,
219, 229, 241, 248. lihat
juga Hindia Belanda

Bobato 43, 44, 144, 161, 188

Budaya ix, xi, 3, 4, 6, 9, 29, 33,
35, 36, 37, 69, 71, 72, 73,
74, 75, 120, 122, 129, 131,
132, 133, 135, 139, 141,
156, 163, 164, 165, 169,
179, 181, 182, 185, 191,
197, 200, 213, 214, 216,
217, 219, 220, 233, 234,
241, 242

Buddha 55, 57, 58, 89

C

Cengkih 3, 101, 143, 146

Cina 2, 52, 53, 54, 55, 56, 57,
58, 59, 60, 63, 64, 65, 82,
91, 144, 145, 237

D

Dagang 3, 46, 47, 60, 77, 82,
91, 94, 95, 96, 233, 241

Da'i 89

- Damar 3, 30, 233, 239
 Demak 76
 Dinasti 53, 54, 55, 64, 97
 Duta 54, 55, 59, 60, 61, 64, 65
- E**
- Ekonomi iv, ix, xi, 3, 4, 5, 9,
 48, 77, 91, 97, 145, 150,
 178, 213, 233, 234, 235,
 237, 238, 241, 242, 272
- Eropa vii, ix, xi, 3, 4, 6, 7, 11,
 24, 54, 70, 93, 97, 139,
 163, 164, 168, 216, 233,
 234, 237, 238, 239, 242
- G**
- Galela 2, 16, 29, 30, 75
 Gospel 93
 Gujarat 53, 77, 78, 79, 80, 81,
 85, 167
 Guru 90, 93, 94, 95, 96, 126,
 170, 171, 172, 177, 227,
 278
- H**
- Halaqah 170, 171, 172, 182
 Halmahera vii, xiv, 1, 3, 6, 12,
 18, 19, 20, 29, 30, 32, 35,
 36, 37, 41, 42, 43, 44, 69,
 70, 74, 100, 112, 113, 117,
 120, 121, 156, 194, 205,
 214, 220, 236, 237, 240,
 243, 251, 252, 272, 273,
 275, 276, 277, 278
- Hikayat 22, 29, 87, 165, 188,
 243, 251
 Hindia Belanda 11, 43
 Hindu 81, 83, 89, 176
- I**
- Imam 24, 25, 26, 44, 139, 171,
 187
 Iskandar Alam 46, 47, 48, 49,
 50, 51, 52, 112, 113, 114,
 161
 Islam ix, x, xi, xxiv, xxv, 1, 3,
 4, 6, 9, 14, 19, 23, 25, 26,
 29, 32, 37, 38, 42, 44, 45,
 50, 51, 54, 55, 59, 63, 64,
 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75,
 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82,
 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89,
 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96,
 97, 98, 99, 100, 101, 102,
 103, 104, 105, 106, 107,
 108, 113, 121, 123, 124,
 125, 126, 127, 133, 137,
 139, 140, 163, 164, 165,
 166, 167, 168, 169, 170,
 171, 172, 173, 174, 175,
 176, 177, 178, 179, 180,

181, 182, 183, 184, 185,
186, 187, 199, 229, 243,
244, 245, 246, 247, 249,
250, 251, 252, 274, 275,
278

Istampa 193

J

Jailolo ix, xi, xiii, xiv, xvii, 3,
11, 12, 16, 18, 21, 23, 24,
39, 42, 66, 99, 102, 141,
163, 199, 236, 237, 272

K

Kapuraca 193

Katolik 103, 106, 107, 177, 180

Kebijakan 110, 160, 173, 175,
178, 238

Kedaton 9, 37, 177, 216, 217,
219, 220, 221

Kesenian 9

Khalifah 54, 61, 63

Khatib 44, 175

Kolonial 4, 6, 18, 45, 47, 65,
101, 102, 117, 120, 124,
164, 168, 173, 174, 177,
178, 180, 184, 214, 215,
216, 219, 234, 238, 242

Kosmopolitan 3, 16, 233

Kristen 92, 93, 103, 104, 106,
107, 177, 178, 180

L

Lagu 191, 192, 195

Lanskap 219

M

Mahkota 193

Makian 2, 12, 13, 14, 15, 16,
17, 18, 21, 29, 30, 31, 32,
33, 34, 37, 40, 41, 42, 43,
65, 75, 105, 106, 109, 110,
112, 113, 140, 156, 158,
169, 202, 226

Masjid xxvi, 19, 73, 74, 140,
170, 171, 173, 177, 185,
220, 221, 222, 224, 225,
227, 228, 229, 230, 245,
269

Material 9, 213, 214, 216, 223,
229

Melayu 78, 80, 82, 83, 85, 87,
93, 102, 144, 145, 183,
246, 250

Mitos 19, 20, 22, 41, 86, 87,
102

Molodjunga 2

Moloku Kie Raha xi, 11, 24,
33, 66, 192, 193, 196, 197,
198, 199, 200, 218, 221,
245

Moti 17, 18, 21, 43, 175, 193

N

Nassau 185

Ngofamanyira 21, 112

Nusantara ix, x, xxiii, xxiv, 5,
12, 28, 29, 31, 41, 43, 53,
56, 57, 62, 64, 65, 69, 71,
72, 73, 76, 77, 78, 79, 80,
81, 82, 83, 84, 85, 86, 87,
89, 90, 91, 92, 93, 94, 97,
98, 99, 100, 104, 106, 117,
126, 145, 165, 180, 182,
241, 242, 245, 247, 252,
275

O

Obi 1, 49, 108, 109, 110, 112,
113, 141

Ompuasal xxiii, 11, 14, 15,
33, 34, 35, 37, 39, 40, 41,
42, 67, 68

P

Pangaji 176, 177, 182, 186, 252

Pasai 76, 78, 79, 80, 81, 85, 87,
89

Pelaut 29, 54, 237

Peradaban ix, xii, xv, xvii,
xviii, xix, 5, 6, 14, 27, 42,
65, 71, 72, 123, 174, 204,
237

Persia xxiii, 5, 24, 25, 27, 28,
29, 43, 54, 55, 56, 58, 60,
61, 64, 65, 77, 83, 85, 86,
92, 95, 97, 144, 167

Pesantren 176, 180, 181

Petuah 135

Politik ix, xi, 3, 5, 6, 12, 46,
47, 48, 49, 61, 77, 87, 90,
91, 96, 97, 103, 110, 118,
120, 133, 145, 163, 167,
169, 173, 178, 180, 184,
197, 235, 237, 241, 279

Portugis 2, 6, 11, 26, 43, 45,
65, 69, 92, 105, 106, 107,
108, 118, 120, 122, 164,
165, 168, 173, 174, 197,
198, 236, 237, 241

Q

Qaribun 103, 121
Qur'an 19, 136, 171, 172, 177,
178, 227, 230, 274, 275

R

Rempah ix, x, xi, 3, 4, 12, 43,
45, 52, 53, 69, 101, 104,
149, 164, 166, 167, 168,
174, 233, 234, 235, 236,
237, 241, 242
Ritual xxiv, 9, 129, 130, 131,
132, 133, 134, 135, 136,
137, 175, 181, 219, 245,
252
Riwayat 29, 53, 56, 59, 65, 89,
91

S

Seni Tari xxv, 188, 189, 191,
192, 193, 195, 196, 197,
199
Siyadah 46, 50, 51
Soa 23, 45, 112, 142, 143
Spanyol vii, x, xiv, xviii, 2, 7,
118, 168, 173, 197, 198,
241
Sribuza 56

Sriwijaya 56, 57, 58, 59, 60,
61, 63, 64, 83, 84, 145,
253
Syahadatain 99

T

Talimal 112
Tasawuf 175
Ternate vi, vii, ix, x, xi, xii,
xiii, xiv, xvii, 3, 6, 11, 12,
16, 17, 18, 20, 21, 22, 23,
24, 30, 31, 39, 42, 43, 44,
65, 66, 67, 68, 69, 74, 76,
99, 100, 101, 102, 103,
105, 106, 107, 108, 109,
110, 113, 117, 118, 141,
143, 146, 156, 163, 165,
167, 168, 169, 173, 175,
176, 177, 181, 192, 193,
199, 202, 236, 237, 241,
244, 245, 246, 249, 251,
252, 267, 272, 273, 274,
275, 276, 277, 278
Tidore vi, ix, x, xi, xiii, xiv,
xvii, 3, 6, 11, 12, 16, 17,
18, 21, 22, 23, 24, 31, 32,
39, 42, 43, 47, 48, 49, 50,
66, 75, 76, 99, 100, 101,
102, 103, 106, 107, 108,
113, 114, 117, 118, 141,

143, 144, 163, 193, 199,
 236, 237, 241, 244, 245
 Timur Jauh 54
 Timur Tengah 3, 4, 53, 54, 56,
 57, 59, 61, 64, 65, 70, 76,
 77, 78, 83, 86, 92, 96, 145,
 163, 167, 174, 180, 183,
 233, 245, 278
 Tobelo 2, 16, 75, 275
 Tradisi xi, 3, 6, 19, 20, 29, 34,
 38, 72, 75, 84, 86, 101,
 125, 126, 129, 133, 137,
 144, 156, 169, 170, 175,
 176, 177, 179, 181, 214,
 216, 233

U

Ulama 17, 25, 26, 27, 28, 34,
 71, 72, 76, 77, 89, 97, 99,
 123, 139, 165, 174, 179,
 180, 181, 185
 Umayyah 54, 55
 Universalisasi 98
 Upacara 104, 130, 131, 133,
 134, 135, 136, 192, 194,
 196

V

VOC 4, 11, 47, 48, 49, 50, 65,
 106, 108, 109, 112, 120,
 173, 234, 242, 248

W

Walisongo 175, 180
 Wallace 114, 115, 244

Z

Zaman ix, 2, 12, 13, 14, 16, 25,
 28, 29, 34, 40, 41, 44, 52,
 66, 67, 69, 102, 116, 119,
 123, 136, 167, 170, 189,
 198, 203
 Zink 223, 229

Apendiks



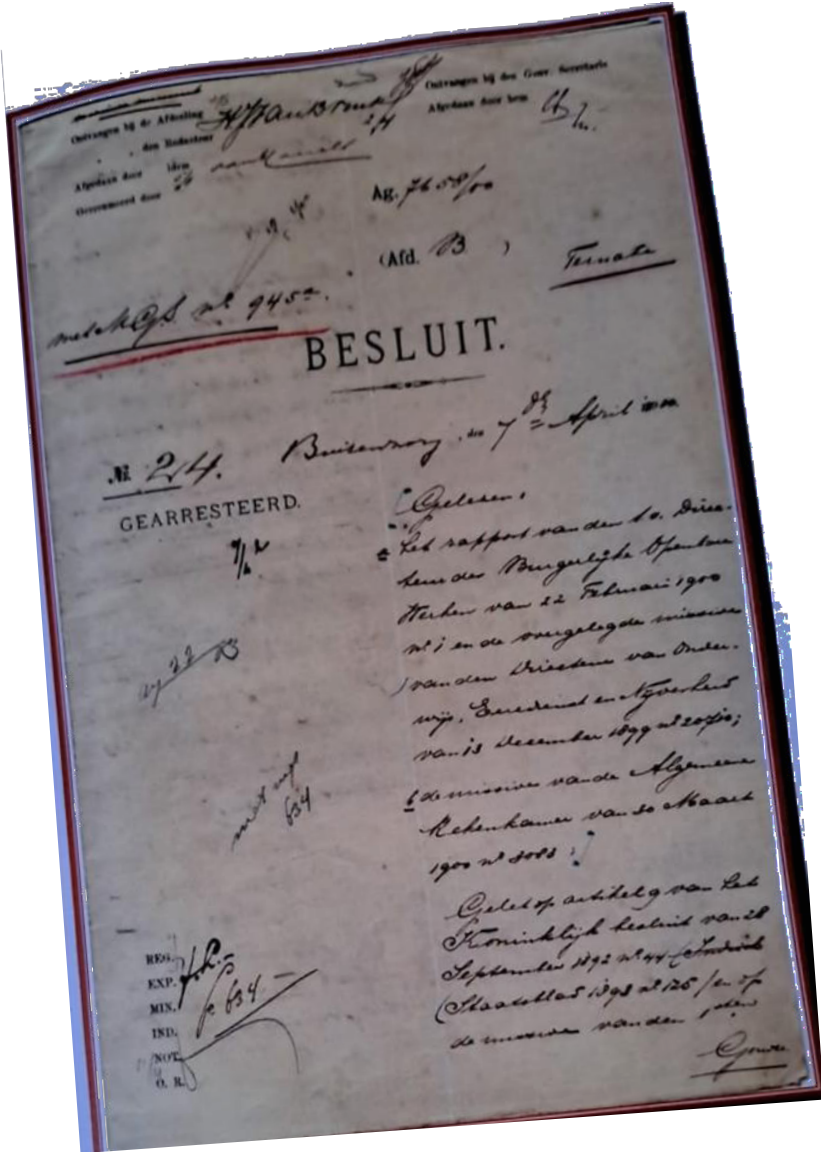
Tarian Soya-Soya
30 Agustus 1957
(Sumber Foto: ANRI : Kempen 570830 VV 2-9)



Murid Sekolah Rakyat sedang memainkan alat musik seruling bambu
di Sasana, Pulau Bacan

17 Oktober 1954

(Sumber: ANRI 541017 V V 7-1)



Keputusan Gubernur Jenderal No. 24, 7 April 1900 Tentang Pemberian Ijin Ganti Rugi Pembebasan Tanah Untuk Pembangunan Gedung Sekolah Umum di Labuha (Bacan) Karesidenan Ternate
 (Sumber : ANRI : BT No. 24, Tgl. 7 April 1900)



Suku Sasana Bacan
17 Oktober 1954
(Sumber: ANRI : Kempen 541017 V V 6-1)



Sebuah Masjid di Pulau Makean
Tahun 1910 – 1931
(Sumber : ANRI)



Coins Plantation Tokens, Rotterdam Batjan Cultuurmaatschappij; Nickel-alloy Gulden, 28 mm (La We 241 RRR). Extremely fine, rare. Estimate : US\$ 200-250.
Sumber : <https://www.numisbids.com/n.php?p=lot&sid=505&lot=952>

Tentang Periset dan Penulis



Ali Lating kelahiran Negeri Hila Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah pada 13 Juni 1972. Menamatkan jenjang Pendidikan Dasar di SD Negeri II Hila - Kaitetu (1986), SLTP. Hila-Kaitetu (1989), dan SMA Hila- Kaitetu (1992).

Menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) (1989). Tahun 2005 diterima sebagai Dosen Kopertis Wilayah XII dan ditempatkan di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara pada Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.

Tahun 2009 melanjutkan Program Magister (S2) Jurusan Politik Pemerintahan (JPP) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2011). Selain mengajar, sejak 2007 Terlibat dalam Program Pemberdayaan Masyarakat sebagai Manager Legal Empowerment and Assistance for the Disadvantage (LEAD) Project. Kerja sama GOCEFA – BAPENAS - UNDP Indonesia, (2007 – 2009). Terlibat dalam berbagai kegiatan training / seminar/workshop/Lokakarya : Training Civic Education for Future Indoneisa Leaders (CEVIL), USC Satu Nama Jogjakarta, (2004). Workshop Pengembangan Strategi Nasional Akses

terhadap Keadilan, UNDP Indonesia, Makassar 2008. Semiloka Nasional Gerakan Memperjuangkan Undang –Undang Desa Diselenggarakan Oleh PSPK UGM-IRE-STPMD”APMD” Yogyakarta 2010. Pelatihan Penguatan Kapasitas Pembela HAM Di Indonesia Untuk Isu HAM dan Reformasi Sektor Keamanan, IMPARSIAL Periode VII Jakarta 2013. Workshop Program Penelitian Politik Uang, Dinamika Elektoral dan Pemilu Legislatif 2014 Di Indonesia UGM Yogyakarta 2014. Workshop Inventarisasi Pengetahuan bersama Para Pemerhati Desa tentang Model Perencanaan dan Penganggaran Desa secara Partisipatif diselenggarakan di : Percik Salatiga, 2016. Pemberdayaan ekonomi Masyarakat Kota Ternate 2023. Terlibat dalam sejumlah kegiatan di antaranya : Tim Asistensi Penyusunan Standar Operasional Prosedur Unit Pengaduan RSU Hasan Boesiri dan RSU Jailolo Halmahera Barat (2017). Kepala Bidang Pemuda Dan Pendidikan Forum Koordinasi Penanggulangan Terorisme (FKPT) Maluku Utara Periode pertama 2019-2021 dan periode ke Dua 2022-2024. Periode ke Tiga 2025-2028. Tim penyusunan materi debat kandidat tahap I Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Halmaheras Selatan Tahun 2020. Pengurus Wilayah Maluku Utara Dosen Muslim Indonesia periode (2018-2023). Pengurus ICMI Orwil Maluku Utara 2021-2026. Terlibat dalam sejumlah riset antara lain : Baseline Survey Maluku Utara, UNDP Indonesia (2008). Peneliti lokal dalam Studi Transparansi dan akuntabilitas Pengelolaan Biaya dan Logistik Pemilu / Pilkada Di KPU/ KPUD (Pemilu 2004/ PILKADA 2007) GOCEFA- SEKNAS FITRA Maluku –Utara (2008). Survey Pemetaan Potensi dan Sumber Konflik di Provinsi Maluku Utara Kerja sama KESBANGPOLDANLINMAS Provinsi Maluku Utara (2013).

Karya dalam bentuk buku yang telah dihasilkan : Indonesia di Perbatasan dan Kepulauan. (2014). Problematika dan Isu Politik Lokal Maluku Utara (Edisi Revisi 2021). Covid 19 dan Governability (Edisi Revisi 2021), Kearifan Budaya Lokal Indonesia Timur. (2021), Konflik Perebutan Ruang Hidup (Suatu Pendekatan Kebijakan dan Konsensus, 2021). Profil Provinsi Maluku Utara (2021). Jelajah Pulau Maitara (2021), Pemimpin Ideal (Catatan Untuk Pemimpin Maluku Utara, 2023), Partai Politik Pemilu dan Oligarki di Indonesia (2023), dan terlibat sebagai tim periset dan penulis untuk buku : Empat Kesultanan dan Peradaban Maluku Utara (2024). Memperoleh penghargaan : Satya Lencana Karya Satya 10 Tahun Pengabdian. Ali dapat dihubungi melalui email : alilating@gmail.com



Fahrul Abd Muid adalah Dosen IAIN Ternate, Maluku Utara, kelahiran Desa Kukupang, Kecamatan Kepulauan Joronga, Kabupaten Halmahera Selatan, pada 6 Juni 1980. Ia merupakan putra keenam dari sepuluh bersaudara dari pasangan suami-istri Abd. Muid bin Abdullah dan Hj. Boki H. Wahab binti Marjan.

Ayah Fahrul merupakan lulusan Mua'llimin Madrasah Al-Khairaat Palu Sulawesi Tengah yang diajarkan langsung oleh al- 'allamah al-habib 'Idrus bin Salim al-Jufri atau sering disebut murid-muridnya Guru Tua. Fahrul menikah dengan Siti Mutiah, S.Pd.I, M.Pd, seorang gadis cantik berasal dari Betawi Kota Depok, Jawa Barat. Siti Mutiah, S.Pd.I merupakan alumni Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan menamatkan S2 di IAIN Ternate. Dikarunia tiga anak laki-laki; Fazlur Rahman bin Fahrul; Al-Thafur Rijal bin Fahrul, dan Fachri Muhammad Sa'id bin Fahrul.

Fahrul Menyelesaikan SDN Kukupang (1995), Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Pulau Gebe (1997), Madrasah Aliyah Mardhatillah Pulau Gebe (2000). Sarjana S1 Tafsir-Hadith Jurusan Ushuluddin STAIN Datokarama Palu (2004). Magister 'Ulumul Qur'an Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta (2008). S3 Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2017). Tamat dari Pondok Pesantren Mardhatillah Pulau Gebe di bawah asuhan Dr. (HC). KH. Muhammad Said Abdullah selama 6 tahun. Pengurus Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Palu (2001), Pengurus Koordinator Cabang PMII Sulawesi Tengah (2002), Wakil Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Pergerakan

Mahasiswa Islam Indonesia (PB. PMII 2008-2011). Sekretaris Wilayah Pengurus Gerakan Pemuda Ansor Maluku Utara (2015-2019), Ketua Lajnah Pertanahan dan Perwakafan PW. NU Maluku Utara (2017-2022). Pengurus Komisi Dakwah Majelis Ulama Indonesia Maluku Utara (2017-2022). Anggota Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu) Provinsi Maluku Utara Periode tahun 2018-2023. Tim Pemeriksa Daerah (TPD) DKPP tahun 2018-2019, menjadi Koordinator/ Sekretaris Sentra Gakkumdu Provinsi Maluku Utara, dan Sekretaris ICMI Orda Kota Ternate Periode 2023-028. Selain dikenal sebagai Dosen PNS di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ternate, Fahrul juga aktif menulis di media koran lokal Malut Post, Media Online Detik Indonesia, Media Online *alafaNews.com*, dan Media Online *pikiranpost.com*, berbagai tulisannya di antaranya tentang, *“NU dan Pasangan Capres-Cawapres 2024”*. *“Netralitas ASN dalam Realitas Pemilu 2024”*, *“Demokrasi Sembako Pemilu 2024”*, *“Mangko Putih Pilpres 2024”*, *“Kampanye Berakhlak”*, *“Mahalnya Suara dalam Pemilu”*, *“Kepalsuan dalam Pemilu”*, *“Hukum Islam bagi Pencuri Suara dalam Pemilu”*, dan lain-lain. Fahrul juga menulis buku *“Ayat-Ayat Kelautan dalam Tafsir Al-Mishbah”* (2021). Fahrul mengampu mata kuliah berdasarkan Sertifikasi Dosen bidang kepakarannya *“Ulumul Qur’an.”* Juga pernah melakukan penelitian Pengabdian Masyarakat di Kota Ternate: *“Kehidupan Umat Beragama di Kota Ternate; Antara Harapan dan Kebijakan.”* *Potret Keberagamaan Suku Bajo di Desa Kukupang Kab. Halmahera Selatan.”* *Doktrin Ayat-ayat Jihad Menurut Islam Nusantara.”* *Jihad dalam Perspektif Ulama Nusantara.* Dan, sebagai salah satu peneliti dan penulis dalam Buku Empat Kesultanan dan Peradaban Maluku Utara.[]



Herman Oesman kelahiran Bitung dan dibesarkan di Tobelo, 56 tahun lalu, sebelumnya bekerja sebagai jurnalis pada Tabloid Mingguan Ternate Post (2000-2003) dan Tabloid Aspirasi (2005-2007). Kini aktif sebagai dosen tetap pada Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Muhammadiyah Maluku Utara (UMMU) dan Dosen Pascasarjana UMMU.

Herman menyelesaikan studi S1 Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Pattimura, Ambon (1994), S2 Sosiologi FISIP Universitas Indonesia (2005), dan S3 Sosiologi FISIP Universitas Indonesia (2015). Semasa kuliah, aktif sebagai Sekretaris Umum HMI Cabang Ambon (1993-1994). Selain kesibukan mengajar, meneliti, dan menulis, juga memimpin lembaga Center For Development Studies (CEFORDES) UMMU, dan aktif sebagai Sekretaris ICMI Orwil Maluku Utara (2021-2026). Aktif menulis di Malut Post, Republika, dan media online. Karya dalam bentuk buku yang telah dihasilkan di antaranya : Damai Yang Terkoyak, Catatan Kelam dari Bumi Halmahera (2000), Potret Gelisah Negeri Pinggiran, Catatan Kritis Atas Maluku Utara (2005); Pemberontakan Kata-Kata, (2003); Kesaksian Intelektual (Paramadina, 2005); Ruang Kata/Ruang Kita (2010), Pembangunan : Antara Kontestasi dan Komodifikasi (2010); Transformasi Sosial Masyarakat Pulau, Dinamika, Perspektif, Kritik, (2017/2018) dan sebagai salah satu penulis dalam buku Mozaik Rempah (2023). Saat ini terlibat sebagai salah satu periset dan penulis buku Empat Kesultanan dan Peradaban Maluku Utara. Sekarang bersama keluarga menetap di Ternate. Dapat dihubungi melalui email: hmnsmn@gmail.com.[]



Sandi Alim, kelahiran Desa Masure, Kecamatan Patani Timur, Halmahera Tengah pada 16 Agustus 1997. Menyelesaikan Sekolah Dasar di MI Al-Anshar Masure, lalu lanjut sekolah MTS Al-Mujahidin Masure dan menyelesaikan SMK Pertanian di Desa Peniti tahun 2015. Sandi merupakan putera kedua dari empat bersaudara dari pasangan suami istri, Alim Lukman dan Samsia Ahmad.

Setelah tiga tahun menganggur, Sandi mulai belajar sosiologi di Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Muhammadiyah Maluku Utara dengan melakukan penelitian tentang relasi nilai Fagogoru dalam pelestarian lingkungan di Halmahera Tengah. Sandi juga aktif di WALHI Maluku Utara dan Puskalogi (Pusat Kajian Sosiologi) Maluku Utara, sekarang aktif sebagai pengurus ICMI Orwil Maluku Utara. Saat ini Sandi terlibat dalam riset dan penulisan buku Empat Kesultanan dan Peradaban Maluku Utara.[]



Syaiful Bahry kelahiran Ternate, pada 08 November 1986. Menyelesaikan S1 Psikologi di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta (2008), lalu melanjutkan Studi S2 Magister Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2009). Sejak 2012, Syaiful aktif sebagai dosen tetap pada Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Maluku Utara.

Selain mengajar, Apul, demikian sapaan akrabnya, aktif menulis, meneliti, dan mengisi forum-forum ilmiah di Maluku Utara. Saat ini Apul aktif sebagai pengurus Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Orwil Maluku Utara. Apul juga berhimpun pada Organisasi profesi Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) Wilayah Maluku Utara, saat ini diamanahi sebagai Ketua Umum Pengurus HIMPSI Wilayah Maluku Utara.[]

Syarif Abdullah, merupakan seorang pendidik, dan aktif menulis di media lokal, selain itu, Syarif juga dikenal sebagai Ketua GP Anshor Kota Ternate. Syarif juga terlibat aktif sebagai salah satu periset dan penulis dalam buku Empat Kesultanan dan Peradaban di Maluku Utara.[]



Syarif Abdullah adalah Guru SD Negeri 39 Kota Ternate yang diangkat tahun 2019. Pria kelahiran Desa Wayatim, Kecamatan Bacan Timur Tengah, (Halmahera Selatan) pada 3 Agustus 1992, merupakan putra keempat dari lima bersaudara dari pasangan Muhammad Abdullah dan Suraya Hi. Usman.

Syarif Abdullah menikah dengan Maryanti Kader tepatnya di tahun 2020. Syarif mulai masuk di SD Negeri Wayatim (1999-2004). Melanjutkan ke SMP Negeri 4 Kota Ternate (2005-2007). Selama di SMP kerap terlibat dalam kegiatan organisasi, yakni Palang Merah Remaja (PMR), organisasi remaja yang tergabung dalam Palang Merah Indonesia (PMI). Dengan bergabung di organisasi ini Syarif sering mengikuti beberapa kegiatan kemanusiaan bersama masyarakat. Lalu, melanjutkan ke SMA Islam Kota Ternate (lulus 2010). Tahun 2012, Syarif melanjutkan studi di Universitas Khairun mengambil jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), selesai tahun 2016. Tahun 2017 mengambil studi S2 dengan konsentrasi Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan selesai tahun 2021. Selama menjadi mahasiswa, Syarif aktif di organisasi. Pernah menjadi ketua Komisariat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Universitas Khairun (2015), Pengurus Cabang PMII Kota Ternate (2016-2017). Wakil Sekretaris Ikatan Alumni PMII Kota Ternate (2021-sekarang), Waki Sekretaris IKA PMII Maluku Utara (2019-2021), Wakil Sekretaris Pimpinan Wilayah (PW) Gerakan Pemuda (GP) Ansor Maluku Utara (2021), Ketua Pimpinan Cabang (PC) GP Ansor Kota Ternate (2022-sekarang). Selain menjalankan tugas sebagai guru, Syarif aktif menulis di media lokal Malut Post

tentang tentang pendidikan dan politik. Salah satu opininya di Malut Post berjudul : Politik dalam Dimensi Akal, Qalbu dan Nafsu (2018), Memupuk Akal Budi Siswa (2019), Membangun Kecerdasan Ilmiah dan Amaliah di Sekolah Dasar (2019), Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah (2019), Peran Orang Tua dalam Mendorong Pendidikan Berkarakter (2020), Budaya Menulis di Sekolah (2020), *Punishment* Positif (2020), Kunci Belajar Jarak Jauh (2020), Interpretasi Prodi Walikota Terpilih (2021), Penguatan Ekoliterasi di Sekolah Dasar (2021), Guru dan Janji Kemerdekaan (2021), Kota Literasi (2021), Transisi Belajar *Online* ke *Offline* (2022), Menjaga Adab Demokrasi (2023), Membahagiakan Belajar (2023), Polarisasi Elit dan Retorika Pemimpin:Dampak Politik Identitas (2024), Kausalitas Perundangan (2024).[]

KESULTANAN BACAN

Dinamika Kekuasaan dan Kosmopolitanisme Ekonomi Global

"...Kehadiran empat buku yang menyoroti khusus pada aspek peradaban di Maluku Utara sebagaimana tampak saat ini. Sebagai hasil proses sejarah panjang, kiranya Empat buku ini menjadi sumber informasi, sumber belajar, bagi semua kita khususnya generasi saat ini dan generasi muda Maluku Utara di masa depan. Peradaban yang kita capai saat ini, sebagaimana ditunjukkan Empat buku ini merupakan perjuangan kultural yang panjang oleh para leluhur kita..."

Drs. Samsuddin A. Kadir, M.Si,
Pj. Gubernur Maluku Utara

"...Secara keseluruhan, empat kesultanan ini tidak hanya membentuk identitas budaya Maluku Utara (Moloku Kie Raha) tetapi juga memainkan peran kunci dalam sejarah Indonesia secara keseluruhan melalui pengembangan ekonomi berbasis rempah-rempah serta penyebaran agama Islam..."

Dr. Kasman Hi. Ahmad, S.Ag., M.Pd,
Ketua ICMI Orwil Maluku Utara

"...Kami berharap, narasi-narasi sejarah dan peradaban yang ditulis oleh anak-anak negeri ini menambah khazanah pengetahuan tentang nilai-nilai peradaban yang dibangun oleh empat kesultanan dan beragam sukubangsa pada setiap wilayah kesultanan. Semoga buku ini bermanfaat untuk pembaca, baik pelajar, mahasiswa, dosen, peneliti, penulis, pegiat literasi, jurnalis, ASN, masyarakat umumnya dan dapat diakses generasi berikutnya. Selamat membaca. Salam Arsip untuk literasi Maluku Utara..."

Mulyadi Tutupoho, S.Ag, M.Hum,
Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Maluku Utara



SAMUDRA BIRU
Membangun Literasi Masyarakat

© 2018 Samudra Biru
© 2018 Samudra Biru
www.samudrabiru.com

